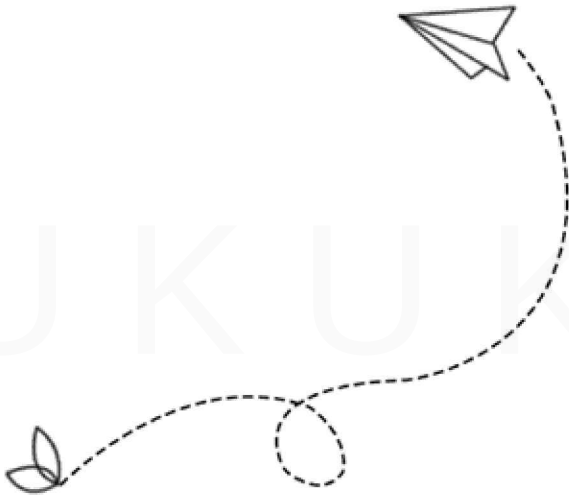


WHEN I SEE
MY FIRST LOVE

(Again)



Mrs. Lov

When I See My First Love (Again)

iv+378 halaman

14x20

Hak cipta oleh Mrs. Lov

Cetakan pertama Juli 2019

Penyunting : Mrs. Lov

Tata letak : Gee Work

Sampul : Gee Work

No ISBN: 978-623-7149-15-6

Gee Publishing

Lemahabang - Cirebon

Jawa Barat

Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembuka Cerita



Cerita kali ini kupersembahkan untuk kalian semua yang masih merasakan sesak di dada. Debaran halus di dalam hati atau bahkan senyuman tipis saat mengingat nama seseorang.

Sampai sekarang pun aku percaya kalau ungkapan *first love never dies* itu bukan cuma omong kosong. Dan dengan cerita ini, aku mau membuat kalian menangis, tersenyum atau bahkan malu-malu sendiri. Dan mengingat kisah cinta pertama yang kalian miliki.

Membicarakan tentang cinta pertama memang tidak akan pernah ada habisnya. Karena hampir semua orang pernah merasakan indahnya menyukai seseorang untuk pertama kalinya.

Banyak sekali kisah cinta pertama yang berakhir dengan tanya.

"Apa dia beneran suka gue?"

"Jadi sebenarnya dia suka gue apa enggak?"

"Jadi dulu itu dia tahu kalau gue suka sama dia?"

Dan tidak sedikit kisah cinta pertamanya yang berakhir dengan patah hati.

"Ternyata dia udah punya pacar."

"Eh, nggak taunya, dia malah suka sama temen gue sendiri."

Dan ada juga yang memilih menyimpan kisah cinta mereka, untuk diri mereka sendiri. Lalu tersenyum tipis saat melihat dia lagi.

"Hmm... Cinta Pertamaku..."

Beberapa kisah juga berakhir salah paham. Dan bagi kalian yang mempunyai akhir bahagia dengan sang Cinta Pertama. Selamat! Anda sangat beruntung!



Jadi kalian termasuk Team yang mana?

Sekian untuk pembukaan kali ini. Terima kasih untuk kalian semua yang selalu mendukung saya. Dan untuk kamu, Cinta Pertamaku. Terima kasih banyak untuk lirikan tajamnya waktu itu.

Later's Baby,
Mrs. Lov

Cinta Pertama (Sunny)



"Karakter, organisasi, tempat, perusahaan, pekerjaan dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif."

“**M**anusia memiliki mimpi... Ada yang mengejar dan mewujudkannya... Ada yang mundur dan membuangnya... Ada pula yang diam dan hanya menyimpan mimpi itu, sepanjang sisa hidupnya... Dan aku akan menjadi manusia yang terakhir itu.”

Setelah mendengar dialog yang diucapkan oleh Bunga Citra Lestari itu. Salah satu dari dua wanita cantik yang sedang duduk di atas ranjang, di depan televisi itu mengusap wajahnya yang sudah basah karena air mata. Sedangkan wanita lain yang sedang sibuk dengan ponsel di tangannya. Hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sahabatnya yang masih saja menangis meskipun sudah berkali-kali menonton film berjudul Cinta Pertama yang diperankan oleh Bunga Citra Lestari dan Ben Joshua itu.

“Heran gue. Lo udah puluhan kali nonton film ini, dan lo masih nangis?” ujar Putri setelah melihat sahabatnya yang kembali menarik selembar tisu dari kotaknya.

Daripada menanggapi sindirian Putri, yang ditegur lebih tertarik membersihkan kacamata minusnya dari air mata ataupun uap kesedihan yang keluar dari tubuhnya. Setelah cukup bersih. Dia kembali memasang kacamata dengan frame berbentuk lingkaran itu ke wajahnya.



“Gimana kalau nasib gue kayak Alia?” tanya si kacamata pada sahabatnya yang memang lebih tertarik dengan explore Instagram daripada harus menonton film yang sudah berkali-kali mereka lihat itu.

“Alia siapa?” masih dengan mata yang enggan berpaling dari layar ponselnya.

“Alia. Si BCL di film ini.”

Mendengar itu, Putri segera mengalihkan pandangannya, menatap ke wajah sahabatnya yang kadang suka membuat orang kebingungan itu.

“Maksud lo?”

“Gimana kalau gue mati sebelum gue bilang suka sama Sunny-gue.” ucapnya.

“Mbi, gue minta, lo harus stop nonton film itu. Please ya! Lo punya dvdnya, lo juga punya film itu di laptop, dan sekarang di usb otg lo juga ada. Lo nggak bosan?”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. “Gue nggak akan berhenti nonton film ini sampai gue udah menyatakan cinta ke Sunny.”

Putri tertawa sumbang, “Gini ya, Dewi Arimbi.” Putri mengangkat sepuluh jarinya di depan wajah Rimbi, “... dua ribu delapan, sembilan, sepuluh, sebelas... delapan belas! Udah sebelas tahun lo suka sama dia. Dan pertanyaannya sekarang, mau sampai kapan?” kata Putri dengan seringai tipis di bibirnya.

“Sampai dia bener-bener bilang nggak suka sama gue. Gue masih penasaran Put... Lo nggak tahu sih perasaan gue gimana.” keluhnya sembari kembali memainkan remote televisi, mencari film romantis lain yang berakhir tragis.

“Mbi, sekarang gue tanya. Emang lo punya kenangan apa sama



Sunny-lo itu? Kalian pernah tulis-tulis di belakang tembok sekolah kayak BCL sama Ben Josh? Lo pernah belajar bareng dia? Atau lo pernah hujan-hujan romantis sama dia? Apa lo pernah bener-bener ngobrol sama dia?”

“Pernah kok! Sering malah!” protes Rimbi.

Putri tertawa kecil melihat wajah kesal Rimbi. “Dan setelah sebelas tahun, kira-kira dia bakalan inget sama lo apa nggak?”

Rimbi tersenyum penuh arti. Membuat Putri menautkan pangkal alisnya, penasaran dengan apa yang tersembunyi dibalik senyuman menggelikan di bibir Rimbi itu.

“Kenapa lo senyum-senyum?”

“Dua hari yang lalu, gue baru aja ketemu sama Sunny-gue!” teriak Rimbi dengan memukuli paha Putri.

“Dimana?”

“Dharma Hospital ngadain Family Gathering di Emerald...” senyuman Rimbi makin lebar mengingat pertemuannya dengan sang cinta pertama, “... dia makin ganteng, makin tinggi, dan gue masih deg-degan Put! Lo tahukan artinya?! Itu tandanya hati gue masih milik dia!” Rimbi tertawa bahagia, sembari menaruh kedua tangannya di depan dadanya.

Bagi seorang Dewi Arimbi, menyukai orang yang sama setelah hampir sebelas tahun itu adalah hal yang sangat indah. Tapi tidak dengan Putri yang hampir muak mendengar cerita tentang orang yang sama setelah sebelas tahun.

Putri menggeleng pelan, ingin mencari kepastian tentang cerita Rimbi. “Lo ketemu sama dia atau cuma ngeliat dia?”

Tawa Rimbi menghilang seketika. “Emang apa bedanya?”

Putri memutar bola matanya sebal. “Kalau ketemu, berarti lo ngobrol atau paling nggak lo bertegur sapa sama dia. Dan kalau lo



cuma ngeliat, berarti lo nggak ngapa-ngapain dan cuma ngeliat dia dari jauh. Seperti belasan tahun yang lalu.”

Rimbi mengangguk-angguk paham dengan penjelasan singkat Putri. “Gue cuma ngeliat dia waktu gue dari Front Office, dan gue nggak bisa nyapa dia, soalnya dia lagi ngobrol sama Bu Dara. Lo tahukan gimana seremnya Bu Dara?”

“Tuh kan! Udahlah Mbi! Udah sebelas tahun juga. Mending sekarang lo bener-bener fokus cari calon suami yang baik. Kita udah dua puluh tujuh tahun Mbi. Mau sampai kapan lo pertahanin perasaan lo sama orang yang bahkan nggak peduli sama perasaan lo?”

Rimbi tersenyum tipis. “Lo tahu kan, Put. First Love Never Dies.”

“Jadi, lo mau suka sama dia sampai lo dies?”

Rimbi tertawa kecil. “Gimana gue bisa lupa kalau tiap hujan gue inget dia? Gimana gue bisa lupa kalau tiap makan bakso, gue inget dia? Dan gimana gue bisa move on kalau tiba-tiba dia muncul di hadapan gue, dengan kegantengannya yang makin menjadi-jadi? Lo paham kan, Put?”

Putri menggelengkan kepalanya berkali-kali. “Gue menolak paham! Itu bukan cinta lagi. Perasaan lo itu udah masuk tahap halusinasi. Dan lo harus berhenti sebelum itu jadi obsesi.”

“Gue nggak bisa berhenti sebelum gue ngaku sama dia.”

“Oke! Kalau gitu, lo harus ketemu dia.”

Rimbi tersenyum senang. “Gitu dong! Gue kan jadi semangat kalau sahabat gue, mendukung keputusan gue.”

“Besok!”

Mulut Rimbi menganga lebar, lalu menggeleng cepat. “Gue belum siap!”



“Butuh berapa tahun lagi lo baru siap?”

“Tapi Put,”

“Ssstt!” Putri mengangkat tangan kanannya, “Besok adalah kesempatan terakhir buat lo! Kalau lo nggak mau, gue bakalan minta Mas Bagus kenalin lo ke temen-temennya yang jomblo.”

Rimbi melotot dan menggeleng lagi. “Jangan berani-berani ya Putri! Gue bakalan mengutuk perbuatan lo itu!”

Putri menjulurkan lidahnya. “Bodo!”

“Terus gue harus gimana?”

“Dia kan Psikiater. Lo butuh alasan apalagi?”

“Maksud lo?”

“Konsultasi lah sama dia! Bilang kalau lo mau menyatakan cinta sama seseorang yang udah lo sukai selama sebelas tahun. Dan tanya sama dia, gimana caranya *confess* yang nggak bakalan ditolak. Ide baguskan?”

“Gila lo!”

“Atau gini aja. Lo kan Manager Accounting nih. Bilang aja lo pusing atau mual kalau ngeliat angka. Pokoknya lo harus ngobrol sama dia. Dan yang paling penting, cari tahu, dia masih jomblo atau enggak. Harus!”

“Gitu ya?”

Putri mengangguk mantap. “Iya! Harus besok ya!”

Rimbi menggigit kecil bibirnya merasa gugup. “Gue harus bikin janji dulu apa gimana ya?”

“Terserah... pokoknya harus besok ya!”

Rimbi tersenyum tipis. “Iya iya.”

Putri mengangkat kedua tangannya. “Semangat, Mbi!”





Dewi Arimbi, seorang wanita cantik berumur dua puluh tujuh tahun yang bekerja sebagai Manager Accounting di Emerald Hotel. Siapa yang menyangka jika setelah reuni beberapa tahun yang lalu. Rimbi kembali dipertemukan dengan cinta pertamanya, di tempat kerjanya. Dan pertemuan itu, membuat perasaan yang selama beberapa tahun ini terkubur dengan tenang. Kembali muncul dan meronta-ronta setelah dia melihat seorang lelaki tampan yang kebetulan menjadi seorang tamu di hotel pada siang itu.

Dan siang ini, pada hari liburnya. Demi mempertahankan harga dirinya dari sahabatnya yang ingin menjodoh-jodohkan dirinya. Rimbi sudah duduk di bangku panjang di depan sebuah ruangan psikiater. Berkali-kali dia mengusapkan keringat yang membasahi telapak tangannya, pada celananya. Rimbi juga beberapa kali menoleh ke belakang dan melihat sahabatnya yang masih setia duduk disana.

“Nona Dewi...” panggil seorang perawat cantik dengan membawa sebuah berkas di tangannya.

Rimbi mengangkat tangan dengan gugup, dan sang perawat tersenyum seperti meminta agar Rimbi mengikutinya tanpa harus berbicara. Rimbi beranjak dari tempat duduknya, berjalan kaku menuju pintu masuk sebuah ruangan di depannya.

Dadanya berdebar kencang, tangannya terasa dingin tapi juga berkeringat. Tubuhnya memanaskan hingga dia perlu mengibas-ngibaskan tangan ke depan wajahnya. Dalam beberapa langkah, Rimbi sudah berkali-kali menarik napas panjang. Lalu kakinya berhenti bergerak setelah membaca sebuah papan kayu yang berada tembok di depan ruangan.

dr. Bima C. Dharma, SpKJ

“Sekarang aku ngerti, kalau kutipan First Love Never Dies itu



bukan sekedar kutipan.”

BUKUKU



Bitter Love

Dengan jantung yang berdegup kencang, Rimbi mulai memasuki ruang konsultasi itu. Tangannya terus berkeringat, dan ekor matanya bergerak mencari-cari sosok Dokter pemilik ruangan itu. Dan saat bola matanya bergerak ke kiri. Dia melihat seorang lelaki yang amat tampan berdiri di samping meja kerjanya, sambil menyedap sesuatu dari cangkir berwarna putih yang ada di genggamannya.

Saat itu juga, Rimbi berharap kalau dirinya bisa berubah menjadi cangkir yang digenggam lelaki tampan itu.

"Silahkan duduk." kata sang Dokter tampan sembari mengusap bibirnya yang berwarna kemerahan dengan selembar tisu yang baru saja dia tarik dari kotaknya.

Kali ini, Rimbi berharap kalau dia bisa menjadi selembar tisu itu. Tapi segera sadar kalau keinginan adalah sebuah kesalahan. Saat tisu itu diremas dan dilemparkan dengan semena-mena ke dalam tempat sampah.

Dokter tampan itu tersenyum tipis, lalu duduk di sebuah sofa dan meminta Rimbi mengikuti apa yang sudah dia lakukan. Rimbi yang masih gugup, berjalan mendekat dan bermaksud duduk di samping Bima. Lalu dengan satu tangannya, Bima menutup jalan untuk Rimbi. Tepat sebelum Rimbi menaruh pantatnya di samping Bima.

"Silahkan duduk disana." ucap Bima dengan menunjuk sofa yang berada di seberang sofa tempat duduknya.



Dengan wajah yang hampir terbakar, Rimbi berbalik lalu berteriak tanpa suara.

Mampus! Mampus! Goblok!!

Sepanjang hidupnya selama dua puluh tujuh tahun, baru kali ini Rimbi benar-benar merasa malu setengah mati. Dia berharap kalau waktu bisa diputar lagi. Meskipun itu mustahil.

Hanya butuh tiga langkah, Rimbi sudah duduk di sofa yang ditunjuk oleh Bima. Wajah Rimbi masih terasa panas. Dia juga menggerakkan bola mata ke berbagai arah, merasa sangat gugup bertemu dengan seseorang yang sudah menjadi pujaan hati dan memiliki hatinya selama hampir sebelas tahun lamanya. Meskipun Bima sama sekali tidak mengetahui itu.

“Kamu gugup ya?” ucap Bima dengan wajah datar, dan memainkan sebuah bolpoin di tangannya.

Rimbi makin kebingungan. Bagaimana dia tidak gugup? Melihat Bima dengan seragam putih abu-abu saja sudah membuat Rimbi menjadikan Bima sebagai cinta pertamanya. Lalu bagaimana dengan Bima yang memakai celana kain berwarna hitam, kemeja berwarna maroon, dan jas putih khas seorang Dokter yang terlihat sangat pas di tubuhnya.

Dan lagi, rambut Bima yang dulunya berwarna hitam, sekarang berubah kecokelatan dan disisir rapi. Memperlihatkan keningnya yang indah. Dan jangan lupa sebuah kacamata minus dengan frame berbentuk bulat, membuat Bima terlihat ratusan kali lipat lebih tampan dari yang dia ingat.

Rimbi khawatir kalau dia akan mimisan setelah ini. Rimbi memperbesar pupil matanya, lalu mengabadikan berbagai pose ketampanan Bima dari tempatnya duduk. Rimbi bisa menghitung banyak Bima kalau dia tidak bisa tidur malam ini.



“Halo? Baru pertama kali datang ke Psikiater ya?” tanya Bima lagi setelah melihat kekosongan pada wajah Rimbi.

Rimbi terkesiap, lalu mengangguk cepat. Pertanyaan Bima membuatnya kebingungan, kebingungan dan kebingungan. Dan melihat sikap Rimbi yang sedikit aneh. Bima menaikkan satu alisnya. Dia khawatir jika wanita ini datang ke tempatnya hanya untuk melihat wajah tampannya. Kalau memang iya, siap-siap saja nama Rimbi masuk dalam daftar hitam **Penggemar-Dokter-Bima**.

“Jadi... Siapa nama kamu?”

Rimbi masih menatap wajah Bima dengan lekat. Jangan pernah menyalahkan Rimbi. Dia hanya seorang wanita yang terlalu bahagia bisa bertemu kembali dengan pujaan hatinya.

“Halo? Kamu baik-baik saja?” Bima melambaikan tangan di depan wajah Rimbi.

Dan setelahnya Rimbi sadar, dia mengusap keningnya yang berkeringsat. Lagi-lagi Bima menaikkan satu alisnya. Sepertinya dugaan Bima benar. Wanita cantik ini termasuk penggemar akutnya.

“Nama saya Dewi Arimbi.” ucap Rimbi dengan senyuman manis, berharap kalau Bima akan mengingat namanya.

Bima mengangguk-angguk, dan menuliskan sesuatu di atas kertas di dalam sebuah berkas, yang ada di pangkuannya. Membuat Rimbi menelan kekecewaan pertama. Karena nyatanya Bima tidak mengingat nama Rimbi yang tergolong tidak pasaran itu.

“Umur?”

Rimbi tersenyum lagi, “Dua puluh tujuh.” pasti Bima mengingat sesuatu karena mereka seumuran.

Bima mengangguk lagi. “Nama orang tua?”

Rimbi kembali kecewa. Sepertinya Bima memang tidak mengingat masa lalu mereka. Atau lebih tepatnya, masa lalu indah



dari sudut pandang Rimbi yang tidak akan dia lupakan.

“Nama Ayah saya Wisnu dan nama Ibu saya Anjani.” ucap Rimbi masih dengan sebuah harapan kecil.

Mendengar nama-nama yang diucapkan Rimbi. Bima tersenyum kecil, “Sekarang saya tahu kenapa nama kamu Dewi Arimbi. Sepertinya keluarga kamu pecinta wayang ya?” ucap Bima sembari menulis lagi.

Rimbi tersenyum, “Iya. Mungkin Ayah, ngasih nama saya Dewi Arimbi supaya saya berjodoh dengan Bima.” gumam Rimbi.

“Gimana?” Bima mengangkat wajahnya merasa mendengar sesuatu tentang jodoh, Dewi Arimbi dan Bima.

Rimbi menggeleng pelan, “Bukan apa-apa.” ucapnya sembari menggoyangkan tangannya.

Bima tersenyum tipis. Akan dia pastikan kalau Dewi Arimbi tidak akan bisa masuk ke dalam ruangnya lagi.

“Jadi... silahkan bercerita.”

Rimbi kebingungan memulai darimana. Dia meremas-remas tangannya, karena tidak tahu apa yang akan dia ceritakan pada Bima. Sedangkan Bima sudah mengambil kesimpulan kalau wanita ini datang hanya untuk main-main. Bukan seperti seseorang yang benar-benar membutuhkan bantuannya.

Bima menegakkan punggungnya, “Sebenarnya apa yang ingin kamu ceritakan?”

“Beberapa bulan ini, kepala saya sering sakit.” ucap Rimbi dengan menundukkan kepala.

Bima menghentikan ucapannya, ”Lalu?” sembari kembali menyandarkan punggungnya.

“Kadang saya juga mual.” lanjut Rimbi.

Bima mengerutkan kening, bukankah seharusnya wanita ini



mengunjungi seorang Dokter dan melakukan tes MRI, Rontgen, USG, atau CT scan dan sebagainya? Kenapa dia datang ke Psikiater? Haruskah Bima menghentikan wanita ini sekarang juga?

“Kadang saya juga mimisan dan kehilangan keseimbangan.”

Mata Bima menyipit. *Apa iya, tumor otak?*

“Kamu sudah mengunjungi seorang Dokter dan melakukan tes kesehatan?”

Rimbi tersenyum tipis. “Belum. Tapi saya yakin, yang saya butuhkan saat ini adalah seorang psikiater.”

Bima mengangguk pelan. “Jadi apa yang bisa saya bantu?”

“Saya menyukai seseorang.”

Bima menautkan kedua alisnya. “Lalu?”

“Selama sebelas tahun.” lanjut Rimbi.

Mulut Bima setengah terbuka. Bagaimana ada manusia yang bisa menyukai seseorang selama sebelas tahun lamanya? Bima hampir saja bertepuk tangan kalau dia tidak segera sadar jika wanita di depannya ini sedang menceritakan kesedihannya.

“Dan apa yang membuat kamu berpikir kalau seorang Psikiater bisa membantu?”

Rimbi tersenyum manis. “Saya mau mengungkapkan perasaan saya. Sebelum saya mati.”

Hati Bima mencelos, dia bahkan merasakan matanya sedikit memanas. Dan sejak kapan dia bisa terharu hanya karena cerita roman picisan seperti ini.

“Siapa orang itu?” Bima penasaran dengan laki-laki yang mendapatkan cinta yang amat besar dari Dewi Arimbi ini.

“Cuma teman SMA saya.” ucap Rimbi dengan senyuman manis.

Bima mengerutkan keningnya, sejak kapan seorang Psikiater menjadi penasihat cinta seperti ini. Bima ingin menghentikan sesi



konsultasi yang tidak masuk akal ini, tapi dia terlanjur penasaran.

Sekalian berenang ajalah, udah terlanjur basah juga.

“Oh ya? Teman dekat?”

Rimbi menggeleng kecil. “Bukan. Saya sering melihat dia bermain basket. Saya juga sering melihat dia belajar di dalam kelasnya. Kadang saya juga ketemu dia di kantin, atau perpustakaan.”

Bima mengangguk pelan. “Kalian pernah mengobrol?”

Rimbi tersenyum lagi. “Sesekali. Hanya basa-basi. Dia cukup populer waktu SMA. Jadi saya sedikit minder.”

Bima mengangguk-angguk dan tersenyum tipis. Jadi bintang sekolah ya? Mengingat dia pada seseorang yang saat ini sudah menjadi seorang Psikiater yang tampan.

“Setelah lulus, kalian pernah ketemu lagi?” tanya Bima yang sudah termakan dalam kisah cinta Dewi Arimbi ini.

“Beberapa kali. Saya pernah melihat dia di acara reuni dan tempat saya bekerja. Dan baru satu kali saya benar-benar bertemu dengan dia.” kata Rimbi dengan mengikutsertakan pertemuan mereka siang itu.

Bima menatap lekat wajah Rimbi. Dia seperti mengingat sesuatu dan mulai berpikir kalau dia pernah melihat wanita bernama Dewi Arimbi ini. Iya! Bima juga merasa tidak asing dengan nama Dewi Arimbi.

Merasa tidak bisa menahan rasa penasarannya lebih lama. Bima melepas kacamata yang bertengger di hidung mancungnya. Lalu menempatkan kacamata itu di depan wajah Rimbi. Bahkan tanpa sungkan Bima mendekatkan wajahnya untuk melihat lebih jelas. Dan setelah itu Bima tertawa kecil.

“Dewi Arimbi?” Bima menatap lekat wajah Rimbi.

Rimbi tersenyum. “Iya. Itu nama saya.”



Masih dengan tawa, Bima mengibaskan tangannya. “Aku inget! Kamu Dewi Arimbi yang jadi raksasa di acara pensi-kan? Kamu Dewi Arimbi yang itukan?”

Akhirnya! Meskipun yang diingat Bima adalah kenangan buruk dimasa SMA Rimbi. Karena paling tidak Bima masih mengingat dirinya. Hal itu membuat Rimbi tersenyum penuh arti. Mungkin Bima tidak akan menjadi ciuman pertamanya. Tapi Rimbi yakin, kalau Bima akan menjadi lelaki pertama yang bergerak di atas tubuhnya.

Dengan senyuman manis, Bima mengulurkan tangannya. “Apa kabar Mbi?”

Rimbi ikut tersenyum manis. “Baik. Kamu apa kabar?”

Bima memasang wajah *cool* miliknya. “Beginilah...”

Rimbi tertawa senang. Karena sekali lagi, Rimbi merasa Bima tidak berubah sejak sebelas tahun yang lalu. Lelaki tampan itu masih memperlakukan dirinya dengan baik. Seperti layaknya seorang teman.

“Kamu kerja dimana sekarang?”

Setelah bertanya kabar, pertanyaan kedua sebelum pernikahan adalah pekerjaan. Sebuah pertanyaan yang dirasa Bima tidak akan menyinggung wanita yang sepertinya masih melajang itu.

Rimbi tersenyum manis. Karena sepertinya sang cinta pertama mulai tertarik dengan kehidupannya. “Aku Manager Accounting di Emerald Hotel.” ucap Rimbi dengan bangga.

Bima tertawa senang sambil bertepuk tangan kecil. “Kebetulan banget kamu kerja disana. Aku lagi berusaha deketin general manager kamu. Dara. Kamu kenal kan?”

BANG!!

Rimbi ditembak mati oleh Bima. Hatinya hancur lagi. Tubuhnya



bergetar hebat. Dia merasa patah hati sepatah-patahnya. Tapi yang mengherankan adalah, Rimbi masih bisa menyunggingkan sebuah senyuman untuk Bima.

“Kenal. Bu Dara kan pacarnya Pak Rambang.”

Bima mengibaskan tangannya lagi, “Alah! Masih pacaran. Masih boleh ditikung.” tawa Bima meledak.

BANG!!

Rimbi ditembak mati untuk yang kedua kali oleh Bima.

Seketika tawa Bima menghilang karena merasa sedikit keterlualuan membicarakan niat buruknya dengan seorang pasien. Dan dia tiba-tiba ingat dengan sesuatu. Cinta sebelas tahun milik Arimbi. Siapakah orang itu? Bima jelas mengenalnya.

“Jadi... Siapa Mbi?”

“Siapa?”

“Yang udah kamu sukai selama sebelas tahun?” tanya Bima dengan menaikkan satu alisnya.

Rimbi tersenyum manis. “Kayaknya lebih baik aku nggak ngomong sama dia sampai mati deh Bim.”

Bima kecewa. “Loh kenapa? Siapa tahu aku bisa bantu kamu.”

Rimbi tersenyum lagi. “Kayaknya nggak bakalan bisa deh. Kalau gitu aku pamit dulu ya Bim. Jam konsultasinya sudah selesai.”

Begitu juga dengan cintaku padamu Bim...

Bima tertawa kecil. Baru kali ini dia bertemu dengan pasien yang mengakhiri jam konsultasinya lebih dulu. Mungkin karena Rimbi tidak nyaman jika dia menceritakan kisah cintanya pada seseorang yang dia kenal. Rimbi masih seperti sebelas tahun yang lalu. Wanita yang menyenangkan dan sedikit konyol. Bedanya, dia sekarang terlihat lebih cantik.

Bima beranjak dari sofa lalu berdiri dan mengulurkan tangannya.



“See you later, Mbi.”

Rimbi menyambut uluran tangan Bima dengan senyuman. “Iya Bim.” *Goodbye, Bim...*

Setelah tautan tangan Bima dan Arimbi terlepas. Rimbi memutar tubuhnya, lalu berjalan menuju pintu ruangan nyaman itu.

Rimbi berjanji pada dirinya sendiri. Setelah keluar dari ruangan itu, tidak akan ada lagi nama Bima dalam hatinya. Setidaknya Rimbi merasa lega, karena dia sudah tahu kalau Bima sudah menaruh hati pada orang lain. Dan sekarang dia tahu, kalau kisah cinta Bima dan Arimbi hanya berakhir indah di zaman pewayangan.

“Bener kata Ardhito Pramono. Sometimes, the bitter of love can be so good. It’s like a coffee with a rainbows mood.” gumam Rimbi dengan tersenyum tipis.

Terima kasih Cinta Pertama... Selamat tinggal Bima Cendekia Dharma...

Setidaknya kamu masih tetap tampan, dan cinta bodohku nggak sia-sia... Hiks!

Rambut Ungu



Perasaan Putri sudah tidak enak sejak melihat Rimbi yang keluar dari ruangan Bima dengan wajah lesu dan berjalan lunglai. Rimbi bahkan menundukkan kepala hingga beberapa kali dia membuat orang lain kesulitan. Sedangkan lelaki tampan yang memakai jas dokter dan masih berdiri di ambang pintu ruangnya tersebut, tersenyum manis melihat punggung Rimbi.

Putri menebak, kalau Bima masih mengingat Rimbi. Tapi dia juga yakin seratus persen, jika Cinta Pertama Rimbi selama sebelas tahun itu sudah berakhir dengan tragis. Tanpa menunggu lagi, Putri beranjak dari tempat duduknya, lalu merangkul Rimbi. Dan saat Rimbi mengangkat wajahnya, Putri memberikan senyuman terbaik miliknya.

“Udah ngomong?” kata Putri dengan senyuman.

“Ngomong apa?” sembari melepas tangan Putri yang melingkar di pundaknya.

“Kalau lo suka Bima?”

Rimbi menggeleng pasrah, “Udah ah,” Rimbi mengibaskan tangannya. “Nggak ada yang perlu diomongin.”

Putri mengatupkan bibirnya menahan tawa. “Yaahh... Sebelas tahun begini doang nih akhirnya?”

Rimbi mengangguk lemah. “Sorry ya Put, gue nggak bermaksud menghancurkan ekspektasi lo.”

Putri tertawa lepas, “Gue sama sekali nggak berekspektasi ya, Dewi! Gue malah mikir kalau dia nggak bakalan inget sama lo,”



Putri mengangkat dagu Rimbi, lalu tersenyum manis. "...tapi, ngeliat Bima keluar dari ruangnya, kayaknya dia inget sama elo."

Rimbi mengangguk tipis. "Dia emang inget sama gue. Tapi harapan gue udah pupus Put." Rimbi terlihat semakin lesu.

"Karena?"

"Dia suka Bu Dara."

"Bu Dara-nya Pak Rambang?"

Rimbi mengangguk lagi. "Bukan saingan gue lah."

Putri tertawa lepas. "Lo pikir Bima saingannya Pak Rambang?"

"Gantengan Bima kali!"

"Pak Rambang lebih *Hot* kalee!"

Rimbi tertawa. "Gue aduin Mas Bagus ah..."

"Bilang aja! Gue nggak takut."

"Ya pokoknya gue udah selesai sama Bima."

"Yakin nih?"

"Yakin."

Putri tertawa bersemangat. "Oke! Gue ada High Quality Jomblo nih! Gue gak mau tau, pokoknya lo harus mau ya!?"

"Siapa lagi?"

"Mas Ryan." Putri mengulum senyuman, "Yang cakep itu... yang mukanya mirip anime."

Rimbi mendelik, "Yang gak bisa senyum itu?"

"Gini ya Dewi, emang semua manusia itu cengengesan kayak lo? Lo pikir, yang nggak suka senyum itu berarti nggak baik?"

"Ya berarti dia nggak ramah dong!"

"Dan apakah Bima termasuk manusia yang ramah?"

Rimbi tertawa kecil. "Nggak juga sih. Tapi Mas Ryan apa mau sama gue?"

"Coba dulu lah! Elo anaknya Pak Wisnu Utomo. Direktur

keuangan Ararya Holding Company. Udah cocok lah, kalau Mas Ryan jadi suami lo. Sama-sama mengabdikan pada Klan Ararya.”

“Nggak ah! Gue takut mati gaya kalo jalan sama dia. *Kaku*.”

“Lo pikir kanebo kering?”

Rimbi terbahak-bahak. “Nggak ah.”

“Lo tau nggak,”

“Nggak.”

“Dih! Dengerin dulu!”

Rimbi kembali tertawa. “Iya-iya, apa?”

“Namanya Jeeryan Abimanyu, e-nya double. Umurnya dua puluh tujuh, seumuran kita. Tapi dia punya aura Mas-Mas Husband Material banget. Dan Semenjak Pak Ricko nikah, Mas Ryan makin populer. Dia baik, pintar, ganteng, bertanggung jawab, mapan dan sekertarisnya Direktur. Lo tahukan artinya?” Putri menghentikan ucapannya meminta jawaban pada Rimbi.

“Nggak ngerti gue,”

Putri mendesah pelan. “Berarti, ada kemungkinan dia bisa jadi Direktur juga. Dan gue punya foto, waktu rambut Mas Ryan dicat ungu.”

Mendengar kata ungu, Rimbi membelakak tidak percaya.

“Ungu? Serius?!”

“Mau lihat?”

“Boleh.”

“Yakin? Setelah lihat foto ini, lo akan terjerat pesona Mas Ryan yang mematikan.”

“Belum tentu.”

“Ck.” Putri berdecak kecil, lalu mengambil ponsel yang ada di dalam tasnya.

Putri Membuka galeri, mengutak-atik layar. Karena sepertinya



foto tersebut disimpan di dalam folder rahasia. Dan setelah ketemu, Putri memperlihatkan foto tersebut pada Rimbi.

“Gimana? Masih bisa nolak lo?”

Setelah meneliti foto itu selama beberapa detik. Rimbi mengangguk pelan.

“Apa boleh buat. Untuk saat ini gue emang butuh sandaran hidup.”

Putri tertawa lagi. “Dasar labil! Lagian buat apasih lo masih suka Bima? Dari jaman kita SMA, Bima juga udah tahu kalau lo suka dia. Dan brengseknya, dia pura-pura nggak tahu.”

Rimbi mengangguk lemah, dia kembali teringat tentang pertemuannya dengan sang cinta pertama.

“Tenang.. Yang masih ganteng banyak kok. Meskipun nggak seganteng Bima.” kekeh Putri.

“Sesuka hati lo lah.”



Melihat punggung Rimbi mulai menjauh. Senyuman Bima perlahan sirna. Bertemu dengan Rimbi, membuat Bima teringat masa SMA-nya yang memang biasa-biasa saja. Apalagi saat itu, adalah masa-masa terburuk dalam hidupnya. Masa dimana Bima dan Kakaknya, harus melihat kedua orang tua mereka meregang nyawa di dalam rumah mereka sendiri.

Setelah Rimbi dan seorang wanita lainnya tidak terlihat lagi. Bima memutar tubuhnya, berjalan kembali masuk ke dalam ruangnya. Lalu memilih duduk di belakang meja kerjanya. Sambil memainkan bolpoin di tangannya. Dia jadi teringat tentang pengakuan Rimbi. Sebenarnya siapa yang disukai Dewi Arimbi? Apakah setelah sebelas tahun perasaan Rimbi masih sama? Benarkah Rimbi masih



menyukainya?

Bima melepas kacamatanya, lalu memijat pangkal hidungnya yang sedikit lelah. Dia tidak menyangka kalau pada akhirnya Rimbi datang ke tempatnya bekerja. Dan apakah Bima sedikit keterlaluannya membuat Rimbi menjauh dengan membawa nama Dara? Entahlah... Mungkin keputusannya untuk saat ini sudah benar.

“Saya mau mengungkapkan perasaan saya. Sebelum saya mati.”

Bima menghempaskan punggungnya di kursi kerjanya. Setelah mengingat ucapan itu, Bima jadi sedikit merasa bersalah dan juga penasaran.

“Dia beneran sakit? Atau cuma akal-akalan aja?”



“Jadi... Selama saya cuti, semua tugas saya akan dihandle oleh Agista.”

Sang general manager akhirnya mengumumkan tanggal pernikahannya dengan sang Direktur. Setelah mendengar itu, semua orang yang mengikuti meeting pagi memberi selamat dengan bertepuk tangan meriah.

Kecuali Rimbi yang hanya bertepuk tangan kecil, dan sedikit tidak bisa mengontrol tatapan matanya yang merasa amat membenci Dara semenjak cinta pertamanya, mengaku menyukai Dara. Dan kabar buruknya, setelah Rimbi menyerah pada Bima. Wanita itu malah menikah dengan Pak Rambang. First Class Quality Jomblo.

Benar-benar perawan tua yang beruntung!

Tepat setelah itu, semua orang mulai meninggalkan ruang meeting. Menyisakan Rimbi, Agista dan Bu Dara. Rimbi yang masih sibuk dengan berkasnya, tidak sadar jika sang general manager sedang menatapnya dengan seksama.



“Rimbi,” panggil Bu Dara.

Rimbi mengangkat wajahnya melihat raut wajah seram milik Bu Dara. Rimbi jadi sadar. Dia sudah melakukan hal yang tak sepantasnya pada calon pengantin.

“Ya, Bu?” Rimbi berdebar.

“Kamu ada masalah sama saya?”

Banyak!! Lo itu beruntung! Gue iri! Gue dengki! Lo bisa nikah sama Pak Rambang, dan jadi wanita pujaan cinta pertama gue! Paham lo?!

“Masalah apa, ya Bu?” Rimbi pura-pura bodoh.

“Saya perhatikan dari tadi kamu ngelirik saya, kamu kesel? Kamu suka sama Mas Rambang?”

Hell yeah!! MAS RAMBANG?!!

Rimbi tergelak, memangnya wanita waras mana yang tidak suka dengan Pak Rambang?

“Nggak lah Bu! Bu Dara suka ngaco!”

“Terus kenapa kamu ngelirik saya kayak gitu? Atau kamu ada masalah dengan Agista?” Bu Dara menunjuk Agista yang sedang kebingungan di sampingnya.

“Gue?” Agis menunjuk dirinya sendiri.

Rimbi mendelik. Bu Dara memang jagonya dalam pertikaian, dia harus menyerah sekarang juga. Sebelum Bu Dara menciptakan Medan-Perang.

“Nggak ada Bu. Saya cuma sedikit iri aja sama Bu Dara yang bisa menikah.”

“Yaudah kamu menikah aja. Ngapain kamu iri? Atau kamu jomblo?”

Rimbi jadi teringat dengan ucapan Putri yang ingin memberinya salah satu High Quality Jomblo. Dan setelah satu bulan berlalu, mana si rambut ungu itu?



Rimbi menarik napas panjang, “Saya emang jomblo Bu. Tapi saya nggak mau nikah cepet-cepet. Saya punya impian menikah dengan cinta pertama saya.” kata Rimbi dengan bangga.

Mendengar itu, baik Bu Dara ataupun Agista tertawa terbahak-bahak. Lalu menatap Rimbi dengan sedikit iba.

“Rimbi, yang kayak gitu nggak ada!” Bu Dara mengibaskan tangannya, “Nih, saya kasih bukti. Saya udah berhasil pacaran sama cinta pertama saya. Bertahun-tahun malah! Dan kamu tahukan kalau endingnya saya ditinggal menikah dengan orang lain?”

Agista mengangguk setuju, “Mending move on Mbi. Cinta pertama itu sakit.” ucap Agista sembari memegang dadanya, mengingat kisah cintanya yang berakhir tragis dan tidak masuk akal.

Rimbi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Gitu ya Bu?”

Bu Dara mengangguk, lalu kebingungan. “Ini kenapa kita jadi ngobrol disini. Udah, udah, Balik kerja!”

Rimbi cepat-cepat bergegas keluar dari ruang meeting. Berjalan menyusuri koridor panjang sebelum masuk ke dalam lift menuju Kantor Accounting yang berada di lantai dua.

Di dalam lift, Rimbi menatap dirinya sendiri. Dia kembali mengingat perkataan Putri. Benarkah Bima sudah mengetahui bahwa Rimbi menyukainya? Lalu kenapa dia pura-pura tidak tahu? Apa karena dulunya Rimbi jelek, gendut dan pernah menjadi seorang raksasa? Lalu bagaimana dengan penampilannya sekarang? Dia sudah kurus. Wajahnya juga cantik. Dia bahkan tidak berjerawat. Tapi kenapa Bima masih pura-pura tidak tahu?

TING

Saat pintu lift terbuka, mata Rimbi membulat seketika setelah melihat seorang lelaki tampan yang pernah memiliki rambut berwarna ungu sedang berdiri tepat di depannya. Untuk beberapa



detik, mereka diam saling bertatapan mata.

*Something in your eyes
Tell me who I am
And something in my highs
Whenever you're near*

Rimbi terpana, di kepalanya tiba-tiba terdengar salah satu soundtrack Drama Korea yang pernah hits. Rambut lelaki itu, kini berwarna hitam pekat, dan itu seperti melengkapi ketampanannya. Hidungnya yang mancung, membuat kacamata minusnya betah bertengger disana. Bibirnya tipis berwarna kemerahan. Rimbi yakin kalau pria ini bukanlah seorang perokok. Meskipun tanpa sebuah senyuman, wajahnya sudah terlihat amat tampan. Jangan lupa setelan formal berwarna hitam lengkap dengan dasi yang amat rapi di kerahnya. Dia mirip seperti penggila kerja yang tidak kenal malam minggu.

Dan Putri benar, Aura Husband Material memang menyeruak dengan kencang dari dalam tubuhnya. Rimbi jadi membayangkan. Di suatu pagi mereka berdiri berhadapan, lalu Rimbi membantu memasang dasi pria tampan itu dengan saling tersenyum.

“Nggak keluar?”

Rimbi terkesiap. Lalu cepat-cepat berjalan keluar dari lift. Tapi lelaki tampan itu segera menahan lengan Rimbi. Dada Rimbi berdebar, lututnya juga terasa lemas. Wajahnya memanas karena malu. Apakah pertemuan mereka tidak hanya berakhir sampai disini?

*Something in your eyes
Tell me who I am*



And something in my highs

Whenever you're near

Rimbi menoleh, dan tersenyum amat manis pada si Husband Material. “Ya?”

Lelaki tampan itu menunjuk ke dalam lift. “Bolpoin kamu jatuh.”

BANG!!

Boikot Drama Korea dari otakmu Dewi Arimbi!!

“Oh,”

Rimbi bergegas mengambil bolpoin berwarna merah dengan nama Emerald Hotel itu, lalu bergegas lagi keluar dari lift tanpa berani melihat lelaki tampan itu lagi. Rimbi menyesal sudah tersenyum amat bodoh pada sekretaris direktur itu.

“Tunggu,”

Rimbi menoleh dengan wajah datarnya. Dia tidak mau lagi terjebak dalam permainan serotonin di dalam otaknya.

“Kenapa?” singkat Rimbi.

“Kamu Dewi Arimbi ya?” tanya lelaki tampan itu dengan wajah yang tak kalah datar.

Jangan Ge-er! Dia cuma baca nametag Mbi!

Rimbi mengangguk malas. “Iya.”

Di luar dugaan, lelaki tampan itu menarik kedua sudut bibirnya lalu membentuk senyuman yang amat manis. Membuat Rimbi kembali membayangkan hal yang tidak-tidak bersama pria yang tersenyum itu.

“Jeeryan Abimanyu.” katanya sambil mengulurkan tangan.

Rimbi segera sadar dan menerima uluran tangan itu. Dan setelah beberapa detik, tautan tangan mereka terlepas.

“Saya mendengar tentang kamu dari Mas Bagus.” ucapnya.

Rimbi mengangguk pelan. *Nggak cuma kaku, ngomongnya juga pake*



Bahasa Baku.

“Kalau kamu tidak keberatan,” Ryan diam sejenak memperhatikan ekspresi wajah Rimbi yang masih terlihat datar.

Apa? Bolehkah saya menumpang mandi?

“Bolehkah saya menjemput kamu nanti?”

Damn good!! Kenapa kalimat Baku itu terdengar amat seksi di telinga Rimbi!

Rimbi masih berusaha menahan senyumnya. “Nanti?”

“Iya. Jam empat sore, kamu bisa menunggu saya di lobby Emerald.”

Rimbi mengangguk pelan. “Baik.”

Ryan tersenyum, lalu menekan tombol lift, “Sampai ketemu nanti, Dewi.” ucapnya dengan tersenyum manis sebelum pintu lift memisahkan mereka.

Aahhh! Shiiitttt!!

Plot Twist



Pukul 15.45 sore. Ponsel Rimbi berdering cukup keras. Dan suara itu berhasil membuat beberapa staf accounting yang sibuk dengan pekerjaan atau layar iMac mereka sama-sama mengangkat wajah, lalu melihat ke ruangan Rimbi. Mereka merasa heran karena tidak biasanya Manager accounting itu mengatur ponselnya tidak dalam mode getar.

Sadar suara itu berasal dari ponselnya. Rimbi cepat-cepat mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja, lalu mematikan alarm ponselnya.

~Siap-siap, dijemput Mas Jee ~

Setelah melihat note di layar iPhone miliknya, Rimbi tersenyum geli. Semua wanita memang tidak mau melakukan kesalahan apapun dalam kencan pertama mereka. Termasuk membuat teman kencan menunggu. Mas Jee sudah bisa disebut teman kencan kan?

Dengan mengatupkan bibirnya, masih berusaha menahan senyumnya. Rimbi menjalankan tangannya bersama mouse miliknya, berniat menyimpan pekerjaan dan mematikan iMac-nya.

Rimbi memang bukan Jomblo abadi. Tapi dia sudah jomblo sejak beberapa tahun yang lalu. Kesibukannya sebagai seorang Manager, membuat Rimbi lupa jika dia sudah berumur 27 tahun, dan masih *single*.

Dan pertemuannya dengan Bima, sang cinta pertama. Membuat Rimbi kembali mengingat bagaimana rasanya jatuh cinta. Dan juga cintanya yang memang belum selesai dengan Bima. Atau lebih



tepatnya, memang belum pernah dimulai.

Rimbi memukul kepalanya cukup keras, karena merasa bodoh, sudah memikirkan Bima disaat dia akan bersiap-siap bertemu dengan Ryan.

Jangan gobs Mbi!!

Kring... Kring...

Pesawat telepon yang ada di hadapan Rimbi berbunyi. Dengan cekatan dia mengangkat gagang telepon sembari berdoa jika telepon itu tidak berhubungan dengan pekerjaan apapun yang membuat dia harus pulang terlambat. Rimbi tidak siap jika harus mengecewakan Ryan.

“Selamat sore, dengan Accounting Rimbi, ada yang bisa saya bantu?” sapa Rimbi sembari menahan napasnya. Berharap jika suara yang akan dia dengar selanjutnya bukanlah suara Bu Dara.

“Selamat sore Bu Rimbi. Ada telepon untuk Bu Rimbi.”

Rimbi menghembuskan napas lega, “Dari siapa ya?”

“Pak Jeeryan Bu,” senyuman Rimbi merekah mendengar nama sang penelepon. “*Saya sambungkan sekarang ya Bu, selamat sore.*”

“....”

“Selamat sore, Dewi?”

Rimbi tertawa tanpa suara, “Ya, selamat sore?”

“Dewi, sepertinya saya tidak bisa datang tepat waktu menjemput kamu. Sekarang saya masih ada sedikit pekerjaan di Golden. Mungkin tiga puluh atau empat puluh menit lagi saya baru sampai di Emerald. Kamu tidak keberatan menunggu saya?”

MY GOD!!

“Nggak pa-pa Mas. Eh, Pak.” Rimbi menggigit kuku ibu jarinya merasa kebingungan, kaget, senang dan terlalu senang dalam waktu yang bersamaan.



Ryan tertawa kecil, “*Panggil Mas aja Dewi. Jadi ... Kamu mau menunggu saya?*”

Rimbi mengangguk cepat, “Mau.”

“*Baik, sampai ketemu nanti Dewi.*”

“Iya Mas.”

“*Dewi, Em ... Kalau kamu nggak keberatan, saya boleh minta nomor handphone kamu? Supaya saya nggak perlu telepon Front Office kalau saya sudah sampai.*”

Rimbi tertawa lagi dan masih tanpa suara. Tapi dengan kaki yang sudah menari di bawah meja. *Sama sekali nggak keberatan kok Mas!*

“Boleh Mas.”

Rimbi mendengar suara hembusan napas lega. Rimbi menebak, mungkin Ryan sedang berusaha menahan rasa senang sama seperti dirinya.

“*Kalau begitu, berapa nomornya?*”

“Nol delapan dua,”

“Iya,”

“Tujuh dua tujuh, dua enam kali.”

“*Ok. Sudah saya catat, nanti saya hubungi kalau sudah di Emerald. Sampai ketemu nanti, Dewi. Selamat sore.*”

“Selamat sore Mas Jee.”

Rimbi menutupi mulut dengan telapak tangannya, lalu menaruh gagang telepon itu perlahan. Dan setelah itu Rimbi tertawa terbahak-bahak. Tidak memperdulikan semua orang yang sedang kebingungan melihat sikap Rimbi. Rimbi memang seperti biasanya, hanya saja, sore itu dia sedikit lebih aneh.

Rimbi tidak jadi mematikan iMac-nya, dan kembali berkonsentrasi dengan angka-angka di layar komputer yang ada di hadapannya. Mungkin sedikit matematika bisa mengalihkan kerja



jantungnya yang meningkat dari biasanya. Rimbi jadi takut terkena serangan jantung. Dia tidak menyangka, kalau pria kaku itu punya caranya sendiri untuk membuat Rimbi berdebar.



Pukul 16:20 sore. Semua staf accounting mulai menyimpan pekerjaan dan mengemas barang mereka. Satu persatu staf mulai berdiri dari kursi mereka, dan berpamitan pada Rimbi. Rimbi mengiyakan dan memilih melanjutkan pekerjaannya sampai Ryan datang.

Melihat angka-angka dalam monitornya, Rimbi jadi teringat kalau dulunya dia amat tidak menyukai pelajaran perhitungan itu. Nilai Rimbi selalu pas-pasan. Dan setelah Rimbi mendengar kalau tipe ideal Bima adalah perempuan yang bisa mengerjakan soal matematika dengan mata terpejam. Rimbi jadi tergila-gila dengan matematika. Hingga Rimbi hampir selalu mendapat nilai sempurna.

Dan sekarang, Rimbi sudah bisa menyelesaikan soal matematika dengan mata terpejam. Sayangnya, Rimbi masih bukan tipe ideal Bima.

Enough Mbi!!

Kring... Kring...

Dengan senyuman lebar, Rimbi mengambil ponselnya yang berdering di dekatnya. Dia menatap sejenak layar ponselnya, dan melihat deretan nomor tanpa nama yang Rimbi tebak adalah nomor Ryan. Sebelum menerima panggilan itu, Rimbi menarik napas panjang karena tidak ingin terdengar sangat bahagia dan sedang menunggu panggilan dari Ryan itu.

“Halo.” sapa Rimbi dengan nada datar seperti seseorang yang sedang sibuk dengan pekerjaan, lalu menerima panggilan telepon



tanpa melihat layar ponselnya.

“Dewi, ini Saya, Jeeryan. Kamu masih sibuk?”

Rimbi mengulum senyumnya. Rencananya berhasil, dia jadi seperti manager rajin yang masih bekerja meskipun sudah lewat jam kerjanya.

“Oh, enggak Mas. Kamu sudah sampai?” tanpa sadar Rimbi mengikuti gaya bicara Ryan yang kaku.

“Iya. Saya sudah di depan lobby. Kalau kamu masih sibuk, saya bisa tunggu.”

Rimbi mencubit dirinya sendiri karena berusaha mati-matian supaya tidak berteriak kegirangan.

“Sudah selesai Mas, tunggu sebentar ya. Saya ganti baju dulu.”

“Baik. Saya tunggu di tempat parkir, Dewi.”

“Iya Mas.”

-tut-

“TUHAAAAN!!”

Rimbi lompat-lompat kegirangan di dalam kantornya. Untung saja di dalam ruangan departemen accounting hanya tinggal Rimbi seorang. Jadi Rimbi tidak perlu merasa malu.

Pa, Ma, semoga yang ini benar-bener jodohnya Rimbi.

Dengan cepat, Rimbi menyimpan semua data pekerjaannya. Lalu memasukkan semua barangnya dalam laci, dan tidak lupa mengunci. Rimbi berlari cepat keluar dari ruangnya. Dan setelah sampai di luar, Rimbi berlagak biasa saja. Dia tidak mau terlihat seperti seorang gadis yang baru pertama kali merasakan kencan. Rimbi memang pernah berkencan, meskipun tidak berkali-kali.

Sampai di ruang loker. Rimbi mengganti seragam hitam. Dengan celana jeans, kaos berwarna putih dan sweater rajut berwarna toska. Rimbi juga mengganti pantofel hitamnya dengan Airwalk women’s



legacee sneaker berwarna peach yang manis. Dia juga memakai sling bag berwarna senada dengan sepatunya. Dengan dandanan seperti itu, siapa yang menyangka jika Rimbi sudah berumur 27 tahun.

Tak lupa Rimbi mencuci wajahnya. Menghapus make-upnya, dan menggantinya dengan riasan yang lebih natural dengan lipstik berwarna kemerahan. Rimbi tersenyum manis pada dirinya sendiri. Dia berharap jika pertemuannya dengan Ryan kali ini akan berujung manis.

Setelah siap. Rimbi keluar dari ruang loker dengan senyuman manisnya. Semua orang yang berpapasan dengan Rimbi tidak merasa aneh. Karena Rimbi memang seseorang yang suka sekali menebar senyuman. Tidak ada yang menyangka jika senyuman Rimbi kali ini menandakan kalau hati Rimbi sedang berbunga-bunga.

Keluar dari lobby, Rimbi mengedarkan pandangan. Lalu terpana sejenak setelah melihat seorang lelaki tampan berdiri di depan city car berwarna putih. Lelaki tampan itu sibuk dengan ponselnya hingga tidak tahu Rimbi sudah muncul dan bahkan berjalan mendekat.

“Lama ya Mas?”

Ryan mengangkat wajahnya, lalu tersenyum melihat kedatangan Rimbi.

“Enggak kok. Mau pulang sekarang?”

Rimbi mengangguk, lalu Ryan berjalan masuk ke dalam mobilnya. Dan Rimbi menyusul setelahnya. Sekarang Rimbi tahu kenapa Ryan jarang tersenyum. Karena hanya dua kali saja Rimbi melihat senyuman Ryan, dia sudah dibuat terpesona.

“Kamu sudah makan?” tanya Ryan membuka obrolan, sembari menghidupkan mesin mobilnya.

Memangnya apalagi yang dilakukan oleh pasangan yang baru



saja melakukan kencan pertama kalau bukan makan?

Rimbi menggeleng pelan. “Belum. Mas sudah makan?”

“Saya juga belum. Kamu mau makan apa?” kata Ryan sembari menginjak pedal gasnya dengan pelan.

Saya?! Rasanya gatal sekali telinga Rimbi.

“Saya terserah Mas Jee aja. Eh, saya manggilnya apa ya? Mas Ryan atau Mas Jee?”

Ryan tersenyum malu. “Terserah kamu aja. Tapi saya lebih suka dipanggil Jee, karena semua orang sudah panggil saya Ryan. Dan nggak masalahkan, kalau saya panggil kamu Dewi?”

Rimbi mengulum senyuman, “Saya juga suka dipanggil Dewi. Karena semua orang sudah panggil saya Rimbi.” balas Rimbi.

Ryan tersenyum manis, lalu menjulurkan tangannya untuk menghidupkan audio mobilnya, yang tersambung dengan ponselnya. Dan tak lama setelah itu mulai terdengar suara lagu pop bernada R&B kontemporer. Rimbi sedikit terkaget, karena lelaki kaku ini menyukai musik R&B. Rimbi pikir, Ryan adalah tipe orang yang mendengarkan musik klasik Mozart dan sebagainya.

“Ini lagunya siapa?” Rimbi mulai tertarik dengan lirik romantis yang dia dengar.

“Bazzi. Kamu nggak suka?”

Rimbi menggeleng pelan dengan tersenyum senang, “Suka. Lagunya enak. Judulnya apa Mas?”

“Dream.” singkat Ryan.

Rimbi mengangguk pelan. Sampai di rumah nanti dia akan mencari lagu ini dan menyimpannya dalam daftar putar berjudul **Fell-in-Love-with-Mas-Jee.**

“Saya pernah kerumah kamu.” ucap Ryan lagi dengan jari-jarinya yang mengetuk setir kemudi mengikuti irama lagu.



“Saya tahu. Dengan Pak Ricko kan?”

Rimbi juga mengingat pertemuan mereka yang terbilang sangat singkat. Yaitu saat Rimbi mengantarkan dua cangkir coklat panas untuk Ryan dan Pak Ricko.

Ryan tersenyum lagi, “Waktu itu, saya pikir kamu sudah punya pacar. Kamu memang belum punya pacarkah?” Ryan menoleh sekilas.

Rimbi tertawa kecil, “Belum Mas. Mana ada cowok yang mau sama saya.”

“Saya mau.” jawab Ryan acuh.

Rimbi terbatak-batak, dia sudah tidak bisa menahan tawanya. Lelaki kaku ini benar-benar aneh. Sedangkan Ryan ikut tertawa. Tebakannya benar. Rimbi adalah gadis yang menyenangkan. Dan siapapun menyukai seseorang yang menyenangkan.

“Kita makan disini aja ya? Saya udah kelaparan.” Ryan memasukkan mobilnya di pelataran parkir restoran cepat saji.

Rimbi tersenyum senang, “Boleh.”

Sebelum keluar, Ryan melepas jasnya. Lalu menggulung lengan kemejanya, dan memperlihatkan kulitnya yang seputih susu. Rimbi bahkan jauh kalah putih dibandingkan dengan Ryan.

Setelah itu mereka berdua keluar dari mobil. Dan setelah memesan makanan dan minuman yang mereka inginkan. Dan tentu saja dibayar oleh Ryan. Rimbi dan Ryan berjalan menuju meja kosong. Dengan Ryan yang membawa nampan berisi pesanan mereka.

“Mas, boleh nggak kalau kita ngomongnya santai aja. Jangan pakai saya.” ucap Rimbi ketika mereka sampai di tempat duduk.

Ryan mengangguk setuju, “Iya. Boleh.”

Rimbi tersenyum manis, “Silahkan dimakan.”



“Kamu juga.”

Rimbi meneguk coke di depannya. Karena berpikir kalau tidak memakai sedotan bisa membuat Bumi kita bisa bertahan sedikit lebih lama. Sebelum makan burgernya, sesekali Rimbi mencuri pandang pada Ryan yang juga menatapnya. Benar-benar situasi yang aneh tapi juga menyenangkan.

“Handphone kamu bunyi terus, nggak mau dilihat dulu?” pinta Ryan setelah beberapa kali mendengar suara notifikasi dari ponsel Rimbi sejak mereka duduk.

Rimbi mengangguk, lalu melihat ponselnya yang memang ada beberapa pesan di grup chat kerjanya. Pasti mereka sedang membicarakan berita pernikahan Bu Dara dan Pak Rambang.

Emerald Woman's 🏠🏢

(Selamat hari patah hati nasional ya gengs 😏😏)

(Gw nggak dong! Masih ada Pak Regis dan Pak Sapta 😏😏)

(Kaya mereka mau aja sama elu 🤔😏)

(Tebak dong, gue ngeliat siapa di depan Emerald sore tadi??)

😏😏)

(Siapa? Berkontribusi nggak di hari patah hati kita? 🙄😏)

Seseorang mengirimkan foto Ryan yang berdiri di depan mobilnya.

(Punya gue ya! Jangan disentuh. Nanti gue marah! 😏😏)

(Duuuh! Mas Ryan 🐱🐱🔪❤)

(Njirr!! 😏😏😏)

(Cakep banget ya lord!!! ❤❤)

(Gue nggak jadi patah hati. Gue lupa kalau Mas Ryan jomblo)

😏😏)

(Sumpah ya!! Gantengnya nggak masuk akal. 😏😏🔪)



(Ngeliat Mas Ryan. Mengingatkan Gw dengan Edward Cullen



(Gue Bella dong 🧐)

(Iya putih banget! Kek vampir 🧛🧛)

(Aww!! Mau dong digigit 🐾🧐🔪)

Melihat foto dan membaca obrolan di grup itu, Rimbi tertawa kecil. Lalu membuka aplikasi kamera di ponselnya. Dan menangkap wajah Ryan yang sedang bersedekap dan melihat ke arah lain.

“Mas,” panggil Rimbi membuat Ryan melihat ke arahnya.

Ckrik!

Foto Ryan yang sedang melirik Rimbi.

(Sorry ya guyyss!!

Mas Ryan plot twist nya sama gue 🧐🧐👉

Doakan kami langgeng. *Love you* 🧐)

*Good
Night*



“Kamu ngapain?”

Ryan membuka suara setelah mendengar suara yang amat tidak asing dari ponsel Rimbi. Sedangkan Rimbi hanya tertawa kecil, lalu membawa ponselnya ke depan wajah Ryan. Memperlihatkan foto yang baru saja Rimbi ambil. Melihat fotonya dalam grup chat itu, Ryan tertarik, lalu menggerakkan jari telunjuknya menggulirkan layar ponsel Rimbi dan membaca puluhan pesan yang ditulis oleh beberapa orang di dalam grup chat staf Emerald Hotel itu.

“Serem juga.” ucap Ryan setelah melihat fotonya yang diambil secara diam-diam saat dia berniat menunggu Rimbi di lobby, dan untungnya dia mengurungkan niatnya. Dan lebih memilih menunggu Rimbi di depan mobilnya.

“Kadang orang jomblo memang sedikit menyeramkan Mas.” ujar Rimbi dengan tertawa geli melihat ekspresi terkejut di wajah Ryan.

Ryan mengembalikan ponsel Rimbi, sambil tertawa kecil. “Cewek jomblo yang sedikit menyeramkan.” balas Ryan.

Rimbi mengangguk-angguk, “Setuju.”

“Termasuk kamu?” Ryan menatap lekat mata Rimbi.

Rimbi tertawa lagi, “Kecuali aku.”

Setelah itu mereka berdua melanjutkan makan malam diselingi obrolan. Sesekali mereka juga saling melempar senyuman dan pujian. Dan setelahnya mereka berdua tertawa bersama karena



ucapan mereka yang terdengar sedikit konyol.

“Aku dulu jelek loh, Mas.” kata Rimbi.

“Emang sekarang udah nggak jelek?” balas Ryan dengan acuh.

Mendengar ucapan Ryan, bukannya sakit hati. Rimbi malah tertawa terbahak-bahak dengan tangan yang memukuli meja. Membuat Ryan ikut tertawa sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali.

“Bercanda, bercanda.”

Ryan makin sadar kalau Rimbi adalah tipe orang yang bisa mencairkan suasana. Tawa Rimbi saja sudah membuatnya terhibur. Rimbi sangat cocok dengan dirinya yang selalu mudah kehabisan kata-kata. Dan di antara banyak wanita yang Ryan kenal, Rimbi adalah satu-satunya wanita yang berhasil membuatnya nyaman dipertemuan pertama mereka.

Sedangkan Rimbi mulai menyadari jika pria kaku itu tidak terlalu kaku seperti yang dia pikirkan. Ryan juga cukup manis. Semua itu terbukti dari cara Ryan tersenyum. Atau saat Ryan menatap intens mata Rimbi ketika dia mulai bercerita. Atau saat Ryan mengunyah makanannya dan mengangguk-anggukan kepala dengan mulut penuh, seperti sangat tertarik dengan cerita Rimbi. Hanya hal sederhana seperti itu, sudah membuat Rimbi merasa diperhatikan.

Dan sikap Ryan, mengingatkan Rimbi dengan seseorang. Seseorang yang berbanding terbalik dengan Ryan. Seseorang yang menatapnya dengan dingin, dan tanpa senyuman. Seseorang yang mengenakan jas putih khas seorang Dokter, sambil memainkan bolpoin di tangannya.

Hebat Rimbi! Bahkan disaat lo kencan, lo masih dibantu cinta sebelas tahun lo itu?! Congrats!!

Selesai dengan makan malam. Rimbi dan Ryan berjalan secara



beriringan keluar dari restoran, menuju mobil milik Ryan. Tidak ada gandengan tangan, atau adegan membuka pintu mobil dan sebagainya. Rimbi tahu, kalau semua itu hanya ada di dalam Drama Korea. Di dunia nyata tidak ada yang seperti itu. Atau setidaknya di dunia Rimbi.

Sama seperti sebelumnya. Setelah menghidupkan mesin mobil, Ryan juga memutar lagu yang terhubung dengan ponselnya. Rimbi penasaran, kali ini lagu apa lagi yang akan ia tambahkan dalam daftar putar **Fell-in-Love-with-Mas-Jee**.

“Kalau lagi nyetir, aku suka dengerin lagu. Biar nggak sepi.” ucap Ryan sembari menjalankan mobilnya.

Rimbi mengangguk-angguk, “Aku juga suka dengerin lagu.” Rimbi tak mau kalah.

Ryan tertarik dan menoleh sekilas ke tempat Rimbi, “Oh ya? Kamu suka lagu apa?”

“Aku suka yang easy listening. Tapi paling suka sih, soundtrack drama Korea.”

Ryan menoleh lagi, “K-pop?”

“Iya.” Rimbi tersenyum malu dan mengangguk pelan.

Ryan tertawa kecil. “Kamu nonton drama Korea?”

“Setiap ada waktu.”

Ryan tertawa lagi. “Pasti kamu suka yang romantis-romantis ya?”

Rimbi mengatupkan bibirnya merasa malu. “Ya, gitu deh...”

Ryan mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku bukan tipe cowok yang romantis.”

Mendengar itu Rimbi mengangguk-anggukkan kepalanya lagi, “Emang jarang ada cowok yang bisa romantis.”

Ryan melihat wajah Rimbi, lalu tertawa kecil karena Rimbi terlihat seperti anak kecil yang berusaha menahan rasa kecewanya.



“Nanti bisa belajar.”

“Belajar apa?”

“Belajar dari Pak Ricko.”

Rimbi menautkan alisnya tidak mengerti. *Apa hubungannya drama Korea sama Pak Ricko?*

“Pak Ricko itu suami paling romantis. Nanti aku belajar sama dia.”

Rimbi mengalihkan pandangannya ingin menyembunyikan senyumannya dari Ryan. Tapi Ryan tahu, dan dia ikut menahan tawanya. Dia baru tahu, selain menyenangkan, Rimbi juga bisa bersikap sangat menggemaskan.

“Dewi, kalau boleh tahu, sekarang kamu umur berapa?”

Ryan mengatur kalimatnya sedemikian rupa agar tidak menyinggung perasaan Rimbi. Karena dia pernah mendengar, kalau jangan pernah bertanya tentang umur dan berat badan kepada wanita. Sayangnya Ryan sudah tidak bisa menahan rasa penasarannya.

“Menurut kamu berapa?”

“Dua lima? Eh, dua empat ya?”

Rimbi tertawa kecil, “Aku dua puluh tujuh.”

Ryan terkejut, lalu melihat Rimbi sekilas, “Loh? Kita seumuran.”

Rimbi mengangguk, “Iya. Kita seumuran. Tapi nggak pa-pa kan kalau aku manggilnya tetep Mas aja?”

Ryan tersenyum kecil, “Iya nggak pa-pa.”

Rimbi tersenyum malu, lalu menatap ke arah jalanan. Rimbi tidak menyangka jika pertemuannya dengan Ryan berjalan dengan mulus. Rimbi jadi sedikit menyesal karena menolak tawaran Putri. Dan lebih memilih sendirian sejak pertemuannya dengan Bima dua tahun lalu, saat mereka menghadiri acara reuni.

Setelah pertemuan itu, perasaan Rimbi muncul lagi karena tahu kalau Bima masih sendirian. Meskipun waktu itu mereka tidak sempat mengobrol. Dan Rimbi masih dikenal sebagai raksasa yang cintanya bertepuk sebelah tangan.

Tubkan! Bima lagi, Bima lagi!

“Kamu libur hari apa, Dewi?” pertanyaan Ryan menyadarkan Rimbi dari lamunannya.

“Minggu. Kalau Mas Jee?”

Ryan menggeleng pelan, “Nggak pasti. Tapi aku usahakan, setiap minggu kita ketemu.”

Mendengar ucapan Ryan, Rimbi kembali tersenyum. Pria kaku ini ternyata sedang berusaha melelehkan hati Rimbi. Rimbi suka mengetahui jika ada pria yang berusaha mencuri hatinya. Sedangkan hatinya sendiri sudah dicuri oleh orang lain.

Sisa perjalanan dihabiskan dengan bertukar informasi mengenai hobi dan kegiatan mereka sehari-hari. Dan yang mereka temukan adalah, mereka sama-sama lebih suka menghabiskan waktu di dalam rumah. Atau tentang Rimbi yang menyukai film bergenre drama romantis. Sedangkan Ryan lebih menyukai film action yang penuh darah. Dan mereka sama-sama tidak menyukai film horor. Atau Rimbi yang lebih menyukai rasa manis sedangkan Ryan yang lebih menyukai rasa gurih. Dan mereka sama-sama tidak menyukai rasa pedas. Bukankah mereka sudah cukup serasi?

Tanpa sadar, mobil Ryan sudah berhenti tepat di depan rumah Rimbi. Sebuah rumah besar bergaya modern, dengan pagar besi dan dua mobil terparkir di garasinya.

“Makasih banyak ya Mas.” ucap Rimbi sembari melepas sabuk seat belt yang melingkar di tubuhnya.

Ryan mengangguk dan tersenyum, “Sama-sama.”



Setelah itu Rimbi keluar dari mobil. Dan Rimbi segera menoleh lagi karena lupa tidak mengajak Ryan masuk lebih dulu, untuk sekedar basa-basi. Sayangnya, saat dia menoleh Ryan sudah lebih dulu keluar dari mobilnya.

Rimbi sedikit terkejut dan kebingungan setelah melihat Ryan yang sudah berdiri di depannya.

“Masuk dulu Mas?” tawar Rimbi.

Ryan mengangguk. “Boleh.”

Rimbi semakin terkejut. Lalu berjalan membuka pagar rumahnya diikuti Ryan. Sembari menaiki anak tangga menuju pintu rumahnya. Rimbi memikirkan bagaimana pendapat orang tuanya, jika mengetahui Rimbi membawa seorang laki-laki tampan pulang bersamanya. Rimbi mendesah pelan, rasanya dia masih belum siap kehilangan cintanya.

Rimbi membuka pintu rumahnya, lalu mempersilahkan Ryan duduk di sofa ruang tamu. Sedangkan Rimbi melanjutkan langkahnya menuju ruang tengah.

“Ma... Pa...” panggil Rimbi dengan melihat sekitar.

“Kenapa?” Mama Rimbi muncul dari dapur.

“Tumben kamu panggil-panggil?” sahut Papa Rimbi yang keluar dari ruang kerjanya.

“Ada tamu.” Rimbi meringis.

Mata Papa dan Mama Rimbi berbinar bersamaan. Tanpa membuang waktu, mereka berjalan cepat menuju ruang tamu. Dan senyuman kedua orang tua Rimbi makin merekah setelah melihat sosok lelaki tampan yang sedang berdiri menatap bingkai foto dan sedikit kaget melihat kehadiran Mama dan Papa Rimbi.

“Loh, tamunya Ryan ternyata. Ada tugas dari Pak Ricko?” kata Papa Rimbi menjabat tangan Ryan.



Ryan tersenyum lalu menggelengkan kepalanya pelan, “Bukan Pak Tomo. Saya mengantar Dewi pulang.”

Untuk sejenak, Papa dan Mama Rimbi saling berpandangan lalu tersenyum penuh arti.

“Oh! Begitu rupanya. Kalau gitu, makan malam disini ya Ryan.” ajak Mama Rimbi bersemangat.

Ryan menggeleng sopan, “Saya sudah makan dengan Dewi, Bu.”

Baik Papa dan Mama Rimbi mengangguk bersamaan. Mereka tahu, kencan pertama memang tidak jauh-jauh dari makan malam.

“Kalau begitu, ayo duduk lagi. Dimakan kuenya.” ucap Papa Rimbi.

Ryan kembali menggeleng, “Saya masih ada pekerjaan di Golden Pak.”

Papa Rimbi mengangguk, dia amat mengerti kesibukan Ryan sebagai seorang Sekretaris Direktur itu. Sedangkan Rimbi kembali terkejut. Jadi Ryan meninggalkan pekerjaannya hanya untuk mengantar Rimbi pulang?

Apa gue sepenting itu?

“Kalau begitu, saya pamit Pak, Bu.”

“Terima kasih banyak sudah mengantar Rimbi pulang, Ryan.”

“Sama-sama Pak.”

Ryan keluar dari rumah Rimbi, bersama Rimbi yang mengekor di belakangnya. Sekarang Rimbi tahu, selain manis dan sopan. Pria tampan ini ternyata tahu bagaimana cara merebut hati orang tua Rimbi.

Sampai di depan mobilnya, Ryan membalikkan tubuhnya, menatap Rimbi yang berada di belakangnya. Dia kembali tersenyum dan senyuman itu berhasil membuat Rimbi sedikit berdebar.

“Udah, kamu masuk aja.”



Rimbi tersenyum, “Makasih banyak Mas Jee.”

Ryan mengangguk pelan, “Iya.”

“Hati-hati ya Mas.” kata Rimbi sebelum Ryan masuk ke dalam mobilnya.

Ryan tersenyum, “Good night, Dewi.”



“Kamu simpan kartu nama saya kan?”

Wanita cantik itu mengangguk pelan sembari menatap Bima aneh, “Kenapa?”

“Khusus untuk kamu. Saya, One call away.”

Bima berhasil membuat salah satu pasiennya tertawa lagi, “Terima kasih Dokter Bima.”

“Sama-sama Bu Dara.”

Setelah melihat punggung wanita cantik yang amat mencintai suaminya itu, Bima tertawa geli. Dia merasa sedikit berlebihan dengan sikapnya. Tapi dia juga tidak bisa menahan perasaannya untuk tidak menggoda general manager itu. Lagipula wanita itu sudah menikah, Bima tidak bisa melakukan apapun selain berusaha membuatnya tertawa disaat dia membutuhkan seseorang untuk berkeluh kesah.

Karena Dara adalah pasien terakhirnya. Bima menutup pintu ruangnya. Lalu berjalan menuju tempat lain. Bima ingin sekedar berkeliling dan mencuci mata. Atau setidaknya memberikan para wanita pemandangan yang indah, yaitu wajahnya. Siapa tahu Bima mendapat pahala karena sudah membuat orang lain bersemangat bekerja.

Bima berhenti di meja informasi tempat para perawat berkumpul. Bima bertanya apakah ada pasien trauma yang membutuhkan



bantuannya. Dan beruntungnya, sore itu tidak ada pasien trauma yang membutuhkan seorang psikiater.

Bima berjalan lagi berniat menuju ruangan Kakaknya. Dengan sesekali tersenyum tipis menjawab sapaan para perawat ataupun dokter lainnya. Semua orang sudah paham. Dokter tampan itu memang orang yang pelit senyum.

Dan langkah kaki Bima terhenti, setelah melihat seseorang yang baru saja keluar dari ruangan dokter. Bima bahkan sedikit menyembunyikan dirinya di jajaran para perawat dan dokter.

Tidak salah lagi, wanita itu adalah Rimbi. Wanita yang sedang menutupi separuh wajahnya dengan selembar tisu, seperti seseorang yang sedang menangis itu adalah Rimbi. Bima merasakan aneh di dalam dadanya. Karena dia sangat tahu ruangan apa yang baru saja dikunjungi Rimbi. Karena setiap hari Bima selalu datang kesana. Ruangan tempat Dokter Arjuna menghabiskan waktu.

Merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri. Atau pada kenyataan. Bima melihat papan kayu yang ada di atas pintu untuk meyakinkan bukan ruangan Juna yang baru saja dikunjungi oleh Rimbi. Sayangnya, dada Bima semakin terasa sesak setelah melihat tulisan Ruang Onkologi disana.

Setelah sadar. Bima berjalan lagi berniat menyusul Rimbi. Bima berjalan cepat hingga dia keluar dari rumah sakit. Bima juga kebingungan mencari-cari sosok Rimbi, sayangnya dia tetap tidak menemukan Rimbi.

Bima sedikit gugup dan merasakan ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Bima berlari lagi memasuki rumah sakit. Dan kembali ke ruangan Dokter Juna. Bima bahkan lupa mengetuk pintu, hingga membuat Juna yang sedang duduk di belakang mejanya sedikit kaget.



“Kenapa?”

“Bang! Pasien barusan sakit apa?”

“Yang mana?”

“Barusan, yang baru aja keluar dari sini.” Bima bersungut-sungut.

“Kanker otak.”

Bima membelalak. Tubuhnya bergetar hebat. Lututnya terasa lemas. Dadanya juga terasa sakit. Bima merasa panik dan sesuatu dalam dirinya, meminta dia untuk menangis.

“Stadium?”

“Tiga.”

Ya Tuhan Rimbi!

BUKUKU

Kanker Otak Stadium Tiga



“Dewi Arimbi? Serius Bang?!” Bima masih tidak percaya mendengar jawaban Kakaknya.

Arjuna menatap Bima sejenak, lalu menggebrak meja kerjanya cukup keras.

“Pantes gue nggak asing sama wajahnya. Dia Dewi Arimbi yang jadi raksasakan?”

“Bang! Serius!”

Arjuna mengibas-ngibaskan tangannya, “Out! Masih ada pasien.”



Lelaki tampan yang baru saja masuk ke dalam rumahnya itu. Memeriksa beberapa pesan di ponselnya. Tangan kanannya sibuk melonggarkan ikatan dasi di kerahnya. Sedangkan jemari tangan kirinya bermain di layar ponselnya.

Setelah memeriksa beberapa surel yang berhubungan dengan pekerjaannya. Senyuman tipis Ryan muncul setelah melihat nama Manager Accounting Emerald Hotel di antara pesan di ponselnya. Dan setelah membaca pesan tersebut, senyumannya menghilang. Dan setelah itu, Ryan bergegas masuk ke dalam kamarnya.



Rimbi menghentikan langkahnya sejenak, lalu mengambil ponsel yang bergetar di dalam saku celananya. Dengan mengusap hidung dan matanya yang berair. Rimbi menerima panggilan telepon dari lelaki tampan yang beberapa hari ini semakin dekat dengannya.



“Halo?” sapa Rimbi.

“*Kamu udah pulang?*”

“Ini baru jalan keluar. Kenapa Mas?”

“*Aku di depan Dharma Hospital, kamu dimana?*”

Mendengar itu Rimbi mengedarkan pandangan mencari-cari dimana Ryan. “Aku baru aja keluar dari lobby.”

“*Iya, aku udah lihat kamu.*”

Tepat setelah itu, sebuah city car berhenti di depan Rimbi. Kaca mobil berwarna putih itu perlahan turun dan memperlihatkan seorang lelaki yang sedang tersenyum manis padanya. Tanpa pikir panjang, Rimbi berlari masuk ke dalam mobil Ryan.

“Mas Jee kan sibuk. Kenapa jauh-jauh kesini sih?” Rimbi merasa sungkan.

“Udah pulang, sekalian mau beli makan malam.” kata Ryan dengan senyuman tipis.

Rimbi mengusap hidungnya lagi, lalu membuang tisuinya pada tempat sampah kecil yang ada di dekatnya. Meskipun hanya sebuah tempat sampah, tapi itu sudah membuat Ryan mendapat nilai plus dari Rimbi.

Melihat Rimbi, Ryan memutar tubuhnya, lalu mengambil kantong plastik di jok belakang. Dia mencari sesuatu di antara buah-buahan yang baru saja dia beli untuk Rimbi.

“Minum ini, siapa tahu kamu sakit gara-gara kurang vitamin C.” kata Ryan sembari menyerahkan satu botol kecil vitamin water yang tutupnya sudah lebih dulu dibuka, pada Rimbi.

Rimbi menggeleng pelan, “Nggak kok, Mas. Emang lagi musimnya orang sakit. Di kantor juga lagi sakit semua.” kata Rimbi sembari menarik tisu lagi, lalu mengusap air di matanya dan hidungnya sebelum meneguk habis minuman pemberian Ryan.



“Kelihatannya kamu parah banget sampe nangis begitu. Yakin cuma flu?” Ryan semakin khawatir setelah melihat wajah Rimbi yang terlihat amat pucat ditambah air mata.

Rimbi menggelengkan kepalanya lagi, “Beneran cuma flu Mas.”

Setelah itu, Ryan mulai menjalankan mobilnya meninggalkan pelataran lobby Dharma Hospital. Dengan mata yang sesekali terpejam, Rimbi menyandarkan kepalanya, dan melihat Ryan dari tempatnya. Di tengah rasa sakit yang mendera kepalanya, Rimbi tersenyum tipis.

Sudah hampir dua minggu, dia mengenal sosok Ryan. Dan sore itu adalah kali pertama Rimbi melihat Ryan tanpa setelan formalnya. Lelaki tampan itu hanya mengenakan kaos berwarna putih, celana jeans dan jaket berwarna biru. Kulitnya yang putih, bibirnya yang merah dan hidungnya yang mancung tetap tidak bisa menyembunyikan ketampanan Ryan.

Drrtt... Drrtt... Drrtt...

Ponsel Rimbi bergetar. Dan getaran itu membuat Rimbi sadar dari lamunannya tentang Ryan. Rimbi mengambil ponsel yang ada di saku celananya, dan membawa ponsel itu ke depan wajahnya untuk melihat siapa si penelepon.

~Putri~

Rimbi menekan tombol kunci untuk mematikan getar tanpa harus menolak panggilan itu. Untuk saat ini, Rimbi tidak mau membicarakan apapun di depan Ryan.

Drrtt... Drrtt... Drrtt...

Ponsel Rimbi bergetar lagi, membuat Ryan penasaran karena tidak biasanya Rimbi menolak panggilan telepon. Setidaknya selama beberapa hari ini Ryan tahu kalau Rimbi selalu menerima panggilan dari siapapun itu.



“Kok nggak diangkat?” suara Ryan terdengar serak.

“Cuma Putri.”

Ryan mengangguk pelan, mencoba tidak bertanya lagi karena Rimbi terlihat seperti seseorang yang sedang menahan rasa sakit.

“Aku lagi males ngobrol.” tambah Rimbi.

Ryan mengangguk lagi, “Iya. Aku tahu. Kamu tidur aja ya, nanti kalau udah sampai rumah, aku bangunin.”

“Aku nggak mau tidur.” keluh Rimbi.

“Terus kamu maunya gimana?”

“Mas nyanyi aja.” pinta Rimbi asal.

Ryan tersenyum tipis lalu menghidupkan audio mobilnya. Tepat setelah itu mulai terdengar lagu bernada sendu ber lirik romantis milik Daniel Caesar.

“And yes, I’m a mess but I’m blessed to be stuck with you... Sometimes it gets unhealthy... We can’t be by ourselves, we will always need each other.”

Mendengar suara Ryan, Rimbi tersenyum manis. Padahal Rimbi tidak serius dengan permintaannya. Tapi Ryan melakukan apa yang diminta Rimbi. Selain tampan, mapan, dan perhatian. Ternyata Ryan juga memiliki suara yang merdu. Bukankah Ryan amat sempurna?

Sayangnya lirik lagu barusan membuat Rimbi kembali teringat pada seseorang. Seseorang yang membuatnya terjebak dalam perasaan yang entah bagaimana caranya bisa berakhir. Rimbi bahkan membenci dirinya sendiri karena terus mengingat masa lalu. Masa lalu yang indah dari sudut pandang Rimbi.

I really fucking hate you Dewi Arimbi!!



Sejak sore kemarin. Sejak dia melihat Rimbi keluar dari ruangan



Juna. Bima sama sekali tidak bisa berkonsentrasi dengan apapun. Apalagi setelah mendengar ucapan Arjuna. Dia terus teringat wajah pucat Rimbi. Dan juga saat wanita itu berusaha mengusap air matanya dengan tisu. Bahkan, karena hal itu, hari ini Bima mengabaikan pasien yang sedang berkonsultasi. Bima merasa bersalah pada semua orang. Dan untuk pertama kalinya dia merasa bodoh.

Dan malam ini, Bima mengendarai Mercedes Benz miliknya dengan kecepatan tinggi. Bima berniat mendatangi tempat dimana dia bisa melupakan semua hal. Dan pilihannya jatuh pada Cloud Lounge and Dining. Disinilah Bima berakhir. Sedikit mabuk mungkin bisa membuat Bima menemukan jawaban tanpa pertanyaan yang sedang menyerang tubuhnya saat ini.

Dengan berjalan santai, Bima sudah bisa menarik perhatian semua wanita yang berada di tempat itu. Kecuali satu orang. Wanita yang sedang duduk sendirian dengan sebotol champagne di depannya. Mungkin Tuhan sedang ingin bercanda dengan Bima. Tidak mungkin dia bertemu lagi dengan Dara. Dengan senyuman tipis, Bima melanjutkan langkahnya berniat menjauh dari meja Dara.

“Aku Manager Accounting di Emerald Hotel.”

Tiba-tiba Bima kembali teringat dengan ucapan Rimbi. Mungkin lewat Dara, Tuhan ingin memberikan kesempatan kedua untuk Bima. Bima memasang wajah polosnya sebelum dia benar-benar menyapa wanita cantik yang sedang dalam mood buruk itu.

“Dara?”

Dara mengangkat wajahnya, lalu sedikit kaget setelah melihat wajah Bima.

“Jujur sama saya. Selain Dokter kamu juga seorang stalker ya?”



Bima tersenyum tipis. Jujur saja, awalnya Bima tidak berniat untuk mendatangi Dara. Tapi sesuatu dalam dadanya membuat Bima melakukan hal yang memalukan itu.

“Ada-ada aja kamu. Saya boleh duduk?”

“Silahkan.”

“Satu botol champagne? Kamu serius?”

“Saya nggak suka berbagi dengan orang lain. Dan kalau kamu lupa, pertemuan keempat kita terjadi karena saya mabuk.”

Mendengar itu Bima tertawa lepas, diikuti Dara. Wanita bertubuh mungil itu benar-benar sesuatu. Dia punya kepercayaan diri yang tinggi. Bahkan dia amat bangga dengan kebiasaan buruknya.

“Saya yang traktir.” ucap Bima sembari menuangkan cairan ke dalam gelasnyanya yang baru saja datang.

“Nggak ah! Saya nggak mau punya utang.”

“Anggap aja ini balasan karena kamu sudah pakai jasa saya, sebagai tempat curhat.”

Dara tertawa terbahak-bahak, sambil mengibaskan tangannya, “Saya bayar kamu cuma lima ratus ribu. Sedangkan satu botol ini harganya sebelas juta. Kamu jangan bercanda.”

Mendengar itu, jiwa konglomerat Bima meronta-ronta, “Dharma Hospital itu punya Bapak saya. Kamu sedang bicara dengan anaknya.”

Dara mengibaskan tangannya lagi, “Saya bosan berhubungan dengan konglomerat.”

Bima tertawa kecil, merasa kalah, “Bahkan setelah tahu saya yang punya rumah sakit. Saya masih di tolak?”

“Maaf, Dokter Bima.”

“Jangan minta maaf, saya jadi terlihat menyedihkan.”

Keduanya pun kembali tertawa tanpa ada batasan seperti seorang

dokter dan pasiennya. Mereka seperti sahabat yang memang sengaja bertemu pada malam itu.

“Hari ini saya bertemu dengan seseorang,” ucap Bima dengan bersandar pada sofa berwarna merah itu.

Dara menaikkan satu alisnya, “Apa tidak masalah membicarakan masalah pasien?”

Bima tertawa kecil, “Anggap saja saya bukan psikiater.”

Dara mengangguk-angguk, dia memang sedikit tertarik dengan masalah orang lain sampai mereka harus mendatangi seorang psikiater.

“Mau dengar?”

“Boleh,”

“Seorang laki-laki, dia baru-baru ini bertemu dengan wanita yang menyukainya selama kurang lebih... Mungkin sebelas tahun,”

Dara menaruh gelasnyanya, lalu bertepuk tangan kecil membuat Bima menghentikan ucapannya.

“Kenapa? Ada yang salah?”

“Saya berharap wanita itu bisa bahagia dengan orang lain.”

“Kenapa begitu?”

“Untuk apa menyukai seseorang lebih dari sebelas tahun?” Dara meneguk champagne dalam gelasnyanya, “Laki-laki itu sangat bodoh!” Dara tertawa kecil.

Bima tersenyum tipis, “Saya belum selesai.”

“Ok, silahkan dilanjutkan.”

“Si laki-laki baru tahu, kalau wanita itu sakit,”

Dara mengerutkan kening, “Sakit?”

“Kanker otak. Stadium tiga.”

Dara menghempaskan tubuhnya di sofa, lalu meneteskan air matanya begitu saja. Sisi sensitif Dara sudah tersentuh dengan



kalimat Kanker Otak Stadium Tiga.

“Lalu? Apa yang terjadi dengan mereka?”

“Itulah yang mau saya tanyakan pada kamu. Karena saya tidak menemukan jawabannya. Bagaimana kalau kamu jadi laki-laki ini?”

“Kamu mau mematahkan hati seseorang yang akan meninggal?”

“Maksud kamu?”

“Kalau saya jadi laki-laki itu, saya akan memberikan hari-hari terbaik untuknya. Saya akan memberikan malam-malam yang indah. Saya akan memberikan semua cinta yang saya miliki. Saya akan membuat wanita itu merasa jadi wanita paling bahagia di dunia ini.”

“Tapi itu sama saja dengan membohongi si wanita.”

“Bukan kebohongan kalau laki-laki itu melakukan semuanya dengan tulus.”

Bima mengangguk-angguk, dia mulai mengerti dengan ucapan Dara. Tapi dia masih belum tahu apakah saran Dara memang masuk akal untuknya atau tidak.

“Kenapa laki-laki itu nggak menyukai si wanita? Apa wanita itu jelek?”

Bima menggeleng, “Dia cantik.”

“Lalu apa alasannya?”

“Mungkin karena dia tidak punya perasaan yang sama.”

Dara tertawa kecil, “Mungkin belum. Satu bulan yang lalu, saya masih sangat membenci Mas Rambang. Dan lihat saya sekarang? Satu botol champagne karena perasaan saya.”

Bima tertawa kecil. Jadi benar dugaannya. Pernikahan Dara hanya sebuah pernikahan bisnis.

“Kamu ingat apa yang kamu katakan pada saya kemarin?”

Dara memainkan gelas di tangannya, membuat cairan di dalamnya



bergoyang.

“Apa?”

“And when you talking about love. It’s like when you start, you just want more. Begitulah peraturannya dokter Bima.”

Bima amat mengerti. Mungkin untuk beberapa alasan ucapan Dara memang benar. Dia tidak boleh mematahkan hati seorang wanita yang akan meninggal. Memikirkan hal itu saja sudah membuat dada Bima terasa sakit. Apa Rimbi benar-benar akan meninggal?

“Saya antar. Kamu terlalu mabuk.”

“Begitu? Boleh juga, mumpung suami saya udah di rumah. Terus mobil saya gimana? Saya besok harus berangkat pagi.”

“Besok pagi saya antar. Kalau kamu nggak keberatan. Biar supir saya yang urus mobil kamu.”

Dara berpikir sejenak, lalu mengangguk pelan “Bukan ide yang buruk. Taruh saja mobilnya di Emerald”

Bima tersenyum manis, sebuah kesempatan datang lagi untuknya. Dengan mengantar Dara, dia jadi punya alasan untuk bertemu Rimbi. Dia tidak perlu mencari-cari alasan apalagi sampai menginap di hotel yang berjarak tidak jauh dari rumahnya. Semoga keputusannya kali ini memang benar.



Pukul 7 lewat lima belas menit. Mobil Bima berhenti tepat di depan lobby Emerald Hotel. Dan tanpa sungkan, sang istri Direktur itu keluar dari mobilnya. Bima sangat tahu apa akibatnya. Mungkin setelah ini akan muncul gosip kalau dia sedang berusaha merebut istri orang. Tapi itu tidak masalah, daripada Bima harus dikenal sebagai lelaki yang ingin membuat kenangan indah untuk seorang



pasien kanker otak. Mengingat hal itu, Bima tersenyum tipis.

Hebat Bim! Surga ada di depan mata.

Setelah Dara turun, Bima mulai menjalankan mobilnya perlahan menjauhi lobby hotel bintang lima itu. Dengan mata yang melihat ke berbagai arah, Bima mencoba mencari-cari sosok Rimbi. Ini masih belum jam 8 pagi. Tidak mungkin Rimbi sudah ada di dalam hotel. Kecuali jika Rimbi adalah wanita gila kerja seperti Istri direktur yang baru saja dia antar.

Hanya berjarak beberapa meter dari lobby. Bima melihat Rimbi baru saja turun dari mobil berwarna putih tepat di belakangnya. Bima menghentikan mobilnya, dan memperhatikan Rimbi lewat kaca spion mobilnya.

Rimbi memang terlihat cantik dengan memakai celana panjang dan blouse berwarna peach. Rambut sebahunya dibiarkan tergerai begitu saja. Rimbi juga melambaikan tangan dan tersenyum manis pada seseorang yang duduk di belakang kemudi.

Setelah mobil putih itu mulai berjalan. Bima menemukan Rimbi yang masih berdiri di depan lobby. Tak mau membuang waktu, Bima bergegas turun dari mobilnya, lalu berjalan cepat menyusul Rimbi yang mulai berjalan masuk ke dalam hotel.

“Mbi!!!” panggil Bima.

Dan sepertinya Rimbi tidak mendengar panggilannya. Membuat Bima mempercepat langkah kakinya, karena tidak mau kehilangan Rimbi.

“Dewi Arimbi!” teriak Bima lagi.

Dan setelahnya Bima tersenyum manis melihat Rimbi yang menoleh dan sedikit kebingungan melihat Bima di sana.

“Bima?” gumam Rimbi.

Kamu pasti bahagia Dewi Arimbi, aku janji.

*Selamat
Dewi Arimbi*

Setelah membuka pintu rumahnya. Rimbi tersenyum manis pada lelaki tampan dengan setelan formal yang sudah berdiri di depan rumahnya. Rimbi bersemangat, karena sudah lama dia tidak merasakan bagaimana asiknya dijemput oleh gebetan. Dan ternyata, setelah sekian lama, rasanya masih tetap mendebarkan.

“Mau berangkat sekarang?” ucap Ryan dengan senyuman tipisnya.

Rimbi mengangguk dengan senyum sumringah, “Iya. Sekarang aja.”

Melihat senyum ceria Rimbi, Ryan ikut menarik sudut bibirnya, “Yaudah ayo.”

Ryan lebih berjalan dulu, diikuti Rimbi. Sampai dalam di mobil, Rimbi memasang seat belt bersamaan dengan Ryan. Dan seperti biasanya, sebelum menjalankan mobil. Ryan memutar lagu yang kebanyakan berlirik romantis. Membuat Rimbi berpikir jika Ryan sengaja membuat daftar putar itu untuk Rimbi.

“Kamu udah sarapan?” tanya Ryan sembari menginjak pedal gasnya perlahan.

“Udah. Kalau Mas Jee, udah sarapan?” balas Rimbi.

“Udah juga.”

“Sama apa?”

Ryan menoleh sekilas dan tersenyum pada Rimbi. “Kopi sama roti. Kalau kamu?”

Rimbi tersenyum malu. “Hari ini Mama masak banyak.”



Ryan tersenyum lagi. “Enak dong.”

“Malu sih, udah setua ini aku masih ngerepotin Mama untuk sekedar sarapan.”

Ryan tertawa kecil. “Kamu nggak bisa masak?”

“Bisa sedikit.”

“Masak apa?”

Rimbi menatap Ryan. “Telur mata sapi?”

Sontak Ryan tertawa, lalu melihat Rimbi yang masih menatapnya tanpa ekspresi. Dan ekspresi Rimbi membuat tawa Ryan pecah memenuhi mobil itu.

“Kamu beneran nggak bisa masak?”

“Bisa. Aku bisa masak.” jawab Rimbi dengan wajah serius.

“Kamu bisa masak apa?”

“Mas Jee mau makan apa? Nanti aku cari resepnya di Internet. Atau aku bisa minta ajarin Mama.”

Ryan tertawa lagi, lalu menggelengkan kepalanya pelan.

“Masak aja yang kamu bisa. Nanti, pasti aku makan.”

“Oke! Tapi kalau masakanku enak jangan jatuh cinta ya?”

“Kenapa?”

“Nanti kalau ternyata aku beli gimana?”

“Ya jangan beli. Kamu harus masak sendiri. Harus jujur.”

“Kalau masakanku gak enak, Mas Jee tetep mau makan?”

Ryan mengangguk kecil, “Daripada enak tapi kamu beli.”

Rimbi tertawa kecil, lalu menyandarkan punggungnya. Padahal mereka sedang membicarakan makanan. Tapi kenapa Rimbi sedikit merasa bersalah pada Ryan karena dia masih menyimpan perasaan untuk orang lain. Apakah Rimbi bisa dianggap sedang berbohong?

“Oh ya, Mas Jee berapa lama perginya?”

“Mungkin sekitar satu minggu. Tapi bisa lebih.” jawab Ryan



dengan menoleh sekilas.

“Kemana aja?”

“Bangkok, Manila dan yang terakhir Singapura.”

“Wah! Asik dong! Bisa sekalian jalan-jalan.”

Ryan tertawa kecil. “Iya. Jalan-jalan sama Pak Ricko.”

Mendengar keluhan Ryan, Rimbi tertawa lepas. Dia hampir lupa kalau Pak Ricko adalah pria gila kerja yang tiba-tiba meminta Ryan bersiap untuk perjalanan bisnis mereka.

“Emang mau ngapain kesana?”

“Cek lokasi. Ada Owner baru yang minta kerja sama dengan Ararya Holding Company.”

Rimbi mengangguk-anggukan kepalanya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana sibuknya Ryan.

“Nanti, setiap ada waktu, aku pasti kasih kabar ke kamu.”

Rimbi menoleh dan menatap Ryan dari tempatnya duduk. Bukankah pria di sampingnya ini terlalu sempurna? Benarkah laki-laki sempurna ini sedang menyukai Rimbi? Apakah tidak terlalu berlebihan jika Rimbi mendapatkan Ryan?

“Iya Mas.”

Tak terasa, mobil Ryan sudah berhenti tepat di depan lobby Emerald Hotel. Rimbi segera melepas seat beltnya, lalu melihat Ryan yang masih menatapnya dengan wajah ramah. Meski hanya sebuah senyuman tipis, tapi Ryan sudah terlihat amat manis.

“Safe flight ya, Mas.”

Ryan tersenyum manis. “Iya, kamu juga semangat kerjanya.”

“Makasih banyak Mas.” kata Rimbi sebelum turun dari mobil Ryan.

“Sama-sama, Dewi.”

Setelahnya Rimbi turun, lalu melambaikan tangannya pada Ryan



yang masih tersenyum padanya. Dan setelah mobil Ryan mulai berjalan menjauh. Rimbi membalikkan tubuhnya, dan berjalan memasuki lobby.

“Mbi!!”

Rimbi sedikit bingung setelah mendengar ada seseorang yang memanggil namanya. Dan Rimbi sangat tahu jika suara itu adalah suara sang Cinta Pertama. Yaitu Bima Cendekia Dharma.

Bangun Mbi! Bangun! Ngayal mulu!

“Dewi Arimbi!”

Rimbi menoleh, dan menemukan lelaki tampan yang sedang berlari ke arahnya. Ternyata dia sedang tidak berhalusinasi.

Sunny... Sunny...

Apakabarmu, kabarku baik-baik saja...

“Bima?”

Melihat Bima, senyuman Rimbi merekah tanpa sadar.

“Kamu ngapain disini?”

Satu pertanyaan saja tidak cukup membuat Rimbi paham dengan keadaannya saat ini. Jantung Rimbi berdebar makin kencang. Ya, jantungnya kembali berdebar untuk sang Cinta Pertama.

Dengan celana berwarna putih tulang dan kemeja berwarna abu-abu. Bima terlihat tampan seperti biasanya. Saat itu juga, sisa-sisa perasaan Rimbi untuk Bima menolak move on.

Sampai di depan Rimbi. Bima memberikan senyuman manisnya. Melihat hal itu, hampir saja Rimbi berteriak girang. Untungnya Rimbi masih punya sisi waras.

Tiap kali...

Aku berlutut... Aku berdoa...



Suatu saat kau bisa cinta padaku...

“Aku baru nganterin Dara.”

Rimbi tersenyum tipis. *Ah! Sudah kuduga!*

“Oh.” singkat Rimbi.

Bima mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Lalu membawa ponsel dengan phone case berwarna putih itu ke hadapan Rimbi.

“Apa?”

“Nomor kamu.”

“Ha?”

“Aku minta nomor kamu.”

“Buat apa?”

Bima diam sejenak, buat apa? Bima sendiri juga tidak tahu. Tapi untuk membahagiakan Rimbi. Hal pertama yang Bima butuhkan adalah nomor telepon Rimbi.

“Buat telepon kamu.”

Rimbi terpaku. Sebenarnya ada apa dengan Bima? Apakah cinta pertamanya ini sedang berusaha memanfaatkan dirinya untuk mendekati Bu Dara? Kalau iya, Rimbi harus bisa menolak. Dia tidak mungkin ikut andil dalam merusak rumah tangga orang lain.

“Nggak ah.” ucap Rimbi sembari mendorong ponsel Bima menjauh.

Bima kebingungan, bukannya Rimbi menyukainya selama sebelas tahun? Lalu kenapa dia menolak memberi nomor teleponnya?

“Kenapa? Kamu udah punya pacar?”

Rimbi menggaruk kepalanya kebingungan. Dan soal pacar, Rimbi memang belum punya. Karena selama beberapa hari ini, dia dan Ryan belum ada ikatan apapun. Sesekali Ryan memang datang untuk menjemput Rimbi pulang kerja. Dan pagi ini, baru pertama kalinya Ryan mengantar Rimbi berangkat kerja.



“Belum.” singkat Rimbi.

“Yaudah, berapa?”

“Apanya?”

“Nomor kamu.” ucap Bima sembari bersiap-siap menjalankan jemarinya di layar ponselnya.

“Sebenarnya kamu kenapa, Bim? Kamu mau minta bantuan aku supaya bisa deket sama Bu Dara ya?”

Bima terkekeh, lalu menggelengkan kepalanya berkali-kali. “Rimbi. Rimbi. Aku pagi-pagi banget jemput Dara. Dan nganterin dia kesini, supaya aku bisa ketemu kamu. Nggak mungkin lah aku mau deketin istri orang.”

Rimbi termenung, dia masih tidak percaya dengan ucapan Bima.

Supaya bisa ketemu aku? Kenapa? Buat apa?

“Udah, jangan kebanyakan mikir. Nomor kamu berapa? Kamu nggak takut telat masuk?”

Rimbi terkesiap, lalu melihat Rolex yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Hampir jam 8. Dia tidak boleh terlambat mendatangi morning briefing bersama Dara.

“Nol delapan dua,”

“Hmm,”

“Tujuh dua tujuh, dua enam kali.”

Bima mengetikkan sesuatu untuk nama Rimbi. Lalu mengangkat wajahnya melihat wajah Rimbi. Senyuman Bima muncul setelah melihat wajah Rimbi merona. Setelah sebelas tahun, Rimbi masih sama. Wanita yang malu-malu jika di dekatnya.

“Nanti sore aku jemput ya?”

Rimbi mengibaskan tangannya. “Nggak usah.”

“Kenapa?”

Aku mau move on Bim!



“Jangan. Nggak usah pokoknya. Nanti kamu repot.”

Bima mengangguk pelan. “Ok, aku jemput jam empat.”

Bima tersenyum manis. Menyimpan ponsel ke dalam saku celananya. Lalu mengangkat tangannya dan menepuk bahu Rimbi pelan.

“See you, Mbi.”

Tepat setelah itu, Bima berjalan meninggalkan Rimbi yang masih berdiri di teras lobby. Memperhatikan Bima yang berjalan menuju mobilnya. Dan tepat sebelum Bima masuk kedalam mobilnya, lelaki tampan itu menoleh, lalu tersenyum manis dan melambaikan tangannya pada Rimbi.

Oh Shiiiiitttt!!

Rimbi berbalik, lalu berlari memasuki lobby. Dalam langkahnya, Rimbi mencari-cari ponsel dalam tasnya. Dia berniat menghubungi seseorang yang sepertinya bisa menjawab situasi Rimbi saat ini.

“Hmm?”

“Put!” teriak Rimbi saat Putri sudah menjawab panggilan teleponnya.

“Apa?”

“Lo pasti nggak percaya!”

“Kenapa? Lo udah dilamar Mas Ryan?”

“Bukan itu!”

“Ya terus?”

“Bima, Put! Bima!”

“Zzzzz... Kenapa lagi?” jawab Putri malas.

“Barusan gue ketemu Bima.”

“Dimana?”

“Dia datang ke Emerald.”

“Terus?”



“Dia nanyain nomor handphone gue!”

“*Hah?!*”

“Kagetkan lo! Gue juga!!”

Rimbi berbicara dengan heboh tanpa peduli orang-orang di sekitarnya, yang tentu saja sedang memperhatikan dirinya.

“*Kok bisa?*”

“Dan lo tahu, nanti sore dia mau jemput gue! Bima, Put! Bima!”

Rimbi semakin bersemangat.

“*Alasannya apa?*”

“Gue nggak tahu! Pokoknya dia mau jemput gue! Eh iya, tadi dia nanya, gue udah punya pacar apa belum,”

“*Dan lo jawab apa?*” sahut Putri.

“Gue jawab belum.”

“*Tolol!*”

“*Ih!*”

“*Dewi! Katanya lo mau move on! Cinta lo itu udah selesai sebulan yang lalu. Dan sekarang lo udah ada Mas Ryan yang super baik dan pengertian. Lo mau balik ke Bima lagi?*”

Rimbi diam, menghentikan langkahnya, lalu bersandar pada salah satu pilar yang ada di dekatnya. Mendengar teriakan Putri, kepala Rimbi tiba-tiba terasa sakit. Ia benci, karena tahu kenyataan kalau ucapan Putri benar.

“*Lo udah nggak punya banyak waktu buat main-main sama cowok kayak Bima. Nikmati hidup lo dengan laki-laki yang bener-bener sayang sama elo. Gue kan udah bilang, Bima itu udah tahu perasaan lo dari sebelas tahun lalu. Dari jaman kita SMA, atau waktu kita reuni. Atau waktu lo konsultasi sama dia. Dia tahu kalau lo suka sama dia. Ngomong-ngomong, udah berapa kali hati lo dipatahin sama dia?*”

Rimbi masih diam. Dia tidak bisa berpikir jernih. Kepalanya



sedang memprotes semua ucapan Putri. Akal sehatnya juga setuju dengan perkataan Putri. Tapi dadanya terasa sesak. Hatinya terasa sakit saat Putri mencoba menyadarkan Rimbi jika cintanya dengan Bima sudah berakhir.

“Woy! Budek lo?”

“Iya. Gue denger.”

“Jangan angkat teleponnya. Jangan bales smsnya. Kalau dia muncul, lo harus kabur. Ngerti lo?”

“Iya gue ngerti.”

“Awat ya kalo lo balik lagi sama Bima.”

“Iya. Iya.”

“Semua cewek satu Ararya Holding lo bikin iri gara-gara lo bisa jalan sama Mas Ryan. Lo mau dicekik mereka semua gara-gara lo patahin hatinya Mas Ryan?”

“Iya. Iya. Udah ah! Gue mau kerja.”

“Sip. Pinter?”

Rimbi menyimpan ponselnya lagi. Ucapan Putri memang benar. Dia sudah tidak punya banyak waktu untuk bermain-main dengan Bima. Begitu juga dengan Ryan. Sekarang sudah bukan waktunya untuk Rimbi bermain dengan cinta. Dan semoga saat Rimbi bertemu Bima nanti, dia bisa melakukan seperti apa yang dikatakan Putri.



Karena takut tidak bisa menolak panggilan telepon atau tidak membalas pesan dari Bima. Rimbi memilih mematikan ponselnya sejak makan siang tadi. Dan soal Ryan, Rimbi yakin dia pasti sibuk dan tidak akan punya waktu untuk menghubungi Rimbi.

Pukul 17:15. Rimbi memutuskan untuk pulang. Rimbi yakin



kalau Bima pasti sudah pulang jika dia benar-benar datang. Dan Rimbi yakin, kalau Bima tidak serius dengan ucapannya tentang menjemput Rimbi pukul empat.

Rimbi keluar dari lobby, dan berniat memesan taksi online sambil membeli satu mangkuk bakso di depan Emerald Hotel.

“Handphone kamu mati ya?”

Rimbi tersentak dan membuat ponselnya terlepas begitu saja dari genggamannya. Untung saja, lelaki tampan itu berhasil menangkap ponsel Rimbi di saat yang tepat.

“Lowbat.” kata Rimbi gugup setelah melihat Bima yang sangat tampan berdiri di depannya.

Bima melihat ponsel Rimbi, lalu tertawa kecil setelah tahu jika baterai ponsel Rimbi masih di angka 98 persen.

“Kamu berusaha kabur dari aku ya?”

Rimbi diam melihat Bima, yang menatapnya dengan tatapan mata tajam dan seringai tipis di bibir merahnya.

“Iya.” jawab Rimbi semakin gugup.

“Kenapa?”

“Aku udah punya pacar.”

Bima tertawa kecil sambil mengibaskan tangannya.

“Masih pacaran kan? Masih boleh ditikung.”

Selamat Devi Arimbi, anda gagal move on!



Jaket Parasut & Semangkuk Bakso

Seorang gadis SMA, sedang berjalan dengan menundukkan kepala, sambil memeluk erat tas ransel untuk menutupi dadanya. Dalam hati, dia berkali-kali mengumpat dan memaki atas nama Prabu Arimba, Kakaknya. Sebelumnya tidak pernah terbayang dalam benak Dewi Arimbi, jika pengalaman pertamanya terlambat datang ke sekolah bisa membuatnya mengalami hal yang amat memalukan.

Semuanya bermula saat Rimbi menjadi korban bangun kesiangan seorang Prabu Arimba. Karena Rimbi selalu berangkat sekolah bersama kakaknya yang duduk di bangku kelas 3 SMA, di sekolah yang sama. Karena terlambat, Rimbi terpaksa menerima hukuman menyiram semua tanaman yang ada di depan kelasnya pada jam istirahat. Sedangkan Prabu selamat karena ada latihan ujian hari itu. Dan kesialan Rimbi tidak berhenti sampai disitu.

Karena Rimbi sudah kelaparan, dan Putri bukanlah orang yang sabar dan mau menunggu Rimbi hingga selesai. Akhirnya Rimbi tergesa-gesa menyelesaikan hukumannya. Dan saat Putri mulai mengomel tanpa mau membantu. Rimbi berlari dengan membawa ember yang terisi penuh dengan air. Karena lantai licin dan tubuh Rimbi yang memang tidak begitu kurus. Rimbi jadi terpeleset dan membuat semua air yang ada di embernanya, berbalik menyiram seluruh tubuhnya.

Hal itu, membuat tawa para pelajar SMA di sekitar Rimbi meledak seketika. Termasuk Putri yang ikut tertawa terbahak-bahak.



Bahkan Putri sampai berjongkok melihat Rimbi yang berbaring di lantai dengan gayung di atas kepalanya, dan ember di pelukannya.

Meskipun sedang tertawa. Untungnya Putri cepat sadar melihat keadaan sahabatnya yang menyedihkan. Putri segera berlari masuk ke dalam kelas mencari sesuatu untuk menutupi tubuh Rimbi yang basah. Hanya beberapa detik Putri kembali ke hadapan Rimbi, dan membantu Rimbi bangun.

Putri masih terkekeh melihat seluruh tubuh hingga rambut Rimbi basah. Sedangkan gadis bertubuh tambun itu hanya bisa mencebikkan bibirnya, sembari melepas kacamatanya yang bertengger di hidungnya. Berniat mengusap kacamatanya yang basah. Tapi dia memberikan kacamatanya itu pada Putri. Setelah sadar kalau bajunya bukanlah benda yang tepat untuk mengeringkan kacamatanya.

“Elo sihl!” keluh Rimbi sembari mengibaskan seragamnya yang basah hingga mencetak jelas baju dalamnya yang berwarna hitam.

Putri tertawa lagi, “Sorry ya Mbi.” tidak mau berdebat dengan Rimbi yang sedang menjadi tontonan seisi sekolah itu.

“Gimana dong?” kata Rimbi sembari menutupi dadanya.

“Ke uks aja. Biasanya disana ada baju olahraga.” ujar Putri sembari memberikan tas Rimbi yang baru saja dia ambil.

“Ngapain lo ngambil tas gue?”

“Udah lo pura-pura sakit aja. Jangan balik ke kelas dulu. Malu.”

Rimbi berdecak kecil, “Sialan lo!”

Putri membantu Rimbi berdiri. Lalu menyerahkan tas ransel itu ke depan dada Rimbi.

“Tutupin! Jelek-jelek begitu, cuma suami lo yang boleh lihat.” ujar Putri dengan terkikik.

“Gue harusnya bilang makasih ya?”

“Sama-sama,” Putri tersenyum geli. “... udah, lo duluan aja. Ntar

gue nyusul.”

“Kok lo gitu sih Put?” renek Rimbi dengan wajah memelas.

“Gue mau ngepel ini dulu. Lo mau dimarahin lagi?”

“Tapi Put,” Rimbi melihat sekelilingnya, dan menemukan kalau dirinya masih menjadi objek hiburan dari para remaja berseragam putih abu-abu di sekitar mereka. “... gue malu.”

“Lo malu kenapa? Lo nggak telanjang. Ngapain malu?”

Rimbi berdecak kesal, “Gue Setengah Telanjang, Putri.”

Putri tersenyum manis, “Harus mandiri ya, Mbi. Gue nggak akan selamanya ada di dekat elo.” kata Putri sembari mendorong tubuh Rimbi menjauh.

Setelah itu, Putri mengambil ember dan gayung yang ada di lantai. Lalu menatap Rimbi sejenak, dan mengibaskan tangannya.

“Cepetan! Nanti lo keburu masuk angin!”

Rimbi mengangguk pasrah, lalu memberanikan diri berjalan pelan meninggalkan Putri yang tersenyum kecil. Putri berlari menuju kamar mandi mengembalikan ember dan gayung. Dan kembali setelah mengambil kain pel untuk membersihkan air yang membasahi Rimbi

Dengan menundukkan kepala. Rimbi berjalan pelan tanpa berani menatap satu persatu mata yang tertawa geli melihatnya.

Prabu Arimba sialan! Gue sumpahin lo masuk got! Biar kita sama-sama menderita. Amin!

“Abis renang dimana, Mbi?” celetuk seorang pemuda yang sedang berdiri bersama teman-temannya dan tentu saja menertawakan Rimbi.

“Ngetawain apa lo semua?!” bukan Rimbi jika Ia hanya diam saja.

“Ciee! Kuda nil-nya bisa ngamuk.” celetuk anak lainnya dan



berhasil membuat tawa mereka semakin keras.

“Jangan kuda nil dong! Gloria aja.” sahut si ketua geng lagi.

“Gloria siapa?” tanya anak lain.

“Gloria di film Madagascar.” balas si ketua geng.

“Sama aja dong!” tawa mereka pun semakin pecah.

Rimbi tidak begitu mengenal anak-anak itu. Tapi Rimbi yakin, kalau setelah ini nama panggilannya akan berubah menjadi Gloria. Setidaknya nama itu masih bagus. Dan dari yang Rimbi ingat, Gloria adalah tokoh kartun yang cukup menggemaskan.

“Mbi,” panggil seorang anak laki-laki yang sedang berjalan santai dengan mengenakan earphone di telinganya.

Rimbi menoleh dan terpaku setelah melihat remaja kelewat tampan yang sudah berdiri di belakangnya. Siapa lagi kalau bukan Bima. Ya, Bima Cendekia Dharma. Adik dari Arjuna mantan ketua osis yang juga berwajah tak kalah tampan.

Kok Bima bisa tahu nama gue?

“Kenapa?” Rimbi sedikit malu-malu.

Bima melepas jaket parasut yang melekat di tubuhnya. Lalu menyerahkan jaket itu pada Rimbi. “Pake ini.” katanya sembari melepas satu earphone di telinganya.

“Ah, nggak usah Bim.”

“Pake aja. Nggak pa-pa. Daripada kamu diliatin sama mereka.” kata Bima sembari menunjuk segerombol anak laki-laki di depannya dengan mengedikkan dagunya.

“Makasih ya, Bim.” ucap Rimbi dengan senyuman manis.

Bima mengangguk tipis, lalu kembali memasang earphone di telinganya. Dan setelah itu, Bima berjalan santai meninggalkan Rimbi yang masih berbunga-bunga karena tidak menyangka jika Sang Bintang Sekolah mengetahui namanya.

Dada Rimbi berdebar. Rimbi bahkan tersenyum malu-malu pada dirinya sendiri. Dia tidak lagi peduli dengan tatapan aneh penghuni sekolah yang kebingungan melihat tubuh Rimbi yang basah kuyup. Saat ini, Rimbi hanya peduli dengan pemilik jaket parasut yang menutupi punggungnya.

Sampai di uks. Rimbi menjelaskan kronologis kejadian yang menimpa dirinya. Dan perawat yang bertugas hari itu, menanggapi cerita Rimbi dengan tawa lepas. Lalu sebagai rasa prihatin, Rimbi diberi ijin menghabiskan satu jam pelajaran di ruang uks.

Setelah mengganti seragam putih abu-abu dengan seragam olahraga. Rimbi duduk di atas ranjang uks dengan memeluk jaket berwarna hitam dengan lambang centang di dadanya itu. Rimbi juga mencium aroma jaket milik Bima itu.

“Harum.” kata Rimbi dengan senyuman bodoh di wajahnya.

Tok Tok Tok

Cklek

“Neng Rimbi?”

Rimbi bergerak pelan di atas ranjangnya, lalu membuka tirai yang menutupi tempatnya. Setelah mengintip, dia melihat Pak Jono penjual bakso di kantin sedang celingukan mencari-cari dimana Rimbi.

“Bapak nyari saya?” kata Rimbi sembari turun dari ranjang.

“Oh, disitu rupanya.” kata Pak Jono dengan senyuman senang.

“Ada apa Pak?”

“Ini ada kiriman bakso buat neng Rimbi.” kata Pak Jono dengan menyodorkan nampan berisi satu mangkuk bakso yang masih beruap dan juga satu gelas teh manis.

Rimbi tersenyum sumringah, “Dari siapa Pak? Dari Putri ya?” Rimbi mengambil nampan itu, dari tangan Pak Jono.



Pak Jono menggeleng pelan, “Bukan dari neng Putri. Tapi dari den ganteng.”

Rimbi melotot, “Den ganteng? Bima maksudnya?” dengan senyuman bodoh di wajahnya.

Pak Jono diam berpikir sejenak, “Iya neng, dari den Bima.

Rimbi tertawa tanpa suara. “Beneran dari Bima Pak? Bima yang ganteng itu?”

Pak Jono mengangguk mantap. “Iya, neng. Bima yang ganteng itu.”

Rimbi tertawa senang. “Katanya gimana Pak?”

“Katanya biar neng nggak masuk angin. Udah ya neng, saya tinggal dulu. Kalau udah, mangkoknya taruh aja di luar. Biar nanti saya gampang ambilnya.”

Rimbi cekikikan. “Makasih banyak ya Pak!”

“Sama-sama neng. Cepet sembuh.”

“Makasih Pak!”

Setelah Pak Jono pergi, Rimbi kembali mengambil jaket milik Bima. Lalu membawa jaket itu duduk bersamanya, berhadapan dengan semangkuk bakso dan segelas teh manis di depannya.

“Bima baik banget sih.” kata Rimbi sembari menatap bola-bola daging dalam mangkuknya.

“Kamu kenapa perhatian banget sama aku Bim?” ucap Rimbi lagi

“Kalau gini, aku mau makan kan jadi nggak tega.” kata Rimbi sembari mengaduk kuah bakso itu perlahan.

“Prabu laknat, makasih ya! Gara-gara elo telat bangun, gue jadi tahu semuanya. Gue akhirnya bisa tahu kalau ternyata Bima tahu nama gue. Dia juga ngasih pinjem gue jaketnya. Dan sekarang dia beliin gue bakso.” celoteh Rimbi pada dirinya sendiri merasa



bersalah sudah memaki Kakaknya.



“Bercanda lo!”

“Gue serius! Mentang-mentang gue jelek, lo nggak percaya kalau Bima beliin gue bakso? Terima ajalah Put, kalau kenyataannya dia lebih perhatian sama gue daripada elo!” Rimbi sedikit kecewa karena Putri tidak datang ke uks hingga dia kembali ke kelasnya.

“Lo pikir gue udah makan?! Gue ngepel sampe bel masuk sialan!”

Rimbi tertawa kecil, “Sorry ya, Put.”

“Nggak pa-pa. Gue emang bukan orang yang perhatian kok.” Putri mendengus kecil lalu membalikkan tubuhnya kembali menatap ke arah papan tulis.

Rimbi tertawa kecil, lalu mencolek punggung Putri pelan. “Put,”
“Hmm,”

“Kayaknya gue jatuh cinta deh, Put.” kata Rimbi sambil mendekap tubuhnya sendiri yang tertutupi jaket milik Bima.

“Sama siapa?”

“Sama yang punya jaket ini.” bisik Rimbi.

“Bima?”

“Iya.”

“Yakin lo?”

“Yakin.”

“Kalau ternyata dia nggak suka sama elo gimana?”

“Ya, nggak pa-pa. Lagipula dia ganteng banget. Pasti banyak yang suka sama dia.”

“Jadi udah pasrah nih, kalau cintanya bertepuk sebelah tangan?”

“Iya. Gue mau menyukai dia dalam diam.”



Putri terkikik geli mendengar jawaban Rimbi. Lalu dia menoleh dan menatap Rimbi.

“Bloon!”

“Sialan lo!”



“Masih pacaran kan? Masih boleh ditikung.”

Mendengar ucapan Bima, dada Rimbi semakin berdebar. Rasanya dia ingin berteriak sangat keras untuk melepaskan rasa bahagia yang memenuhi dadanya. Tapi dia harus menahan itu semua. Karena kalau tidak, Bima akan kabur ketakutan.

“Yuk!”

Bima memegang pergelangan tangan Rimbi. Lalu membawa Rimbi menuju Mercedes Benz berwarna hitam yang terparkir tidak jauh dari lobby.

Ditengah perjalanan singkat itu Rimbi mengulum senyumannya. Setelah bersabar selama bertahun-tahun. Ia tidak menyangka jika pada akhirnya Bima akan datang menemui dirinya lebih dulu. Dan bahkan memegang tangannya. Dan apa katanya tadi? Mau menikung kalau Rimbi sudah punya pacar? Dan senyuman Rimbi perlahan menghilang.

Terus gimana sama Mas Jee?

Lebih Spesial



Sampai di dekat mobil Bima. Psikiater tampan itu membuka pintu mobilnya, lalu menatap Rimbi dan memberikan senyuman manisnya,

“Silahkan masuk.”

Ya ampun!

Rimbi tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Dan ketika Bima menutup pintu mobilnya, lalu berjalan menuju pintu lain. Rimbi berteriak tanpa suara. Rasanya amat sangat berlebihan ketika satu fantasinya saat berkencan baru saja dilakukan oleh seorang Bima Cendekia Dharma. Saat ini, Rimbi merasa seperti sedang syuting drama Korea.

Sorry Put! Gue emang gobs.

“Hari ini, enaknya kita ngapain?” tanya Bima sembari memasang sabuk pengaman. .

“Mau ngapain?” Rimbi belum juga mengerti apa yang sedang dipikirkan Bima.

Melihat ekspresi Rimbi yang kebingungan, Bima tersenyum manis. Saat itu juga, Rimbi mengalihkan pandangannya keluar jendela sebelum jantungnya meledak.

“Kencan pertama. Kamu mau kita ngapain?” kata Bima dengan suara lembut, sembari menepuk bahu Rimbi dengan pelan.

Rimbi makin kebingungan, lalu mengalihkan pandangannya, kembali ke wajah Bima yang terus saja terlihat tampan hingga Rimbi tidak bisa menahan senyumannya. Dua iris mata Bima menatapnya



dengan intens. Dan mata yang biasanya terlihat dingin itu. Terasa amat hangat pada sore itu. Rimbi masih yakin, kalau pemilik tatapan mata yang memabukkan itu masih akan menjadi mata pertama yang Rimbi lihat saat Ia terbangun di pagi hari suatu saat nanti. Jika Rimbi masih boleh bermimpi.

“Kita kencan?” suara Rimbi terdengar bergetar.

Bima mengangguk pelan dan kembali tersenyum manis. “Iya. Kita kencan.”

“Kok bisa?”

“Kenapa? Kamu nggak mau?”

Rimbi diam membeku memperhatikan Bima yang melepas sabuk pengamannya, sembari terus menatapnya. Jantung Rimbi berpacu cepat, saat perlahan wajah Bima bergerak mendekatinya. Lalu tanpa aba-aba Bima mengangkat tangannya, membuat gerakan amat pelan menuju kepala Rimbi. Dan tanpa permisi, Bima mendekatkan wajahnya hingga membuat Rimbi memejamkan matanya.

Klik

“Jangan lupa pakai seat beltnya.”

Mata Rimbi terbuka dan dia menemukan Bima yang masih tersenyum manis menatapnya. Dada Rimbi berdebar kencang. Dan anehnya, ketika ia melihat senyuman manis Bima. Rimbi tidak merasa malu sama sekali. Berbeda saat mereka berada di ruangan Bima. Rimbi bahkan tertawa geli karena sudah berpikir kalau Bima akan menciumnya.

“Nanti ya. Nggak sekarang.”

Entah apa maksud dari ucapan Bima. Tapi Rimbi memilih mengangguk pelan dan tersenyum lagi.

“Kan aku udah bilang. Kalau masih pacaran bisa ditikung.” ucap Bima sembari menghidupkan mesin mobilnya.



Rimbi tidak menanggapi ucapan Bima. Dan lebih memilih melihat ke luar jendela.

“Kencan pertama, gimana kalau kita makan?” ajak Bima sembari menoleh sekilas.

Lagi-lagi Rimbi tidak bersuara dan lebih memilih mengangguk dan tersenyum menuruti permintaan Bima. Mau makan. Mau nonton atau mau keliling dunia sekalipun. Rimbi tidak peduli. Yang penting dia bisa bersama Bima sekarang. Dan perasaan cintanya yang bertepuk sebelah tangan selama sebelas tahun itu, mungkin akan segera terbalas.

“Kamu baik-baik ajakan?” Bima memecah keheningan di dalam mobil sedan itu.

Rimbi mengangguk pelan. “Aku baik. Kenapa?”

“Maksudnya, kamu sekarang sehatkan?”

Rimbi mengangguk lagi. “Aku sehat.”

Bima tersenyum manis lalu menatap Rimbi, “Sehat terus ya.” setelah mengucapkan kalimat itu, Bima mengalihkan pandangannya menatap jalanan.

Melihat senyuman Rimbi yang berusaha terlihat baik-baik saja. Dada Bima terasa semakin sesak. Benar apa yang pernah dikatakan Arjuna. Seorang pasien kanker lebih suka menyembunyikan penyakit mereka. Karena mereka tahu, kalau orang lain akan memperlakukan mereka dengan berbeda, ketika mengetahui bahwa mereka sedang sakit. Termasuk apa yang sedang dilakukan Bima sekarang.

“Kamu mau makan apa?”

“Apa aja.” jawab Rimbi dengan cepat.

“Eh, aku mau makan bakso.” susul Rimbi.

Tentu saja Rimbi ingin mengenang bahwa dulu sekali, Bima pernah membelikan dia semangkuk bakso. Dan pada sore menjelang



malam itu, Rimbi ingin merasakan bagaimana perasaan itu lagi. Ditambah dengan Bima bersamanya.

“Bakso? Kamu yakin?”

“Yakin. Emang kenapa?”

“Ya nggak pa-pa. Aku pikir kamu mau yang lebih spesial.”

“Lebih spesial misalnya?”

“Candle light dinner mungkin...”

Rimbi mengulum senyumannya lagi. Sebenarnya ada apa dengan Bima sampai dia bisa berubah sangat drastis? Apa memang Bima lelaki yang seperti ini, dan Rimbi baru mengetahuinya. Baru beberapa menit saja bersama Bima. Ia sudah dibuat berdebar berkali-kali oleh Psikiater tampan itu. Rimbi hanya bisa berdoa, semoga setelah ini, dia tidak gila.

“... atau sushi, atau mungkin steak.”

“Terserah kamu ajalah.” kata Rimbi dengan senyuman senangnya.

Mau makan dengan apapun. Rimbi yakin kalau bersama Bima, semuanya akan terasa lebih nikmat.

“Steak ya?”

“Boleh.”

Dalam perjalanan menuju tempat tujuan Bima. Mereka berdua diam. Bima berkonsentrasi dengan kemacetan Jakarta. Dan Rimbi lebih memilih diam. Berdua saja bersama Bima, membuatnya salah tingkah. Rimbi kehilangan kata. Rimbi juga tidak tahu harus mulai darimana jika ia ingin bertanya. Haruskah Rimbi membahas tentang pekerjaan? Tapi apakah seorang Psikiater diperbolehkan membicarakan tentang pekerjaannya?

Rimbi memainkan jemarnya karena semakin kebingungan. Bima juga tidak menyalakan musik seperti yang biasanya dilakukan oleh



Mas Jee. Setidaknya hal itu bisa membuat Rimbi sedikit nyaman.

“Kenapa Mbi?”

Tentu saja seorang Psikiater bisa mengetahui gerak-gerik mencurigakan Rimbi.

“Boleh dengerin musik?”

Bima mengangguk tipis, lalu menjulurkan tangannya menghidupkan audio mobilnya.

“Kamu mau dengerin lagu apa?” tanya Bima.

“Kamu biasanya dengerin lagu apa?” balas Rimbi.

“Aku? Aku jarang dengerin lagu sih. Kalau kamu?”

“Aku? Aku sukanya dengerin yang easy listening aja. Tapi lebih suka soundtrack drama Korea.” kata Rimbi sedikit malu.

Mendengar itu, Bima menyerahkan ponselnya pada Rimbi. “Dengerin lagu kesukaan kamu aja. Aku pengen tahu.”

Rimbi tersenyum senang, lalu bersiap menggerakkan jemarinya di layar ponsel pintar milik Bima. Lalu Rimbi diam setelah sadar dia memegang ponsel Bima.

Apakah Bima sedang menyerahkan benda pribadinya pada Rimbi? Sudah sedekat itukah mereka hingga Bima memperbolehkan Rimbi memegang ponselnya? Jantung Rimbi kembali berdebar makin. Bukankah mereka baru saja bertemu sore tadi? Kenapa Bima membuat Rimbi merasa mereka sudah berhubungan cukup lama?

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Ponsel Rimbi yang berada dalam tasnya bergetar. Membuat Rimbi mengembalikan ponsel Bima. Lalu mengambil ponsel miliknya. Dan melihat nama si penelpon.

~Mas Jeeryan~

Rimbi tidak bisa bergerak setelah melihat nama yang tertulis di



layar ponselnya. Entah kenapa, saat melihat nama Jeeryan Rimbi jadi merasa sangat bersalah. Dia merasa seperti seorang pacar yang sedang selingkuh dengan mantan pacarnya. Saat sang pacar sedang melakukan perjalanan bisnis.

Apakah Rimbi bisa disebut penghianat? Rasanya bukan. Rimbi dan Ryan belum menjalin hubungan apapun. Ryan juga tidak pernah memintanya untuk menjadi pacar. Dan pria tampan di sampingnya itu bukanlah mantan pacarnya. Tapi dia adalah Bima. Cinta Pertama-nya. Sunny-nya. Rimbi tidak akan bisa menolak ajakan Bima meskipun dia akan berakhir dimaki-maki oleh Putri.

“Kenapa nggak diangkat?”

Rimbi sadar, “Hmm?” menatap Bima kebingungan.

“Pacar kamu ya?”

Rimbi menggeleng pelan. “Bukan pacar.”

“Kalau bukan, angkat aja.”

Rimbi mengangguk tipis. “Iya.”

Saat itu juga, Rimbi menggerakkan ibu jarinya di atas layar ponselnya.

“Halo, Mas Jee?” sapa Rimbi seperti biasanya.

“*Hai Dewi, kamu udah pulang?*” tanya seseorang dengan ramah diujung panggilan.

Mendengar suara Ryan, Rimbi tersenyum manis. “Udah Mas. Ini lagi dijalan.”

“*Hmm, yaudah kalau udah pulang. Kamu pulang sama siapa?*”

Rimbi melirik Bima sekilas, “Sama temen.” singkat Rimbi.

“*Oh, oke kalau gitu. Hati-hati dijalan, Dewi.*”

“Iya. Mas Jee juga hati-hati disana.”

“*Iya. See you soon, Dewi.*”

Rimbi tersenyum manis. “See you, Mas.”

Sedangkan seseorang yang dianggap teman oleh Rimbi. Sudah beberapa kali mengeluarkan lirikan tajamnya saat Rimbi sedang tersenyum manis waktu menerima panggilan telepon itu.

Bukankah satu bulan yang lalu Rimbi mengatakan kalau ia masih menyukai Bima, bahkan setelah sebelas tahun. Lalu kenapa malam ini Rimbi bisa tersenyum amat manis hanya karena sebuah panggilan telepon? Apakah cinta bisa berubah secepat itu?

Bima menggerakkan jemarinya di layar ponselnya, mencari-cari lagu yang sepertinya cocok untuk situasi mereka saat ini. Dan setelah itu mulai terdengar lagu milik Meghan Trainor yang berduet dengan John Legend. Dan semoga saja Rimbi adalah wanita yang peka.

“Pacar kamu lagi nggak di Jakarta?” Bima penasaran.

Rimbi menghentikan kegiatannya saat ia mulai menggulirkan layarnya, ingin memeriksa apakah Ryan sudah mengirim pesan sebelumnya.

“Iya. Lagi di Bangkok.” singkat Rimbi dengan menatap wajah Bima yang terlihat tegang.

“Oh, memangnya dia kerja dimana?”

“Ararya Holding Company.”

“Karyawan?”

“Dia Sekretaris,”

Bima tersenyum tipis, ternyata calon saingannya itu hanyalah seorang Sekretaris.

“...salah satu Direktur di perusahaan.”

Bima menelan ludahnya gugup. Sepertinya Rimbi bukan wanita yang biasa-biasa saja hingga seorang sekretaris direktur bisa menaruh hati padanya. Tapi memang benar, Rimbi adalah wanita cantik yang juga berotak cerdas. Lelaki yang biasa-biasa saja



memang tidak pantas untuk Rimbi.

“Kalian beneran pacaran?”

Bima memang bukan orang yang bisa berbasa-basi. Dia akan mengatakan semua yang ada di dalam kepalanya. Tapi ia juga masih memiliki batasan untuk tidak menyakiti perasaan orang lain. Termasuk merebut wanita milik laki-laki lain.

“Belum. Kita masih dekat. Belum sampai tahap itu.”

Bima tersenyum senang. “Jadi belum pacaran ya?”

Rimbi tersenyum manis. “Aku nggak punya banyak waktu buat pacar-pacaran.”

Deg!

Apakah Rimbi baru saja mengaku kalau dia tidak punya banyak waktu lagi untuk hidup? Benarkah Rimbi akan meninggal sebentar lagi? Rasanya Bima masih tidak mau percaya kalau perempuan cantik yang selalu saja tersenyum itu adalah pasien kanker otak yang perkiraan hidupnya tidak lebih dari enam bulan.

“Kamu pasti sibuk banget ya?” Bima mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Ya, begitulah. Bukannya dokter itu juga sibuk ya?”

“Nggak sesibuk pegawai Hotel.” kata Bima dengan senyuman kecilnya.

Rimbi tersenyum tipis. Memang benar apa yang dikatakan Bima. Menjadi pegawai hotel memang sibuk. Apalagi disaat semua orang sedang liburan. Kalau dipikir-pikir. Rasanya Rimbi sudah lama tidak liburan. Rimbi jadi merindukan bagaimana rasanya packing.

“Mbi,” panggil Bima lagi.

“Hmm?”

“Kamu bisa cuti berapa lama?”

“Cuti?”



“Iya. Paling lama berapa hari?”

“Bisa tiga sampai empat hari sih.”

Bima tersenyum manis dan mengangguk pelan. “Empat hari cukup?”

“Buat apa?”

“Liburan.”

Rimbi mengangguk setuju, “Iya. Lebih dari cukup sih kalau menurutku.”

“Gimana kalau Lombok? Kamu udah berapa kali kesana?”

“Lombok belum pernah. Aku terakhir ke Bali tahun kemarin. Itupun urusan kerjaan.”

Bima melepas setir kemudinya, lalu mempertemukan kedua telapak tangannya, bertepuk tangan singkat.

“Oke. Kita ke Lombok.”

“What?”

“Kamu urus cuti ya? Kita berangkat liburan minggu depan.”



You Tube Channel

“Kamu urus cuti ya? Kita berangkat liburan minggu depan.”

“Berangkat kemana?”

“Ke Lombok. Kita liburan.”

“Kita? Aku dan kamu gitu maksudnya?” Rimbi semakin kebingungan.

“Iya. Aku dan Kamu. Kita Berdua Liburan Ke Lombok.” Bima mengulang kalimatnya dengan pengucapan yang lebih jelas.

“Kamu serius?”

Bima menganggukkan kepalanya beberapa kali. “Aku serius.”

“Kenapa?”

Bima menoleh ke tempat Rimbi, “Kenapa apanya?” ikut kebingungan dengan pertanyaan Rimbi.

“Kenapa kamu tiba-tiba ngajak aku liburan?”

Bima tertawa kecil. “Kamu jangan mikir yang aneh-aneh ya?”

“Gimana aku nggak mikir aneh? Kamu tiba-tiba dateng ke tempat kerjaku. Terus minta nomor handphone-ku. Kamu juga jemput aku. Dan sekarang kamu ngajak aku liburan. Kamu lagi merencanakan apa Bim?”

Mendengar kecurigaan Rimbi. Bima tertawa terbahak-bahak sembari memukuli setir kemudinya, “Rimbi, aku cuma ingin menjadikan kamu sebagai wanita yang paling bahagia di dunia ini. Udah itu aja.” ucap Bima dengan tatapan lembut dan senyuman manis.



Jantung Rimbi berdebar makin kencang. Tangannya mulai berkeringat. Dia mengalihkan pandangannya mencari-cari sesuatu dalam mobil Bima. Membuat Bima mengerutkan keningnya heran.

“Kamu cari apa sih?”

“Kamera.”

“Kamera apa?”

“Kamu lagi bikin video prank kan? Kamu lagi ngerjain aku?”

Tawa Bima meledak. Dia tidak menyangka jika Rimbi akan punya pikiran yang amat konyol seperti itu.

“Nggak ada Rimbi. Aku serius.”

“Tapi kenapa?”

“Ya mungkin karena sekarang adalah waktu yang tepat untuk kita berdua.”

“Kamu yakin nggak lagi bikin video buat dimasukan YouTube Channel?”

“Nggak ada yang kayak gitu Rimbi. Aku serius. Aku cuma mau membahagiakan kamu.”

Rimbi menyandarkan punggungnya, lalu mengatur napasnya perlahan. Dan hal itu masih tidak membantu debaran jantung Rimbi yang makin kencang. Semuanya terlalu mendadak jika semua hal manis itu terjadi dalam satu malam.

Rimbi sudah menanti selama bertahun-tahun untuk malam ini. Untuk Bima yang duduk di sampingnya. Atau Bima yang mengajaknya makan malam. Dan tentang liburan bersama Bima, Rimbi bahkan belum sempat memimpikannya. Lalu kenapa rasanya Rimbi merasa tidak bahagia seperti yang dia bayangkan selama ini?

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. Mencoba menghilangkan pikiran bodohnya itu. Mungkin dia sekarang hanya terlalu kaget. Tidak mungkin Rimbi merasa tidak nyaman bersama



Bima. Mungkin semuanya hanya terlalu mendadak untuk Rimbi

Rimbi tersadar dari lamunannya saat Bima menepuk pundaknya dengan pelan. “Yuk.” ajak Bima dengan senyuman manis.

Rimbi mengangguk, lalu keluar dari mobil Bima yang dikemudikan seorang petugas parkir valet. Bima tersenyum kecil melihat Rimbi yang masih kebingungan. Bima tahu, semuanya memang terlalu tiba-tiba untuk Rimbi.

“Kamu kenapa diem aja?” tanya Bima setelah mereka sampai di dalam lift.

Rimbi menggeleng dan tersenyum manis. “Cuma kaget.”

Benarkan dugaannya, semua ini terlalu mendadak untuk Rimbi. Apa Bima terlalu cepat? Tidak! Bima tidak punya banyak waktu untuk membuat Rimbi bahagia. Dia juga harus menahan diri supaya tidak benar-benar jatuh cinta pada Rimbi karena ia tahu kalau akhirnya mereka akan berpisah.

Sampai di lantai 46 the Plaza. Rimbi akhirnya sadar kalau Altitude Grill adalah tempat pilihan Bima. Sebuah restoran yang menawarkan pemandangan 360 derajat Kota Jakarta dari ketinggian.

Bima berbicara dengan seorang resepsionis cantik yang sedikit terpesona dengan ketampanan Bima. Sedangkan Rimbi mengedarkan pandangan ke berbagai arah. Ia melihat lampu-lampu gedung tinggi. Pencahayaan dalam restoran itu, juga tidak terlalu terang. Membuat Rimbi tersenyum lagi setelah menyadari kalau tempat itu sangat romantis. Dan jika Rimbi lupa, saat ini ia sedang bersama Bima. Cinta selama sebelas tahunnya.

Seorang waiter datang menyambut Rimbi dan Bima dengan senyuman ramahnya. Berniat mengantarkan Bima dan Rimbi pada meja yang sudah di pesan oleh Bima. Dalam perjalanan menuju meja. Rimbi meremas tangannya gemas. Ia tidak menyangka kalau



Bima sudah menyiapkan ini semua sebelum Ia bertanya Rimbi ingin makan apa.

Rimbi dan Bima sampai di meja yang terletak tepat di samping jendela besar dengan pemandangan gedung tinggi dan bundaran Hotel Indonesia di bawah mereka. Sekali lagi Rimbi merasa senang tapi dalam dadanya ia juga masih merasa tidak nyaman hingga tenggorokan Rimbi terasa amat kering.

“Kamu mau makan apa?” tanya Bima setelah menerima menu yang diberikan oleh waiter.

Rimbi tersenyum kecil. “Terserah kamu aja.”

Bima mengangguk lalu mulai membicarakan menu dengan waiter. Sedangkan Rimbi mengalihkan pandangannya melihat pemandangan yang tepat berada di sampingnya.

Entah kenapa, dadanya terasa sesak. Hatinya seperti sedang bergejolak. Di satu sisi dia masih merasa tidak nyaman. Dan di sisi yang lain, sedang berusaha meyakinkan Rimbi kalau ia akan bahagia bersama Bima.

“Kamu kenapa? Nggak enak badan?” tanya Bima dengan lembut setelah melihat Rimbi yang termenung.

Jangan lupa kalau Bima seorang Psikiater. Yang mungkin lebih peka dari kebanyakan laki-laki. Tapi dia tetaplah manusia biasa yang tidak bisa membaca pikiran orang lain. Yang Bima tahu, Rimbi sedang kebingungan dengan tindakan Bima yang serba mengejutkan hari itu.

Rimbi menggelengkan kepalanya, lalu tersenyum manis pada Bima. “Nggak pa-pa.”

“Kamu nggak nyaman?”

Rimbi menggeleng cepat. “Bukan kayak gitu. Aku cuma nggak nyangka aja kalau sekarang aku lagi makan malam bareng kamu.”



Bima tersenyum kecil, lalu menatap Rimbi dengan lembut. “Nggak cuma sekarang. Besok kita juga makan malam bareng,”

Rimbi melotot, apakah dia tidak salah dengar? Sebenarnya Bima sedang mencoba berbuat apa? Membahagiakan Rimbi? Untuk apa? Kenapa Bima merasa bertanggung jawab atas kebahagiaannya? Apakah Bima menyukainya? Atau Bima sedang bertaruh dengan seseorang?

“Mulai besok pagi, aku juga siap nganter kamu kerja.”

Rimbi masih diam. Lidahnya kelu tidak bisa menjawab ataupun mengiyakan perkataan Bima. Hingga akhirnya kedatangan waiter dengan membawa air putih dan welcome bread membuat Rimbi selamat dari sosok Bima yang mengintimidasi.

Rimbi meneguk habis air dalam gelasnyanya. Sedangkan Bima mulai mengolesi roti dengan tuna dan kaviar. Lalu mulai menyantap roti itu dengan Rimbi yang masih kebingungan. Entah sudah berapa kali Rimbi menggunakan kata bingung. Tapi ia memang masih belum terbiasa melihat Sang Cinta Pertama duduk di depannya saat ini.

“Kamu nggak mau? Ini enak loh.”

Rimbi mengangguk pelan, lalu mulai melakukan hal seperti yang dilakukan Bima.

“Kamu makin cantik.”

Rimbi membeku, tangannya terasa lemas, hingga ia menjatuhkan garpu dan pisau yang ada di tangannya ke atas meja. Lalu menatap Bima tanpa ekspresi. Sedangkan Bima tertawa geli, lalu menjulurkan tangannya, menaruh alat makan ke dalam tangan Rimbi.

“Aku serius. Kamu berubah drastis. Waktu kamu datang konsultasi, aku hampir nggak ngenalin kamu.”

Rimbi tersenyum senang. “Itu sebuah pujiannya?”

“Tentu dong! Cuma bedanya kamu sekarang sedikit pendiam



ya?”

Mendengar itu Rimbi tersenyum malu. “Mungkin karena aku masih gugup aja ketemu kamu.”

Bima mengangguk tipis. “Aku nggak sabar ketemu kamu yang dulu.”

Rimbi tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Nggak akan ada aku yang dulu. Sekarang cuma ada Rimbi Dua Puluh Tujuh Tahun.”

Bima mengangguk setuju. “Dan Bima Dua Puluh Tujuh Tahun.”

Tepat setelah itu waiter yang sebelumnya datang kembali dengan membawa troli dan menjelaskan bagian-bagian steak pada Bima dan Rimbi. Meskipun Rimbi lebih tertarik melihat wajah Bima. Dan setelah mendapat persetujuan dari Bima. Waiter mulai memotong daging panggang itu. Dan menyajikan steak bersama side dish dan berbagai saus. Setelah mendapat persetujuan, waiter meninggalkan Bima dan Rimbi.

Rimbi mulai memutar otaknya lagi untuk mencari-cari topik pembicaraan. Rimbi baru ingat, kalau Bima memang selalu berhasil membuat Rimbi mati gaya dan kehilangan kata-kata.

“Kamu udah lama kerja di Emerald?”

Ah syukurlah!

“Di Emerald baru dua tahun.”

“Sebelumnya kerja dimana?”

“Di Diamond Hotel. Masih satu Holding.”

“Kenapa dipindah?”

“Karena aku dapet promosi jabatan.” ucap Rimbi dengan senyuman manisnya.

Bima mengangguk pelan dengan mulut yang masih mengunyah. Bima bisa melihat kalau Rimbi perlahan mulai merasa nyaman



dengan dirinya. Artinya, Bima tidak akan menemukan kesulitan yang berarti setelah ini.

“Setelah manager, kamu masih bisa naik jabatan lagi?”

Rimbi tersenyum senang, “Masih dong,” lalu senyuman manisnya menghilang, “Tapi kayaknya bakalan susah.” ucap Rimbi dengan wajah sendu.

Bima hampir saja memotong tangannya sendiri. Tentu saja akan susah. Rimbi sudah tidak punya banyak waktu. Dan kenapa dia harus bertanya tentang promosi jabatan di saat hidup Rimbi hanya tersisa beberapa bulan lagi.

“Kamu punya impian apa?” tanya Bima dengan meletakkan pisau dan garpunya, lalu menatap Rimbi dengan bertopang dagu.

Jantung Rimbi mulai berdebar lagi. Rimbi gugup setengah mati jika ditatap Bima seperti itu. Dan lihat saja para wanita yang ada di sekitar meja mereka. Semuanya ikut memperhatikan ketampanan Bima dari sudut pandang mereka.

“Impian?”

Bima mengangguk, “Impian yang mau kamu lakukan sama aku. Selain menikah.”

Rimbi memutar bola matanya, lalu menggerakkan kepalanya seperti anak kecil yang sedang kebingungan memilih antara permen dan es krim. Membuat Bima tersenyum geli karena Rimbi terlihat amat menggemaskan.

“Makan malam sama kamu.”

Bima tertawa kecil, “Kan udah. Selain itu?”

“Apa ya? Jalan-jalan mungkin.”

“Kamu mau jalan-jalan kemana?”

“Keliling dunia.” jawab Rimbi asal.

Bima mengangguk mantap, “Kamu resign. Kita keliling dunia.”

Rimbi tertawa lepas, lalu menutup mulutnya setelah sadar tawanya terdengar amat tidak sopan. “Bercanda.”

“Nggak pa-pa. Aku punya banyak waktu buat kamu.”

“Aku yang nggak punya banyak waktu.”

“Kita lupain soal waktu. Nanti malem kamu pikirin apa aja yang mau kamu lakuin sama aku. Kalau bisa, aku akan mewujudkan semua keinginan kamu.” kata Bima dengan wajah seriusnya.

Rimbi tertawa geli, “Jangan bercanda ah!”

“Aku serius. Aku mau kamu bahagia.”

Mendengar ucapan Bima yang masuk ke dalam telinganya. Melihat tatapan mata Bima yang memabukkan. Merasakan debaran di dalam dadanya. Merasakan tubuhnya yang bergetar hebat. Keringat dingin yang mulai membasahi tangannya. Dan juga rasa sakit yang tiba-tiba datang menyerang kepalanya. Rimbi seperti tidak bisa menerima itu semua. Menerima kenyataan bahwa pada akhirnya Bima melihatnya. Bima Cendekia Dharma melihat Dewi Arimbi yang selalu menatapnya.

Dan secara tiba-tiba Bima beranjak dari tempat duduknya. Menyahut napkin yang ada di depannya. Lalu membungkuk di depan Rimbi. Menutupi hidung Rimbi dengan napkin di tangannya. Lalu memeluk Rimbi dengan lengannya. Hal itu membuat mereka bertatapan dengan jarak yang amat dekat.

“Kamu mimisan.” bisik Bima.

Rimbi mengerjapkan kelopak matanya sembari melihat iris mata Bima yang berada tepat di depannya.

“Maaf.” bisik Rimbi.

Bima menggeleng pelan, “Jangan minta maaf.”

Dan setelah itu Rimbi tersenyum manis sebelum memejamkan matanya. Semuanya terlalu mendadak untuk Rimbi. Hingga



tubuhnya sendiri menolak kenyataan jika Bima Cendekia Dharma sudah datang padanya.

BUKUU

Payung Kuning Bermotif Bunga



“Maaf ya...” Rimbi merasa bersalah sudah merusak kencan pertamanya dengan Bima.

Bima tersenyum pada Rimbi yang sudah duduk di sampingnya.

“Ngapain minta maaf?”

“Ya gara-gara aku mimisan, kita jadi nggak ngelanjutin makan malamnya.” sesal Rimbi.

Bima menggeleng pelan dengan mata yang tetap fokus dengan jalanan di depannya, “Nggak usah minta maaf. Masih ada besok dan besoknya lagi. Kalau kamu mau, kita bisa makan bareng tiap malem.” ucap Bima dengan menatap Rimbi sekilas.

Rimbi tersenyum kecil, lalu mengalihkan pandangannya menatap jendela di sampingnya. Rintik hujan turun menyejukkan malam yang tadinya terasa panas itu. Dan bersama Bima, membuat Rimbi mengingat masa lalu mereka.

Satu kenangan lain yang membuat Bima menjadi cinta pertama seorang Dewi Arimbi. Selain jaket parasut dan semangkuk bakso yang dikirim secara langsung oleh Pak Jono.

“Kamu inget nggak?” ucap Rimbi menatap wajah Bima yang terlihat serius.

Saat ini Bima sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tentang Arjuna yang pernah mengatakan saat pasien kanker otak sudah mimisan. Berarti penyakit itu sudah parah. Dan jika sudah parah, obat yang dikonsumsi oleh pasien hanyalah obat-obatan penghilang rasa sakit.



Rimbi tidak melanjutkan ucapannya. Karena sepertinya Bima tidak mendengar apa yang dia katakan. Rimbi menyandarkan kepalanya. Memperhatikan tetesan air yang mengalir di jendela sampingnya. Ingatan tentang hari itu, muncul kembali dalam kepalanya.



Seorang gadis berkacamata, berseragam putih abu-abu dengan rambut yang diikat seadanya. Sedang duduk sendirian di bangku depan ruang kelasnya, dengan tangan yang mengusap-usap lengannya yang terasa dingin. Hari itu, Rimbi tidak mengikuti Putri yang lebih memilih bolos ekstrakurikuler paduan suara. Alhasil, Rimbi pulang lebih sore. Dan sekarang dia harus terjebak hujan deras tanpa teman.

Sembari menunggu hujan reda. Rimbi mengeluarkan earphone dari tasnya, lalu memasang itu pada telinganya, sebelum ia menancapkan ujungnya pada ponsel Nokia miliknya. Rimbi mulai menggerakkan ibu jarinya bermain di atas keypad ponselnya.

Dan dari sekian banyak lagu yang tersimpan di ponselnya. Rimbi memilih lagu Westlife yang berjudul My Love. Begitulah Rimbi, selalu romantis dengan imajinasinya sendiri. Saat suara Shane Filan mulai terdengar, Rimbi tersenyum geli. Dia jadi teringat pada pemilik jaket parasut berwarna hitam yang mempunyai wajah tak kalah tampan dari Brian Mcfadden.

Dengan lagu My Love-nya, Rimbi mengedarkan pandangan ke penjuru sekolah. Dan dia menemukan, kalau bukan hanya dirinya yang terjebak di sekolah ini. Di seberang kelasnya, tepatnya di sebelah kanan. Ada pasangan remaja yang sedang malu-malu dan saling melempar air hujan, tanpa peduli orang lain di sekitar mereka.



Rimbi segera mengalihkan pandangan sebelum merasa iri. Lalu, tak jauh dari pasangan itu, ada seorang gadis yang masih sempat membaca buku pelajaran sembari duduk di depan kelas. Mereka adalah tipe-tipe manusia yang hidup mandiri saat ulangan. Dan di seberang kiri, ada segerombol anak laki-laki yang sedang bercanda dan tertawa terbahak-bahak di dunia mereka sendiri.

“Gloria, nggak mau renang lagi? Mumpung lagi banjir tuh.” celetuk si ketua geng berandalan mulai mengganggu Rimbi lagi.

Rimbi tidak peduli, dan memilih mengalihkan pandangannya karena tidak mau berurusan dengan siapapun saat moodnya dalam keadaan jatuh cinta pada Sunny lewat lagu berjudul Cinta Pertama milik Bunga Citra Lestari yang baru saja mengalun di telinganya.

“Belum pulang Mbi?” Rimbi melepas satu earphone di telinganya dan tersenyum manis pada remaja tampan yang baru saja melintas dan berhenti tepat di depannya, dengan membawa tas ransel di punggungnya.

“Belum Bim. Nunggu dijemput Prabu.” balas Rimbi.

“Kan jemputnya di depan? Gimana dia bisa tahu kalau kamu disini.”

“Ya habis gimana, ujannya deres banget.” kata Rimbi sembari melihat guyuran air hujan yang memang deras itu.

Bima mengangguk beberapa kali. “Kalau gitu, aku duluan ya Mbi.”

Rimbi tersenyum kecil, lalu memperhatikan Bima yang mulai berjalan ke arah kiri meninggalkannya. Dan sepertinya Bima tidak jadi pulang, karena dia kembali masuk ke dalam koridor sekolah.

Rimbi juga melihat segerombol anak laki-laki itu sedang cekikikan menertawakan dirinya. Tapi masa bodoh, yang penting Rimbi sudah bahagia hanya dengan melihat punggung Bima.



Meskipun hanya sebuah obrolan singkat. Tapi, sore itu Rimbi kembali merasa beruntung karena secara tidak sengaja ia bisa mengobrol dengan Bima. Untung saja dia tidak mengikuti Putri bolos ekskul, hingga Rimbi bisa memiliki kenangan bersama Bima dan hujan.

Sepeninggal Bima, Rimbi mulai menyanyikan lirik dari lagu yang terdengar di telinganya. Di samping terkenal dengan nama panggilan barunya, yaitu Gloria. Adik Mas Prabu yang terkenal tampan itu juga dikenal memiliki suara yang merdu. Dan karena suaranya itu, Rimbi jadi serius mengikuti ekskul paduan suara. Dan semoga saja suara Rimbi termasuk dalam suara yang bisa dijual.

“Mbi,” seseorang mencolek lengan Rimbi.

Rimbi menoleh ke kiri dan menemukan seorang gadis yang sudah berdiri di sampingnya.

“Kenapa?”

“Nih, dari Bima.”

Rimbi menatap lekat payung lipat berwarna kuning dengan motif bunga yang ada di tangan gadis itu.

“Bima?”

“Iya.” katanya lagi sembari menyerahkan payung itu pada Rimbi. Dan setelahnya gadis itu berbalik lalu meninggalkan Rimbi tanpa bicara apapun lagi.

Rimbi tersenyum senang melihat payung di tangannya. Ternyata obrolan singkat tadi bukanlah inti dari hujan deras yang romantis pada sore itu. Ternyata payung berwarna kuning dengan pegangan kayu yang dia pegang adalah inti dari pertemuan mereka sore itu.

Bagaimana Rimbi tidak jatuh cinta pada Bima? Bagaimana Rimbi bisa mundur dan sadar diri jika Bima terus memperhatikan dirinya, hingga ke hal-hal kecil seperti ini? Anggap saja Bima hanya



melakukan hal baik yang memang biasa dilakukan oleh manusia lainnya. Namun, bagi Rimbi tidak ada manusia seperti Bima. Ralat! Tidak ada pemuda yang memperlakukan Rimbi sebaik Bima. Kecuali Prabu. Bukan salahnya jika dia sudah merasakan jatuh cinta di umurnya yang belum genap tujuh belas tahun. Dan semoga saja, cintanya tidak bertepuk sebelah tangan seperti yang sudah dia bayangkan selama ini.



“Oh, jadi disini rumah kamu.” ucap Bima sembari melihat rumah Rimbi dari jendela Mercedes Benz-nya.

Rimbi mengangguk meskipun Bima tidak melihatnya. “Iya, rumahku disini.” katanya sembari melepas seat belt yang melingkar di tubuhnya.

Bima mengangguk beberapa kali, lalu mengalihkan pandangannya pada sosok Rimbi yang masih duduk di sampingnya. “Jangan terlalu stres. Jaga kesehatan. Jangan lupa minum obatnya.” ucap Bima saat tangan Rimbi bersiap membuka pintu mobil.

Rimbi sedikit terkejut. “Obat apa? Aku cuma kecapekan.”

Bima tersenyum manis lalu menggelengkan kepalanya pelan. “Maksudnya vitamin.”

Rimbi mengangguk lagi, “Kamu nggak masuk dulu?”

Bima menggeleng tipis, “Kapan-kapan aja. Aku masih ada kerjaan.”

“Makasih ya, buat makan malamnya. Dan makasih juga udah dianterin.”

“Jangan berlebihan, kamu nggak perlu berterima kasih, Mbi.”

Rimbi diam sejenak sebelum dia benar-benar keluar dari mobil Bima. Dia sudah berkali-kali membayangkan ini. Rimbi juga sudah



puluhan kali memimpikan diantar pulang oleh Bima seperti sekarang ini. Tapi kenapa rasanya tidak sebahagia yang dia bayangkan selama ini? Kenapa Rimbi merasa biasa saja?

“Mbi,” panggil Bima sebelum Rimbi melangkah keluar dari mobil.

Rimbi menoleh, dan seketika membeku setelah merasakan bibir tipis milik Bima baru saja mendarat di pipinya. Kecupan singkat yang terjadi hanya dalam waktu sepersekian detik itu, sudah berhasil membuat hati Rimbi jungkir balik.

“J-A-P, Mbi.” bisik Bima dengan senyuman manis.

“Hmm?”

“Jadikan Aku Pacarmu.” Bima meringis geli.

Bima berhasil mencairkan Rimbi yang membeku. Rimbi menoleh lalu menatap Bima tanpa ekspresi. Dan setelahnya, tanpa menjawab ucapan Bima. Rimbi turun dari mobil dan berjalan menuju pagar rumahnya. Tepat setelah Rimbi masuk ke dalam pagar rumahnya. Bima menjalankan mobilnya menjauhi rumah Rimbi.

Sedangkan Rimbi yang masih kehilangan kata-kata. Berjalan dengan telapak tangan yang masih berapa di atas pipinya. Rimbi tidak tersenyum ataupun berekspresi. Jantungnya berdebar kencang. Ingatan tentang betapa indah mencintai Bima dari sudut pandanganya kembali berputar di kepalanya. Tapi anehnya, dia tak lagi merasakan indahnya jatuh cinta itu.

Setelah sebelas tahun menyimpan perasaan pada Bima. Apakah akhirnya cintanya akan terbalas? Secepat inilah Bima berbalik menatapnya? Benarkah hanya dalam satu malam Bima bisa berubah? Lalu kenapa Rimbi harus menunggu sebelas tahun agar Bima mau menatapnya?

“Abis ditampar siapa lo?”



Rimbi mengangkat wajahnya dan melihat seorang lelaki tampan yang sedang duduk di sofa ruang tengah. Dengan mata yang menatap lurus ke layar televisi di depannya. Rimbi melanjutkan langkahnya, lalu menjatuhkan pantatnya, duduk di samping Kakaknya.

“Bu, lo inget Bima nggak?” tanya Rimbi dengan menyandarkan kepalanya di bahu Prabu Arimba.

Dan lelaki tampan di sampingnya itu mendorong kepala Rimbi agar menjauh dari bahunya.

“Bima adeknya Arjuna? Kenapa lagi?” masih dengan mata yang menatap layar televisi.

“Tadi pagi dia minta nomor handphone gue.”

“Ajaib.” ucap Prabu dengan suara datar.

“Dia juga jemput gue.”

“Amazing.” masih tanpa ekspresi.

“Dia ngajak gue makan malem di Altitude Grill.”

“Gokil.” masih dengan mata yang menatap layar televisi.

“Gue juga diantar pulang sama dia.”

“Nggak bisa dipercaya.” kali ini Prabu menggelengkan kepalanya pelan.

“Gue serius Bu!”

Prabu mengangkat kedua tangannya, lalu bertepuk tangan kecil tanpa ekspresi. Membuat adiknya semakin merasa kesal. Karena percaya atau tidak. Prabu atau siapapun yang ada di rumah itu. Sudah muak mendengar Rimbi membicarakan Bima.

“Gue juga dicium sama dia.”

Prabu menegakkan punggungnya, lalu menatap lekat wajah Rimbi. Tangannya bergerak memegang dagu Rimbi, lalu melihat wajah Rimbi dari berbagai sisi.

“Dimana?”



“Pipi.”

Prabu tertawa terbahak-bahak lalu memukul kepala Rimbi dengan pelan.

“Kuper lul! Di cium di pipi aja udah pucet begini.” ejek Prabu dengan menghempaskan punggungnya.

“Ya terus gimana? Masa gue harus tidur sama dia dulu.”

Prabu menegakkan punggungnya lagi, lalu menatap tajam Rimbi dengan mengepalkan tangannya. “Gua hajar lo!”

Rimbi tertawa kecil. “Jadi gimana Bu?”

“Apanya?”

“Setelah sebelas tahun, kenapa dia baru dateng sekarang.”

“Mungkin ada udang di balik batu.”

“Dia mau apa dari gue?”

“Lo adalah orang yang bisa kasih apa aja buat dia. Mungkin itu yang ngebuat dia percaya diri.”

“Gue harus gimana?”

“Lo maunya gimana?”

“Gue nggak tahu.”

“Kenapa nggak dicoba? Bukannya udah bertahun-tahun lo memimpikan Bima?”

“Gitu ya, Bu?”

“Kata Mama lo udah punya gebetan. Siapa namanya tadi? Ryan ya?”

“Iya, Mas Jee.”

“Gimana sama dia?”

“Baik.”

“Baik dalam hal apa?”

“Baik dalam segala aspek. Dia ganteng, perhatian, dan mapan.”

“Ganteng aja lo duluin.”



“Manusiawi lah.”

“Keluarganya?”

“Gue belum tahu.”

“Berarti dia belum tentu baik dalam segala aspek. Cari tahu dulu tentang keluarganya. Sekarang udah waktunya lo yang memilih, Bi. Bukan Bima atau siapapun itu. Pilih yang terbaik buat masa depan lo.”

Rimbi mengangguk pelan, “Thank you, Bu.”

“Bilang Mama, gue keluar dulu ya.”

“Mau kemana?”

“Ngedate dong! Emang lo, jomblo!”

Rimbi berdecak kesal lalu memutar bola matanya muak dengan ocehan Prabu. Sedangkan Prabu tertawa geli setelah melihat wajah adiknya.

“By the way, Babi gue makin cantik ya? Pantes cowok-cowok pada ngerubungin.”

“Babu bisa aja. Lo pikir gue sampah dikerubungi?”

“Pesan gue, jangan sia-siakan waktu lo dengan orang yang salah ya, Bi.”

Rimbi mengangguk. “Iya Bu.”

Setelah Prabu pergi. Rimbi menghela napas panjang. Kini dia bingung dengan perasaannya sendiri. Kenapa dia tidak merasakan bahagia seperti yang selama ini sudah dia bayangkan? Benarkah karena Bima datang terlalu mendadak? Haruskah Rimbi mencoba? Atau karena Rimbi sudah menyukai seseorang yang beberapa hari ini sudah mengisi hari-harinya?

Jadi siapa yang bakalan lo pilih, Mbi?



Long Distance Relationship

“Disana jam berapa sekarang?” tanya Rimbi dengan senyuman manis sembari menatap layar MacBook miliknya.

Dan lelaki tampan yang masih saja memakai setelan formalnya itu. Membalas pertanyaan Rimbi dengan senyuman tak kalah manis. Sembari melonggarkan ikatan dasi yang melingkar di kerahnya.

“Jam delapan, lewat tiga puluh tujuh.” kata Ryan setelah melihat layar ponselnya.

“Loh, kok sama.” kata Rimbi yang baru saja melihat jam di layar MacBooknya.

“Kan emang sama. Kalau sama Manila, atau Singapura baru beda.” jelas Ryan.

Rimbi mengangguk-angguk pelan, “Mas Jee ngapain aja hari ini?” tanya Rimbi setelah melihat wajah Ryan yang terlihat kelelahan.

Ryan mengusap wajahnya. Melepas jas yang menutupi tubuhnya. Lalu duduk di depan monitor dengan jemari yang melepas dua kancing teratas kemejanya, menggulung lengan kemeja, dan memperlihatkan kulit tangannya yang seputih susu.

“Nggak banyak sih. Cuma cek lokasi dan meeting.” ucap Ryan dengan senyuman tipis.

“Lokasinya gimana?”

“Cukup strategis. Dan prospek bagus buat kedepannya. Kalau kamu ngapain aja hari ini?” giliran Ryan bertanya.

Senyuman manis Rimbi menghilang. Tiba-tiba dia merasa



sangat bersalah pada Ryan. Bagaimana dia bisa mengatakan kalau Ia bertemu dengan cinta Pertamanya. Lalu mereka makan malam bersama. Dan jangan lupa ciuman singkat di pipi Rimbi. Dia tidak akan tega menceritakan itu semua. Tapi dia juga tidak mau berbohong.

“Kok diem? Sibuk banget ya hari ini?” Ryan melihat raut wajah Rimbi yang sedikit berubah.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, lalu mengibaskan tangannya. “Nggak sibuk sama sekali. Sama kayak biasanya. Aku cuma duduk di depan iMac selama kurang lebih delapan jam.”

Ryan mengangguk kecil, “Kalau pakai kacamata gini, kamu jadi mirip sama seseorang.” ucap Ryan dengan tersenyum tipis.

Rimbi mendekatkan wajahnya ke monitor. “Seseorang siapa?”

“Ada, dulu salah satu temen SMA.”

“Cantik kayak aku?”

“Jelek.”

Rimbi tertawa lepas. “Berarti aku jelek dong?”

Ryan ikut tertawa melihat tawa Rimbi. “Aku nggak pernah bilang kamu cantik ya.”

“Iya. Iya. Aku emang jelek. Emang Mas Jee SMA dimana?”

“Di Manado.”

“Oh, berarti emang bukan aku orangnya.”

Ryan tertawa lalu mengambil ponselnya. Dan tak lama setelah itu terdengar suara merdu seseorang yang beberapa hari ini tidak asing di telinga Rimbi.

Hey... Beautiful, beautiful, beautiful, beautiful angel...

Love your imperfections every angle...

Tomorrow comes and goes before you know...



So I just had to let you know...

Rimbi kembali tersipu malu. Jeeryan selalu punya cara sendiri untuk membuatnya berdebar. Setelah ini ingatkan Rimbi untuk menambah lagu berjudul beautiful itu, dalam daftar putar **Fell-in-Love-with-Mas-Jee**.

Kurang puas membuat Rimbi tersipu. Ryan menatap Rimbi dengan mendekatkan wajahnya, dan menopang dagunya, “Tadi kamu pulang sama siapa?”

Melihat wajah tampan Ryan, darah Rimbi berdesir. Melihat bibir merah Ryan yang basah, dada Rimbi berdebar kencang. Perutnya juga terasa geli saat Ryan terus menatapnya dengan lembut seperti saat ini. Ryan juga berhasil membuat udara di dalam kamarnya berubah menjadi panas. Hingga membuat Rimbi mengusapkan telapak tangannya di baju tidurnya.

“Temen.” singkat Rimbi dengan senyuman manisnya.

“Temen kerja?”

Rimbi menggeleng pelan, “Temen SMA.”

Ryan mengangguk beberapa kali, “Makan malem juga nggak?”

Rimbi tersenyum lebar, lalu mengangguk pelan. “Iya.”

Ryan tertawa kecil, lalu menjalankan kelima jarinya menyisir rambutnya. “Pasti temen kamu cowok.”

Rimbi menyengir kuda. “Hehehe, iya.”

Ryan tertawa lagi melihat Rimbi yang cengengesan. “Makan sama apa?”

“Sama steak. Tapi aku nggak habisin makanannya.”

“Kenapa?”

“Aku tadi mimisan. Jadi kita pulang sebelum steaknya habis.”

“Kamu mimisan kenapa?”

“Aku udah sering mimisan kok Mas. Biasanya emang karena



kecapekan aja.”

“Jangan terlalu capek lah. Harus bisa jaga diri sendiri. Kalau badan udah angkat tangan, jangan dipaksa kerja terus.”

Rimbi tersenyum senang mendengar perhatian Ryan. “Iya, Mas.”

“Yaudah, nanti kalau aku pulang. Kita makan steak lagi ya?”

Rimbi mengulum senyuman dan mengangguk kecil. “Iya.”

Lalu Ryan diam, dan memperhatikan wajah Rimbi yang ada di layar monitornya. Rimbi pun melakukan hal yang sama. Dan setelah beberapa detik mereka bertatapan. Ryan tertawa kecil, membuat Rimbi kembali tersipu untuk yang kesekian kalinya.

“Kenapa?”

Ryan menggelengkan kepalanya pelan. “Just missing you.”

Rimbi mengulum senyuman, dengan wajah yang merona kemerahan. Lalu dia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Melihat sikap Rimbi yang menggemaskan, Ryan tertawa lagi.

“Wajahnya jangan ditutup dong. Aku jadi nggak bisa lihat.” pinta Ryan.

Masih dengan senyuman malu, Rimbi mencoba mengatur ekspresinya sedemikian rupa agar tidak terlihat bodoh di depan Ryan.

“Aku malu.” keluh Rimbi.

Ryan tertawa lagi. “Malu kenapa? Kamu aneh-aneh aja.”

“Mas Jee udah makan?”

Ryan menggeleng, “Aku takut.”

Rimbi menautkan alisnya, “Takut apa?”

“Takut kalau makanan Bangkok rasanya aneh.” Ryan terkekeh.

Rimbi membelalak, “Jadi dari tadi pagi Mas Jee belum makan?”

“Udah.” Ryan mengambil kantong plastik di dekatnya, lalu



memperlihatkan isinya pada Rimbi, “Makan snack.”

“Astaga! Makan nasi dong Mas! Makan snack nggak bisa bikin kenyang. Mana ambil buku menunya, aku bantuin pilih makanan.”

Ryan menggeleng, “Aku beneran takut, Dewi.”

“Takut apa sih? Mas nggak masuk akal banget.”

“Kamu pernah tahukan? Kalau orang Thailand ada yang jual sate serangga. Terus ada juga kodok bakar.”

Rimbi bergidik, lalu memeluk tubuhnya sendiri. Karena Rimbi sedikit merasa mual setelah mendengar ucapan Ryan.

“Ya tapi nggak semua makanan ada serangganya kan Mas?”

Ryan tertawa kecil, “Tuh. Kamu aja pasti udah mual-mual setelah inget makanan yang aku sebutin tadi. Belum lagi, telur yang masih ada ayamnya.” Ryan mengusap wajahnya lalu bergidik.

Rimbi mencebikkan bibirnya merasa prihatin dengan kondisi Ryan. “Terus, Mas Jee nggak mau makan?”

“Kalau kamu jadi aku, kamu bakalan makan apa?”

Rimbi tersenyum kecil, “Roti.

Ryan tertawa lepas, lalu menggelengkan kepalanya berkali-kali. Wanita cantik yang rambutnya dicepol asal dan berkacamata itu terlihat sangat menggemaskan. Dan dia semakin tertarik pada Rimbi yang selalu bersikap apa adanya.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Lagu di ponsel Ryan berhenti, digantikan dengan suara getaran. Rimbi yang ikut penasaran, lalu mendekatkan wajahnya ke layar monitor. Setelah melihat layar ponselnya. Ryan menatap Rimbi lalu menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya. Memberi isyarat pada Rimbi agar wanita itu tidak mengeluarkan suara.

“Pak Ricko.”

Rimbi mengangguk paham. Dan setelahnya, Ryan mengusap



layar ponselnya, dan menekan satu icon.

“Selamat malam Pak.” sapa Ryan dengan menatap Rimbi yang ikut mendengarkan panggilan telepon yang Ryan atur dalam mode loudspeaker itu.

“Yan, laper Yan.”

Ryan tertawa kecil lalu menatap Rimbi yang ikut terkikik.

“Ya, makan Pak.” balas Ryan.

“Makan sama apa, Yan? Saya geli sendiri tiap lihat menunya.”

Ryan tertawa lalu menatap Rimbi lagi, “Benerkan?” ucap Ryan tanpa suara. Rimbi mengangguk sembari menutup mulutnya menahan tawa.

“Saya juga nggak tahu, Pak.” kata Ryan pasrah.

“Kamu juga belum makan, Yan?”

“Belum pak.”

Mendengar jawaban Ryan, Ricko tertawa terbahak-bahak. “Kirain cuma saya yang lidahnya sudah Indonesia banget. Ke restoran yok Yan! Kita cari makanan yang enak.”

“Baik pak.”

“Buruan ya, saya udah laper.”

“Siap pak.”

Setelah panggilan telepon Ricko terputus. Ryan menatap Rimbi yang masih tersenyum manis padanya.

“Aku cari makan dulu ya?”

Rimbi mengangguk dan tersenyum lagi, “Iya. Buruan sana.”

“Kamu istirahat ya. Jangan tidur malem-malem.”

“Iya Mas.”

Ryan melambai kecil, dan tersenyum, “See you, Dewi.”

“See you soon, Mas.” Rimbi ikut membalas lambaian tangan Ryan.



“Good night,”

“Good night Mas.”

“Sleep tight, Dewi.” ucap Ryan dengan senyuman manis.

Tepat setelah itu panggilan video mereka terputus dengan Ryan yang mengakhirinya lebih dulu. Menyisakan Rimbi masih tersenyum manis pada layar monitor yang sudah tidak bergerak di depannya. Rimbi menaruh telapak tangannya di atas dadanya.

“Rasanya beda.” gumamnya.

Setelahnya, masih dengan senyuman bodoh. Rimbi beranjak dari karpet di kamarnya, lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang empuknya. Tangannya memanjang, meraih ponsel yang tergeletak tak jauh darinya. Rimbi membawa ponselnya ke depan wajahnya, dan tepat setelah itu ponselnya bergetar, membuat Rimbi bangun dari tidurnya.

“Sebenarnya ada apa ini alam semesta?” kata Rimbi dengan menatap layar ponselnya kembali.

Rimbi tahu jika nomor tanpa nama yang mencoba menghubunginya itu adalah Bima. Rimbi bergerak cepat menuju cermin, lalu merapikan rambutnya, dan kembali lagi menuju ranjangnya. Setelah menarik napas panjang, Rimbi memberanikan diri menerima panggilan video itu.

Setelah terhubung, Rimbi hanya tersenyum pada Bima yang rupanya sedang tiduran di ranjangnya. Rimbi kembali kehilangan kata-kata melihat ketampanan Bima.

“Kamu lagi ngapain?” tanya Bima sembari memainkan rambutnya.

Rimbi tersenyum lagi, “Nggak lagi ngapa-ngapain. Kamu?”

“Aku barusan mandi. Kamu udah mandi?”

“Udah.” singkat Rimbi.



Bima mengangguk-anggukan kepalanya, “Udah dipikirin belum?”

“Pikirin apa?”

“Mau ngapain aja sama aku?”

Rimbi menggeleng pelan, “Nggak ada. Aku nggak kepikiran apa-apa.”

Rimbi memang tidak memikirkan apapun. Sepertinya dia sudah tidak menginginkan apapun dari Bima. Dan seperti yang dikatakan Prabu tadi. Sekarang adalah waktunya Rimbi memilih. Bukan Bima atau siapapun.

“Kalau gitu, semuanya terserah aku ya?”

Rimbi mengangguk kecil, “Iya. Terserah kamu Bim.”

“Besok pagi aku jemput ya?”

“Kamu mau nganter aku kerja?”

“Iya. Pulang kerja juga aku jemput.”

Rimbi menggigit tipis bibir dalamnya. Entah berapa kali pun dia berusaha meyakinkan dirinya. Tetap saja Rimbi tidak terbiasa dengan Bima yang sedang mengejanya.

“Emangnya nggak pa-pa?” kata Rimbi merasa sungkan.

“Nggak pa-pa. Aku single kok. Dan untuk sekarang, kamu adalah prioritas utama.”

Rimbi tersenyum manis, dia merasa senang sekaligus malu. Apakah sudah saatnya Rimbi menjatuhkan pilihan? Benarkah ucapan Prabu, kalau dia harus mencoba Bima? Apakah Bima orang yang tepat?

“Aneh.”

“Aneh kenapa?” kata Bima sembari mendekatkan wajahnya dengan layar ponselnya. “Wajahku baik-baik aja kok. Nggak ada yang aneh.”



Rimbi tertawa kecil, “Bukan wajah kamu yang aneh.”

“Terus apa?”

“Ya kita,” Rimbi menghentikan ucapannya sejenak, lalu tersenyum tipis. “Aku nggak pernah ngebayangin kalau kita bakalan Facetime kayak gini.”

Bima ikut tertawa, “Sama. Tapi suka kan?”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, “Biasa aja.”

Bima tertawa kecil, lalu menggerakkan tubuhnya, dan sekarang Bima melakukan panggilan video dengan posisi tertidur miring.

“Nggak pa-pa kalau nggak suka. Ntar kamu juga bakalan kangen, kalau aku nggak ada.”

Rimbi tertawa terbahak-bahak, sedangkan Bima terkikik geli setelah mendengar perkataannya sendiri.

“Kamu pakai kacamata kalo lagi dirumah aja?”

“Kalau lagi di Kantor juga.”

“Jadi selama ini kamu nggak pakai kontak lens?”

“Pakai, kalo nggak lupa.”

“Pakai kacamata emang lebih enak sih ya? Nggak ribet.”

“Iya. Kamu sekarang juga pakai kacamata kan?”

“Iya nih, kayaknya aku udah mulai tua.”

Rimbi tertawa lepas lalu menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Dan sekarang mereka dalam keadaan sama-sama berbaring.

“Lihat nih, rambutku mulai rontok.” kata Bima sembari menunjukkan helaian rambut di tangannya.

“Kok bisa?”

“Iya. Kebanyakan mikirin masalah orang lain.” Bima terkekeh, “Bentar lagi aku botak kayaknya.”

Rimbi tertawa lagi, lalu menutupi wajahnya karena malu sendiri melihat seorang Bima yang sedang mencoba membuat lelucon



dengan wajah datarnya.

“Perutku juga mulai buncit. Aku udah mulai jadi bapak-bapak.”

Rimbi tertawa terbahak-bahak hingga mengeluarkan air mata di sudut matanya. Dia tidak menyangka jika Bima yang selama ini terkenal cool, bisa melontarkan lelucon garing yang sayang untuk tidak ditertawakan.

“Kok kamu ketawa aja sih? Kamu suka ya kalau aku jadi jelek?”

Rimbi menggelengkan kepala masih dengan tawa di wajahnya, “Ternyata kamu bisa ngelucu juga ya?”

“Bisa dong. Aku bisa ngapain aja. Asal bisa bikin kamu ketawa.”

Rimbi tersenyum manis, “Makasih ya.”

“Kalau sama aku, sering-sering pake kacamata ya?”

“Kenapa?”

“Kamu lebih cantik. Aku suka.”

Rimbi tertawa malu, “Iya.”

“Mbi,”

“Hmm?”

“Kasih waktu kamu buat aku.”

Rimbi diam, memperhatikan wajah Bima yang terlihat serius.

“Waktu yang mana?”

“Semua waktu kamu.”

“Hah? Buat apa?”

“Bahagia sama aku, Mbi.”

“Kamu ngomong apa sih?” Rimbi gugup.

“Aku akan membahagiakan kamu Mbi. Aku janji.”



Tepuk Tangan

“**A**ku akan membahagiakan kamu Mbi, aku janji.”

“Jijay?”

“Gue serius! Bima beneran ngomong kayak gitu.”

“*Dan lo percaya gitu aja?*”

“Put, kasih gue alasan. Kenapa gue harus nggak percaya?”

“*Mbi, kasih gue alasan. Kenapa lo harus percaya sama gombalan Bima.*”

Rimbi diam, menggigit kuku ibu jarinya. Sebenarnya dia sendiri juga tidak terlalu percaya dengan ucapan Bima. Dan tujuan Rimbi menelepon Putri malam itu adalah untuk meminta dukungan atas hubungannya dengan Bima. Rimbi lupa kalau Putri adalah Team Jeeryan.

“Gue tahu, Bima nggak lagi nge-*bullshit*, Put.”

“*Dewi*,” panggil Putri lagi.

“Hmm?”

“*Lo seneng nggak?*”

“Senenglah.”

“*Kok gue dengernya lo biasa aja. Lo nggak excited kayak dulu-dulu?*”

“Gue juga nggak ngerti kenapa rasanya nggak sebahagia seperti yang selama ini gue bayangin.”

“*Sebenarnya alasan lo telepon gue sekarang, karena lo mau meyakinkan perasaan lo sendiri. Iyakan?*”

Rimbi mengangguk gugup, “Iya.”

“*Lo udah tahu kalau gue nggak akan setuju lo jalan sama Bima.*”

“Gue lupa kalau lo nggak suka sama Bima.”

“Gue bukannya nggak suka. Cuma lo udah terlalu banyak membuang waktu buat Bima. Selama sebelas tahun ini, lo udah terjebak sama Bima. Lo selalu mikirin hal-hal yang bahkan belum pernah terjadi di antara kalian. Lo juga selalu banding-bandingin semua gebetan lo sama Bima.”

Putri benar. Ia yang paling tahu bagaimana perasaan Rimbi selama ini. Rimbi yang selalu terjebak dalam pikirannya sendiri. Rimbi terjebak dalam kenangannya. Dan hal seperti itu juga terjadi dengan Ryan.

Selama bersama Ryan, tidak jarang kalau Rimbi masih teringat sosok Bima. Bahkan terkadang, Rimbi membayangkan kalau Bima yang sedang bersamanya. Lalu ada apa dengannya sekarang? Kenapa dia berani membandingkan Bima dengan Ryan, dan menelepon Putri untuk mendapatkan jawabannya?

“Lo sadar nggak sih, kalau Bima yang ada dipikiran lo itu adalah Bima yang lo ciptakan sendiri?”

Rimbi mengerjap lemah, “Jadi, gue harus gimana, Put?”

“Mau gimana lagi, sekarang adalah saatnya lo membandingkan Bima yang lo ciptakan dengan Bima yang sesungguhnya.”

“Jadi, menurut lo, gue harus jalan sama Bima nih?”

“Iya dong! Akhirnya ya... Setelah sebelas tahun lo percaya kalau Bima juga suka elo.” Putri terkekeh, “Dan soal Mas Ryan,”

Rimbi diam, lalu memejamkan matanya. Saat itu juga, ia mulai teringat wajah tampan Ryan beberapa saat yang lalu. Waktu mereka melakukan panggilan video, layaknya pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

“... gue mohon dengan sangat. Sekarang lo udah punya Bima. Berhenti ngasih dia harapan Mbi.”

Rimbi mengangguk pelan dengan mata yang masih terpejam.



Dia sangat paham dengan ucapan Putri. Dia sendiri tidak akan tega menyakiti hati Ryan. Lelaki sebaik Ryan pantas mendapatkan wanita yang hatinya terbebas dari sang cinta pertama.

“Gue ngerti Put. Tapi gimana caranya bikin dia berhenti?”

“*Lo harus ngomong baik-baik sama dia.*”

“Gila lo!”

“*Lo ada ide yang lebih bagus dari jujur?*”

“Gue harus ngomong kalau gue suka cowok lain? Itu nggak manusiawi Put!”

“*Jalan di belakangnya lebih mirip kelakuan binatang, Mbi.*”

“Gue harus ngomong langsung sama dia?”

“*Harus.*”

“Mas Jee masih di Bangkok.”

“*Tunggu sampai dia pulang. Gue yakin, dia akan lebih menghargai kalau lo ngomong jujur sama dia.*”

“Duh Put! Gue bingung.”

Putri tertawa terbahak-bahak, “*Gue tebak, lo suka dua-duanya kan?*”

Rimbi menggigit bibirnya, “Gue nggak ngerti.”

“*Lo udah mulai suka Mas Ryan. Tapi disisi lain lo juga seneng karena akhirnya, setelah sebelas tahun cinta lo terbalas. Iyakan?*”

“Mungkin kayak gitu.”

“*Jangan egois Mbi. Jangan serakah. Dan jangan plin-plan. Mending untuk sekarang lo puasin rasa penasaran lo sama Bima. Siapa tahu, setelah di jalan sama dia, baru ketabuan jeleknya.*” Putri terkekeh.

“Kok lo doain jelek sih Put?”

“*Gue masih curiga sama Bima yang tiba-tiba datang dan mau membahagiakan elo. Semua itu terlalu nggak masuk akal buat gue. Dan apa dia pikir, selama ini lo nggak bahagia sampai lo butuh dia untuk sekedar*



bagia?”

“Mungkin maksud Bima bukan kayak gitu...”

“Iya. Iya. Belain terus Sunny-lo itu! By the way, selamat ya Mbi. Akhirnya lo bisa Tepuk Tangan.”

“Makasih ya, Put. Lo emang sahabat gue yang paling pengertian.”

“Tapi, gue punya satu permintaan.”

“Permintaan?”

“Nanti, kalau lo udah jalan sama Bima. Lo harus tanya sama dia,”

“Tanya apa?” potong Rimbi.

“Tanya, kenapa selama ini dia pura-pura nggak tahu kalau lo suka sama dia.”

“Harus banget ya?”

“Harus. Gue bisa mati dengan tenang kalau gue udah tahu alasan Bima.”

“Lo berlebihan deh, Put.”

Putri tertawa lagi, “Gue harap. Bima adalah pilihan yang tepat, Mbi.”

“Semoga ya, Put.”

“Kalau ternyata dia bukan yang terbaik. Gue adalah orang pertama yang akan meneriakkan kata ini di telinga lo.”

“Kata apa?”

“Mampus!”

Rimbi tergelak bersamaan dengan Putri, “Jahat ya lol!”

“Gue berharap, First Love Never Dies lo itu berakhir bagia, Mbi.”

“Thank you, Put.”

“Sama-sama sahabatku.”

“Udah dulu ya, gue mau tidur.”

“Eh, lo udah baikk?”

“Udah.”

“Kepala lo masih sering sakit juga nggak?”

“Sakit, tapi nggak banget.”



"Medical check up dong Mbi?"

"Ntar kalau gue libur. Udah dulu ya, Put. Gue ngantuk. Byee."

"Byee."

Setelah menaruh ponselnya. Rimbi menarik selimut dan menutupi tubuh hingga kepalanya. Berbicara dengan Putri memang membuatnya merasa lega. Semua ucapan Putri memang benar, dia menyukai Bima dan juga Ryan.

Ryan memang baik. Tapi Bima adalah laki-laki yang dia sukai selama sebelas tahun. Mereka berdua tidak bisa dibandingkan. Rimbi punya segunung pertanyaan dan rasa penasaran tentang Bima. Dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk menjawab semua itu.

"I'm so sorry, Mas Jee."



"Loh Bima?! Gue pikir, semalem Babi cuma halu." kata Prabu yang membuka pintu untuk Bima.

Dan lelaki tampan bernama Bima itu hanya tersenyum kikuk dan mengusap tengkuknya sedikit gugup. Bima tidak menyangka jika pagi itu, Prabu yang akan menyambut kedatangannya.

"Rimbi mana Bang?"

"Lagi dandan kayaknya, lo duduk dulu deh." kata Prabu sembari membuka pintu rumahnya lebih lebar.

Bima mengangguk kecil, lalu mulai berjalan masuk ke ruang tamu rumah Rimbi. Bima menaruh pantatnya di sofa dengan hati-hati karena tahu jika Prabu masih mengamati setiap gerak-geriknya.

"Libur, Bang?" Bima mencoba membuka suara.

"Iya. Lusa gue terbang lagi. Lo makin ganteng aja Bim."

Bima tersenyum malu, *"Makasih, Bang."*

"Arjuna apa kabar?"



“Bang Juna baik.”

Prabu mengangguk beberapa kali, lalu memperhatikan Bima dengan seksama.

“Lo jadi dokter juga?”

Bima mengangguk tipis, “Psikiater, Bang.”

Prabu kembali mengangguk, “Tapi bukan cuma psikiater kok yang nggak bisa dikibulin. Gue juga nggak bisa.”

Bima memiringkan kepalanya kebingungan. Tak perlu ilmu kedokteran untuk sekedar paham apa yang sedang dibicarakan oleh Prabu.

“Gue serius kok, Bang.” kata Bima dengan yakin.

“Jadi, lo beneran suka sama Babi?”

“Rimbi, Bang?”

“Iya. Rimbi. Lo suka?”

Bima mengangguk pelan, “Suka, Bang.”

Sembari mengamati Bima. Prabu menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, seperti mencari sesuatu dari wajah pujaan hati adiknya, yang makin terlihat tampan itu.

“Tapi, gue kok nggak menemukan aura orang yang lagi jatuh cinta di wajah lo ya?”

Bima menegakkan punggungnya, lalu mengusap tenguknya merasa gugup. Bima memang suka dengan Rimbi. Tapi dia masih belum jatuh cinta. Dan Bima juga membatasi dirinya untuk tidak jatuh cinta pada pasien kanker otak yang jelas-jelas akan pergi meninggalkannya itu.

“Saran gue, sebentar aja.”

“Maksudnya, Bang?”

“Kalau emang lo nggak serius sama Babi. Jangan lama-lama. Seenggaknya sampai dia tahu gimana rasanya jalan sama elo.”



“Gue serius kok, Bang.”

Prabu mengangguk lagi, “Kalau gitu, gue minta, jangan bikin Babi gue nangis ya.”

Bima mengangguk cepat. Dia jadi penasaran. Apa semua orang sudah tahu jika Rimbi mengidap kanker otak? Apa Bima harus mengatakan semuanya pada Kakak Rimbi?

“Ngomong-ngomong, Abang tahu nggak,”

“Yuk!” ucapan Bima terputus ketika Rimbi sudah datang dengan pakaian kerjanya.

Bima tersenyum manis, melihat Rimbi yang mengenakan rok pendek berwarna hitam, dan blouse berwarna putih, yang ditutupi dengan blazer. Dan tak lupa kacamata minus yang bertengger di hidungnya. Membuat Rimbi terlihat amat cantik.

Prabu diam mengamati mata Bima yang berbinar-binar saat melihat Rimbi datang. Prabu tersenyum tipis. Karena Bima baru saja terlihat seperti seseorang yang sedang jatuh cinta.

“Tau apaan Bim?”

Bima tersadar lalu menggelengkan kepalanya pelan, “Nggak jadi, Bang.”

Prabu mengangguk-angguk lagi, lalu berdiri dari sofa dan menepuk bahu Bima dengan pelan.

“Hati-hati Bim,”

“Iya, Bang.”

“Gue berangkat dulu ya, Bu.”

“Hati-hati Bi, jangan jajan sembarangan.”

“Lo pikir gue masih bocah.”

Prabu hanya mengedikkan bahunya, lalu berjalan meninggalkan ruang tamu. Dan setelahnya Bima dan Rimbi berjalan beriringan keluar dari rumah.



Sampai di depan pintu mobil, Bima membuka pintu itu untuk Rimbi. Membuat Rimbi tersenyum malu. Ternyata lelaki yang seperti itu bukan hanya ada di Drama Korea. Dan setelah Rimbi duduk, Bima menyusul setelahnya.

“Kamu udah sarapan?” kata Bima sembari memasang sabuk pengaman.

“Belum.”

“Mau sarapan dulu?”

Rimbi melihat Rolex yang melingkar di tangan kirinya. “Aku nggak punya banyak waktu.”

“Kita breakfast di Emerald aja. Gimana?”

“Hah?!”

“Kenapa?”

“Makan di restoran Emerald?”

“Iya. Kenapa? Pegawai dilarang makan di restoran ya?”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, “Bukan kayak gitu.”

“Terus kenapa ekspresinya kaget begitu? Kamu malu?”

“Bukannya malu.”

“Ya terus?”

“Nanti kalau ketahuan Bu Dara gimana?”

“Apa hubungannya sama Dara?”

“Kamu nggak masalah kalau ketahuan jalan sama aku?”

Bima tertawa kecil, “Memangnya ada hubungan apa sih aku sama Dara? Harusnya aku yang tanya kayak gitu ke kamu. Kamu nggak masalah kalau ketahuan jalan sama aku?”

Rimbi menggeleng pelan, “Nggak masalah.”

“Yaudah, kita makan dulu ya? Aku juga belum sarapan.”

Rimbi mengangguk gugup, “Iya.”



Emerald women  

(Gila! gila! gila!  )

(Kenapa ciin?? )

(Bu Rimbi jalan sama gebetannya Bu Dara!!! )

(Gils!! Yang mirip Schun itu?! )

(No pic, hoax! )

(Barusan masuk lobby!!)

(Gue ketemu depan lift dong!! )

(Ganteng parah! )

(WHAT?! Apakah ini artinya Mas Ryan bebas?? )

(Mas Ryan jomblo dong yess!? )

(Restoran! Cusss!)

(Breakfast berdua?? Serius?)

(Seriussss!!)

(Gile Bu Rimbi orangnya gercep!)

(Fix! Panutan gue!   )

Sampai di restoran, Bima berjalan beriringan dengan Rimbi menuju meja kosong yang letaknya di sudut. Tempat itu sengaja dipilih Rimbi agar tidak terlalu menarik perhatian.

Tapi tetap saja, kehadiran Rimbi bersama dengan lelaki yang beberapa hari ini menjadi topik hangat karena mengantar sang istri direktur itu, membuat mereka tidak bisa diabaikan begitu saja.

“Kamu mau makan apa?” tanya Bima dengan melihat buku menu yang baru saja di antarkan oleh seorang waiter.

“Aku, toast bread sama jus apel aja.”



“Yakin cuma itu?”

Rimbi mengangguk, entah kenapa dia hanya ingin makan roti saja. “Nanti siang kan makan lagi.”

Bima mengangguk, lalu melanjutkan memilih menu. Sedangkan Rimbi mengeluarkan ponselnya yang sejak tadi bergetar. Melihat puluhan pesan di grup chat yang membombardir ponselnya, Rimbi tertawa kecil.

Dan sekali lagi, muncul sebuah ide konyol untuk menjawab rasa penasaran para wanita penghuni grup chat itu. Dengan sekali gerakan, Rimbi membuka aplikasi kamera di ponselnya. Lalu mengambil foto Bima tanpa sepengetahuan Bima.

(Bukan hoax ya 🤪)

Dan setelahnya, Rimbi mengatur ponselnya dalam mode hening. Supaya tidak terganggu oleh puluhan pesan lain yang sebentar lagi akan masuk ke ponselnya.



Tiga Detik Untuk Jatuh Cinta

Rimbi menyedap jus apel pesanannya. Dengan ekor mata yang sesekali menemukan Bima yang terus menatapnya dengan lembut. Percaya atau tidak, tatapan mata yang memabukkan itu berhasil membuat telapak tangan Rimbi berkeringat.

“Jangan malu-malu gitu ah,”

Kata Bima dengan tawa kecil, lalu mengangkat tea cup di depannya. Padahal tanpa sepengetahuan siapapun, dokter tampan itu menyadari kalau dirinya sendiri yang dibuat malu oleh Rimbi.

“Aku nggak malu kok.”

Bima tertawa kebingungan karena Rimbi memang terlihat biasa saja.

“Kamu lagi diet?”

Rimbi menggeleng tipis. “Nggak kok. Emangnya kenapa?”

“Kenapa cuma makan sama roti?”

“Nanti aku telat.” Rimbi melihat jam tangannya lagi, untungya dia masih punya sepuluh menit sebelum jam delapan.

“Bener? Bukan karena nggak mau lama-lama sama aku ya?”

Entah sejak kapan. Tapi seorang Dewi Arimbi berhasil membuat Bima Cendekia Dharma merasa tidak percaya diri. Menanggapi pertanyaan Bima, mata Rimbi membulat, lalu menyemburkan tawa yang membuat Bima kebingungan dan mengedarkan pandangan ke penjuru restoran karena semua orang sedang memperhatikan mereka.

“Jangan kenceng-kenceng ketawanya.” keluh Bima dengan



mengusap tengkuknya dan sedikit menundukkan kepala.

“Sorry. Sorry.” Rimbi menutup mulut menahan tawa.

“Kamu ngetawain apa?” Bima ikut tertawa setelah melihat ekspresi Rimbi yang menggemaskan.

“Kamu lucu.”

Bima menaikkan satu alisnya, “Bagian mana yang lucu?”

“Tadi, waktu kamu bilang kalau aku nggak mau lama-lama sama kamu. Buat apa aku menghabiskan sebelas tahun kalau makan sama kamu aja aku nggak mau.” Rimbi membungkam mulutnya sendiri, lalu mengalihkan pandangannya menghindari tatapan Bima.

“Makasih ya, Mbi.”

Rimbi mengalihkan wajahnya melihat Bima yang tersenyum manis padanya. Wajah Rimbi kembali menanas, dan jantungnya mulai berdebar lagi.

“Aku pasti akan membayar sebelas tahun itu,”

Rimbi tergelitik untuk bertanya, “Kamu mau bayar pakai apa?”

Bima menunjuk dirinya sendiri, “Dengan aku cukup nggak?”

Kemudian Rimbi dan Bima terkekeh bersamaan. Mendengar ucapan Bima, Rimbi semakin yakin kalau dia tidak salah memilih. Jika sekarang saat yang tepat bersama Bima. Maka penantian selama sebelas tahun itu akan terbayar lunas.

“Kamu jangan lupa ya,”

“Lupa apa?”

“Urus cuti, empat hari.”

Rimbi membelalak kaget, “Kamu serius?”

Bima mengangguk pelan, “Aku nggak pernah bercanda soal membahagiakan kamu.”

Rimbi menghempaskan punggungnya di sandaran kursi. Sembari mengamati wajah Bima yang masih menatapnya dengan



wajah datar.

“Kamu nggak bercanda?”

Bima menggeleng lagi, “Aku serius.”

Saat itu juga mata Rimbi memanas. Buliran air mata terkumpul di bola matanya, terjatuh begitu saja saat Rimbi mengedipkan matanya. Rimbi juga menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Entahlah apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Tapi saat Ia mendengar Bima mengatakan serius ingin membahagiakan Rimbi. Rimbi merasa sangat terharu hingga dia tidak bisa menahan air matanya. Benarkah kisah Cinta Pertama Rimbi akan berakhir bahagia?

Melihat Rimbi menangis. Bima beranjak dari kursinya, lalu mendekati Rimbi. Tanpa merasa terganggu pandangan orang lain. Bima menekuk lututnya tepat di samping kursi Rimbi, lalu mengambil kedua tangan Rimbi. Dan mengusap-usap punggung tangan Rimbi dengan pelan.

“Kamu nangis kenapa?” tanya Bima dengan suara yang lembut.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, dengan mengusap wajahnya. “Nggak tahu.”

Bima tersenyum kecil, lalu mengerakkan tubuhnya, membawa kepala Rimbi ke dalam pelukannya. Rimbi kembali membeku dengan mata yang terbuka lebar. Semalam Bima sudah mengecup pipinya. Dan pagi ini Bima memeluknya. Dan jangan lupa kalau mereka sedang berada di restoran Emerald Hotel, tempat Rimbi bekerja.

“Bim, kita lagi di restoran.” bisik Rimbi sembari menepuk-nepuk punggung Bima pelan agar psikiater tampan itu sadar dan melepaskan pelukannya.

“Nggak perlu kamar kalau sekedar pelukan.”



Rimbi kehilangan kata-kata. Pasti sekarang ini sudah ada oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang mengambil fotonya dengan Bima. Lalu bagaimana kalau Mas Jee tahu?

Rimbi tidak mau Ryan tahu hubungan Rimbi dan Bima dari orang lain. Rimbi tidak mau kalau Ryan membenci dirinya karena merasa dikhianati. Rimbi tidak mau dianggap sebagai seorang pembohong.

Tepat setelah itu, Bima melepas pelukannya dan menatap Rimbi lekat. “Kamu cuma boleh nangis karena bahagia, selain itu kamu dilarang nangis.”

Rimbi tersenyum tipis. Lalu mengamati Bima yang kembali ke tempat duduknya. Memang ada alasan lain yang membuat Bima datang padanya, dan melakukan tindakan aneh seperti barusan, kalau bukan karena ingin membuat Rimbi bahagia? Kalau memang ada. Rimbi sangat penasaran seburuk apa alasan itu hingga membuat Bima bersikap seolah-olah Rimbi akan menghilang.

“Eh, ternyata kita beneran dilihatin ya.” kata Bima dengan tawa kecil setelah sadar kalau beberapa pasang mata masih memperhatikan mereka.

“Kan aku udah bilang, kamu nggak malu?”

“Malu kenapa?”

“Ya peluk-peluk aku kayak tadi.”

Bima tertawa kecil, “Jangankan peluk, aku bisa cium kamu sekarang juga, asal bisa bikin kamu berhenti nangis.”

Rimbi tertawa kecil lalu menutupi wajahnya karena malu. “Harusnya aku tetep nangis ya?”

Bima tertawa terbatak-batak. Baru kali ini ada wanita yang bisa membalas godaannya. Bima sadar, ada sesuatu dalam diri Rimbi, yang membuat Bima terus tertarik.



Bima khawatir kalau dia akan tenggelam semakin dalam. Tapi sepertinya sudah terlambat untuk berenang ke permukaan. Meskipun Bima sudah tahu kalau akhirnya dia akan terombang-ambing bersama ombak. Tapi, rasanya dia rela untuk menyelam lebih dalam hingga paru-parunya meledak asalkan dia bisa membuat Rimbi benar-benar bahagia.

Makanan pesanan Bima dan Rimbi akhirnya datang. Rimbi tidak menyangka jika Bima memilih nasi goreng ayam sebagai menu sarapannya. Rimbi pikir seorang seperti Bima akan selalu makan makanan sehat. Atau steak dan sushi seperti yang Bima sebutkan semalam.

Rimbi mengoleskan selai coklat di roti panggangnya, sambil sesekali mencuri pandang melihat Bima yang menikmati makanannya. Dilihat dari sudut pandang manapun, Bima tetaplah Bima. Dia masih terlihat tampan meskipun sebutir nasi tertinggal di sudut bibirnya. Atau saat bibirnya meradang berwarna merah karena nasi gorengnya yang terlalu pedas. Atau saat Bima menyengir memperlihatkan deretan gigi putihnya.

Bima menjulurkan tangannya, lalu mengusap sudut bibir Rimbi. Rupanya Bima tertawa setelah melihat selai coklat yang tertinggal di bibir Rimbi.

“Kamu suka banget ya sama cokelat?”

Rimbi mengangguk pelan, “Iya. Gara-gara kamu.”

Bima mengusap bibirnya dengan selebar napkin, lalu menatap lekat Rimbi. “Gara-gara aku?”

“Iya.”

“Kok bisa?”

“Bisa. Kamu lupa ya, kamu pernah ngasih aku cokelat.”

Bima diam sejenak, lalu mencoba mencari ingatan masa lalu



yang sedang di ucapkan Rimbi.



“Laper banget Putri! Gue kelaparan! Kenapa kantinnya udah tutup sih.” renek Rimbi dengan menaruh kepalanya di bahu Putri.

“Gue juga laper. Tapi kalo lo senderan begini gue kan jadi makin laper, Mbi.” protes Putri berusaha mendorong tubuh Rimbi menjauh.

“Gue laper Put, gue laper, tolong! Gue laper banget. Gue takut mati.”

Putri dan beberapa remaja lain terkekeh mendengar celotehan Rimbi. Tanpa mempedulikan Rimbi, Putri kembali membaca naskah yang ada di tangannya. Putri tidak mau jika karena ia tidak hafal dialog, mereka semua harus mengulang lagi dari awal.

Beberapa murid kelas satu yang ada di ruang seni musik itu, sedang berkumpul untuk latihan sebuah drama. Drama yang akan dihadirkan saat pentas seni di malam sebelum libur pergantian semester.

“Haloo... Alam semesta... Apa kamu mendengarku?? Siapapun yang ngasih gue makanan. Kalau elo cewek, gue akan menjadikan lo sebagai saudara gue. Dan kalau cowok, terus elo ganteng, gue janji. Gue akan menikah sama elo. Gue akan jadi istri yang berbakti. Gue janji!” celoteh Rimbi tanpa peduli orang lain.

“Berisik banget sih, Mbi! Gue jadi nggak konsen nih!” protes gadis cantik berambut hitam panjang yang berperan sebagai Dewi Arimbi Cantik.

Rimbi menaikkan sudut bibirnya tipis. Dewi Arimbi gadungan itu benar-benar membuatnya kesal semenjak dia ditunjuk sebagai pemeran utama pasangan Bimasena.



Dan sang Bima, hanya tertawa kecil di balik pintu masuk ruang seni musik itu. Rimbi memang gadis yang menyenangkan. Hanya saja terkadang dia bertingkah sedikit aneh dan berlebihan. Lihat saja barusan, terbukti jika rasa lapar sudah membuatnya mengucapkan janji tidak masuk akal yang mungkin saja akan dicatat oleh malaikat yang sedang lewat.

Bima menatap kotak makanan di tangannya. Apakah sesuatu dalam kotak itu bisa dianggap makanan? Lalu bagaimana kalau dia benar-benar menikah dengan Rimbi? Bima terkekeh lagi. Gara-gara Rimbi, dia jadi ikut-ikutan berpikir tidak masuk akal.

Tanpa berpikir lagi, Bima membuka pintu di depannya, lalu menunjukkan wajah datarnya sembari memberikan kotak yang dia bawa pada Putri yang memang berada di dekat pintu.

“Apa nih Bim?”

“Brownies. Dari Bang Juna.”

Rimbi membelalak dan tersenyum amat lebar hingga membuat Putri bergidik ketakutan.

“Ternyata Bima yang bakalan jadi suami gue, Put.” bisik Rimbi dengan suara yang cukup keras hingga membuat Bima tersenyum tipis.

“Mimpi indah ya, Mbi.” kata Putri dengan senyuman manis dan mengusap-usap lengan Rimbi pelan.

“Makasih ya Bim, kebetulan aku laper banget.” kata Rimbi menyahut sekotak brownies dari tangan Putri.

Mendengar itu, Bima menoleh lalu mengangguk pelan, “Sama-sama Mbi.”

“Bim, lo udah siap jadi suaminya Rimbi?” celetuk seorang remaja yang berperan sebagai ayah Dewi Arimbi.

“Loh, Bima kan emang suaminya Dewi Arimbi.” mendengar itu



Rimbi tersenyum malu dengan mulut yang penuh dengan brownies.

“Cieeee... Bimaaaa!!” teriak para remaja itu hampir bersamaan.

“Di naskahnya kan emang gitu.”

“HAHAHAHA!!” tawa semua remaja yang ada di ruang seni musik itu meledak bersamaan.

“Ternyata cuma di naskah Mbi!”

Sedangkan Rimbi mencebikkan bibirnya kecewa, sembari berpura-pura menangis pada Putri yang ada di sampingnya. Dan Bima seperti biasanya, dia kembali menyembunyikan tawa kecilnya dari siapapun.



“Gara-gara itu?” tanya Bima dengan tatapan tak percaya.

“Iya.”

Bima tersenyum senang, bagaimana dia bisa melewati seorang Dewi Arimbi selama bertahun-tahun. Ia masih tidak percaya kalau Rimbi benar-benar menyukainya. Bahkan hal sepele seperti itu terasa amat spesial untuk Rimbi. Benarkah dia harus kehilangan Rimbi tak lama lagi? Haruskah dia mengabaikan janji Rimbi? Yaitu menikahinya.

“Aku masuk dulu ya?” kata Rimbi, setelah melihat jam tangannya.

Bima mengangguk pelan, “Perlu dianter ke Kantor?”

Rimbi terkekeh, “Nggak usah. Kamu lanjutin makannya aja.” kata Rimbi sembari beranjak dari tempat duduknya.

“Hati-hati ya, nanti aku jemput.”

“Iya, makasih ya.”

Bima mengangguk tipis, dan memperhatikan Rimbi yang mulai berjalan menjauhinya. Sese kali wanita cantik itu masih menoleh dan tersenyum padanya. Bima mengusap wajahnya, lalu menghela napas



panjang.

“Bener apa kata kamu, Dar. Dan sepertinya, aku cuma butuh waktu tiga detik untuk jatuh cinta dengan seorang Dewi Arimbi.”

BUKUU

Tiga Belas Tangkai



“Cantik.” kata pertama yang keluar dari bibir Bima, saat melihat Rimbi muncul di hadapannya dengan mengenakan gaun berwarna putih berlengan pendek, dan panjang sedikit di bawah lutut.

Meskipun hanya sebuah gaun putih sederhana. Tapi, Rimbi sudah terlihat amat cantik. Dan kecantikan Rimbi telah berhasil membuat dada Bima berdebar kencang. Bahkan senyuman di bibir Bima mengembang dengan lebar tanpa paksaan. Belum genap satu minggu mereka bersama. Bima sudah dibuat jatuh cinta oleh Rimbi.

Bima juga menemukan kalau Rimbi masih sama seperti gadis sebelas tahun yang lalu. Gadis menyenangkan yang selalu berhasil membuat siapapun merindukan celotehannya. Dan sekarang Bima termasuk dalam siapapun itu.

“Beneran cantik? Nggak aneh?”

Rimbi memutar tubuhnya, meminta pendapat pada Bima yang memang seorang ahli dalam penampilan. Mungkin karena pakaian apapun yang dipakai Bima akan terlihat pas di tubuhnya.

Bima tersenyum lebar dengan bertepuk tangan kecil. “Kamu cantik. Udah pas sama aku yang ganteng.”

Rimbi tergelak, lalu memukul lengan Bima pelan. “Dasar narsis!”

“Loh, aku kan bicara fakta. Apanya yang narsis?”

“Kayaknya kamu harus ke dokter deh, rasa percaya diri kamu itu terlalu berlebihan.”

Bima mengatupkan bibirnya, lalu mengangguk pelan. “Terus



aku bilang apa ke dokternya? Aku terlalu tampan gitu?”

Rimbi kembali tertawa lalu menggelengkan kepalanya, “Kamu bener-bener udah nggak ketolong Bim.”

Sedangkan Bima hanya tertawa kecil menanggapi ucapan Rimbi.

“Berangkat sekarang yuk?”

“Pamit Mama dulu ya.” Rimbi memutar tubuhnya, lalu berjalan menuju dapur, dengan Bima yang mengekor di belakangnya.

“Ma...”

Bu Anjani keluar dari dapur dengan memakai celemek dan mengusap-usap tangannya yang sepertinya baru saja dicuci.

“Mau berangkat sekarang?”

Bu Anjani sedikit terperangah menatap Bima yang sangat tampan dengan setelan formal berwarna birunya. Benarkah psikiater tampan itu akan menjadi menantunya?

Bima mengangguk sopan, “Iya, tante. Nanti makanannya keburu habis.”

Bu Anjani tertawa kecil, meskipun tidak lucu. Dia harus menghormati pria tampan yang sedang berusaha merebut hati anaknya itu. Atau sebenarnya hati Rimbi sudah dicuri lebih dulu. Yang jelas, anak gadisnya sekarang sedang dalam masa laku keras.

“Hati-hati ya.” kata Bu Anjani lagi.

Bima tersenyum manis, “Kami berangkat dulu tante.” ucap Bima sembari berjalan dulu menuju pintu depan.

“Aku berangkat ya, Ma.” pamit Rimbi dengan mencium kedua pipi Mamanya bergantian.

“Jadinya sama Bima nih?” bisik Bu Anjani.

Rimbi mendelik meminta Ibunya tutup mulut. Dan Bu Anjani hanya terkekeh menanggapi ekspresi Rimbi. Seorang Ibu mungkin menjadi orang yang paling tahu hati anaknya. Ia sangat tahu kalau



Rimbi sudah menunggu cukup lama untuk Bima. Apalagi Bu Anjani sering mendengar kalau setiap malam Rimbi cekikikan dengan Putri menceritakan tentang Bima. Bu Anjani hanya berharap, siapapun yang dipilih Rimbi, seseorang itu pastilah yang terbaik.

Masih seperti biasanya. Bima berdiri di depan pintu mobil yang sudah terbuka untuk Rimbi. Dan kening Rimbi mengerut, setelah melihat ada yang aneh dari ekspresi Bima yang terlihat jelas sedang berusaha menahan senyuman.

“Kamu kenapa?” kata Rimbi saat sudah sampai di hadapan Bima.

Bima tersenyum manis, lalu mengeluarkan satu buket bunga mawar merah dari belakang punggungnya. Rimbi tertawa kecil kehilangan kata-kata karena tidak menyangka Bima akan memberikan kejutan manis untuknya.

“Terima dong, pegel nih.” ucap Bima dengan menyodorkan buket bunga itu pada Rimbi.

“Makasih Bim.”

“Sama-sama, Mbi.”

Setelah Rimbi masuk ke dalam mobil. Bima menutup pintu mobil, dan bergegas menyusul Rimbi. Masih dengan senyuman manis. Rimbi membawa buket itu ke depan wajahnya, lalu menghirup aroma bunga mawar yang menyeruak memenuhi Mercedes Benz milik Bima.

“Suka nggak?” kata Bima dengan menjalankan mobilnya.

“Suka.” singkat Rimbi.

“Jumlahnya ada dua belas.” kata Bima lagi.

Rimbi mengalihkan pandangannya dari buket mawar yang ada di pangkuannya ke tempat Bima.

“Terus?”



“Setiap tangkainya mewakili satu bulan.”

Rimbi menaikkan satu alisnya masih tidak mengerti. “Jadi?”

Bima mengusap tengukunya merasa bingung. Dan kenapa sore itu Rimbi berubah menjadi wanita yang lemot seperti ini. Apa Rimbi tidak tahu jika Bima sekarang sedang mati-matian menahan malu?

“Aku mau setiap bulannya ada kamu.” kata Bima dengan suara bergetar.

Rimbi mengamati Bima yang terlihat tidak nyaman dengan duduknya. Bima juga mengusap keningnya yang berkeringat. Hal itu membuat Rimbi tersenyum geli. Siapa yang menyangka jika Rimbi membuat seorang Bima yang mempunyai rasa percaya diri tinggi merasa gugup.

“Jumlahnya tiga belas.” kata Rimbi.

“Itu artinya, aku mau kamu jadi milikku, Mbi. Bukan cuma dua belas bulan. Tapi sampai tahun-tahun berikutnya, loh?! Ada tiga belas!?”

Rimbi mengangguk kecil, “Iya, tiga belas.”

“Wah! Brengsek nih orang. Buang satunya Mbi!”

Rimbi menggeleng, “Jangan. Sayang kalau dibuang.”

“Buang satu Mbi. Kalo tiga belas nanti kena sial.”

Rimbi tertawa kecil, “Kamu ini Psikiater tapi percaya sama mitos.”

“Buang nggak?!”

“Nggak.”

Bima menoleh menatap Rimbi dengan wajah memelas. “Buang Mbi.”

“Ini dijalan.”

“Yaudah.”

Tepat setelah itu, Bima menginjak pedal gasnya cukup dalam.

Dia ingin segera sampai di Emerald lalu membuang satu tangkai bunga sialan itu. Percaya atau tidak percaya, Bima memang pernah mendengar mitos jika seseorang yang memberi 13 tangkai mawar merah, maka kisah cintanya akan berakhir tragis.

Meskipun 13 mawar, bisa juga diartikan dengan pengagum rahasia. Tapi tetap saja Bima tidak mau berjudi dengan nasib. Meskipun pada kenyataannya Bima tahu kalau Rimbi tidak akan hidup lebih lama lagi. Tapi tetap saja dia ingin semuanya berakhir manis.

Sampai di pelataran parkir lobby Emerald Hotel. Bima menyahut buket bunga yang ada di pangkuan Rimbi. Lalu keluar dari mobil tanpa mengucapkan sepatah katapun pada Rimbi. Sedangkan Rimbi hanya bisa tertawa geli melihat sikap Bima yang berbeda dari biasanya.

Rimbi turun dari mobil, lalu mengikuti Bima yang terburu-buru menuju tempat sampah. Dan sebelum Rimbi mendekat, Bima sudah kembali dengan buket yang sama. Tapi dengan dua belas tangkai mawar di dalamnya.

“Nih, udah aman.” kata Bima dengan senyuman manisnya.

Rimbi tertawa sembari menggelengkan kepalanya pelan, “Sumpah ya, aku nggak nyangka kalau ternyata kamu orangnya kayak begini.”

Bima menyengir malu, “Aku manusiawi juga ya ternyata.”

Rimbi menggeleng lagi, “Jangan berlebihan, Bim.”

“Ya habis gimana, tadi aja belum selesai.”

“Apanya?”

“Nanti aja dilanjutin, sekarang kondangan dulu.” kata Bima sembari memberikan lengannya untuk Rimbi.

Rimbi pun dengan senang hati, menggandeng lengan Bima



menuju Mercedes Benz hitam milik Bima untuk menaruh buket mawarnya sebelum masuk ke dalam hotel.

Rimbi dan Bima mulai memasuki Emerald hotel. Rimbi tersenyum manis pada semua orang yang menyapanya. Mulai petugas Valet, lalu Doorman, Bel boy hingga staf Front Office. Rimbi tahu, jika kehadirannya dengan Bima akan segera menjadi topik hangat untuk beberapa hari kedepan.

“Aku kayak jalan sama artis ya?” bisik Bima dengan mempertahankan wajah cool-nya.

“Aku artisnya?”

“Iya. Bentar lagi kamu masuk obrolan grup lagi.”

Rimbi menaikkan satu alisnya, “Kok kamu tahu kalau ada grup chat?”

Bima mengatupkan bibirnya, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Mencoba menghindari rasa penasaran Rimbi.

“Bim?”

“Hmm,”

“Kamu tahu darimana?”

“Apa?”

“Kalau ada grup chat?”

“Aku nggak bisa kasih tahu.”

“Alasannya?”

“Rahasia pasien.”

“Pasti Bu Dara,”

“Beneran cuma masalah kerja.”

Mendengar itu Rimbi melepaskan tangannya yang melingkar di lengan Bima. “Kamu masih deket sama Bu Dara?”

“Beneran cuma urusan dokter.”

“Nggak percaya.” kata Rimbi sembari berjalan cepat

meninggalkan Bima.

Tanpa sepengetahuan Bima, Rimbi tertawa kecil. Sejujurnya dia tidak peduli dengan urusan Bima dan Bu Dara. Rimbi yakin kalau Bima memang hanya berusaha membantu masalah Bu Dara yang beberapa waktu lalu memang sedang terlibat masalah dengan suaminya. Dan dia sama sekali tidak punya perasaan cemburu.

Dan tak jauh dari Rimbi. Seorang lelaki tampan memakai pakaian formal sedang berjalan bersama dengan wanita cantik di sampingnya. Lelaki tampan itu mengeluarkan ponselnya, ingin memberi tahu seseorang jika ia sedang berada di Emerald Hotel.

“Loh, Mbi! Jangan ditinggal dong!”

Ryan kehilangan konsentrasinya, lalu melihat ke arah lelaki yang sepertinya sedang memanggil seseorang yang dia kenal. Dan benar dugaannya. Ryan terpaku melihat Dewi Arimbi dengan gaun cantiknya, sedang berlari kecil meninggalkan seorang lelaki yang amat tampan yang berusaha menyusulnya.

Pada awalnya, selain untuk pekerjaan. Tujuan Ryan datang ke Emerald hari itu adalah untuk memberi kejutan pada Rimbi kalau dia sudah pulang ke Indonesia. Tapi, sepertinya malah dia sendiri yang terkejut melihat pasangan yang terlihat serasi itu sedang berlarian dengan tawa bahagia.

Ryan menghentikan langkahnya dan memperhatikan Rimbi dari jauh. Ia sedikit kebingungan dengan pemandangan di depan matanya. Rupanya tak hanya Ryan yang heran. Bu Dara juga kebingungan melihat Bima yang selama ini terlihat cool, berubah menjadi lelaki dengan tawa riang dan berlarian mengejar Rimbi.

“Jadi dia pasiennya.” gumam Bu Dara dengan tawa kecil mengingat curahan hati Bima beberapa hari yang lalu.

Ryan membenarkan kacamatanya, lalu memperhatikan Bima dan



Rimbi secara bergantian. Senyuman tipis Ryan muncul bersamaan dengan dadanya yang terasa sesak.

“Ada acara apa ya, Bu?”

“Wedding dokter di ballroom.” jawab Bu Dara, dengan senyuman manis.

Ryan mengangguk lalu mengalihkan pandangannya sebelum Rimbi melihatnya. “Kalau begitu saya pamit dulu Bu Dara.”

“Terima kasih Ryan. Saya titip salam untuk Mas Ricko.”

Ryan mengangguk sopan, “Baik. Akan saya sampaikan.” setelah itu, Ryan berjalan dengan tenang berniat meninggalkan Emerald Hotel.

Dan seperti sudah di rencanakan oleh takdir. Sebelum pintu lift tertutup, secara kebetulan Rimbi melihat Ryan yang menoleh dan tersenyum manis padanya. Saat itu juga, Rimbi sudah gagal untuk tidak membuat Ryan merasa di khianati.

Sekotak Cokelat



Di sebuah Coffee Shop yang jauh dari kata ramai. Rimbi duduk dengan kepala tertunduk. Masih tidak berani melihat wajah Ryan yang terus tersenyum sejak dia melewati pintu masuk tadi.

“Dewi, ngobrol dong.” kata Ryan sebelum menyesap americano di cangkirnya.

Mendengar itu, Rimbi memainkan jemarinya di cangkir cocholatte yang ada di depannya dengan gugup. Rimbi pernah merasakan patah hati. Dan rasanya sangat sakit. Karena itu Ia tidak mau mematahkan hati siapapun. Apalagi hati seorang Jeeryan.

“Maaf Mas. Aku nggak pernah bermaksud bohong ke Mas Jee.” kata Rimbi dengan suara pelan yang dipenuhi rasa bersalah.

Ryan tertawa kecil, lalu mengetukkan jemarinya di meja. “Lihat kesini, Dewi.”

Rimbi mengangkat wajahnya perlahan, lalu menatap wajah Ryan dengan hati-hati.

“Kamu ngapain minta maaf?” kata Ryan dengan senyuman manisnya.

Rimbi menggeleng kecil. “Aku takut Mas Jee sakit hati.”

Ryan tersenyum lagi. “Aku bukan siapa-siapa kamu.”

Rimbi menarik napas panjang. Hati Rimbi diremas dengan kuat. Dadanya terasa sesak. Dia juga merasakan sakit di kepala dan seluruh tubuhnya. Rimbi bahkan tanpa sadar menengadahkan kepalanya berusaha menahan air matanya agar tidak terjatuh.



“Kita bukan siapa-siapa, Dewi. Kamu nggak perlu minta maaf.” kata Ryan lagi.

Rimbi menghela napas panjang berusaha menghilangkan rasa sakit dan sesak dalam dadanya. Kenapa sekarang ini malah Rimbi yang merasa sakit hati? Kenapa Rimbi yang merasa akan ditinggalkan oleh Ryan? Apakah memang begini perasaan rasa bersalah itu? Kenapa Rimbi jadi ingin menangis.

“Kalian berdua kelihatan serasi.” ucap Ryan dengan senyuman lembut yang mampu menghancurkan hati Rimbi.

Terlambat sudah untuk menahan air mata Rimbi yang sudah menetes. Dia sudah bertemu dengan banyak pria. Beberapa kali dia juga dicampakan. Tapi kenapa rasanya sesakit ini? Apakah karena Ryan terlalu baik.

“Hei, kamu kenapa nangis?” ucap Ryan dengan mengusap punggung tangan Rimbi dengan ujung jarinya.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. “Nggak tahu.”

Ryan tersenyum tipis. “Jangan nangis, Dewi. Nanti dikira orang lain, aku yang ninggalin kamu.”

Bukannya berhenti, Rimbi malah terisak dan menyembunyikan wajahnya di balik telapak tangannya. Ryan tersenyum tipis, lalu mengambil kantong kertas yang ada di sampingnya.

“Ini, buat kamu. Jangan nangis lagi.” kata Ryan sembari bingkisan itu pada Rimbi.

Rimbi mengangkat wajahnya, dan melihat kantong kertas yang ada di depannya.

“Ini apa?”

“Lihat aja.” sembari mengangkat cangkirnya lagi.

Rimbi menjulurkan tangannya mengambil sesuatu dari dalam kantong kertas itu. Dan Rimbi membelakak tidak percaya setelah



melihat tangannya memegang sebuah kotak bertuliskan Amedei Prendimé. Yang merupakan coklat premium dengan harga 90 dolar.

“Mas Jee tahu darimana kalau aku suka coklat?”

Ryan menaruh cangkirknya. “Bukannya kamu pernah bilang ya, kalau kamu suka makan coklat kalau lagi sedih?”

Rimbi menunjuk dirinya sendiri. “Aku pernah bilang kayak gitu? Kapan?”

“Iya. Kamu lupa? Waktu kamu bilang kalau kamu lebih suka film romantis yang endingnya tragis.”

Rimbi mengangguk mengerti. Ia baru ingat, rupanya waktu itu Rimbi juga mengatakan soal coklat yang selalu berhasil memperbaiki moodnya pada Ryan.

“Jadi dia temen SMA-nya?”

Rimbi mengangguk tipis. “Iya.”

“Cinta Pertama?”

“Semacam itu.”

“Dia ganteng. Aku tahu kenapa kamu bisa suka sama dia.”

Rimbi menggeleng pelan. “Bukan karena itu.”

Ryan tersenyum lagi. “Semoga berhasil ya.”

“Mas Jee nggak marah?”

Ryan menggeleng tipis. “Enggak dong. Lebih baik kamu bersama dengan seseorang yang benar-benar kamu sukai.”

“Maaf Mas.”

“Jangan minta maaf, Dewi. Kamu nggak salah. Kalau aku jadi kamu, aku pasti akan melakukan hal yang sama.”

Rimbi menggeleng lemah. “Aku minta maaf.”

Ryan menggeleng tipis. “Nggak perlu minta maaf. Kalau dia masih jadi seseorang yang memenuhi pikiran kamu. Berarti kamu



sudah memilih orang yang tepat.”

“Aku beneran nggak nyangka kalau dia bakalan dateng lagi.”

Ryan tersenyum lagi. “Nggak ada siapapun di dunia ini yang mau dijadikan pilihan, Dewi.”

Mendengar ucapan Ryan, dada Rimbi terasa dihantam cukup keras. Dia jadi ketakutan dengan pilihannya sendiri. Rimbi juga bisa tahu kalau Ryan sangat terluka di balik senyuman manisnya itu. Saat ini, Rimbi merasa menjadi manusia paling jahat di dunia karena sudah menyakiti perasaan laki-laki sebaik Ryan.

“Kalau gitu, aku pamit dulu ya.” ucap Ryan sembari berdiri dari tempat duduknya.

Rimbi mendesah kecewa. Padahal dia masih ingin membicarakan banyak hal dengan Ryan. Dan setelah itu dia akan dihukum mati karena membuat Ryan terjebak dengan dirinya.

“Makasih banyak, Mas.” kata Rimbi sembari mengeluarkan tangannya.

Ryan tersenyum manis, menyambut hangat uluran tangan Rimbi. Ryan juga menggerakkan ibu jarinya, mengusap-usap punggung tangan Rimbi dengan pelan.

“Kedepannya kita bakalan sering ketemu. Aku harap kita tetep profesional ya, Dewi.” ucap Ryan dengan senyuman lembut.

Rimbi mengangguk kecil, “Iya Mas.”

“Makasih untuk semua waktunya, Dewi. Seneng bisa ketemu kamu lagi.”

“See you, Mas.”

Ryan tersenyum manis, “Bye, Dewi.”



“Gue nggak nyangka kalau rasanya bakalan sesakit ini, Put.”



Putri mengusap-usap punggung Rimbi perlahan. Dia juga tidak mengerti kenapa Rimbi bisa merasa amat kehilangan Ryan yang baru dia temui selama kurang dari satu bulan yang lalu. Ryan bahkan melakukan perjalanan bisnis selama satu minggu. Kenapa Rimbi jadi sesensitif ini?

“Cup, cup. Jangan nangis lagi.”

Rimbi mengangkat wajahnya menatap Putri, “Gue kenapa ya, Put? Kok dada gue rasanya sakit banget.” sembari memegang dadanya.

Mendengar itu Putri memeluk Rimbi dengan erat. “Mungkin karena Mas Ryan itu orangnya baik. Dia juga nggak marah sama elo.”

“Gue aja ngerasain sakit banget. Terus gimana sama Mas Jee?”

“Udah-udah. Jangan diterusin nangisnya. Nanti lo jadi baper sendiri.” kata Putri masih mengusap-usap punggung Rimbi.

“Iya ya, Put. Kenapa gue jadi cengeng begini, padahal Mas Jee itu bukan siapa-siapa gue.”

Putri menghelas napas panjang. “Jangan terlalu ambil pusing ya. Hidup emang kayak gitu kok. Semuanya cuma tentang siapa yang meninggalkan dan ditinggalkan.”

“Semoga gue nggak salah pilih ya, Put.”

“Nggak akan. Dia itu Bima. Orang yang selama sebelas tahun udah jadi obsesi elo. Dan sekarang dia juga suka sama elo. Kurang perfect apalagi?”

Rimbi tersenyum kecil dalam pelukan Putri. “Semoga ya, Put.”

“Sekarang jangan pikiran apa-apa lagi. Sekarang udah waktunya lo merasakan Indahnya Cinta Pertama Yang Terbalas.”

“Makasih ya Put, lo masih mau jadi temen gue meskipun gue labil begini.”



Putri menjawab ocehan dengan menepuk-nepuk punggung Rimbi.

“Besok pesawat jam berapa?”

“Jam sembilan kurang.”

“Udah packing?”

“Udah.”

“Udah bilang Mama?”

“Udah.”

“Mama tahu, kalau lo berdua aja ama Bima?”

“Tahu dong. Lo kan ngerti kalau gue nggak bisa bohong.”

Putri tersenyum senang, sahabatnya memang berumur 27 tahun. Tapi jiwanya masih gadis 20 tahunan yang akan selalu jujur pada orang tuanya. Bahkan pada Kakaknya. Putri percaya kalau Rimbi bisa menjaga dirinya sendiri. Sayangnya Putri tetap tidak percaya dengan laki-laki manapun. Bahkan dengan Bima sekalipun.

“Hati-hati ya.”

“Pasti Put.”

“Jaga diri baik-baik.”

“Gue ngerti.”

“Kalau emang kepepet, mending lo kabur,” Putri menghentikan ucapannya, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Rimbi, “... tendang titit-nya.”

Rimbi tertawa terbahak-bahak, lalu memukuli tubuh Putri bertubi-tubi. “Jangan gila deh lo!”

Putri melotot, membuat tawa Rimbi menghilang lalu menatap Putri yang terlihat serius. “Gue nggak bercanda. Lo tahukan gimana seriusnya Marriage by Accident itu?”

Rimbi mengangguk pelan. “Iya gue ngerti. Gue juga bukan bocah.”



“Karena kita bukan bocah. Lo dan Bima udah dewasa dan sama-sama udah bisa bikin bocah. Gue harap lo nggak menikah karena hamil.”

“Gue pasti jaga diri Put.”

Mendengar itu Putri memeluk Rimbi dengan erat. “Rasanya gue kayak ngelepasin anak gadis gue yang mau pergi camping pramuka, tapi dia nggak tahu caranya nyalain api unggun. Gue takut lo mati beku.”

Rimbi tertawa lagi. “Gue bisa jaga diri Put. Gue janji.”

“Gue tunggu cerita selengkap-lengkapnyanya ya Mbi, jangan ada yang di potong. Jangan ada sensor. Jangan ada rahasia di antara kita.”

“Siap!”

“Terus gimana sakit lo?”

“Udah nggak sakit, dan katanya cuma infeksi kecil.”

“Terus obatnya masih?”

“Gue udah nggak minum.”

“Makanya! Kalau pipis itu jangan suka ditahan. Ntar kalo sampai ginjal lo yang kena gimana?”

“Dih, doa lo ya.”

“Gue serius lagi. Lo aja sampe mual-mual. Perut lo juga sampe sakit sehari-hari.”

Rimbi bergidik ngeri, “Ya pokoknya gue udah sembuh. Dan gue nggak akan nahan pipis lagi.”

Putri tertawa. “Lagian lo aneh. Masa nggak berani ke kamar mandi cuma gara-gara gosip.”

“Lo pikir hantu di hotel itu cuma gosip? Gue sumpahin lo ketemu hantu yang ada di Golden.”

Putri memukul kepala Rimbi dengan keras. “Sialan lo ya!”



Rimbi tertawa kecil. “Tapi ada sesuatu yang lucu, yang belum gue ceritain ke elo.”

“Apaan?”

“Dua minggu yang lalu. Waktu gue kerumah sakit. Gue nyasar ke ruangnya Mas Arjuna.”

“Mas Juna handsome? Kok bisa kebetulan banget?”

Rimbi tertawa kecil lalu memukuli tubuhnya sendiri merasa bodoh jika mengingat kenangan itu.

“Jadi, waktu itu gue disuruh ke ruangan Urologi. Tapi karena namanya mirip-mirip. Gue nyasar masuk ke ruangan Mas Juna. Ruangan Onkologi.”

“Ruangan apa tuh?”

Rimbi menggeleng pelan. “Nggak tahu gue.”

“Terus lo sempet ngobrol?”

“Sempet. Dia juga ngeliat rekam medis gue. Terus abis baca, dia nyuruh gue ke ruangan lain.”

Putri tertawa terbahak-bahak. “Mungkin takdirnya emang kayak gitu, Mbi. lo dibikin ketemu dulu sama Kakaknya. Sebelum lo ketemu sama adiknya.”

“Tapi gue inget lagi,”

“Apa?”

“Waktu itu, gue pulang dijemput Mas Jee.”

“Duuuh! Mewek lagi deh lo.”

Rimbi mencebikkan bibirnya. Lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Memang kebersamaannya dengan Ryan bisa dibilang singkat. Tapi Rimbi sangat menikmati semua kebersamaan mereka. Rimbi juga masih mengingat setiap detail obrolan mereka. Ryan yang hanya punya seorang Kakak laki-laki. Ryan yang tidak suka dengan pedas. Ryan yang suka dengan film action. Ryan yang



menyukai musik R&B. Dan Ryan yang berjanji memakan apapun masakan buatan Rimbi, meskipun rasanya tidak enak. Ryan yang membuka botol minuman untuknya. Ryan yang selalu meminta Rimbi berjalan di sampingnya. Ryan yang selalu memberi kabar di tengah kesibukannya. Dan Ryan yang ketakutan dengan makanan Bangkok.

Rimbi tersenyum tipis, mengambil ponselnya, lalu menjalankan jemarinya di layar ponselnya. Rimbi membuka aplikasi musik, lalu mulai memutar lagu dengan daftar putar berjudul, **Fell-in-Love-with-Mas-Jee.**

I miss you, Mas Jee



Lelaki tampan yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu, menjulurkan tangannya mengambil satu pack rokok yang tergeletak di atas meja, lalu mengeluarkan satu batang dan membakar ujungnya. Setelahnya, dia menyusul lelaki tampan lain yang sudah berdiri di balkon. Dan lelaki tampan berambut pirang yang sudah lebih dulu menghembuskan asap putih di atas kepalanya itu kebingungan.

“Lo ngerokok lagi Bim?”

Bima menggeleng dan tersenyum tipis, “Gue cuma kepikiran Dewi Arimbi.”

Dan lelaki tampan itu membelalak lebar tidak percaya, “Siapa?!”

“Dewi Arimbi, Matt.”



Ombak Dan Kelapa Muda

Setelah turun dari mobil Hotel yang menjemput Rimbi dan Bima dari Bandara. Rimbi kembali tertawa terbahak-bahak mendengar celotehan dan bahkan lelucon Bima yang tidak berhenti sejak mereka di dalam pesawat. Rimbi masih tidak menyangka jika Bima yang selama ini adalah seseorang yang terlihat dingin dan pendiam. Bisa menjadi seorang yang amat berisik.

“Kamu ngetawain apa sih sampai ngakak begitu?” kata Bima sembari menarik koper milik Rimbi, dan juga koper miliknya memasuki lobby Ruby Hotel.

“Ya habis cita-cita kamu aneh banget.”

“Apanya yang aneh? Masa salah punya cita-cita pengen punya lima anak?”

“Ya kamu pikir, istri kamu itu kucing? Sekali hamil langsung lima?”

Bima tersenyum penuh arti. “Nggak harus sekalian lima. Dicicil satu-satu kan bisa. Ya nggak?”

Rimbi tertawa lagi. “Nggak ah. Aku nggak setuju.”

“Loh, berarti kamu mau dong?”

“Mau apa?”

“Jadi ibu yang melahirkan anak-anakku.” kata Bima dengan memainkan kedua alisnya.

Rimbi diam sejenak mengamati ekspresi Bima yang konyol, lalu kembali tertawa sembari menggelengkan-gelengkan kepalanya. Rimbi masih tidak percaya jika Bima adalah seorang laki-laki yang



seperti ini.

“Jangan ngaco ah!”

“Aku serius.”

“Halah!” Rimbi mengibaskan tangannya, lalu meninggalkan Bima lebih dulu menuju konter Front Office.

Tangan Rimbi mulai berkeringat lagi. Jantungnya berdebar kencang. Tubuhnya memang bereaksi terlalu berlebihan. Dan memangnya siapa yang tidak akan berakhir seperti Rimbi jika berhadapan dengan sang Cinta Pertama yang akhirnya membalas cintanya. Apalagi dia seorang Bima.

“Atas nama Bima Cendekia Dharma.” kata Rimbi setelah berbincang sejenak dengan staff Front Office.

“Dua Ruby suite room, di nomor kamar 9014 dan 9015 ya Ibu?”

Rimbi membelalak lebar setelah mendengar kata suite, lalu menatap Bima yang sudah berdiri di sampingnya.

“Perfect.” singkat Bima dengan senyuman manis sembari memberikan sebuah kartu untuk menyelesaikan pembayaran.

“Seriously? Suite room?”

Bima mengangguk, “Aku nggak bisa tidur di deluxe.”

Rimbi berdecak kecil, lalu tertawa melihat ekspresi sombong di wajah Bima.

“9015 ganti nama saya aja Mbak.” ucap Rimbi sembari menyerahkan kartu identitasnya pada staf cantik yang terus tersenyum manis pada Bima itu.

“Loh, jangan-jangan! Apa-apaan sih kamu?!” Bima merebut kartu identitas milik Rimbi dari tangan resepsionis itu.

“Terus? Kamu semua yang bayarin? Kamu pikir aku nggak punya duit?” ucap Rimbi dengan seringai tipis.

“Ya ampun Mbi, jangan gitulah. Kan aku yang ngajak kamu



liburan. Jadi biar aku yang bayar ya?”

Resepsionis cantik itu pun mulai kebingungan, lalu melihat Rimbi dan Bima secara bergantian saat dua orang yang sepertinya bukan pasangan itu mulai berdebat di depannya.

“Aku pulang ya?” ancam Rimbi.

Bima mendesah pelan, “Kok jadi pulang sih.”

“Yaudah, biarin aku bayar sendiri. Setuju?”

Bima menghela napas panjang, “Yaudahlah, terserah kamu.” kata Bima sembari menyerahkan kartu identitas milik Rimbi pada resepsionis.

Rimbi tersenyum senang. Sebenarnya dia punya member card Ararya Holding Company yang bisa digunakan untuk mendapat diskon jika mereka menginap di Hotel yang masih satu Holding. Tapi rasanya kartu itu tidak cukup membantu untuk suite room. Psikiater konglomerat ini benar-benar sialan!

Bima mengamati Rimbi dari tempatnya berdiri, lalu tersenyum manis setelah melihat Rimbi yang terlihat bahagia. Dia kembali dibuat jatuh cinta pada Rimbi yang bersikap apa adanya. Semoga saja, dia bisa terus membuat Rimbi bahagia seperti saat ini.

Setelah mendapat keycard untuk kamar mereka. Rimbi dan Bima berjalan beriringan. Kali ini Rimbi membawa kopernya sendiri karena merasa tidak mau merepotkan Bima lagi. Rimbi terus mengedarkan pandangan melihat lautan lepas yang menjadi pemandangan sekitar Hotel. Ada rasa bangga dalam hati Rimbi, mengingat dia masih menjadi bagian dari Ararya Holding Company. Rimbi bahkan sudah menjadi seorang Manager Accounting.

I'm proud of you, Dewi Arimbi!!

“Ini bukannya satu holding sama hotel tempat kamu kerja ya?”

Rimbi tersenyum bangga. “Iya. Bagus ya?”

Bima mengangguk-anggukan kepalanya sembari melihat pantai dari balik dinding kaca yang membentang panjang di sampingnya.

“Jadi, hotel ini termasuk punya suaminya Dara?” gumam Bima tanpa sadar.

Rimbi tertawa kecil. “Secara nggak langsung sih gitu. Namanya udah masuk dalam daftar pewaris.”

Bima mengangguk tipis, ternyata kaya juga. Tapi Bima teringat waktu Dara mengatakan kalau suaminya seorang asexual. Bima jadi sadar, kalau di dunia ini memang tidak ada manusia yang sempurna.

“Kenapa? Kamu kalah tajir ya?” celetuk Rimbi asal.

Bima membelalak lebar, lalu menutupi mulutnya yang ingin tertawa terbahak-bahak tapi dia sungkan dengan keadaan sekitar.

“Berapa sih biaya nginep di suite room satu malam? Eh jangan suite deh, presidential suite. Berapa?”

“Bisa sampai dua puluh juta satu malam.”

Bima tertawa kecil. “Di rumah sakit, ada ruang perawatan yang harganya di atas dua puluh juta dalam satu malam.” kata Bima dengan senyuman tipis.

Mata Rimbi membulat, “Bohong.”

“VVIP. Udah kayak kamar hotel. Ada balkon, ada minibar. Tempat para pejabat yang lagi males sama pekerjaan mereka. Atau para konglomerat yang udah bosan sama hidup mereka. Biasanya mereka lebih suka liburan di rumah sakit daripada di Hotel.”

Mendengar itu Rimbi menaikkan satu alisnya. “Kamu serius?”

“Bisnis yang sangat menjanjikan, kan?”

Rimbi mengangguk pelan masih tidak percaya jika Dharma Hospital menyediakan ruangan seperti itu.

“Dan aku adalah pewarisnya.”

Rimbi kembali mengangguk. Pantas saja Bima asal memilih



kamar. Ternyata dia bukanlah manusia yang perlu memikirkan masalah uang.

Akhirnya langkah mereka berhenti di depan pintu kamar yang berhadapan. Rimbi menempelkan keycard miliknya, lalu tersenyum dan menepuk lengan Bima pelan, sebelum ia berjalan masuk ke kamarnya.

“Kita ketemu disini dua puluh menit lagi ya?” kata Bima sebelum Rimbi menutup pintunya.

“Oke.” singkat Rimbi dan setelahnya pintu kamar Rimbi tertutup.

Sampai di dalam kamarnya. Bima menghempaskan tubuhnya di atas ranjang king size yang amat nyaman itu. Bima menyentuh dadanya yang berdebar. Bohong kalau dia tidak mengakui bahwa dia sudah jatuh cinta pada Rimbi.

Rimbi berhasil membuat sosok Bima yang hanya bisa dilihat oleh Arjuna, muncul. Rimbi juga membuat Bima terus mengomel tentang banyak hal. Sebenarnya Bima adalah tipe orang yang suka membicarakan apapun jika dia merasa gugup. Dan seorang Dewi Arimbi berhasil membuatnya amat gugup.

Belum dua puluh menit, Bima sudah berdiri di depan pintu kamarnya. Dengan mengenakan celana pendek dan kemeja pantai yang sudah dia siapkan. Bima tidak menyangka jika dia akan menunggu sosok Rimbi yang belum juga terlihat batang hidungnya.

Bima bahkan memainkan kakinya merasa gugup. Bima pernah berkencan. Tapi tidak ada wanita manapun yang berhasil membuatnya gugup dan menunggu. Mungkin karena Rimbi sudah mengenalnya bertahun-tahun yang lalu. Dan Bima juga merasa menyesal sudah melewatkan Rimbi yang begitu menyukainya.

“Yuk!”



Bima mengangkat wajahnya dan melihat Rimbi yang mengenakan midi dress berwarna putih, dengan motif bunga. Dan juga memakai sebuah topi pantai berwarna peach. Rimbi terlihat amat cantik hingga Bima kehilangan kata-katanya.

“Kenapa? Aneh ya?”

Bima menggeleng. “Kamu cantik. Tapi kamu nggak takut item?”

Rimbi tertawa kecil. “Aku udah item.” singkat Rimbi sembari meninggalkan Bima lebih dulu.

Bima tertawa tanpa suara lalu menggelengkan kepalanya pelan. “Bener-bener nggak ketolong.” gumam Bima sembari menyusul Rimbi.

Sepanjang perjalanan menuju pantai. Bima dan Rimbi menarik perhatian semua orang. Para wanita mengagumi ketampanan Bima dan juga merasa iri pada Rimbi yang bisa tertawa lepas di samping Bima. Begitu juga para lelaki yang merasa iri pada Bima yang bisa membuat wanita secantik Rimbi tertawa bahagia.

Sampai di bibir pantai. Rimbi memilih duduk beralas pasir putih. Dengan mata yang menatap gulungan ombak yang bermain di depannya. Rimbi menunggu kedatangan Bima. Dan tak lama setelahnya. Bima menyusul dengan dua buah kelapa muda di tangannya.

“Makasih Bim.” kata Rimbi dengan senyuman manisnya.

Bima membalas dengan senyuman tak kalah manis. “Kembali kasih.”

Rimbi tertawa pelan, lalu mulai meminum air kelapa muda di tangannya. Siapa yang bisa membayangkan jika setelah sebelas tahun, Rimbi akan duduk di tepi pantai bersama Bima. Sembari menikmati semilir angin yang membelai wajah dan menerbangkan helaian rambutnya. Dengan air kelapa muda yang rasanya menyegarkan

tubuhnya.

“Bim,”

“Hmm?”

“Selama sebelas tahun ini. Kamu udah tahu kalau aku suka kamu?”

Bima tersedak air kelapa, hingga terbatuk beberapa kali. Rimbi menoleh lalu tertawa sembari menepuk-nepuk punggung Bima pelan. Rimbi benar-benar orang yang tidak mau membuang waktu. Dan Bima suka.

“Tahu.” jawab Bima.

“Terus kenapa kamu pura-pura nggak tahu?”

Mendengar itu Bima kembali merasa bersalah. “Aku bukan pura-pura nggak tahu. Aku cuma bingung.”

“Kamu bingung kenapa?”

“Aku bingung. Apa yang ngebuat kamu suka sama aku? Bahkan setelah sebelas tahun?”

Rimbi tertawa kecil. “Pertama kali aku suka kamu. Gara-gara kamu ngasih pinjem jaket kamu.”

“Oh, waktu kamu basah semua?” sahut Bima dengan tertawa kecil, “Aku masih inget banget. Waktu itu kamu bener-bener kayak habis renang.”

Rimbi melirik Bima sekilas, membuat Bima menghentikan tawanya, “...yang kedua, karena kamu ngasih aku bakso.”

Bima mengamati Rimbi dengan seksama, “Bakso?”

“Iya. Bakso yang dikirim pak Jono langsung ke uks.”

Bima menggelengkan kepalanya pelan. “Bakso apa? Aku nggak ngerti.”

“Kamu nggak inget? Itu di hari yang sama, waktu kamu ngasih aku pinjem jaket.” Rimbi berusaha mengingatkan Bima tentang



masa lalu indahny.

Bima kembali menggeleng. “Aku nggak pernah beliin kamu bakso, Mbi.”

Rimbi tertawa, lalu menatap Bima yang terlihat serius. “Kamu bercanda?”

Bima menggeleng lagi. “Aku serius. Aku nggak pernah beliin kamu bakso.”

Jantung Rimbi berdegup kencang. Seluruh tubuhnya mulai bergetar. Dia mulai tidak paham dengan situasi yang terjadi di antara mereka saat ini.

“Kalau payung? Kamu inget pernah ngasih aku payung, kan?” suara Rimbi mulai bergetar ketakutan dengan kemungkinan-kemungkinan buruk yang memenuhi kepalanya.

Bima menggeleng tipis, dengan wajah yang masih kebingungan. “Payung apa?”

Rimbi mengerakkan tubuhnya menghadap Bima. “Payung. Payung kuning motif bunga! Yang kamu kasih ke aku, waktu aku nungguin Prabu. Waktu ujan deres, Bim. Kamu nggak inget?”

Bima memegang kedua tangan Rimbi yang memukuli dadanya. “Aku nggak pernah ngasih kamu payung, Mbi.”

Wajah Rimbi menegang. “Oke. Kita lupain soal payung. Kalau cokelat? Kamu yang ngasih aku cokelat, kan?”

“Maksud kamu brownies?”

Rimbi menggeleng cepat, dengan mata yang mulai berkaca-kaca. “Cokelat! Kamu ngasih aku satu batang cokelat Bima!”

Bima diam memperhatikan Rimbi yang bersungut-sungut mulai kehilangan akal. “Tenang Mbi, tenang.” ucap Bima dengan mengusap-usap tangan Rimbi.

“Kamu juga nggak ngasih aku cokelat? Iya Bim? Bukan kamu?!”



Bima menggeleng pelan. “Bukan aku Mbi,” kata Bima dengan wajah yang penuh dengan rasa bersalah.

Rimbi diam merasa linglung, dengan seluruh tubuh yang terasa sakit.

“Kamu juga bukan orang yang ngasih aku boneka?” Rimbi mulai meneteskan air mata.

Bima mengusap air mata Rimbi berusaha membuat Rimbi tidak menangis. “Maaf Mbi, tapi bukan aku.”

Mendengar itu Rimbi mulai terisak. Kepalanya terasa sakit. Dadanya terasa sesak. Hatinya diiris tipis oleh kenyataan yang baru saja ia ketahui setelah sebelas tahun. Dan Bima segera membawa Rimbi masuk ke dalam pelukannya.

“Jadi, selama ini aku mencintai orang yang salah Bim?”

Karena Bukan Kamu Orangnya



“**J**adi selama ini aku mencintai orang yang salah Bim?”

Bima tidak menjawab pertanyaan Rimbi. Karena dia juga merasa ketakutan ketika mendengar ucapan Rimbi tentang mencintai orang yang salah. Tapi dia tidak bisa memprotes apa yang sudah dikatakan Rimbi. Karena Bima sangat tahu jika Rimbi adalah orang yang paling tersakiti di antara mereka saat ini. Dan Bima juga merasa kalau dia tidak berhak menuntut apapun.

“Selama sebelas tahun ini bukan kamu orangnya, Bim?”

Rimbi melepas tangan Bima yang memeluk tubuhnya, lalu menatap wajah Bima yang juga terlihat sangat kacau. Hanya dalam beberapa menit saja. Semua perasaan bahagia bersama Bima, mendadak sirna terbawa desiran air laut yang menyentuh ujung jemari kaki mereka.

“Serius bukan kamu orangnya, Bim?” kata Rimbi masih belum percaya dengan kenyataan bahwa selama sebelas tahun ia sudah mencintai orang yang salah.

Bima menggeleng tipis. “Maaf Mbi. Tapi bukan aku.”

Rimbi tertawa getir sembari mengusap wajahnya yang basah. Saat ini Rimbi merasa menjadi manusia yang paling bodoh. Ia merasa sudah dipermainkan oleh nasib. Dia tidak pernah membayangkan jika semua kenangan cinta pertamanya bukanlah milik Bima. Kenangan itu milik orang lain, dan Rimbi masih tidak tahu siapa orang itu.

“Tapi, meskipun aku bukan orang itu. Aku masih bolehkan



menerima semua cinta kamu? Aku masih bolehkan menyukai kamu, Mbi?” ucap Bima dengan suara lembut dan tangan yang menyeka air mata di wajah Rimbi.

Rimbi diam mengamati wajah Bima yang terlihat cemas dan merasa bersalah. Dalam keadaannya saat ini, Rimbi tidak bisa menyalahkan siapapun. Dia sendiri yang sudah menjadikan Bima sebagai Cinta Pertamanya. Dialah orang bodoh yang mengira semua pemberian itu dari Bima. Rimbi lah yang bodoh dan hanya Rimbi yang pantas disalahkan.

“Sekarang, kamu bilang apa alasan kamu tiba-tiba datang dan mau membahagiakan aku?”

Bima diam memperhatikan wajah Rimbi yang masih terus meneteskan air mata. Bima bahkan bisa merasakan tangan Rimbi yang bergetar di dalam genggaman tangannya.

“Bima, please...” pinta Rimbi.

Bima mengalihkan pandangannya menatap lautan lepas di depannya. Bima takut, jika Ia terus melihat Rimbi, maka dia tidak akan bisa berbohong lagi. Dan kejujuran Bima saat ini, akan membuat Rimbi semakin hancur. Bima tidak bodoh. Ia sangat tahu situasi apa yang terjadi di antara mereka saat ini.

“Bima... please... aku mau kamu jujur sekarang.”

Suara Rimbi terdengar memelas membuat Bima mengusap wajahnya dengan kasar. Bima bahkan menarik rambutnya dengan kuat, meremas kepalanya agar membantunya berpikir lebih jernih.

“Apa alasannya Bim, aku mau tahu.” ucap Rimbi dengan memegang erat tangan Bima.

“Aku ngeliat kamu,” Bima menghentikan ucapannya lalu menundukkan kepalanya.

“Kamu ngeliat apa?”

“Ngeliat kamu keluar dari ruangnya Bang Juna.”

Rimbi tidak mengerti, “Terus? Apa hubungannya?”

Bima mengalihkan pandangannya menatap wajah Rimbi yang terlihat kebingungan. “Aku tahu, kalau kamu kanker otak. Aku tahu semuanya Mbi.”

Rimbi mengerutkan kening tidak mengerti, “Kanker otak?”

“Iya. Stadium tiga.”

“Aku kanker otak?! Kamu tahu darimana!? Hasil pemeriksaanku udah keluar?! Sebelumnya dokter bilang, kemungkinan aku cuma terlalu stres. Jadi, aku punya kanker Bim? Kamu udah lihat hasilnya?” Rimbi semakin tidak mengerti.

Bima menggeleng berkali-kali, “Kamu jangan bohong.”

“Bohong apa?”

“Aku tahu semuanya Mbi. Kamu nggak perlu merahasiakan masalah ini dari aku.”

“Aku nggak bohong. Setiap aku terlalu capek atau stres, aku sering mimisan dan sakit kepala. Karena itu, dua hari yang lalu aku medical check up. Aku CT Scan, MRI dan segala macam. Jadi aku beneran kanker Bim?” Rimbi terisak semakin kebingungan dengan berita kesehatannya yang tidak dia ketahui itu.

Bima menggerakkan tubuhnya menjauh, lalu menatap Rimbi yang menangis dan terlihat lebih kebingungan dari dirinya.

“Kamu ngomong apa sih? Waktu itu aku ngeliat kamu keluar dari ruangan Bang Juna. Dan dia bilang, kamu kanker otak stadium tiga. Kamu jangan bohong Mbi, aku udah tahu semuanya.”

Rimbi menggelengkan kepalanya, “Aku sehat Bim. Aku nggak sakit kanker.”

Bima mengamati wajah Rimbi yang terlihat serius dan sama-sama terlihat terkejut seperti dirinya.

“Sebentar-sebentar,” Bima menarik rambutnya lagi, menarik napas panjang, lalu kembali menatap Rimbi. “Jadi kamu sehat? Kamu nggak kanker?”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, “Aku berharap kalau hasil pemeriksaanku sehat. Aku nggak sakit. Apalagi kanker.”

“Terus, kenapa kamu ke ruangnya Bang Juna?”

“Waktu itu aku salah masuk. Harusnya aku ke ruangan Urologi. Tapi karena namanya hampir sama, dan aku nggak pakai kacamata. Aku jadi salah masuk. Dan untung Mas Juna ngasih tahu aku ruangan yang bener.”

Bima tertawa kecil, “Juna brengsek!”

“Jadi kamu deketin aku gara-gara kamu pikir aku bakalan mati Bim?” ucap Rimbi setelah sadar dengan alasan Bima sebenarnya.

Bima mengangguk pelan, lalu memeluk Rimbi dengan erat.

“Jadi kamu sehat, Mbi? Kamu nggak bakalan ninggalin aku sendirian Mbi? Kamu akan hidup terus Mbi? Ya Tuhan!! Rasanya aku mau gila setiap inget sisa waktu kamu. Makasih Mbi! Makasih kamu sehat!”

Rimbi melepas pelukan Bima, lalu mendorong tubuh Bima menjauh darinya. Dengan air mata yang masih menetes, Rimbi menatap wajah Bima yang menatapnya dengan mata teduh penuh kasih.

“Kamu tahu nggak, kalau dulu...” Rimbi mengusap wajahnya lagi, “... aku ikut drama wayang, itu karena aku tahu kalau kamu yang jadi Bima.” ucap Rimbi dengan senyuman kecilnya.

Bima memegang tangan Rimbi dengan erat. Lalu mengangguk pelan menanggapi pengakuan Rimbi. Sesungguhnya tanpa Rimbi mengaku, Bima sudah tahu kalau Rimbi rela menjadi Dewi Arimbi sang raksasa untuk dirinya.

“Aku juga jadi suka pelajaran Matematika dan berakhir jadi seorang manager accounting, karena aku pernah denger kalau kamu suka cewek yang bisa ngitung sambil merem.” kata Rimbi dengan tawa kecil.

Bima tersenyum tipis dengan tangan yang masih menggenggam erat tangan Rimbi. Ia berharap kalau semua pengakuan Rimbi saat ini bukanlah perpisahan untuk mereka.

“Aku belajar bikin kue. Meskipun aku sama sekali nggak bisa. Karena aku tahu, kamu suka brownies. Brownies buatanku kamu makan Bim?” Rimbi tersenyum kecil mengingat semua hal yang sudah ia lakukan demi Bima.

“Aku makan, Mbi. Makasih banyak.”

Begitu juga dengan Bima. Ia berusaha sekuat tenaga menahan air mata yang sudah berkumpul di pelupuk matanya, agar tidak jatuh dan membuat Rimbi semakin sedih.

“Waktu kita lulus, aku udah mau bilang ke kamu. Kalau aku suka kamu. Tapi aku nggak berani, karena aku tahu diri. Kamu terlalu...” Bima menggenggam tangan Rimbi dan menggelengkan kepalanya pelan meminta Rimbi tidak melanjutkan ucapannya.

“Aku minta maaf, Mbi.” kata Bima dengan pelan.

Rimbi menggeleng pelan, “Aku diet mati-matian, waktu aku denger kabar kalau angkatan kita mau ngadain reuni. Dan akhirnya aku berhasil, meskipun kita nggak sempet ngobrol. Tapi aku udah seneng banget waktu kamu senyum ke aku.” Rimbi mengusap air mata yang baru saja meluncur membasahi pipinya.

“Maaf Mbi. Waktu itu aku nggak ngenalin kamu. Karena kamu berubah drastis.” Bima berpikir kalau cuma kata maaf yang bisa dia ucapkan pada Rimbi saat ini.

Rimbi menggelengkan kepalanya lagi. Dia tidak mau mendengar



permintaan maaf dari Bima. Karena dia tahu kalau semua ini bukan sepenuhnya salah Bima. Semua kekacauan ini berawal dari dirinya sendiri.

“Aku rela bertahun-tahun jadi Dewi Arimbi yang selalu mengejar cintanya Bima. Meskipun kamu nggak pernah sekalipun ngeliat aku. Aku pikir kamu berubah karena kejadian yang menimpa orang tua kamu. Ternyata Bimaku itu, bukan kamu ya?”

“Aku minta maaf, Mbi.”

“Aku bahkan punya impian menikah dengan kamu.”

“Mbi...”

“Selama sebelas tahun ini aku menyukai kamu seperti orang bodoh.”

Bima sudah tidak bisa menahan air matanya. Buliran bening itu mulai berjatuhan bersamaan dengan angin pantai yang menyapu wajah dan rambut mereka. Bima hanya berharap, semoga kekacauan ini ikut tergulung ombak di depan mereka saat ini.

“Dan sekarang, setelah sebelas tahun, akhirnya kamu datang. Awalnya aku bingung. Tapi aku senang. Aku pikir cintaku yang selama ini bertepuk sebelah tangan, akhirnya terbalas. Tapi ternyata, kedatangan kamu malah ngebuat aku tahu kalau selama ini aku menyukai orang yang salah. Lucu banget, kan Bim?”

Bima menggeleng pelan, “Aku suka kamu. Aku mau hidup dengan kamu. Aku bersyukur karena kamu ternyata sehat. Aku udah jatuh cinta sama kamu, Mbi. Aku serius.” kata Bima masih dengan memegang kedua tangan Rimbi.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, “Jangan mengolok-olok perasaanku Bim. Aku tahu kamu cuma kasihan. Kamu deketin aku cuma mau bikin aku senang sebelum aku mati.”

“Aku serius, Mbi. Aku suka kamu. Aku tulus. Aku bener-bener



mau bikin kamu bahagia.”

Rimbi menggeleng lagi. “Kamu cuma nganggep aku pasien kanker otak yang sebentar lagi mau mati. Kamu itu cuma kasihan Bima.”

“Awalnya memang kayak gitu. Tapi setelah deket sama kamu. Aku sadar, aku udah membuat kamu menunggu terlalu lama. Aku menyia-nyiakan kamu. Dan sekarang aku mau benar-benar membahagiakan kamu.”

Rimbi tersenyum manis, “Makasih ya Bim. Karena kamu, Aku jadi tahu kalau selama ini Bimaku bener-bener ciptaanku sendiri.”

“Aku memang bukan orang itu. Tapi aku masih bolehkan membalas cinta kamu? Please Mbi, Percaya sama aku. Aku serius.”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, “Aku nggak tahu Bim.”

“Maksud kamu apa Mbi? Kamu nggak mau ngasih aku kesempatan?”

Rimbi tersenyum tipis, lalu mengusap-usap punggung tangan Bima yang sebelumnya menggenggam tangannya. Setelah menatap Bima, Rimbi mengalihkan pandangannya ke ombak yang bergulung di depan mereka.

“Kamu nggak akan bisa Bim...” Rimbi mengalihkan pandangannya menatap Bima yang ada di sampingnya, “... karena bukan kamu orangnya.”

“Mbi,”

“Aku dan kamu sudah selesai.”

“Rimbi,”

“Aku minta maaf. Tapi perasaanku bukan untuk kamu Bim.” Rimbi tertawa kecil, “...Aku bahkan nggak tahu perasaan ini buat siapa.”

Tanpa menunggu jawaban Bima, Rimbi berdiri dari hamparan



pasir. Lalu berjalan gontai dengan terisak meninggalkan Bima yang masih menata perasaannya. Jika Bima saja perlu waktu untuk menyembuhkan hatinya. Lalu bagaimana dengan hati Rimbi yang dipatahkan dua kali siang itu.

Rimbi tersenyum di tengah tangisannya. Dia tetap berterima kasih dengan Bima. Karena dia bisa tahu kalau selama ini dia sudah menyukai orang yang salah. Dan setelah ini Rimbi tidak mau peduli lagi dengan masa lalunya. Rimbi berharap jika semua sudah selesai. Ia berharap kalau cerita Cinta Pertamanya bisa hilang tergulung ombak.



“Tega lo Bang!” keluh Bima dengan mengusap wajahnya.

“Loh, gue salah apa?”

“Lo bilang, Dewi Arimbi kanker otak stadium tiga! Gue malu banget sama Rimbi. Dia pikir gue cuma kasihan sama dia.”

“Bukannya lo emang cuma kasihan ya sama Rimbi?” Arjuna terkekeh sembari menaruh cokelat panas di depan Bima.

“Awalnya emang gitu Bang. Tapi sekarang gue bener-bener tulus sama dia. Dia baik, menyenangkan. Dia beneran suka sama gue dan sekarang,”

“Sekarang udah telat.” sahut Arjuna.

Bima mengangkat wajahnya, menatap Arjuna dengan kesal. Ia tidak percaya bahwa dalam keadaannya yang seperti sekarang. Ia masih saja tidak mendapat dukungan dari kakaknya sendiri.

“Apa? Gue bicara fakta. Kemana aja lo selama ini? Lo cuekin dia dari jaman kita masih SMA. Dan lo deketin dia gara-gara gue bilang dia kanker otak. Terus sekarang lo bilang, lo tulus? Emangnya siapa yang bakalan percaya?”

Bima mendesah pelan, merasa tidak bisa menjawab ucapan Arjuna. “Dia bilang, dia suka matematika gara-gara gue. Padahal dulu gue asal-asalan aja ngomong kayak gitu...” Arjuna tersenyum tipis sembari menyepak cokelat panas dalam cangkir di genggamannya.

“... Gue tahu kalau dia suka sama gue. Dan gue selalu mikir kalau dia bakalan nyerah, dan nganggep gue sebagai cinta monyetnya. Gue nggak nyangka kalau perasaannya bakalan tetep ada setelah



sebelas tahun. Dan sekarang dia bilang kalau perasaannya selama ini bukan buat gue. Hati gue sakit Bang. Apakah itu tandanya gue bener-bener udah jatuh cinta sama dia Bang?”

“Bukannya psikiater itu ahlinya masalah hati ya?”

Bima berdecak kesal. “Please lah Bang! Sekali ini aja, kasih tahu gue. Gue harus gimana?”

“Bukannya dari jaman kita SMA gue udah bilang ke lo?”

Bima menundukkan kepalanya, dengan jemari yang meremas-remas rambutnya. “Kenapa nggak lo coba terima Rimbi? Gue udah bilang kayak gitu puluhan kali! Sekarang dia udah pergi. Lo nyesel, kan?”

“Sebenarnya ... dulu ... gue juga pernah suka sama dia. Cuma lo tahu sendirikan, kalau waktu itu adalah saat-saat terberat buat kita berdua. Gimana gue bisa mikirin cinta-cintaan?”

“Percuma lo ngomong kayak gini ke gue. Harusnya lo jelasin ini semua ke Rimbi.”

“Dia nggak bakal percaya sama gue Bang.”

“Roda itu berputar, Bima. Dan kayaknya sekarang giliran elo yang lari-lari ngejar dia.”

Bima mengusap wajahnya dengan kasar. “Gue nggak nyangka kalau Rimbi bisa bikin gue gila kayak gini.”

“Jangan dong...” Arjuna terkekeh melihat Bima yang terlihat putus asa, “... masa psikiater gila.”

“Jadi gue harus gimana Bang?”

“Lo baru sebentar sama dia. Lo yakin udah jatuh cinta?”

“Sejauh ini, gue ngerasa nyaman kalau sama Rimbi, Bang.”

“Kalau gitu, kejar dong! Jangan kebanyakan mikir. Masalah diterima atau nggak itu urusan belakangan.”

Bima memukul meja dengan kedua telapak tangannya. “Oke!”



“Jangan gara-gara ngerasa bersalah ya Bim. Lo harus bisa bedakan.”

“Iya Bang.”



“Lo nggak mau bisikin gue, Mampus?” tanya Rimbi dengan terisak.

Putri tidak bisa menjawab pertanyaan Rimbi. Bagi Putri, semua yang baru saja ia dengar seperti sebuah naskah yang benar-benar dirancang sedemikian rupa untuk menghancurkan segalanya tentang Cinta Pertama Dewi Arimbi. Gadis biasa yang rela diolok-olok semua orang, demi bisa menghabiskan waktu dengan pangeran tampan bernama Bima Cendekia Dharma.

“Lo percaya nggak? Setelah gue denger semuanya dari Bima. Semua perasaan gue ke Bima hilang gitu aja. Ajaib.” kata Rimbi dengan suara bergetar dan masih berusaha mengusap wajahnya dengan lembaran tisu yang baru saja dia ambil dari tempatnya.

Putri masih diam memperhatikan wajah Rimbi dengan bercucuran air mata. Tangan Putri terus menggenggam dan mengusap-usap tangan Rimbi. Mencoba mengungkapkan semuanya tanpa harus berkata apapun pada Rimbi. Karena sejujurnya Putri juga tidak mengetahui harus berkata apa. Bahkan untuk memberi Rimbi semangat, rasanya dia tak mampu.

“Ternyata selama ini omongan lo bener, Put. Bima yang gue idam-idamkan itu adalah Bima yang gue ciptakan sendiri.” Rimbi masih berusaha terlihat baik-baik meskipun air matanya terus menetes.

Putri menggelengkan kepalanya berkali-kali merasa sangat bersalah karena selama ini dia sudah mengatakan sesuatu yang



ternyata adalah sebuah kebenaran pahit untuk cinta Rimbi.

“Lo adalah orang yang paling tahu betapa gue menggilai seorang Bima. Dan setelah sebelas tahun gue suka dia, ternyata orang yang gue suka bukan Bima. Orang yang sebelas tahun lalu perhatian sama gue bukan Bima. Orang yang ngasih semangat ke gue bukan Bima.” Rimbi mengusap wajahnya dengan kasar, lalu menatap Putri masih dengan air mata yang berjatuhan.

“Gue kecewa sama diri gue sendiri, Put.”

“Mbi,”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, memberi tanda kalau dia baik-baik saja. Meskipun pada kenyataannya, Rimbi sama sekali tidak baik.

“Gue nyesel kenapa nggak dari dulu gue bilang, kalau gue suka sama dia.”

“Semuanya udah lewat Mbi,”

“Andai gue berani ngomong sama dia waktu kita lulus. Gue nggak perlu waktu belasan tahun buat hidup di dunia khayalan gue, Put.”

“Udah Mbi.”

“Atau paling nggak waktu kita reuni. Gue nggak akan merasa seabodoh ini, Put.”

Putri diam, lalu mengusap-usap tangan Rimbi merasa perlu menenangkan hati dan pikiran Rimbi yang saat ini sangat kacau.

“Gue terlalu sibuk dengan khayalan cinta pertama gue, sampai gue harus kehilangan banyak laki-laki yang bener-bener tulus sama gue. Gue nyesel banget Put.”

“Jangan nyesel, semuanya udah terjadi. Lo harus kuat. Lupain masa lalu, dan mulai lagi dari awal. Gue yakin, jodoh lo lagi nungguin lo sekarang.”

Rimbi tertawa kecil, “Jodoh? Jodoh apa?”

“Rimbi...”

“Mungkin, sekarang waktunya buat gue sendiri. Gue mau menyembuhkan hati gue yang udah nggak berbentuk lagi Put.”

Putri mengangguk pelan, “Lo pasti bisa.”

“Gue pasti bisa.” ucap Rimbi dengan senyuman manis.

Saat itu juga Putri menarik tubuh Rimbi. Lalu membiarkan Rimbi yang mulai menangis sejadi-jadinya di dalam pelukannya.

Sebagai sahabat, Putri merasa tidak berguna saat dia tidak bisa melakukan apapun untuk Rimbi. Yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah memeluk Rimbi dengan erat. Ia juga tidak bisa menyalahkan siapapun atas semua yang terjadi dengan Rimbi.

Putri memang pernah membayangkan jika pada akhirnya Rimbi akan menangis dan patah hati karena Bima adalah lelaki sombong yang brengsek, yang ternyata punya banyak wanita. Tapi tidak pernah sekalipun Putri memikirkan jika orang yang disukai Rimbi selama ini bukanlah Bima.

Dan lagi, wanita mana yang rela menghabiskan waktunya selama sebelas tahun hanya karena cokelat, dan boneka? Tidak ada yang seperti Rimbi. Wanita itu rela mengubah segala aspek dalam dirinya hanya untuk Bima. Menonton film yang sama selama bertahun-tahun, hanya untuk mengingatkan pada dirinya sendiri, jika dia juga punya Kisah Cinta Pertama yang tak kalah indah dari naskah sebuah film. Putri berharap, kalau setelah ini Rimbi bisa bertemu dengan pria yang benar-benar menyukainya.

“By the way, lo kehilangan sepuluh juta tanpa ngerasain tidur di suite room dong?” ucap Putri mencoba mengalihkan pembicaraan.

Rimbi terkikik geli, lalu melepas pelukannya di tubuh Putri. “Udah dilunasin sama Bima ternyata.”



Putri tertawa senang, “Syukurlaaaaah...” sembari mengelus dadanya pelan bersyukur bisa menemukan obrolan lain.

“Bima tajir juga ya ternyata, gue baru sadar.”

Putri tersenyum penuh arti. “Jadinya sama Bima nih?”

Rimbi menggeleng pelan. “Gue nggak mau cinta-cintaan lagi.”

“Basi lo!”

“Gue serius. Setelah gue dateng ke Ruby yang di Lombok. Gue pengen jadi orang corporate. Pasti keren kan? Gue bisa sering jalan-jalan keliling hotel punya Ararya Holding.”

“Hmm... Jadi mau di wanita karier nih ceritanya?”

Rimbi menyengir lebar, “Iya. Doain ya, Put. Gue pingin bikin Papa bangga.”

“Pasti lo bisa. Adele aja bisa se-sukses sekarang gara-gara dia patah hati. Kalau cuma jadi orang corporate mah kecil.” ucap Putri dengan menjentikkan jarinya.

“Gue pasti bisa.”

“Lo pasti bisa.”

“Semangat!”

“Semangat!!”



“Please Mbi... Please. Bantuin gue. Gue butuh seseorang yang ada di pihak gue.” rengek seorang wanita di ujung panggilan telepon yang tersambung dengan ponsel Rimbi.

“Berapa lama Gis?”

“Sekitar enam bulan. Mau ya Mbi? Please... Mau ya?”

“Lama banget Gis? Terus disini siapa?”

“Enam bulan udah cukup buat memperbaiki sistem Mbi. Gue juga udah bilang ke Bu Dara. Katanya dia mau pegang anak buah lo untuk sementara



sampai ada orang baru.”

“Kenapa bukan orang barunya aja yang di transfer ke Crystal?”
Rimbi memainkan bulpoin di kepalanya merasa bimbang dengan permintaan Agis.

“Kan gue udah bilang, kalau gue butuh seseorang yang ada di pihak gue. Lo tabu kan, kalau gue juga orang baru disini. Katanya lo mau jadi orang corporate? Bantuin gue ya Mbi? Please. Please. Cuma enam bulan doang. Nggak lama. Mau ya Mbi?” Agis terdengar memelas.

“Hmm... Gimana ya Gis ...”

“Ayolah Mbi... Please... Gue harus minta tolong ke siapa lagi? Gue udah di percaya sama corporate Mbi.”

“Yaudah Gis.”

“Yaudah apa Mbi?”

“Yaudah gue mau.”

“THANK YOU RIMBI!!”

Rimbi menjauhkan gagang telepon dari telinganya. Agista memang bukan manusia yang bisa mengontrol rasa bahagianya.

“Mulai senin ya Mbi?”

“Cepet banget?”

“Lebih cepat lebih baik Mbi, Hihibi.”

“Yaudah. Nanti gue ngomong dulu sama Bu Dara.”

“Thank’s alot Mbi. Thank you! Thank you!”

“Iya. Sama-sama.”

“I love you, Mbi.”

“Dih,”

Agista terbahak-bahak, *“Pokoknya gue sayang elo Mbi. Bye Rimbi. Thank You!!”*

“Byee.”

“Gue tunggu di Bali Mbi!”



Masih Bisa Patah

Di dalam ruangan berukuran 3x4 meter dengan dinding berwarna putih bersih yang hanya dihiasi beberapa bingkai foto dan lemari-lemari ber-kode. Seorang wanita cantik berwajah tirus dengan rambut berwarna coklat kemerahan yang diikat rapi dan kacamata minus di hidungnya. Sedang duduk menatap lekat layar iMac di depannya.

Hampir enam bulan berlalu sejak Rimbi menerima panggilan telepon darurat dari Agista. Dan juga mengetahui kenyataan mengejutkan sekaligus menyedihkan tentang cinta pertamanya. Rimbi secara mengejutkan mendapat perintah untuk memperbaiki sistem keuangan di salah satu hotel yang masih berada di bawah naungan Ararya Holding Company.

Menurut Bu Dara, Bali adalah tempat yang sangat tepat untuk melarikan diri dan mengobati hati siapapun. Dan Rimbi berharap kalau dirinya termasuk dalam siapapun itu.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Rimbi berdecak kecil, karena suara getaran itu berhasil memecah belah konsentrasinya. Ia seharusnya mengatur ponselnya dalam mode hening. Supaya tidak ada siapapun yang bisa mengganggu Rimbi saat ia sedang bermesraan dengan angka-angka dalam layar monitornya.

Lalu tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer di depannya. Rimbi menekan tombol kunci, untuk mematikan getaran ponselnya, tanpa berniat melihat dulu siapa yang meneleponnya di



saat dia sedang sibuk.

Dengan memicingkan mata, Rimbi kembali menjalankan jemarinya di keyboard. Karena tidak mau mengambil resiko salah menekan angka dan membuat pekerjaannya berantakan.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

“Shhhhh!!” desis Rimbi dengan memukul meja kerjanya merasa sangat kesal karena ponselnya kembali bergetar.

Rimbi menatap monitornya lagi, mengingat dimana pekerjaannya berakhir sebelum dia mengangkat panggilan telepon itu.

“Halo?” sapa Rimbi dengan menghempaskan punggungnya di kursi kerjanya.

“Lo masih kerja?”

“Iya.” Rimbi menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, meregangkan otot-otot lehernya yang terasa kaku. “Kenapa?”

“Lo gila?! Ini udah jam sembilan lewat. Lo mau mati?” teriak sahabat Rimbi merasa frustrasi dengan Rimbi yang menyiksa dirinya sendiri.

Rimbi terkekeh, “Nggak mati juga kali Put.”

“Lo mau bunuh diri Mbi? Lo gila? Dari jam delapan pagi sampai jam sembilan malem lo masih kerja? Lo gila?!” protes Putri masih dengan berteriak.

Rimbi tertawa lagi, “Bentar lagi gue pulang.”

“Bentar lagi itu jam berapa?”

“Iya. Iya gue pulang sekarang.”

-tut-

Rimbi menatap layar ponselnya, dan tertawa karena Putri sudah memutuskan panggilan teleponnya. Rimbi tahu, kalau itu bukanlah sebuah akhir. Karena sebentar lagi, ponselnya akan bergetar kembali karena Putri lebih memilih melakukan panggilan video agar Rimbi tidak berbohong.



Drrttt... Drrttt...

Rimbi tersenyum manis. Benar dugaannya. Rimbi segera menyentuh ikon terima dengan ibu jarinya.

“Posesif.” kata Rimbi setelah melihat Putri yang menatapnya tajam.

“Bodo! Lo emang perlu di posesifin. Karena lo adalah tipe-tipe manusia yang nggak sadar kalau lagi nyiksa diri sendiri.”

Mendengar itu Rimbi tetawa pelan. “Lo berlebihan deh, Put.”

“Jangan banyak omong! Ngeles aja lo.”

Rimbi menggelengkan kepalanya, “Iya iya. Gue save kerjaan gue sebentar ya.” kata Rimbi sebelum dia meletakkan ponselnya di atas meja, menghadap dirinya yang sedang menatap monitornya lagi.

“Save doang ya, cepetan!”

“Berisik.” singkat Rimbi dengan mendekatkan wajahnya ke layar monitor, memeriksa pekerjaannya sekali lagi.

“Gimana Bali?”

“Biasa aja.”

“Gimana nggak biasa aja?! Dari pagi sampe malem lo betah di depan komputer. Lo mau kawin sama monitor?”

Rimbi tertawa kecil, dan menggelengkan kepalanya lagi. “Bahasa lo ya, kawin kawin.”

“Kayak Agis dong! Belum sebulan di Bali udah dapet pewaris. Lo hampir enam bulan di Bali dapet apa?”

Rimbi tertawa terbahak-bahak, lalu mendekatkan wajahnya ke layar ponselnya. “Gue dapet duit.”

Putri berdecak sebal, karena Rimbi tidak main-main dengan ucapannya tentang tidak mau cinta-cintaan itu. Putri khawatir kalau Rimbi benar-benar menutup hatinya untuk siapapun. Putri tidak mau hati Rimbi yang masih terluka itu, membuat Rimbi betah

hidup sendirian.

“By the way, Bima masih sering telepon lo?” tanya Putri dengan hati-hati sebelum Rimbi mengalihkan pembicaraan.

“Masih.” singkat Rimbi.

Putri berdecak lagi. Pasti jawaban Rimbi tidak akan memuaskan jika dia mulai membahas tentang laki-laki. Apalagi Bima.

“Kayaknya dia beneran suka sama elo deh, Mbi?” kata Putri lagi dengan suara pelan.

Rimbi mengedikkan kedua bahunya, “Nggak tahu.”

“Kok lo gitu sih Mbi?” protes Putri yang merasa kecewa dengan jawaban Rimbi.

“Terus gue harus gimana?”

“Katanya lo mau mulai semuanya dari awal?”

“Gue mau. Tapi buat gue, sekarang bukan saat yang tepat.”

“Terus kapan saat yang tepat itu?”

Rimbi menyengir lebar. “Gue nggak tahu.”

“Kok hati gue sakit ya dengernya. Gue nggak mau lo jomblo terus.”

Rimbi tergelak. “Kok jadi lo yang takut?”

Putri menggeleng berkali-kali tidak mau memikirkan sesuatu yang buruk tentang Rimbi. Karena ia tidak mau semua hal buruk yang ada di kepalanya menjadi sebuah kenyataan.

“Hari ini, lo mau pamer apalagi?” kata Rimbi dengan mata yang masih menatap layar komputernya.

“Maksud lo? Emang gue pernah pamer apa?”

“Biasanya setiap lo telepon, lo selalu cerita soal Mas Jee...” Rimbi menoleh menatap layar ponselnya sekilas, “...Mas Jee punya mobil baru lah. Rambut Mas Jee diwarna coklat lah. Atau dia makin ganteng lah. Hari ini lo mau cerita apalagi soal Mas Jee?”

Mendengar pertanyaan Rimbi. Putri membelakak dengan mulut yang setengah terbuka. Tapi dia segera mengatur ekspresi wajahnya sebelum Rimbi mengalihkan pembicaraan mereka lagi. Apakah Rimbi sedang merindukan seorang Jeeryan Abimanyu?

“Udah seminggu ini gue nggak pernah ngeliat dia di Golden. Kayaknya Mas Ryan sekarang lebih sibuk di Holding. Kenapa lo nanyain Mas Ryan?”

Rimbi menggeleng pelan, “Gara-gara lo ngomongin Bima. Gue jadi inget sama dia. Gue kadang mikir kalau gue kena karma gara-gara ninggalin Mas Jee gitu aja.”

“Omong kosong! Karma yang mana? Jangan lebay lo!”

Rimbi tertawa kecil sembari beranjak dari kursi kerjanya, lalu melakukan peregangan kecil di tubuhnya yang terasa kaku setelah duduk berjam-jam.

“Gue cuma kepikiran aja.”

Putri diam sebentar karena teringat sesuatu. Mulutnya terbuka lalu tertutup lagi. Dan setelahnya ia menggelengkan kepalanya berkali-kali karena merasa perlu memberi tahu apa yang sudah dia dengar tentang kabar Ryan.

“Mbi, gue mau cerita. Tapi lo jangan kaget ya?”

Rimbi mengambil ponselnya, lalu menatap Putri yang sedang berwajah cemas di dalam layar lcd itu.

“Soal apa?”

“Dua hari yang lalu, gue denger dari Mas Bagus...” Putri mengatupkan bibirnya merasa tidak mau menyakiti hati Rimbi.

“Apa? Ngomong aja. Gue udah kebal.” kata Rimbi sembari berjalan meninggalkan kantornya.

Putri mengangguk kecil, dengan menggigit kecil bibir dalamnya.
 “Kata Mas Bagus, Mas Ryan habis cuti...”



“Terus?”

“... Katanya dia habis tunangan.”

Rimbi diam sebentar lalu tersenyum tipis, “Oh, udah punya tunangan ternyata.”

“Lo nggak patah hati kan Mbi?”

“Hati gue udah hancur Put. Nggak ada yang bisa dipatahin lagi.”

“Rimbi...”

Rimbi tertawa kecil, “Bercanda.”

“Lo serius cuma bercanda?”

Rimbi mengangguk tipis, “Gue emang bercanda.”

“Lo jangan bikin gue khawatir deh.”

Rimbi tertawa lagi, “Lo jangan berisik ya, gue lagi di koridor nih.” kata Rimbi dengan menggerakkan ponselnya, memberi tahu Putri keadaan sekitar.

“Duhh! Bali!! Gue bisa menghirup aroma pantai dari sini.”

Putri mencoba mengalihkan pembicaraan agar mereka tidak membicarakan laki-laki yang sudah bertunangan itu. Rimbi terkekeh, dan menghentikan langkah kakinya saat ia sampai di depan lift.

“Lo kesini dong. Liburan.”

“Apa? Halo?? Mbi? Kok putus-putus ya? Gue nggak denger lo ngomong apa? Haloo?”

Rimbi tertawa melihat ekspresi wajah Putri yang menggelikan. “Gausah deh. Minggu depan gue udah balik Jakarta kok.”

“Lo beneran nggak mau ambil posisi disana?”

“Nggak ah, gue suka kangen Mama.”

“Hmm... Bu Anjani, sangat beruntung.”

Rimbi tertawa lagi. Semenjak hatinya hancur. Rimbi tak bisa lagi membuat orang lain tertawa. Meskipun dia tidak pernah menunjukkan pada siapapun kalau hatinya sudah hancur. Dan



sahabat baiknya itu selalu berusaha membuatnya tertawa. Rimbi beruntung memiliki Putri.

TING

Pintu besi di depan Rimbi perlahan terbuka. Dan Rimbi menatap layar ponselnya lagi.

“Udah dulu ya, gue masuk lift nih.”

Putri menggelengkan kepalanya cepat, “Lima menit lagi gue telepon.”

“Ya ampun! Lo ngapain sih? Lo udah bosan sama Mas Bagus sampe posesif begini sama gue?”

Putri tertawa kecil, “Pokoknya lima menit dari sekarang, gue telepon lo lagi.” entah kenapa Putri merasakan kalau malam ini Rimbi akan membutuhkan dirinya.

“Yaudah.” singkat Rimbi sebelum memutuskan panggilan video itu.

Masuk ke dalam lift, mau tidak mau Rimbi kembali teringat dengan ucapan Putri tentang Jeeryan yang sudah bertunangan. Rimbi tersenyum tipis, jujur saja saat mendengar berita itu ia merasa sedih. Ia jadi teringat awal pertemuannya dengan Ryan. Semua berawal saat pintu lift di depannya terbuka.

TING

Rimbi mematung setelah melihat seorang lelaki di depannya. Lelaki tampan yang terlihat seperti pekerja keras. Memakai setelan formal berwarna gelap, lengkap dengan dasinya yang terlihat rapi meskipun ini sudah jam sembilan malam.

Dengan menempelkan ponsel ke telinganya. Lelaki itu tersenyum manis. Dan masih terlihat tampan sama seperti saat terakhir Rimbi melihatnya. Bahkan lebih tampan dengan kacamata yang bertengger di hidung mancungnya. Dan saat matanya menemukan Rimbi,



senyuman manis itu menghilang, berganti dengan tatapan dingin seperti saat pertama kali Rimbi melihatnya.

“Hmm... Iya. Nanti aku telepon lagi.” ucapnya dengan seseorang.

“Mas Jee.” nama itu terucap begitu saja tanpa Rimbi rencanakan.

“Nggak keluar?” tanya lelaki tampan itu sembari menjauhkan ponsel dari telinganya.

Tidak seperti yang diharapkan Rimbi. Karena lelaki tampan itu masih menatap Rimbi dengan dingin tanpa sebuah senyuman. Dan tatapan dingin itu segera menyadarkan Rimbi, hingga ia bergegas keluar dari dalam lift. Dan setelahnya berganti Ryan yang masuk ke dalam ruangan kecil itu.

Rimbi tidak bisa menggerakkan kakinya. Ia masih menatap Ryan yang sudah membalikkan badan, dengan satu tangan berada di saku celananya dan menatap Rimbi tanpa ekspresi. Dada Rimbi terasa sesak. Ia masih menantikan sebuah senyuman kecil di bibir Ryan. Sebelum harapan itu benar-benar sirna saat pintu besi itu tertutup dan membatasi pandangan mereka

“Ternyata, hati gue masih bisa patah.” gumam Rimbi dengan air mata yang menetes.



Nice Timing

Ponsel Rimbi bergetar lagi tepat saat pintu lift di depannya tertutup. Rimbi segera berjalan meninggalkan tempat itu, sebelum ia membuat semua orang bingung karena masih mematung di depan pintu lift. Dan jika ia semakin lama menunda menerima panggilan telepon itu. Maka Putri akan semakin khawatir. Dan Rimbi tidak mau membuat siapapun khawatir.

“Rimbi, lo kenapa?” tanya Putri saat melihat mata Rimbi yang basah.

“Ternyata hati gue masih bisa patah.” jawab Rimbi dengan senyuman tipis.

“Mbiiii! Lo jangan bikin gue khawatir dong? Ada siapa? Kenapa tiba-tiba lo nangis?”

“Barusan ada Mas Jee.” kata Rimbi dengan mengusap wajahnya, lalu menarik napas panjang berusaha mengurangi rasa sesak di dalam dadanya.

“Mas Ryan?”

“Iya. Umurnya panjang ya?” Rimbi terkekeh kecil.

“Serius?! Dia di Bali? Ngapain?”

“Gue nggak tahu.”

“Lo nggak pa-pa Mbi?”

Rimbi menggeleng pelan, “Nggak pa-pa. Gue matiin dulu ya? Gue nggak enak nih, dilihatin orang-orang.”

“Ntar kalau udah sampai rumah, telepon gue ya Mbi?”

“Iya.”



“Hati-hati Mbi,”

“Iya Put.”

“Love you, Mbi.” ternyata perasaan Putri tentang Rimbi yang akan membutuhkan dirinya malam ini, benar.

Rimbi tertawa lalu melambaikan tangannya pada layar ponselnya. “Love you too, Put.” dan setelahnya Rimbi mematikan layar ponselnya.

Sampai di loker room. Rimbi masuk ke dalam kamar mandi, lalu menumpahkan air matanya yang sudah ia tahan sejak bertemu Ryan tadi. Rimbi tidak menyangka jika Ryan akan bersikap amat dingin padanya. Rimbi tahu kalau dirinya salah. Tapi setidaknya bisakah mereka bertukar senyum atau setidaknya mengucapkan salam dan berbasa-basi sejenak.

Rimbi juga heran, kenapa selama beberapa bulan ini dia terus teringat dengan Ryan. Padahal kebersamaannya bersama Ryan bisa dikatakan sangat singkat. Tapi kenapa kenangan tentang Ryan begitu melekat dalam pikiran dan hatinya.

“Mas Ryan udah tunangan.”

Dada Rimbi semakin terasa sesak. Dia kembali kecewa dengan dirinya sendiri yang selalu memilih orang yang salah untuk dicintai. Karena tanpa diketahui siapapun. Rimbi masih mendengarkan lagu-lagu dari daftar putar berjudul **Fell-in-Love-with-Mas Jee**.

“Gimana jadinya kalau ternyata gue nggak bisa memulai lagi dengan siapapun Put?” gumam Rimbi menjawab pertanyaan Putri beberapa saat yang lalu.



Sama seperti hari kemarin. Pagi itu Rimbi terus tersenyum menyapa ataupun membalas sapaan staf Crystal Hotel yang



berpapasan dengannya.

Rimbi masih wanita yang sama. Dimanapun ia berada. Dia dikenal sebagai sosok yang periang dan ramah. Sayangnya, tidak ada siapapun yang bisa melihat jika hati wanita ceria itu sudah hancur berkeping-keping.

“Hari ini ada tamu dari Corporate.” kata wanita cantik yang tiba-tiba sudah berjalan di samping Rimbi.

“Siapa?” tentu saja Rimbi pura-pura tidak tahu.

“Mas Ryan, gantiin Mas Ricko. Eh Pak Ricko.” Agis menutup mulutnya merasa sungkan.

Rimbi tertawa, “Santai aja kali, Gis.” kata Rimbi sembari menepuk pundak Agis pelan.

Agis tersenyum malu, lalu memeluk Rimbi dengan erat. “Gue tahu. Lo adalah orang yang nggak punya pikiran jelek ke gue.”

Rimbi tertawa lagi, “Iya. Gue tahu. Gue emang baik. Lepas.” Rimbi berusaha melepaskan tangan Agis di tubuhnya.

“Lo manusia bukan sih Mbi? Kok lo baik banget. Gue sayang banget sama elo.”

Rimbi bergidik ngeri melihat ekspresi Agis yang seperti ingin memeluknya lagi, “Dih!”

Agis tertawa getir, melihat penolakan Rimbi. “Lihat nih, waktu gue kesulitan disini, cuma elo satu-satunya orang yang mau nemenin gue. Gue seneng banget lo ada disini Mbi.”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. “Kalau ini soal ambil posisi disini, lebih baik lo nyerah Gis. Rayuan lo nggak mempan. Gue masih suka kemacetan Jakarta.”

Mendengar itu bibir Agis mencebik kecewa. “Jadi tetep nggak mau nih?”

Rimbi menggeleng lagi, “Sorry ya Gis.”



“Nggak pa-pa. Gue berdoa supaya lo bisa dapet promosi waktu balik ke Emerald.”

Rimbi mengibaskan tangannya. “Masih ada Bu Dara.”

“Tapi bentar lagi udah resign. Tenang aja. Kesempatan masih terbuka lebar buat elo Mbi.” Agis terkikik pelan.

“Thank you, Gis.”

“Gue yang thank you.” lalu memeluk Rimbi lagi, “Lima belas menit lagi kita meeting ya? Eh, by the way, lo pernah deket sama Mas Ryan ya Mbi?” Agis memicingkan matanya.

Rimbi tergelak, sambil mengibas-ngibaskan tangannya gugup. “Cuma gosip.”

Agis meyeringai kecil. “Jangan telat ya. Gue denger Mas Ryan orangnya killer.”

Mendengar itu Rimbi tertawa kecil. Agis benar, Ryan memang seorang pembunuh. Dan pagi ini, Rimbi sudah siap mati di tangan Ryan.



“Selamat pagi, Bapak, Ibu dan khususnya Pak Ryan selaku perwakilan Corporate yang sudah berkenan mengikuti meeting HOD Crystal Hotel pagi ini.” kata Agis dengan tenang seperti biasanya.

Rimbi yang berada di dekat Agis hanya mengangguk pelan menanggapi sambutan Agis. Kakinya tidak bisa diam. Tangan Rimbi juga mulai berkeringat. Ia juga memainkan jemarinya menghilangkan rasa gugup karena Ryan duduk tepat di hadapannya. Tepat di seberangnya.

Ryan sedang memperhatikan Agis dengan seksama. Dengan sorot mata dingin dan wajah datar tanpa ekspresi, yang masih saja



membuatnya terlihat tampan.

Sudah sepuluh menit meeting berjalan. Tapi, bisa dipastikan jika semua ucapan Agis atau ucapan siapapun yang ada di ruangan itu, tidak akan ada yang masuk ke dalam telinga Rimbi.

Dengan memainkan bolpoinnya. Rimbi terus melirik, mencuri pandang menatap wajah Ryan. Kulitnya yang seputih susu. Hidungnya yang terlihat lebih macung jika dilihat dari samping, membuat dada Rimbi terus berdebar-debar. Dan ketika bibir tipis berwarna kemerahan itu tersenyum kecil dan mulai bergerak, akan terdengar suara rendah yang amat merdu, yang mampu membuat darah Rimbi berdesir.

Rimbi jadi teringat saat suara merdu itu menyanyikan lagu romantis hanya untuk membantunya tertidur. Mengingat saat itu, Rimbi tersenyum manis dengan menundukkan kepala. Dan ketika Rimbi mengangkat wajahnya. Dia segera mengalihkan pandangannya ke tempat Agis, karena Ryan sedang menatapnya.

Dan saat Ryan kembali berkonsentrasi dengan meeting. Rimbi kembali mencuri pandang, menikmati wajah Ryan dari tempatnya duduk.

Ryan yang menaruh jemarinya di dagu, dan mengganggu kepalanya beberapa kali seperti setuju dengan ucapan Agis. Atau saat Ryan mengerjapkan matanya pelan seperti tidak setuju dengan pendapat Agis. Atau Ryan yang memperbaiki letak kacamatanya. Dan Ryan yang memainkan jemarinya.

Rimbi masih memperhatikan dengan seksama setiap detail ekspresi wajah Ryan. Dan saat dia ketahuan. Rimbi segera membuang muka, atau menggerakkan matanya ke tempat lain, selain mata Ryan. Seperti sebelumnya.

Dan tanpa sepengetahuan Rimbi. Lelaki tampan itu ikut



tersenyum tipis melihat tingkah Rimbi yang jelas-jelas gugup berada di dekatnya. Ryan sadar, jika kata profesional itu akan sangat sulit bagi seorang wanita. Sejujurnya, hal itu berlaku untuknya juga.

Rimbi meremas-remas jemarinya saat melihat Ryan berdiri di depan para HOD, sambil membicarakan banyak hal mengenai sistem dan standardisasi hotel sesuai dengan kebijakan Corporate.

Hatinya yang semalam sudah patah, kembali berdebar setelah terus memperhatikan Ryan lebih lama. Semudah itu dia disembuhkan oleh seorang Jeeryan Abimanyu.

“Dari semua yang saya jelaskan barusan, ada yang mau ditanyakan? Atau mungkin ada yang punya masukan?” ucap Ryan sebelum mengakhiri penjelasannya.

Rimbi masih terpaku. Dia sangat kagum dengan Ryan. Lelaki tampan itu seumuran dengannya, tapi Ryan sudah berhasil memimpin banyak orang. Rimbi bahkan mulai memimpikan hal-hal gila yang tidak akan pernah terjadi di antara mereka.

Seperti memasang dasi dan mencuri kecupan manis di bibir Ryan. Menyiapkan sarapan yang rasanya tidak begitu enak, tapi Ryan masih tersenyum dan memakan masakannya. Atau hidup bahagia selamanya bersama Ryan.

Rimbi tersenyum manis. Sebuah kalimat singkat tapi merupakan sebuah impian yang amat besar yang menurut Rimbi tidak akan pernah terwujud.

Ryan mengedarkan pandangan melihat satu persatu wajah serius yang ada di ruang meeting itu. Dan tatapannya berakhir pada wanita cantik yang menatapnya dengan sebuah senyuman.

“Bu Dewi, ada yang mau ditanyakan?” tanya Ryan sembari menatap Rimbi tajam.

Rimbi terkesiap, memperbaiki posisi duduknya setelah sadar



Ryan menangkap basah dirinya yang sedang sibuk dengan khayalannya. Dan ia sudah menjadi pusat perhatian dalam ruang meeting itu.

“Nggak ada Pak.” Rimbi gugup.

Dan sepertinya Ryan tidak puas dengan jawaban Rimbi. Dengan tatapan mengintimidasi. Ia berjalan pelan mendekati Rimbi. Lalu membungkuk, mendekatkan wajahnya dengan wajah Rimbi. Hingga membuat Rimbi lupa menarik napas.

“Kalau ada saya. Jangan mikirin yang lain. Saya orangnya cemburuan.” ucap Ryan dengan mata tajam dan seringai kecil di bibir tipisnya.

Semua orang membantu mendengar ucapan Ryan. Termasuk Rimbi yang hampir saja jantungnya dibuat meledak oleh Ryan. Sungguh, jika saja di ruangan itu hanya ada Rimbi dan Ryan. Maka Rimbi tidak akan segan menarik wajah Ryan, lalu mengigit bibir yang selalu meyeringai itu.

“Konsentrasi Bu Dewi. Saya jauh-jauh datang ke Bali bukan untuk melihat kamu melamun.” ketus Ryan sembari meninggalkan Rimbi.

Rimbi menarik napas panjang, “Maaf, Pak.” singkat Rimbi dengan wajah yang mulai terbakar.

Agis tersenyum tipis, ternyata gosip yang dia dengar tentang Ryan dan Rimbi bukan sekedar isapan jempol belaka.

Udah pake panggilan sayang masih bilang kalau cuma gosip? Dasar Dewi!



Waktu berlalu sangat cepat jika kita bersama dengan seseorang yang kita sukai. Dan hal itu berlaku juga untuk Rimbi. Karena



terbukti satu jam meeting mereka, terasa tidak lebih dari sepuluh menit bagi Rimbi yang melewati meeting dengan memandangi wajah Ryan. Dan dengan terpaksa, Rimbi harus berpisah dengan Ryan. Dan yang membuatnya sedih adalah, Rimbi tidak tahu kapan ia bisa melihat wajah tampan yang dingin itu lagi.

Masih dengan gugup. Rimbi tersenyum kecil menyapa Ryan seperti yang dilakukan para HOD yang lain. Dan Ryan juga membalas sapaan Rimbi, sama seperti ia membalas orang lain. Rimbi tidak bisa protes. Ia harus menerima meskipun hanya senyuman tipis.

“*Lo nggak pa-pa Mbi?*” tanya Putri yang rela mencuri waktunya karena khawatir dengan keadaan sahabat karibnya itu.

“Lo nggak kerja?”

“*Gue lagi di toilet.*” kata Putri dengan berbisik.

Rimbi tertawa terbahak-bahak. “Gue nggak pa-pa. Udah, lo balik kerja sana!”

“*Serius dia nggak ngomong apa-apa?*”

“Emangnya mau ngomong apa?”

“*Tanya kabar kek. Tanya umur kek. Apa aja, yang penting bukan pura-pura nggak kenal kayak semalem.*”

“Mungkin dia ngerasa bersalah sama tunangannya kalau dia ngobrol sama gue.”

“*Mbiiii...*” renek Putri kembali merasa bersalah.

“Udah ah. Gue mau kerja.”

“*Semangat ya?*”

“Iya. Lo juga ya.”

“*Bye Rimbi.*”

“Byee Putri.”

Setelah panggilan itu terputus, Rimbi mengatur ponselnya dalam



mode hening agar dia tidak terganggu oleh apapun. Termasuk makan siang ataupun jam kerja. Karena saat ini, Rimbi ingin memusatkan seluruh konsentrasinya pada layar iMac di depannya. Bukan Ryan atau yang lain. Tentu saja dengan ditemani lagu-lagu dari daftar putar favorit Rimbi.

“I miss you so much, Mas Jee.” gumam Rimbi dengan menutupi wajahnya dengan telapak tangannya.



Perut Rimbi terasa sakit. Lehernya juga terasa lelah. Rimbi menggerakkan bahunya mencoba menghilangkan rasa pegal di tubuhnya. Rimbi juga memutar punggungnya yang menimbulkan suara gemeretak dari tulang-tulangnyanya.

Setelah dirasa cukup. Rimbi mengambil ponselnya yang tergeletak tak jauh darinya. Senyumnya mengembang saat melihat belasan pesan dan sembilan panggilan telepon yang tidak terjawab dari Putri. Ia juga menemukan nama Bima di antara pesan dan panggilan itu.

Rimbi sedikit terkejut melihat jam di layar ponselnya yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam lewat sepuluh menit. Ia sendiri tidak yakin apa sedang bekerja keras atau berniat membunuh dirinya sendiri. Yang jelas, hari itu dia kembali berhasil tidak memikirkan siapapun saat ia berhadapan dengan angka.

Setelah mematikan komputernya. Rimbi bergegas keluar dari kantor. Tubuhnya sedikit kaku karena mungkin ia sudah terlalu lama duduk. Dengan memijat jari-jarinya bergantian. Rimbi sampai di loker room.

Hanya butuh sepuluh menit, Rimbi keluar dari loker room dengan celana panjang berwarna hitam dan blouse berwarna navy.



Bahkan tas yang di pakai Rimbi juga berwarna hitam. Entah sengaja atau tidak. Tapi Rimbi seperti ingin menunjukkan pada dunia kalau dia sedang berkabung.

Rimbi memperbaiki kacamatanya saat Ia sampai di depan lobby dan menemukan hujan deras sedang mengguyur Bali pada malam itu.

“Nice timing...” Rimbi menatap guyuran air hujan di depannya, “...biasanya kalau nangis pas hujan begini nggak akan ketahuan.” gumam Rimbi dengan senyum kecil.

Setelah itu, Rimbi bersiap berlari menembus hujan dengan menaruh tas di atas kepalanya. Setidaknya dia ingin terlihat seperti manusia yang takut dengan air.

Tapi, tepat sebelum Rimbi berlari. Seseorang menarik tangannya dengan kuat, hingga membuat Rimbi berbalik lalu terjatuh di dalam pelukan seseorang itu.

Rimbi tergagap melihat wajah lelaki tampan berada tepat di depan wajahnya. “Mas Jee...”

“Kamu nggak tahu gunanya payung?”

Rimbi diam, lalu melangkah mundur dan mengamati wajah Ryan yang terlihat dingin dengan tatapan tajam seperti sebelumnya.

“Aku anter.” singkat Ryan.

“Kemana?”

“Kamu mau kemana?”

“Pulang.”

“Yaudah, aku anter kamu pulang.”

Rimbi tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Sesuatu dalam hatinya kembali bereaksi atas tindakan Ryan yang mengejutkan.

“Yuk.”

“Jalan?”



“Iya. Aku nggak bawa mobil. Kamu mau aku gendong?”

Rimbi tertawa kecil, lalu mengibaskan tangannya. “Nggak usah.”

“Aku juga nggak serius kok.”

Rimbi mencebikkan bibirnya kecewa, lalu tertawa bersamaan dengan Ryan yang ikut tertawa. Melihat blouse Rimbi yang tipis, Ryan meminta Rimbi untuk memegang payung di tangannya. Lalu melepas jaket yang ia pakai.

“Nanti kamu masuk angin.” singkat Ryan sembari menutupi punggung Rimbi dengan jaketnya.

“Makasih Mas.” kata Rimbi dengan senyuman manis dan memakai jaket milik Ryan.

“Sama-sama.”

Ryan mengambil payung di tangan Rimbi. Lalu membuka payung itu dan menarik pergelangan tangan Rimbi, meminta Rimbi mendekat dan berjalan di bawah payung bersamanya.

Sungguh, jika malam itu Rimbi boleh merasakan indahnyanya jatuh cinta. Rimbi tidak akan peduli dengan rasa sakit yang akan dia rasakan setelahnya. Karena Rimbi sangat sadar, kalau Ia kembali dibuat jatuh cinta oleh pria yang sudah menjadi milik orang lain.



Payung Hitam Dan Semangkuk Bakso

Di tengah hujan deras, Rimbi dan Ryan berjalan berdampingan di bawah payung hitam yang secara tidak sengaja berwarna senada dengan pakaian Rimbi ataupun pakaian Ryan.

“Mas kehujanan tuh!” kata Rimbi setelah melihat bahu kiri Ryan yang terkena tetesan air hujan.

Ryan mengusap bahunya, lalu menggeser tubuhnya lebih dekat dengan Rimbi. “Kamu agak kesini dong.” pinta Ryan dengan memeluk bahu Rimbi singkat.

Rimbi mengatupkan bibirnya menahan senyuman. Dia sudah lupa jika lelaki tampan di sampingnya itu sudah menjadi milik seseorang. Karena Rimbi tidak akan bisa menolak kehadiran Ryan. Meskipun semalam dia sudah dipatahkan oleh Ryan. Tapi, malam ini Ryan kembali mengumpulkan serpihan hati Rimbi.

“Kamu apa kabar, Dewi?”

Oh Tuhan! Rimbi sangat merindukan saat Ryan memanggil namanya dengan sebutan Dewi. Dan suara lembut itu, terdengar seperti lagu romantis yang seketika membuat pipi Rimbi merona. Rasanya Rimbi sangat puas menunggu hampir enam bulan untuk mendengar nama itu lagi.

“Baik. Mas Jee apa kabar?” balas Rimbi dengan menatap Ryan sejenak.

Sama seperti Rimbi. Ryan juga merindukan seseorang yang memanggilnya Jee. Karena hanya seorang Dewi Arimbi yang



memanggilnya dengan nama itu.

“Baik.” singkat Ryan dengan sedikit gugup.

“Mas,”

“Kamu,”

Mereka tertawa bersamaan setelah menyadari kalau mereka sama-sama merasa gugup. Rimbi masih tidak percaya jika pria yang semalam menatapnya dingin tanpa senyuman itu, adalah orang yang sama dengan pria yang sedang berjalan di sampingnya sekarang.

“Kamu aja dulu.”

“Mas Jee aja duluan.”

“Kamu udah makan?”

Mendengar itu, Rimbi tersenyum lagi. Ternyata Ryan masih pria yang sama seperti yang Ia temui beberapa bulan yang lalu.

“Belum.” kata Rimbi setelah merasakan perih di dalam perutnya.

“Kamu mau makan apa?”

“Hujan-hujan begini, enaknya makan bakso.” kata Rimbi dengan senang.

Ryan mengangguk setuju, “Boleh.” lalu mengedarkan pandangan mencari makanan yang dimaksud Rimbi.

Dan secara kebetulan. Tidak jauh dari mereka ada sebuah tempat makan yang menjual bakso dan makanan berkuah lainnya. Tanpa pikir panjang, Ryan mengajak Rimbi masuk ke dalam tempat makan itu. Dan mencari meja yang kosong untuk mereka berdua.

Setelah mengantarkan Rimbi ke tempat duduk. Ryan meninggalkan Rimbi, memesan bakso untuk Rimbi yang terlihat kedinginan dengan mengusap-usap wajahnya. Ryan tersenyum manis. Setelah beberapa bulan tidak bertemu. Rimbi terlihat makin cantik. Sayangnya wanita itu semakin kurus dan juga pucat. Dan Rimbi pasti kelaparan.

Tak lama, Ryan kembali lalu duduk di depan Rimbi yang masih



tersenyum manis padanya. Dan senyuman manis itu pun masih mampu menciptakan getaran kecil di hati Ryan.

“Kamu emang biasa pulang jam segini ya?” Ryan mengingat pertemuan mereka semalam.

Rimbi mengangguk pelan. “Aku suka lupa waktu.”

Ryan menggeleng tipis, dengan tatapan tajam. “Kebiasaan buruk.”

Rimbi hanya menyengir. Entah kenapa Rimbi merasa senang melihat Ryan menatapnya tajam, seperti mengkhawatirkan dirinya, yang bekerja terlalu keras.

“Kamu udah berapa lama disini?” tanya Ryan basa-basi.

“Mas Jee nggak tahu kalau aku di Bali?” Rimbi terlihat kaget.

Ryan menggelengkan kepalanya pelan, “Nggak tahu.”

Tentu saja Ryan berbohong. Mana mungkin Ryan mengaku kalau selama ini dia juga sering penasaran dengan kabar Rimbi.

“Hampir enam bulan. Minggu depan aku balik ke Emerald.”

Ryan mengangguk tipis. “Aku pikir kamu bakalan menetap disini.”

Rimbi menggeleng. “Aku kangen masakan Mama.”

Ryan tertawa kecil. “Masih belum bisa masak?”

“Bisa. Aku bisa.” dengan wajah percaya diri seorang Rimbi.

“Masak apa?”

“Telur mata sapi?”

Baik Ryan dan Rimbi tertawa bersamaan. Sadar atau tidak, tapi Rimbi sedang berusaha mengingatkan Ryan kalau beberapa bulan yang lalu, mereka pernah lebih dekat dari ini.

Ryan bahkan pernah berjanji kalau ia akan makan masakan apapun buatan Rimbi. Dan kehadiran Ryan saat ini, membuat Rimbi kembali mengharapkan hal itu bisa terjadi di antara mereka lagi.



Tepat setelah itu, dua mangkuk bakso datang bersamaan dengan dua gelas teh manis panas yang masih beruap. Ryan menebak jika Rimbi belum makan apapun sejak pagi. Itu terlihat jelas dari wajah dan bibir Rimbi yang terlihat pucat.

“Loh, kok nggak ada mienya?” tanya Rimbi setelah melihat mangkuk miliknya.

“Oh, maaf. Aku nggak suka mie soalnya. Jadi aku tadi pesennya sama. Kenapa? Kamu mau nambah mie?” kata Ryan sebelum menyuapkan satu sendok kuah bakso kedalam mulutnya.

Rimbi menggeleng pelan, “Aku juga nggak suka mie. Kok kita sama ya?” kata Rimbi dengan senyuman senang di wajahnya.

Ryan hanya mengangguk tipis, lalu melanjutkan makannya. Begitu juga dengan Rimbi yang dengan lahap menikmati baksonya. Percaya atau tidak. Sejak enam bulan yang lalu. Bakso ini adalah makanan yang paling nikmat yang dimakan oleh Rimbi. Mungkin bukan karena makanannya, tapi karena seseorang yang sedang bersamanya.

“Gimana, Cinta Pertamanya? Berhasil?” Ryan membuka suara.

Rimbi tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. “Aku nggak pernah sama dia, Mas.”

Ryan sedikit kaget. “Oh ya? Kenapa?”

Rimbi tertawa kecil, “Dia pikir aku sakit kanker otak. Jadi dia deketin aku, karena dia pikir aku mau meninggal.”

Ryan menghentikan kegiatannya, lalu mengamati wajah Rimbi dengan seksama. “Tapi kamu nggak beneran sakit kan?”

Rimbi tertawa dan menggeleng. “I wish, I have cancer.”

“Gila kamu.”

Rimbi tertawa pelan. “Bercanda.”

“Itu nggak lucu, Dewi.”



Rimbi tersenyum malu, lalu mengangguk pelan. “Tapi ada yang lebih lucu daripada kanker.”

“Apa?”

“Selama sebelas tahun ini, aku pikir dia cinta pertamaku. Dan Mas tahu nggak, ternyata cinta pertamaku bukan dia.”

Ryan menaikkan satu alisnya, “Terus siapa?”

“Orang lain. Yang mungkin bernama Bima.” kata Rimbi dengan tertawa kecil.

“Terus, kalau kamu beneran ketemu sama cinta pertama kamu. Kamu mau bilang apa?”

“Aku mau minta maaf dan juga berterima kasih.” kata Rimbi dengan bola mata yang mulai berkaca-kaca.

Ryan mengangguk pelan, “Cuma itu?”

“Banyak sebenarnya. Lucu sih, aku menyukai orang yang salah selama sebelas tahun.”

Ryan tertawa kecil, “Konyol juga ya?”

“Bodoh juga.” ucap Rimbi dengan menyesap teh manisnya.

Lalu Rimbi membeku setelah melihat sebuah cincin emas putih, dengan ukiran berwarna emas yang melingkar di jari manis tangan kiri Ryan. Mungkin di dalam cincin itu sudah terukir nama wanita yang beruntung yang bisa memiliki Ryan sepanjang hidupnya.

Hati Rimbi kembali terasa sakit. Putri memang tidak bercanda soal Ryan yang sudah memiliki seorang tunangan. Dan Rimbi tidak akan bertanya soal itu pada Ryan. Karena itu sama saja dengan menarik pelatuk pistol yang akan melubangi dadanya.

“Kenapa?” tanya Ryan setelah melihat Rimbi yang terdiam dengan tatapan mata kosong seperti memikirkan sesuatu.

Rimbi sadar, lalu menggelengkan kepalanya. Ia juga menarik napas panjang karena tidak mau berurusan dengan air mata disaat



ia sedang bersama Ryan. Setidaknya untuk malam ini Rimbi ingin kembali menjadi Dewi Arimbi yang ceria yang sedang jatuh cinta. Bukan Dewi Arimbi yang hatinya hancur.

“Habisin.” singkat Ryan.

Rimbi menggeleng lagi, “Aku kenyang”

“Jangan bohong.”

Rimbi mengangguk tipis, “Aku udah kenyang Mas.”

Ryan mengangguk pelan, “Kalau gitu, mau pulang sekarang?” tawar Ryan.

Sebenarnya Rimbi ingin menolak. Lalu mengajak Ryan ke tempat lain atau kemanapun dimana mereka bisa menghabiskan waktu berdua tanpa peduli orang lain dan melupakan kenyataan bahwa Ryan adalah pria yang sudah bertunangan.

“Boleh.” tapi Rimbi sadar, kalau mereka tidak akan bisa.

Setelah mendapat jawaban Rimbi. Ryan beranjak lebih dulu menuju meja kasir untuk membayar. Dengan dada yang terasa sesak karena terus mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Rimbi menunggu Ryan di depan kedai sembari mengamati tetesan air hujan di depannya.

“Yuk.” ajak Ryan lagi.

Rimbi mengangguk pelan, lalu berjalan di samping Ryan. Masih di bawah payung hitam. Berlindung dari tetesan air hujan yang mungkin akan menciptakan satu kenangan lain untuk Rimbi. Selain kenangan Payung Kuning Bermotif Bunga.

“Maaf ya, kemarin aku nggak sapa kamu balik.” ucap Ryan dengan menatap Rimbi cukup lama.

Rimbi menggeleng pelan, “Nggak pa-pa. Aku pikir Mas Jee masih marah.”

Ryan tertawa kecil, “Aku bisa sangat menyeramkan kalau lagi



marah.”

“Semalem Mas Jee menyeramkan kok,”

“Oh ya?” Ryan tertawa lagi lalu mengusap rambut Rimbi yang terkena tetesan air hujan.

“Kamu jangan jauh-jauh dong.” lalu menarik bahu Rimbi agar lebih mendekat.

Rimbi menundukkan kepalanya merasa malu. Dan sekali lagi, ia kembali membenci dirinya sendiri karena sudah meninggalkan Ryan demi seorang Bima yang ternyata bukan Bima.

“Ini ngomong-ngomong kamu tinggal di sebelah mana?” Ryan mendekatkan wajahnya pada Rimbi.

Rimbi mengangkat wajahnya, melihat ke sebelah kanan, lalu mengalihkan pandangannya lagi. Dan secara otomatis bertatapan dengan wajah Ryan yang ternyata sangat dekat dengan wajahnya.

Rimbi kembali membeku. Lidahnya kelu. Begitu juga dengan Ryan yang kehilangan akal sehatnya setelah merasakan napas hangat Rimbi yang membelai wajahnya.

Jangan salahkan Rimbi dan Ryan. Salahkan saja hujan dan payung hitam yang merubah suasana malam itu menjadi sangat romantis.

Dengan keberanian yang tersisa di dalam dirinya. Rimbi menaruh kedua tangannya di pinggang Ryan. Lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Ryan. Hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa mili.

Di kawasan rumah Dinas Crystal Hotel. Di tengah guyuran hujan. Di bawah payung hitam. Dua orang yang bukan pasangan itu saling bertatapan tanpa mengedipkan mata.

“Mas ... boleh nggak kalau aku,”

Ucapan Rimbi terputus saat bibir tipis Ryan sudah berada di bibir Rimbi. Kedua insan itu saling memejamkan mata. Satu tangan Ryan memegang gagang payung, dan tangan yang lain melingkar di



pinggang Rimbi. Rimbi bahkan sedikit berjinjit agar ciuman mereka berlangsung dengan nyaman.

Dengan mata yang masih terpejam, mereka berdua berbalas kecupan-kecupan kecil. Yang perlahan mulai berganti menjadi lumatan tipis yang mampu membuat tubuh Rimbi dan Ryan bergetar hebat.

Dan setelah beberapa menit saling bertukar perasaan. Ciuman mereka berakhir karena Ryan sadar kalau mereka sedang berada di jalanan.

“Kamu nggak perlu minta ijin dulu.” kata Ryan dengan mengusap wajah Rimbi pelan.

Rimbi mengangguk pelan dengan senyuman malu, “Iya Mas.”

Ryan ikut tersenyum lalu menggerakkan kepalanya, mengecup bibir Rimbi lagi. Setelah itu Ryan membawa tangan Rimbi dalam genggamannya. Dengan memberi usapan kecil di punggung tangan Rimbi lewat ibu jarinya.

Bukankah tadi Rimbi sudah mengatakan, kalau ia boleh merasakan indahnya jatuh cinta lagi pada malam itu. Maka dia tidak akan keberatan kalau ia kembali merasakan patah hati setelah malam itu.

Sampai di rumah yang bersebelahan dengan rumah Agis. Rumah yang sebelumnya di tempati salah satu pewaris Ararya. Rimbi masih tidak mau melepaskan tangan Ryan. Dan secara tidak langsung, ia meminta Ryan agar singgah lebih dulu.

“Silahkan masuk, Mas.” ajak Rimbi setelah membuka pintu rumahnya dengan lebar.

Ryan tertawa kecil, lalu memasuki rumah Rimbi dengan tangan mereka yang masih bertautan. Rimbi yang mulai kehilangan akalunya. Mengajak Ryan duduk di sofa ruang tamunya. Lalu berdiri lagi,

seperti kebingungan.

“Kamu mau kemana?”

“Bikin Mas Jee minum.” sembari melepas jaket Ryan, dan menaruhnya di sofa.

“Kan tadi udah minum. Sini, kamu duduk aja. Kita ngobrol.”

Rimbi tersenyum malu, lalu menuruti permintaan Ryan. Selama beberapa detik, mereka hanya bertatapan dan saling melempar senyuman. Lalu sama-sama tertawa. Bukankah sikap mereka saat ini sudah bisa disebut seperti dua insan yang sedang jatuh cinta?

“Mas Jee kapan balik ke Jakarta?”

“Besok.” ucap Ryan dengan membelai rambut Rimbi.

Rimbi mencebik kecewa, “Nggak bisa minggu depan aja?”

Ryan menggeleng pelan, “Aku masih punya banyak pekerjaan, Dewi.”

Rimbi mengangguk mengerti, dia sangat tahu kalau Ryan memang pria yang sangat sibuk.

“Aku seneng kamu baik-baik aja.” kata Ryan sembari menatap telapak tangan kanan Rimbi dan mengusap-usap tangan Rimbi dengan lembut.

“Memangnya aku kenapa?”

“Aku khawatir.”

“Untuk malam ini, aku masih baik-baik aja Mas. Tapi nggak tahu kalau besok.”

Ryan tersenyum, “Kamu harus baik-baik ya. Kamu harus sehat selalu.”

Rimbi tersenyum senang, ia sangat merindukan Ryan yang selalu memperhatikan dirinya. Bahkan meskipun mereka bukan apa-apa.

“Aku tinggal ke kamar mandi sebentar ya, Mas.” kata Rimbi dengan memegang perutnya.



Ryan tertawa kecil melihat Rimbi yang terbitir. “Dewi, aku boleh pinjem handuknya?”

“Ambil di kamar aja Mas.” teriak Rimbi sebelum menutup pintu kamar mandinya.

Ryan beranjak dari sofa menuju kamar Rimbi yang pintunya sudah terbuka. Ia sedikit sungkan, tapi tidak punya pilihan untuk mencuci kakinya sebelum ia merasa gatal.

Setelah mencuci kaki dan tangannya. Ryan keluar dari kamar mandi sembari mengusap-usap tangannya dengan handuk. Ryan mengedarkan pandangan melihat isi kamar Rimbi yang terlihat rapi sama seperti kamar hotel lain. Dan dia tertarik dengan beberapa bingkai foto yang ada di nakas samping tempat tidur Rimbi.

Ryan tersenyum, di tahun serba digital ini. Ryan tidak menyangka kalau Rimbi masih membawa bingkai foto. Ryan mengambil satu persatu bingkai foto itu, dan menatapnya cukup lama. Ada foto Rimbi dengan keluarganya. Foto Rimbi dengan Prabu. Dan foto Rimbi dengan sahabatnya, Putri. Ryan senang mengetahui Rimbi masih sosok yang penyayang.

Setelah menaruh bingkai foto itu. Ryan tertarik dengan sebuah boneka berbentuk kudanil berwarna abu-abu, berukuran sedang, yang Rimbi letakkan di samping bantalnya.

Ryan tersenyum lagi, untuk seorang wanita berumur 27 tahun. Ternyata Rimbi masih memerlukan sebuah boneka untuk tidur. Dengan tersenyum, Ryan mengambil boneka itu, lalu mengusap kepala boneka itu dengan pelan, seakan-akan boneka itu adalah Rimbi.

“Ternyata kamu masih disimpan ya, Gloria.” gumam Ryan dengan senyuman manis.

“Bima?”



Tempat Pembuangan Sampah

Di masa remaja setiap perempuan. Pasti akan ada cerita tentang seorang pemuda tampan, yang kebanyakan dari mereka adalah seorang kapten tim basket. Atau bisa juga ketua osis yang juga berotak cerdas.

Dan disela-sela ingatan manis dan kadangkala konyol itu. Pasti akan ada seorang remaja nakal. Pembuat onar. Langganan masuk ke ruang BP. Yang nama atau bahkan wajahnya tidak mereka ingat.

Di belakang sekolah. Tepatnya di dekat tempat pembuangan sampah. Seorang siswa SMA dengan baju seragam yang berantakan. Duduk beralaskan lantai dengan menyandarkan punggungnya di tembok kelas tidak terpakai yang sudah dijadikan gudang.

Dikeluarkan saat jam pelajaran berlangsung memang bukan hal yang baru untuk remaja berwajah tampan itu. Ia memang lebih suka belajar dengan alam dan dirinya sendiri. Meskipun hanya di belakang sekolah.

Remaja nakal yang memiliki mata bulat dengan sorot mata tajam itu biasa dipanggil dengan nama Bima oleh teman-temannya. Tentu saja para berandalan berseragam putih abu-abu lainnya.

Dengan wajah lesu seperti seorang yang baru saja bangun dari tidurnya. Pelajar yang baru-baru ini mempunyai moto hidup kalau peraturan dibuat untuk dilanggar itu, mengeluarkan satu bungkus rokok dari dalam laci meja yang ada di sampingnya. Ia juga menjulurkan tangannya mencari-cari korek api di dalam sana. Karena tanpa sepengetahuan siapapun selain teman-temannya.



Rokok itu selalu tersedia disana.

Setelah menemukan korek api. Bima mengambil satu batang rokok dari dalam bungkusnya. Menyalakan rokoknya, lalu dengan lihai ia menghisap batang rokok itu, dan menghembuskan asap putih ke udara.

Meskipun ia masih murid yang duduk di kelas satu SMA. Bima lebih dikenal karena kenakalannya. Suka membolos, suka membantah, hampir setiap hari terlambat, langganan masuk ke ruang BP, jago berkelahi, hingga kakak kelas pun mengakui kedudukan Bima.

Dan hanya beberapa orang di antara mereka yang tahu. Jika brandalan itu pernah menjadi juara pertama olimpiade matematika tingkat nasional untuk sekolah menengah pertama.

Tapi sekarang, jangan tanyakan soal mengerjakan tugas. Karena setelah masuk ke dalam kelas, ia hanya akan tidur dan terbangun saat ia mulai bosan dan ingin membuat ulah. Terlebih pada guru-guru yang menyebalkan. Dan setelahnya ia akan dikeluarkan dari kelas. Seperti siang itu.

Bima menghisap rokoknya lagi, dan menghembuskan kepulan asap ke depan wajahnya.

“Sialan! Sialan! Pasti gue! Selalu gue! Kenapa harus gue sih? Emang tampang gue ini tampang babu ya?? Benci!!! Mana sepi begini ... kan horor...”

Suara seorang gadis yang sedang menggerutu pada dirinya sendiri membuat Bima mengalihkan pandangannya karena penasaran siapa yang akan muncul setelah ini.

Dan senyuman tipis Bima terbit setelah melihat seorang gadis berkacamata bulat dengan ikatan rambut yang sudah berantakan. Gadis itu terlihat bersungut-sungut dengan membawa tempat

sampah di tangannya.

Dewi Arimbi. Kebetulan banget, gue lagi bosan!

“Anjing! Gue kira setan!” teriak Rimbi dengan menjatuhkan tempat sampah di tangannya, setelah terkaget melihat seorang pemuda duduk di lantai dengan kepulan asap di wajahnya.

“Jadinya anjing apa setan? Jangan plin-plan dong.” kata Bima dengan terkekeh, lalu menghisap rokoknya lagi.

Mending gue ketemu setan daripada ketemu preman berseragam ini.

“Lo dihukum lagi?” tanya Rimbi dengan membersihkan sampah yang berserakan di bawah kakinya.

“Udah tahu, ngapain nanya.” jawab Bima dengan ketus seperti biasanya.

“Dih! Dasar manusia gak berguna.”

“Gue berguna atau nggak berguna bukan urusan lo Babi!”

Rimbi mengatupkan bibirnya merasa kesal sekaligus menyesal karena sudah menanggapi ucapan si pemuda sialan itu. Rimbi bahkan tidak tahu nama si sialan itu. Yang dia tahu, Ia hanya seorang berandalan yang suka membuat ulah dan membuat para guru berteriak. Prabu bahkan menaruh kagum padanya.

Rimbi menggelengkan kepalanya berkali-kali. Lalu tersenyum tipis, berusaha mencegah agar tidak mengeluarkan makian dari mulutnya. Rimbi tidak mau mereka terlalu akrab dan berakhir sebagai seorang pembully dan korbannya. Tentu saja Rimbi adalah sang pembully.

Asal tabu aja, yang boleh manggil gue Babi hanyalah seorang Babu. Titik!

“Ngapain lo senyum-senyum? Gila lo?”

Rimbi masih betah mengatupkan bibirnya karena tidak mau berurusan dengan ketua geng tukang berantem itu.



“Atau lo budek? Eh, apa lo bisu?” kata Bima dengan tawa kecil sebelum menghisap rokoknya lagi.

“Sabar... Sabar...” gumam Rimbi lalu berjalan meninggalkan Bima menuju tempat pembuangan sampah.

“Eh, Babil! Tuh sampah lo masih ada yang ketinggalan.” kata Bima dengan menunjuk sampah bekas rautan pensil yang berserakan di depannya. Dia sengaja ingin membuat Rimbi makin kesal.

Rimbi membenarkan kacamatanya, lalu menatap lekat tanah yang ditunjuk oleh Bima.

“Mana?”

“Tuh!”

“Nggak ada.” kata Rimbi dengan berjalan mendekat.

“Tuh! Tuh! Lo buta ya?”

“Gue rabun setan!”

Bima tertawa terbahak-bahak karena berhasil membuat Dewi Arimbi marah. Bima merasa seperti menemukan mainan baru. Dan bisa dia pastikan kalau setelah ini mereka akan lebih sering berbincang.

Rimbi berjongkok tak jauh dari tempat Bima. Lalu memunguti sampah rautan pensil itu dengan tangannya. Sampah Rautan Pensil.

“Lo suka banget sih dihukum?” Rimbi merasa mulutnya akan berbusa kalau ia tidak bertanya.

“Emang menyenangkan.” kata Bima acuh.

“Dasar tukang caper.” singkat Rimbi dengan berjalan lagi menuju tempat pembuangan sampah.

Mendengar itu, Bima sedikit tersinggung. Karena ucapan Rimbi adalah benar.

“Gue emang caper. Kenapa? Lo ada masalah?”

Dengan membawa tempat sampahnya. Rimbi berjalan mendekati



Bima. Lalu berhenti tepat di depan Bima, dan memberikan pemuda itu senyuman tipis.

“Gue mau tanya,”

“Apa?” ketus Bima.

“Siapa orang yang paling lo sayang di dunia ini?”

“Ngapain lo tanya gitu?” masih dengan ketus.

“Jawab aja. Gue penasaran.”

“Nyokap gue.”

“Lo nggak sayang sama diri lo sendiri?”

“Maksud lo?”

“Nggak ada yang salah kok dengan perbuatan lo. Itu hidup lo. Dan lo yang akan nanggung itu semua. Bukan gue atau temen-temen lo atau orang tua lo. Yang bertanggung jawab atas perbuatan lo, ya cuma elo. Kalau lo sayang sama masa depan lo. Harusnya lo sayang sama diri lo sendiri.”

Bima diam terpaksa mendengar perkataan Rimbi. Dari semua orang yang mengenalnya, kenapa cuma Dewi Arimbi yang peduli dengan masa depannya?

Dan si kacamata itu berlalu begitu saja sebelum Bima sempat menjawab ucapannya. Sedangkan Rimbi merutuki dirinya sendiri setelah sadar kenapa dia begitu peduli dengan si brandalan itu.

Dalam perjalanan kembali ke kelasnya. Rimbi membelalak setelah melihat Pak Rahmat, guru BP yang terkenal kejam sedang berjalan menuju ke arahnya. Sekali lagi, kemanusiaan Rimbi sedang diuji.

“Bodo ah! Dia juga lagi dihukum.” gumam Rimbi.

Bima kembali kaget setelah tiba-tiba Rimbi datang, menyahut rokok yang ada di bibirnya. Lalu meniup-niup asap yang ada di depan wajah Bima.



“Ngapain lo?!” protes Bima.

Rimbi mengernyit kesakitan, lalu mengedikkan dagunya ke kanan.

“Ngapain kalian disini? Kamul Bolos lagi ya?!” Pak Rahmat melotot dengan penggaris kayu di tangannya.

“Dia habis bantuin saya buang sampah, Pak.” sahut Rimbi membuat Bima mengerutkan kening.

“Buang sampah apa sampai butuh bantuan?”

“Pelajaran seni Pak. Berat. Tuh satu polybag.” kata Rimbi menunjuk polybag hitam berukuran besar di tempat sampah dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya masih berada di belakang punggungnya.

“Oh, kalau sudah cepat kembali ke kelas.”

Pak Rahmat percaya, lalu berlalu begitu saja meninggalkan Rimbi dan Bima. Sepeninggal Pak Rahmat, Bima menarik tangan kanan Rimbi.

“Astaga! Lo bego apa goblok sih?!” teriak Bima panik setelah melihat tangan Rimbi yang sudah terbakar karena meremas batang rokok yang masih menyala dengan tangannya.

“Sama-sama.” singkat Rimbi dengan menarik tangannya dari genggamannya tangan Bima.

“Lo harus ke uks.”

Bima menarik tangan Rimbi dengan kasar. Dan tangan itu segera ditepis kasar oleh Rimbi.

“Terus gue bilang kalau gue kena rokok?”

“Harus diobati Dewi!”

Rimbi membelalak melihat remaja dengan wajah dingin itu berteriak di depan wajahnya.

“Gue nggak pa-pa.” kata Rimbi dengan senyuman tipis.



“Itu luka bakar. Nanti bisa melepuh. Lo bisa infeksi.”

“Iya ya? Kenapa juga gue mau kebakar demi lo.”

Bima menarik tangan Rimbi lagi, dan saat itu juga Rimbi melepaskan tangannya.

“Iya gue obati. Lo nggak usah tarik-tarik gue!”

Bima menyeringai kecil, “Lo sialan banget ya?”

Rimbi terkekeh, “Makasih. Udah dulu ya, gue mau belajar. Supaya gue jadi manusia berguna.” kata Rimbi lalu berlari meninggalkan Bima.

Melihat punggung Rimbi. Bima tersenyum tipis. Detik itu juga, dia sadar kalau seorang Dewi Arimbi sudah berhasil mencuri hati si berandalan berseragam bernama Jeeryan Abimanyu.



Setelah melihat Bima si adik mantan ketua osis memberikan jaket jeleknya pada Rimbi. Bima si berandalan murka. Tapi dia tidak bisa melakukan apapun karena tidak mau mengakui bahwa ia jatuh cinta pada kuda nil galak itu.

Lalu, dengan otak cerdasnya. Ryan menemukan ide yang amat cemerlang. Dan disinilah ia berakhir siang itu. Hasil menguntit Rimbi selama satu minggu terakhir. Bima jadi tahu kalau Rimbi bertubuh gemuk karena dia lebih suka makan bakso dibandingkan gado-gado.

Bima bahkan tahu kalau Rimbi tidak suka mie. Karena dia pernah mendengar Rimbi mengatakan kalau bentuknya seperti cacing jika kuah baksonya sudah diberi sambal dan kecap manis.

“Bakso dua mangkuk Pak. Nggak usah pake mie. Tapi satunya minta tolong dianter ke uks ya, Pak? Buat temen saya lagi sakit.” kata Bima dengan senyuman manisnya.



“Siap den! Buat siapa?”

“Rimbi. Yang kayak kuda nil.” Bima terkikik.

“Oh, neng Rimbi?”

“Iya, dia barusan kehujanan Pak. Ntar dia masuk angin lagi.”

Pak Jono melihat ke luar kantin. Perasaannya mengatakan kalau tidak ada hujan sejak pagi tadi. “Hujan dimana?”

“Di depan kelasnya.” Bima terkekeh, dan Pak Jono masih kebingungan.

“Nih, duitnya. Kembaliannya buat ongkos kirim.”

“Makasih den.” Pak Jono tersenyum senang. Peduli setan dengan hujan, yang penting dia dapat ongkos kirim.

“Sama-sama Pak.”

“Eh iya, nanti kalau saya ditanya dari siapa, saya jawab gimana den?”

“Jawab aja,”

“Bim! Bima!” teriak remaja lain yang sudah duduk di meja kosong.

Bima menoleh, “Paan Mat?”

“Gue mau dong.” kata Matthew yang lebih suka dipanggil Mamat oleh Bima, karena nama Matthew terlalu sulit.

“Ambil sendiri Mat! Lo pikir gue babu?”

Matthew tersenyum senang, lalu berjalan menyusul Bima ke tempat Pak Jono. Dan karena hal itu, Pak Jono tahu kalau remaja tampan si pembeli bakso untuk Rimbi itu bernama Bima.

Dan Bima tidak tahu, jika panggilan Matthew akan menciptakan sebuah kenangan indah tentang cinta pertama dari sudut pandang seorang Dewi Arimbi dengan Bima. Bima Cendekia Dharma.





“Tuh! Lihat tuh, Rimbi lagi sok-sokan melankolis.” bisik Matthew, yang membuat Bima tergelitik ingin menggoda Cinta Pertamanya itu.

“Gloria, nggak mau renang lagi? Mumpung lagi banjir tuh.” teriak Bima dari depan kelasnya.

Sayangnya teriakannya diacuhkan begitu saja oleh Rimbi. Dan yang paling membuatnya kesal adalah saat ia melihat Rimbi malah tersenyum malu-malu pada Bima yang lain.

“Dis, Gadis.” panggil Bima pada salah satu temannya yang ada di dalam kelas.

“Apaan?”

“Gue minta tolong dong,”

“Apa?”

“Ambilin payung di tas gue.”

Gadis menuruti permintaan Bima karena ia tidak mau berurusan dengan ketua geng berandalan itu.

“Nih!” kata Gadis dengan menyerahkan payung itu pada Bima.

“Jangan kasih gue,”

“Loh, terus?”

“Tuh, kasih dia.” kata Bima menunjuk Rimbi yang masih duduk sendirian di depan kelasnya.

“Rimbi?”

“Iya. Tolong ya Dis,” Bima tersenyum manis pada Gadis, “... kalau mau pacar lo selamat.”

“Iya. Iya.”

Gadis pasrah, lalu segera menuruti permintaan Bima memberikan payung kuning bermotif bunga itu pada Rimbi.

Bima merasa senang melihat Rimbi yang tertawa bahagia sembari memutar-mutar payungnya di bawah guyuran hujan deras. Si kuda



nil bodoh itu selalu mempunyai cara untuk bahagia di dunianya sendiri. Sedangkan Matthew menatap Bima dengan aneh. Jangan bilang jika sahabatnya itu sudah jatuh cinta dengan Dewi Arimbi.



Di suatu siang dengan matahari terik tepat berada di atas kepala. Lagi-lagi Bima dihukum berlari keliling lapangan, karena tidur di kelas. Tipe-tipe remaja seperti Bima memang tidak akan pernah kapok meskipun sudah dihukum berkali-kali.

Dengan keringat sebesar biji jagung yang bertetesan dari dagunya, ia tetap melanjutkan berlari kecil dengan napas yang terengah-engah. Dan untuk yang kesekian kalinya, rasa kemanusiaan Gloria diuji setelah melihat preman berseragam itu berkeliling lapangan tanpa ditemani teman-temannya. Ia melihat dua botol air mineral dingin yang ada di tangannya. Lalu melihat pemuda yang kelelahan itu lagi.

“Sstt!” Rimbi memanggil Bima dengan cara yang aneh.

Meskipun dia baik hati. Entah kenapa, ia tidak mau menunjukkan rasa baik itu pada Bima. Dan kenapa juga Rimbi harus punya hati sesensitif, hingga semua orang dia pedulikan. Dan tentu saja panggilan itu tidak terdengar oleh Bima.

“Wuy!” teriak Rimbi setengah berbisik.

Bima menoleh dan tersenyum lebar melihat Rimbi berdiri di dekat ring basket dengan kepala yang bergerak ke berbagai arah. Berjaga-jaga jika ada Pak Rahmat yang siap menghukumnya. Bima berlari kecil mendatangi Rimbi.

“Kenapa Nil?” Bima terkekeh lagi melihat wajah kesal Rimbi.

“Nih!” dengan ketus Rimbi menyerahkan satu botol air mineral yang masih berembun pada Bima.



Bima mengulum senyum, “Berapa?”

“Sejuta setan!” setelah itu Rimbi berlalu meninggalkan Bima begitu saja.

Bima masih memperhatikan punggung Rimbi sembari membuka botol minuman di tangannya. Hanya dengan satu botol air mineral, ia kembali dibuat jatuh cinta oleh Dewi Arimbi, alias Gloria si kuda nil yang ketus dan menggemaskan.

Biarlah cuma Bima yang tahu sisi Rimbi yang ketus seperti ini. Meskipun artinya, dia tidak akan bisa menyatakan perasaannya.



“Hahahaha! Kalau gitu lo nggak perlu acting berlebihan dong Mbi! Lo kan udah mirip raksasa.” kata seorang remaja laki-laki setelah mengetahui Rimbi menjadi pemeran Dewi Arimbi raksasa.

“Andaikan gue raksasa yang makan manusia. Lo pasti jadi orang pertama yang akan gue kunyah sampai tulang-tulang lo hancur dimulut gue.” kata Rimbi dengan mengerakkan mulutnya seperti sedang mengunyah sesuatu.

Mendengar itu, Bima tertawa bangga. Rimbi memang bukan orang yang bisa ditindas. Dia akan membalas semua ucapan dan perlakuan buruk orang-orang padanya. Dan itu juga yang membuatnya semakin menyukai Rimbi. Meskipun pada kenyataannya Rimbi sudah menyukai orang lain. Lebih tepatnya Bima yang lain.

Bima menghentikan langkah kakinya, setelah sampai di depan kelas Rimbi yang kosong karena penghuninya sedang mengikuti pelajaran olahraga. Tanpa ragu, Bima masuk ke dalam kelas itu. Dan mengeluarkan sebatang cokelat dari saku celananya. Lalu menaruhnya di laci meja milik Rimbi.



Dan sebelum itu, Bima menuliskan sesuatu di kertas yang baru saja ia sobek dari buku milik teman bangku Rimbi.

Gitu dong, emosi.

Ini cokelat anti stress.

Dimakan ya :)

Dan kertas itu, dia taruh di bawah cokelat Rimbi. Meskipun Rimbi dan siapapun tidak tahu, tapi Tuhan tahu. Meskipun setelah itu, Bima melihat Rimbi tertawa bahagia sembari memamerkan cokelat pemberiannya pada Putri. Dan menyebut nama Bima. Bima Cendekia Dharma.



Dengan berjalan santai. Bima berniat menuju kantin karena kelaparan disaat jam pelajaran matematika sedang berlangsung. Dia merasa tidak perlu mengikuti pelajaran. Karena Bima sudah menguasai pelajaran yang akan diajarkan itu. Dan senyuman tipis Bima muncul setelah melihat Dewi Arimbi masuk ke dalam aula, dengan wajah yang ditekek.

“Kenapa lagi si Gloria?” gumam Bima berjalan menyusul Rimbi.

“Kenapa cuma gue sih yang dihukum? Mentang-mentang udah kelas tiga. Jadi Prabu aman gitu? Apa Babu sengaja telat ya biar gue dihukum? Sialan!”

“Gue pikir kuntulanak lagi ngomel-ngomel. Nggak tahunya, Gloria?” Bima terkekeh sembari masuk ke dalam aula.

Rimbi melirik tajam Bima. Lalu tidak menggubris dan kembali berkonsentrasi dengan sapu di tangannya.

“Kalau ada orang ngomong itu dijawab dong. Nggak sopan banget.” ucap Bima sembari duduk di salah satu bangku di dekat pintu masuk.



“Lo ngomong sama gue?”

“Ya iyalah! Emangnya ada orang lain yang namanya Gloria?”

Rimbi mendengus kesal. Merasa tidak bisa menjawab ucapan si ketua geng itu. Dan Bima lagi-lagi tersenyum bangga bisa mengalahkan Rimbi. Bima beranjak dari tempat duduknya. Lalu berjalan mengambil sapu lain. Dan mulai membantu Rimbi membersihkan ruangan besar itu.

“Ngapain lo?” Rimbi kebingungan.

“Lo nggak bisa lihat kalau gue lagi nyapu?”

“Ck. Iya gue tahu kalau lo nyapu. Tapi ngapain?”

“Bosen.” singkat Bima tanpa mau menatap wajah Rimbi.

“Lo bolos lagi?” Rimbi penasaran.

“Bukan urusan lo.”

“Ya ampun! Ketus banget sih lo.”

Bima tertawa pelan, “Lo dihukum lagi?”

“Udah tahu ngapain nanya.” Rimbi membalas tak kalah ketus.

Bima tertawa terbahak-bahak merasa senang dibalas oleh Rimbi. Dan tawa Bima membuat Rimbi makin kebingungan. Sebenarnya preman ini sedang mabok atau kesurupan?

“Loh, Rimbi? Tumben bersih-bersih disini?”

Seorang remaja tampan memakai seragam olah raga baru saja masuk dengan membawa sebuah tangga. Dan senyuman manis Rimbi muncul setelah melihat Bima Cendekia Dharma.

“Lagi dihukum Bim.” jawab Rimbi malu-malu.

Bima tersenyum tipis, “Yaudah, aku balik dulu ya.”

Rimbi mengangguk dan tersenyum sumringah, “Iya Bim!” sembari melambaikan tangannya.

Dan Bima berandalan menyeringai tipis merasa kesal setelah melihat interaksi antara Rimbi dan Bima.



“Bloon.” gumam Bima.

“Apa?! Lo ngatain gue?”

“Lo emang kelihatan bloon.”

“Suka-suka gue dong.”

“Apa sih yang ngebuat lo suka sama dia?” Bima merasa makin kesal.

“Lo nggak ngeliat wajahnya? Dan bukan karena itu aja sih. Dia itu perhatian banget sama gue. Lo tahu sendirikan waktu dia ngasih pinjem jaketnya buat gue? Dan bukan cuma itu. Dia beliin gue bakso. Ngasih gue brownies. Oh ya! Dia juga ngasih gue payung. See?” jelas Rimbi panjang lebar.

Bima tertawa kecil, “Gara-gara itu?”

“Emangnya gue butuh alasan lain?”

Mendengar itu Bima melemparkan sapu yang ada di tangannya. Lalu berjalan meninggalkan Rimbi.

“Dan lo lupa, kalau nama gue juga Bima.” gumam Bima sebelum keluar dari aula.

“Dasar aneh!”



Dua orang remaja sedang menyelinap masuk ke dalam kelas yang dijadikan ruang ganti para pemeran pertunjukan wayang itu. Mamat bahkan bertanya-tanya apa yang akan dilakukan sahabatnya itu.

“Lo mau ngapain sih, Bim?”

Bima menaruh jemarinya di depan bibirnya, “Sstt!” dengan mata tajam yang masih meneliti ke penjuru ruangan.

Bima sedang mencari-cari tas ransel berwarna hitam milik Dewi Arimbi. Tas yang bermerk sama dengan milik Prabu Arimba.



“Ketemu.”

Bima bergerak menuju tas ransel itu, dan membuka ransel miliknya. Lalu mengeluarkan boneka kuda nil berukuran sedang dari tasnya. Hal itu membuat Matthew mendelik tidak percaya.

“Serius lo Bim?!”

Bima terkekeh, “Rahasia sampe mati ya, Mat.”

“Lo nggak mau kasih dia langsung?”

“Nggak ah. Gue cuma mau kasih dia kenang-kenangan aja sebelum gue pindah.”

“Terus gimana dia bisa tahu kalau selama ini lo suka ama dia?”

Bima tertawa kecil, “Kalau cinta butuh kata-kata. Terus gimana nasibnya orang yang nggak bisa ngomong?”

“Bangsat lo!”

Bima tertawa lagi, lalu menuliskan sesuatu di kertas yang baru saja dia sobek dari buku tulisnya.

Happy Birthday, Dewi Arimbi.

Tenang, meskipun Dewi Arimbi ada dua.

Tapi Bima pasti tahu mana Dewi Arimbi yang asli.

“Jijik lo!” Matthew bergirik ngeri setelah mengintip tulisan Bima.

“Diem lo bangsat!”

Dan setelah itu, Bima atau Jeeryan Abimanyu keluar dari ruangan itu. Lalu ikut menikmati pertunjukan yang dimainkan oleh Rimbi. Ia ingin memberi semangat pada kuda nil bodohnya untuk yang terakhir kali. Sebenarnya Bima belum ingin menyerah meskipun dia tahu kalau Bima yang selama ini dipuja-puja oleh Rimbi bukanlah dirinya.

Sampai dia sadar kalau takdir mulai berusaha memisahkan mereka.



“Ternyata kamu masih disimpan ya, Gloria?”

“Bima?”

Ryan tersenyum tipis karena sudah tertangkap basah. Ia memutar tubuhnya, lalu menatap Rimbi yang sudah berkaca-kaca di depan pintu kamarnya.

“Jeeryan Abimanyu, Dewi Arimbi.”

Aku Sayang Kamu



“Jeeryan Abimanyu, Dewi Arimbi.”

Air mata Rimbi terjatuh lagi pada malam itu. Tubuh Rimbi bergetar hebat. Kakinya terasa lemas hingga dia jatuh terduduk di depan pintu kamarnya. Semua ingatan tentang Bima si berandalan berseragam berputar kembali di kepalanya.

Bima si ketua geng yang membuat ia ditertawakan. Bima yang selalu berusaha membuatnya marah. Bima yang menciptakan nama panggilan Gloria. Bima yang pernah membantunya membersihkan aula sekolah saat Rimbi mendapat hukuman karena terlambat lagi. Dan waktu itu Bima sedang beralasan membolos seperti biasanya.

Bima yang setiap istirahat selalu berada di kantin. Dan duduk tak jauh darinya. Lalu mengeluarkan celetukan-celetukan yang membuat Rimbi ditertawakan oleh semua orang. Bima yang sering berlari keliling lapangan, dan Rimbi yang merasa kasihan, lalu memberikan air minumnya. Dan Bima yang bertepuk tangan meriah saat ia berada di atas panggung waktu pementasan drama sialan itu.

Kenapa Rimbi tidak pernah tahu jika Bima yang menyebalkan itu bernama Jeeryan Abimanyu? Benarkah sekejam ini sebuah takdir?

Sedangkan Bima brandalan berumur 27 tahun itu bergegas mendekati Rimbi yang duduk bersimpuh dengan cucuran air mata di wajahnya.

“Dewi, kamu nggak pa-pa?” ucap Ryan dengan memegang kedua bahu Rimbi.

Ryan semakin khawatir melihat Rimbi yang menundukkan kepalanya dengan buliran air mata yang terus berjatuhan. Rimbi mengangkat wajahnya, lalu menatap lekat wajah Ryan. Mulai dari mata bulat dengan sorot mata tajam, yang terlihat mengkhawatirkan dirinya. Lalu turun menuju hidungnya yang mancung. Lalu beralih pada bibir merahnya yang bergetar.

Kenapa selama ini Rimbi tidak bisa mengenali jika Jeeryan Abimanyu adalah Bima si brandalan berseragam yang namanya tidak pernah diingat oleh Rimbi. Karena bagi Rimbi hanya ada satu Bima di masa remajanya. Yaitu Bima Cendekia Dharma.

“Kamu ... Bima?” tanya Rimbi dengan tergagap karena tangisnya.

Ryan mengangguk pelan, “Aku Bima.”

“Kamu yang ngasih aku boneka kuda nil itu?” kata Rimbi lagi dengan air mata yang terus berjatuhan.

Ryan diam dengan menatap lembut Rimbi yang mulai emosional. Apakah sudah saatnya ia mengaku? Apakah setelah sebelas tahun pengakuan itu masih berarti untuk mereka berdua?

“Kamu yang ngasih aku coklat?” Rimbi mulai terisak dengan mata yang masih menatap lekat mata Ryan.

“Dewi...”

“Kamu yang ngasih aku payung? Kamu juga yang ngasih aku bakso?! Jawab Bim!!” teriak Rimbi dengan memukuli dada Ryan.

Akhirnya. Setelah sebelas tahun menyimpan perasaannya sendiri. Ryan mengangguk pelan, dengan tangan yang tetap mengusap-usap kedua bahu Rimbi.

“Aku minta maaf, Bim ... Aku minta maaf.”

Rimbi menjatuhkan wajahnya di pelukan Ryan. Ia juga memukuli dadanya sendiri karena merasa amat sesak dan merasa bersalah yang amat sangat di dalam dadanya.

“Aku minta maaf. Aku minta maaf. Aku nggak sengaja. Aku bodoh. Aku terlalu sibuk dengan duniaku sendiri, Bim.”

Ryan mengusap-usap punggung dan kepala Rimbi dengan lembut. “Nggak ada yang perlu dimaafkan, Dewi.”

Rimbi melepaskan pelukan Ryan, lalu menatap lekat wajah Ryan yang masih mengkhawatirkan dirinya itu.

“Kenapa kamu nggak bilang dari awal kalau kamu itu Bima?” kata Rimbi dengan menaruh tangannya di dada Ryan.

“Kenapa sebelas tahun yang lalu kamu nggak pernah bilang kalau yang ngasih aku itu semua adalah kamu? Kamu tahu betul kalau aku salah paham. Kenapa waktu di aula kamu diem aja Bim?” kini Rimbi memukuli tubuh Ryan ingin melampiaskan rasa sakit di dalam dadanya.

Daripada menjawab pertanyaan Rimbi. Ryan lebih memilih menarik Rimbi masuk ke dalam pelukannya. Dengan mata terpejam, Ryan ingin menyalurkan rasa sakit yang pernah dia rasakan. Jujur saja, Ryan juga menyesal karena tidak mengatakan yang sebenarnya pada Rimbi, sebelas tahun yang lalu.

“Jadi kamu ngasih aku boneka kuda nil itu sebelum kamu pindah?” kata Rimbi dengan menaruh kepalanya di dada Ryan.

Dan bukannya menjawab, Ryan malah menjauhkan tubuhnya dari pelukan Rimbi. Lalu menekuk satu lututnya, membawa Rimbi dalam gendongannya, menuju ranjang Rimbi.

Rimbi sedikit kebingungan saat Ryan menurunkannya di atas ranjang. Dan ia segera menarik tangan Ryan yang berniat beranjak dari ranjang. Karena Rimbi tidak mau ditinggalkan lagi.

“Jangan pergi...” pinta Rimbi.

Ryan menjawab permintaan Rimbi dengan gelengan kepala. Dan jawaban itu membuat air mata Rimbi menetes makin deras.



“Please ... Jangan pergi...”

Merasa tidak tega, Ryan menyusul Rimbi naik ke atas ranjang. Lalu membuka tangannya, kembali membawa Rimbi kedalam pelukannya.

“Iya. Aku ngasih itu buat kenang-kenangan. Supaya kamu selalu inget sama Gloria.” kata Ryan setengah berbisik.

“Kenapa kamu nggak ngomong langsung?”

“Kalau cinta butuh kata-kata, terus gimana nasibnya orang yang nggak bisa ngomong?”

Rimbi tersenyum tipis dalam pelukan Ryan. “Makasih.”

“Nggak perlu.”

“Tapi aku tetap harus berterima kasih. Karena kamu, masa remajaku penuh dengan momen manis yang nggak masuk akal.”

Ryan tersenyum tipis, dengan tangan yang masih mengusap-usap kepala dan telapak tangan Rimbi yang pernah rela terluka untuknya.

“Aku juga terima kasih. Tangan kamu udah bikin aku jadi manusia yang lebih berguna.”

Rimbi tersenyum senang. Ternyata bukan hanya dia yang masih mengingat masa lalu manis mereka.

“Dari awal kamu udah tahu kalau aku adalah aku?”

Ryan menggeleng tipis, dan Rimbi bisa merasakan dagu Ryan yang bergerak di atas kepalanya.

“Kamu berubah drastis. Aku sama sekali nggak mengenali kamu. Awalnya aku tertarik waktu kamu bikinin aku minuman. Waktu aku sama pak Ricko datang ke rumah kamu. Dan aku makin penasaran waktu Mas Bagus bilang kalau nama kamu itu Dewi Arimbi.”

“Kamu juga berubah. Kamu jadi ganteng.”

Ryan tertawa pelan, “Dari dulu aku emang ganteng. Kamu aja yang nggak nyadar.”

Rimbi tersenyum kecil, “Terus kapan kamu sadar kalau aku adalah Dewi Arimbi temen SMA kamu?” Rimbi mengangkat wajahnya ingin melihat wajah tampan Ryan.

“Waktu aku ngeliat kamu sama Bima. Aku baru sadar kalau kamu adalah Dewi Arimbi yang masih mengejar Bima.” kata Ryan dengan senyuman getir yang membuat Rimbi merasa bersalah.

“Dan ternyata, setelah sebelas tahun. Aku mengejar Bima yang salah. Aku minta maaf, Bim.”

Ryan menggeleng lagi, “Aku lebih suka dipanggil Jee.”

Rimbi tersenyum senang, sebenarnya dia juga lebih suka dengan nama itu.

“Terus kenapa Mas Jee nggak bilang? Harusnya Mas Jee ngasih tahu aku semuanya, waktu kita ketemu di coffee shop.”

“Dan bilang kalau kamu bodoh karena menyukai orang yang salah?”

“Seenggaknya aku nggak akan menyesal karena sudah memilih orang yang salah.” Rimbi masuk kembali ke dalam pelukan Ryan.

“Dari awal kamu sudah memilih orang yang salah, Dewi. Baik itu sebelas tahun yang lalu, atau beberapa bulan yang lalu.”

“Aku minta maaf Mas.”

“Nggak ada yang perlu dimaafkan, Dewi. Semua yang udah terjadi bukan sepenuhnya salah kamu. Aku juga salah.”

“Tapi semuanya nggak akan serumit ini kalau aku nggak terlalu sibuk dengan khayalanku sendiri.” sanggah Rimbi merasa dirinya memang pantas untuk disalahkan.

“Kadang manusia memang seperti itu. Mereka cuma mau melihat apa yang ingin mereka lihat. Seperti kamu. Kamu cuma mau percaya, apa yang mau kamu percaya. Dan Bima Cendekia Dharma adalah orangnya, bukan Jeeryan Abimanyu.”



Mendengar itu, Rimbi melepas pelukannya lalu menatap wajah Ryan dengan lekat. Air mata Rimbi kembali berjatuh. Ia tidak menyangka jika lelaki yang pernah mencoba merebut hatinya adalah lelaki yang sudah mencuri hatinya sejak sebelas tahun yang lalu.

Rimbi mengangkat tangannya, lalu menyentuh wajah Ryan dengan ibu jarinya. “Aku tahu ini udah terlambat. Tapi, makasih banyak buat semuanya, Mas.”

Ryan tersenyum tipis, dan mengangguk pelan. “Semuanya memang sudah terlambat, Dewi.”

“Aku pernah baca, beberapa orang berpikir kalau cinta pertama mereka tidak akan menjadi satu-satunya cinta dalam hidup mereka. Tapi bagiku, kamu adalah keduanya.” kata Rimbi dengan senyuman manis dan air matanya.

“Semua orang pasti punya seseorang yang menjadi cinta pertama mereka. Dan kebetulan, cinta pertama kita adalah orang yang sama...” Ryan mengusap wajah Rimbi perlahan, “...dan beberapa orang juga menganggap, kalau cinta pertama itu cuma kenangan yang nggak perlu diungkapkan ... termasuk aku.” lanjut Ryan dengan senyuman lembut.

Rimbi tersenyum tipis, “Aku tahu.”

“Semuanya cuma masa lalu, Dewi. Kamu nggak harus terjebak di masa-masa remaja hanya karena kisah konyol kita. Memangnya siapa yang masih peduli dengan boneka atau sebatang coklat. Aku bahkan udah lupa kalau pernah ngasih kamu boneka kuda nil itu.”

“Aku masih peduli, Mas... Setelah sebelas tahun, aku masih sangat peduli.”

“Sekarang sudah waktunya kamu melupakan masa lalu yang pernah terjadi di antara kita, Dewi.”

“Lupakan kamu bilang?” Rimbi menyeringai tipis, “Kamu bikin



aku jatuh cinta selama sebelas tahun, dan sekarang kamu bilang itu cuma masa lalu dan aku harus melupakan semua itu?”

“Dewi...”

“Kamu pikir kamu siapa?”

Ryan diam tidak menjawab, dan lebih memilih menatap wajah Rimbi dengan mata sendu merasa bersalah.

“Mungkin buat kamu, aku cuma orang bodoh kan? Aku cuma wanita penuh khayalan yang sudah mencintai orang yang salah selama sebelas tahun. Iyakan?”

“Kamu tahu betul kalau semuanya udah terlambat. Dan buatku, kisah kita ini bukan kisah indah yang perlu aku kenang. Buatku, semuanya cuma tentang sakit hati.”

Rimbi terisak merasa bersalah, “Aku tahu Mas. Aku emang salah. Dan aku nggak bisa menuntut apapun dari kamu. Aku tahu.” Rimbi mengusap air mata di wajahnya.

Ryan memegang kedua tangan Rimbi, lalu mengusap-usap punggung tangan Rimbi dengan ibu jarinya. “Kamu harus bisa melupakan semuanya. Kamu harus melangkah maju. Masa depan kamu masih panjang,”

Rimbi mengangkat wajahnya menatap wajah tampan Ryan. Benarkah setelah malam ini ia masih punya masa depan?

“Kalau kamu menyayangi diri kamu sendiri. Kamu pasti bisa melupakan semuanya, Dewi.”

Rimbi tersenyum tipis, “Kamu nggak perlu khawatir. Ini adalah hatiku, ini juga masalahku. Aku nggak akan menuntut apapun dari kamu.”

Ryan tersenyum tipis, lalu mendekatkan tubuhnya, memeluk Rimbi dengan erat, “Kamu pasti bisa melupakan semuanya, Dewi.”

Rimbi tersenyum di tengah air matanya yang kembali berjatuhan,



“Siapa pun yang menikah dengan kamu nanti. Dia pasti bahagia...”
Rimbi menghirup aroma tubuh Ryan, “...Aku juga berharap kalau wanita itu lebih baik dari aku. Dan dia bisa mencintai kamu, sebesar cintaku pada kamu.”

Ryan melepas pelukannya lagi, lalu menggeleng tipis, “Nggak akan ada yang bisa mencintai Bima sebesar cintanya seorang Dewi Arimbi.”

Tangisan Rimbi pecah, “Itu sebuah pujian, kan?”

Ryan kembali menarik tubuh Rimbi, dan memeluk Rimbi dengan erat.

“Maaf, Dewi.”

Rimbi menggelengkan kepalanya dalam pelukan Ryan, “Makasih.”

“Aku harap kamu bisa menemukan kebahagiaan kamu, Dewi.”

“Aku juga berharap sama, Mas.”

“Jaga kesehatan.”

“I hope, I have cancer.”

“Sshh!”

Rimbi tertawa kecil di tengah tangisannya, “Tapi, aku punya satu permintaan.”

“Apa?”

“Setelah kamu keluar dari rumah ini, jangan pernah panggil namaku lagi.”

“Kenapa?”

“Aku takut. Gimana kalau tiba-tiba aku peluk kamu di depan orang lain.”

“Kamu mau kita bersikap nggak saling kenal?”

“Iya. Baik sebelas tahun lalu, atau enam bulan yang lalu. Atau malam ini. Biarkan semua ini jadi khayalanku. Kamu mau aku



melupakan semua yang terjadi di antara kita kan? Maka kamu nggak perlu mengingat ini semua.”

“Kamu nggak akan melakukan sesuatu yang bodoh kan?”

“Selama sebelas tahun aku udah jadi orang bodoh. Aku udah muak jadi orang bodoh.”

“Kamu serius Dewi?”

“Aku serius.”

“Tapi Dewi,”

“Dan satu lagi,”

“Apa?”

“Kamu boleh pulang kalau aku udah tidur. Dan kamu bisa anggap kalau semua ini cuma mimpi.”

“Dewi, kamu benar-benar mau semua ini?”

“Bukannya kamu mau aku melupakan semuanya? Aku nggak punya cara lain Mas. Kamu harus bersikap buruk. Kamu harus mengabaikan aku.”

Ryan memicingkan mata, “Mengabaikan kamu? Untuk apa?”

“Supaya aku bisa menyerah dan melupakan kamu, Mas Jee.”

“Aku nggak akan bisa, Dewi.”

“Kamu harus bisa.”

“Kamu yakin akan baik-baik aja?”

“Semoga.”

Setelahnya, Ryan membaringkan tubuhnya di samping Rimbi, dan Rimbi menyusul Ryan. Rimbi juga menempatkan kepalanya di lengan Ryan. Lalu memeluk Ryan dengan erat. Bukankah tadi Rimbi sudah mengatakan kalau ia boleh merasakan jatuh cinta pada malam ini. Maka ia rela kalau harus merasakan patah hati lagi? Dan seperti permintaan Rimbi akan terkabul.

Ryan mengusap-usap kepala Rimbi dengan lembut, membuat



Rimbi tersenyum meskipun air matanya masih menetes. Ia tidak akan pernah bisa melupakan apa yang sudah terjadi padanya dan Ryan.

Baik di tempat pembuangan sampah. Atau di depan kelas saat hujan. Atau saat Ryan menjemput Rimbi. Dan pertemuan mereka di depan pintu lift kemarin malam. Atau pertemuan pertama mereka di depan lift Emerald. Ciuman pertama mereka di bawah payung hitam. Dan pelukan hangat Ryan saat ini. Rimbi akan hidup dengan mengingat itu semua.

“Jangan nangis lagi.” kata Ryan mengusap wajah Rimbi yang basah.

“Aku sayang kamu.” bisik Rimbi.

Ryan memegang dagu Rimbi, lalu mendekatkan wajahnya, menatap lekat mata Rimbi.

“Boleh kalau aku,”

Rimbi menghentikan ucapan Ryan dengan menempelkan bibirnya di bibir Ryan. Setidaknya Rimbi masih ingin memiliki sebuah ciuman singkat diatas ranjang yang bisa ia kenang sepanjang hidupnya. Bersama Cinta Pertamanya. Dan cinta dalam hidupnya. Jeeryan Abimanyu.

“Dewi Arimbi,” Ryan membelai wajah Rimbi dengan lembut.

“Ya Mas,”

“Meskipun lo itu judes. Lo juga jelek, gemuk kayak kuda nil. Dan bahkan lo suka sama orang lain. Tapi, gue tetep suka banget sama elo...” Ryan tersenyum manis, “... Makasih udah jadi cinta pertama gue.”

Rimbi mengangguk dengan tangisannya lagi, “...sama-sama, Bima.”

Pemeran Utama



Ting Tong

Rimbi membuka matanya perlahan. Dia mendesah pelan setelah merasakan sakit di sekitar matanya. Mungkin karena semalam ia terlalu banyak menangis. Dan mungkin sebentar lagi Rimbi akan kembali menangis setelah mengingat kisah cintanya.

Seharusnya dia tidak boleh terlalu menyukai kisah cinta berakhir tragis. Hingga membuat Tuhan berbaik hati dan menjadikan takdir kisah cintanya persis seperti cerita-cerita cinta yang ia kagumi itu.

Tok Tok Tok

Setelah bel, sekarang pintu rumah dinasnya diketuk. Mungkin seseorang dibalik pintu itu tahu jika Rimbi masih berada di atas ranjang dengan napas berat dan menyesali semua yang pilihan hidupnya. Rimbi bahkan kembali membenci dirinya sendiri setelah mencium aroma tubuh Jeeryan yang masih tertinggal di tempat tidurnya.

Setelah siap menghadapi kenyataan pedihnya. Rimbi menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, lalu bangun perlahan dari tidurnya. Rimbi mengernyitkan kening dan menekan kelopak matanya dengan kuat, saat merasakan kepalanya yang tiba-tiba terasa amat sakit seperti baru saja dihantam dengan keras.

Tok Tok Tok

Rimbi membuka matanya perlahan, lalu beranjak dari tempat tidurnya. Dan berjalan lunglai menuju pintu kamarnya yang



terbuka. Dengan memegang tembok. Rimbi berjalan menuju pintu rumahnya.

Ia hanya berharap jika seseorang dibalik pintu itu bukanlah Jeeryan Abimanyu. Jika memang Ryan, maka jangan salahkan jika Rimbi membuat keputusan menjadi wanita perebut kebahagiaan wanita lain.

Tok Tok Tok

“Iya... Sebentar.”

Dengan suara yang terdengar mengerikan. Rimbi menjulurkan tangannya, menggerakkan gagang pintu, bersiap membuka pintu berbahan kayu itu.

Setelah pintu itu terbuka, Rimbi membeku melihat seorang lelaki tampan dengan senyuman manisnya. Dan senyuman manis itu menghilang setelah melihat buliran air mata yang kembali berjatuhan membasahi wajah Rimbi.

Rimbi tidak bermaksud mengadu. Rimbi juga tidak tahu kenapa air mata itu terus berjatuhan. Bahkan di depan Bima. Bima Cendekia Dharma.

“Kamu seseneng itu ya ngeliat aku sampai nangis begini?”

Tanpa menunggu dipersilahkan, Bima masuk, lalu membawa Rimbi ke dalam pelukannya. Rimbi hanya diam tidak membalas pelukan Bima. Ia hanya ingin menangis di depan orang yang sudah Ia kejar sepanjang hidupnya. Hingga dia kehilangan cinta dalam hidupnya.

“Kenapa nangis?” ucap Bima dengan mengusap-usap kepala Rimbi.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. Dan Psikiater tidak akan semudah itu menyerah, lalu percaya jika gelengan kepala itu adalah jawaban kalau Ia baik-baik saja.



“Aku tahu kalau kamu nggak baik-baik aja, Mbi.” ucap Bima lagi yang membuat Rimbi makin terisak.

“Tapi kalau kamu nggak mau cerita, nggak pa-pa. Aku nggak maksa. Tapi bolehkan kalau,”

“Jeeryan Abimanyu.”

“Aku duduk dulu... Siapa?”

“Jeeryan Abimanyu, Bim.”

Bima melepaskan Rimbi dari pelukannya, “Iya. Aku denger. Tapi Jeeryan Abimanyu itu siapa?” ucap Bima dengan menatap lekat wajah Rimbi.

Matanya yang basah dan bengkak. Hidungnya yang merah. Wajahnya yang pucat. Rambut yang berantakan. Dan bibir yang bergetar menahan diri agar tidak berteriak dan menangis lebih kencang.

Rimbi benar-benar terlihat kacau. Dan Bima yakin, seseorang bernama Jeeryan Abimanyu itu bertanggung jawab penuh atas kekacauan Rimbi.

“Siapa dia Mbi?”

“Dia Bima.”

Bima kebingungan, “Maksud kamu?”

“Dia Bima yang ngasih aku semuanya. Dia Bima yang sebelas tahun lalu ngasih aku bakso. Dia Bima yang ngasih aku payung. Dia Bima yang ngasih aku cokelat dan boneka. Dan aku ninggalin dia gara-gara kamu. Baik itu sebelas tahun yang lalu, atau enam bulan lalu waktu kamu datang lagi.”

Bima diam, dia masih memproses semua yang dikatakan Rimbi. Dan dia masih tidak mengerti siapa yang dimaksud Rimbi. Ia tahu kalau Bima adalah cinta pertamanya Rimbi. Tapi siapa Jeeryan Abimanyu itu?



Bima menggiring Rimbi untuk duduk di sofa. Lalu ia berjalan ke dapur. Mencari minuman untuk Rimbi. Dan Bima kembali dengan sebotol air mineral.

“Minum dulu.” kata Bima sembari menyerahkan botol mineral itu pada Rimbi.

Setelah meminum, Rimbi mengusap wajahnya lalu menatap Bima yang masih terlihat kebingungan. Harusnya dia meminta Bima untuk duduk sebelum menyerang Bima karena rasa sakit yang Ia rasakan.

“Jeeryan Abimanyu itu siapa?” kata Bima setelah melihat Rimbi yang mulai tenang.

“Kamu inget, sekretaris direktur yang deket sama aku, waktu kamu datang enam bulan yang lalu?” kata Rimbi mencoba mengingatkan tentang Ryan yang pernah dianggap pacar oleh Bima.

Bima mengangguk pelan, “Aku inget. Jadi, dia Bima?”

Rimbi tersenyum tipis, “Bener-bener ironis ya Bim? Aku selalu ninggalin dia demi kamu.”

Bima membuang napas berat merasa ucapan Rimbi seperti busur panah tajam yang menusuk hatinya.

“Jadi dia Bima yang mana? Maksudnya waktu kita masih SMA.” Bima masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Rimbi sudah menemukan orang yang selama ini dia cari.

“Waktu kita masih kelas satu, ada cowok yang hampir setiap hari dihukum. Yang sering ngejek aku, dan manggil aku Gloria. Kamu inget?”

Mendengar itu Bima membelalak lebar dengan mulut setengah terbuka. Tentu saja Ia ingat dengan Bima tukang bikin onar yang tiba-tiba menghilang bersamaan dengan gosip bahwa Ia sudah dikeluarkan dari sekolah karena sikap buruknya yang sudah tidak



bisa ditoleransi lagi.

“Bima yang itu?”

Rimbi tersenyum manis, “Nggak nyangka kan?”

Bima menggelengkan kepalanya pelan, “Gimana ceritanya kalian bisa ketemu lagi?”

“Sama kayak manusia lainnya. Kita nggak sengaja ketemu. Dan katanya dia makin tertarik setelah tahu kalau namaku Dewi Arimbi.”

“Jadi dari awal dia udah tahu kalau kamu itu kamu?” Bima tidak sabar dengan inti ceritanya.

Rimbi menggeleng lagi, “Awalnya dia nggak tahu. Dia bilang, aku berubah drastis. Dia tahu, waktu ngeliat aku dan kamu di Emerald. Mungkin karena wajah kamu nggak banyak berubah.”

Bima menghembuskan napasnya lagi, “Jadi, semua ini gara-gara aku?”

Mendengar itu Rimbi tersenyum, “Berkat kamu. Aku hancur untuk yang kesekian kalinya Bim. Terima kasih.”

“Kenapa kamu harus hancur? Kamu bisa jelasin sama dia, Rimbi. Ceritakan semua yang terjadi di antara aku dan kamu. Aku yakin dia bisa ngerti. Dan kalian bisa mulai semuanya dari awal, sebagai Dewi Arimbi dan Jeeryan Abimanyu dua puluh tujuh tahun. Kenapa kamu harus hancur kalau kalian bisa Happy Ending?”

“Dia udah punya tunangan Bim.”

Bima menelan kembali kalimat-kalimat penguat yang ingin Ia ucapkan pada Rimbi. Mulutnya tertutup bersamaan dengan napas berat yang keluar dari hidungnya.

“Jadi, Dok ...” Rimbi tersenyum manis dengan tetesan air mata yang kembali turun membasahi wajahnya. “... gimana caranya biar saya beneran sakit kanker?”

Tanpa menjawab, Bima membawa Rimbi kedalam pelukannya.



Sekarang Ia tidak lagi yakin dengan usaha yang akan membuat Rimbi melihatnya seperti yang disarankan oleh Arjuna.

Semua usaha yang sudah ia lakukan dan Ia rencanakan tidak akan ada artinya, jika dalam cerita cinta seorang Dewi Arimbi, Ia bukanlah pemeran utama laki-lakinya.

“Tenang...” ucap Bima dengan mengusap punggung Rimbi.”... masih tunangan, masih bisa ditikung.”

Mendengar itu Rimbi tertawa kecil. Entah kenapa, pagi itu bukan Putri, Prabu atau orangtuanya yang datang. Tapi melihat sosok Bima dan menceritakan semuanya pada Bima, sudah sedikit membuat rasa sesak di dalam dadanya menghilang.

Mungkin jawabannya, karena Bima memang perlu mengetahui semua yang terjadi. Karena Bima pernah menjadi sang pemeran utama.

“Kalau nggak bisa ditikung, masih ada aku. Kamu jangan khawatir.” lanjut Bima dengan senyuman tipis.

Rimbi tersenyum senang mendengar Bima yang masih berusaha menenangkan hatinya.

“Kamu nggak keberatan menikah dengan wanita yang mencintai laki-laki lain sepanjang sisa hidupnya?”

“Aku nggak akan lupa kalau selama sebelas tahun, kamu pernah mencintai aku lebih dari orang lain.”

Rimbi tertawa pelan di dalam pelukan Bima, “Itu sebuah pujian, kan?”

“Mencintai Bima Cendekia Dharma seperti orang bodoh.”

Rimbi tertawa lagi, “Sialan kamu.”

“Kamu yang sialan.”

“Makasih udah datang kesini Bim.”

“Emang apa yang akan terjadi kalau aku nggak datang pagi ini?”



“Mungkin aku bakalan,”

“Nggak akan ada yang terjadi Mbi. Dunia masih berputar. Matahari masih terbit. Dan kamu masih bisa bernapas meskipun kamu nggak sama dia. Dia bukan jantung dan paru-paru kamu. Kamu nggak perlu bersikap seolah-olah mau mati karena dia nggak ada.”

Rimbi terkekeh kecil, “Baik Dok.”

“Ngomong-ngomong, kalau kamu menikah dengan Bima Cendekia Dharma. Kamu nggak akan punya waktu memikirkan orang lain, Mbi.”

Rimbi tertawa dan melepaskan diri dari pelukan Bima. “Aku nggak akan memikirkan orang lain Bima. Aku cuma akan memikirkan satu orang. Dan orang itu masih bukan kamu.”

Bima berdecak kecil, “Dasar sombong.”

“Makasih ya Bim.”

“Maaf ya Mbi, untuk sebelas tahun ini.”

Rimbi menggeleng tipis, “Aku yang harusnya minta maaf. Aku yang bodoh, tapi aku malah nyalahin kamu.”

“Aku yang bodoh, udah menyia-nyiakan kamu Mbi.”

“Aku juga bodoh, udah ngejar-ngejar kamu Bim.”

“Semuanya udah selesai ya Mbi?”

Rimbi mengangguk pelan, “The End, Bim.”

Bima mengulurkan tangannya ke depan Rimbi, “Mau mulai semuanya dari awal?”

Rimbi menaikkan satu alisnya, “Sebagai teman?”

Bima tersenyum manis, “Sebagai Bima Cendekia Dharma dua puluh tujuh tahun.”

Rimbi membalas uluran tangan Bima, “Dan sebagai Dewi Arimbi dua puluh tujuh tahun.” kata Rimbi dengan senyuman



manis.

“You’ll always be my favorite *‘what if’*, Mbi.” kata Bima dengan senyuman manis.

“Thank you.”

Akhirnya Rimbi bisa bernapas dengan lega setelah mengetahui seseorang yang benar-benar Ia sukai selama sebelas tahun. Rimbi juga senang bisa berdamai dengan Bima. Bima Cendekia Dharma.

Dan untuk Bima yang lain. Yaitu Jeeryan Abimanyu. Rasanya Rimbi belum mampu untuk melupakan semuanya. Dan sekarang Rimbi hanya berharap jika waktu bisa membantu menyembuhkan hatinya. Meskipun itu mustahil.



Lelaki tampan yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu, menjulurkan tangannya mengambil satu pack rokok yang tergeletak di atas meja, lalu mengeluarkan satu batang dan membakar ujungnya.

Setelahnya, dia menyusul lelaki tampan yang sudah berdiri di balkon. Dan lelaki tampan berambut pirang yang sudah lebih dulu menghembuskan asap putih di atas kepalanya itu kebingungan.

“Lo ngerokok lagi Bim?”

Bima menggeleng dan tersenyum tipis, “Gue cuma kepikiran Dewi Arimbi.”

Dan lelaki tampan itu membelalak lebar tidak percaya, “Siapa?!”

“Dewi Arimbi, Matt.”

Matthew hampir saja tersedak asap rokok yang ada di dalam mulutnya setelah mendengar nama seseorang yang sebelas tahun lalu pernah membuat seorang Jeeryan Abimanyu bersikap konyol.

“Dewi Arimbi? Gloria!? Kok bisa?” Matthew terkejut.

Bima. Atau Jeeryan Abimanyu hanya tersenyum tipis, lalu

mengangguk pelan. “Kaget ya? Sama. Gue juga kaget.”

“Bentar-Bentar. Lo udah ketemu sama dia? Setelah sebelas tahun, akhirnya lo ketemu lagi sama dia Bima?”

Matthew mematikan rokoknya, karena lebih tertarik dengan kelanjutan kisah cinta si ketua geng itu.

“Gue nggak sengaja ketemu dia. Gue dateng kerumahnya buat urusan kerja...” Bima terkekeh mengingat pertemuan pertamanya dengan Rimbi. “...rambutnya dikuncir, pake kacamata. Mukanya tetep keliatan bloon. Persis kayak dulu. Dan gue sadar kalau dia beneran Dewi Arimbi, setelah gue ngeliat fotonya Prabu, waktu gue nganterin dia pulang.”

“Terus?”

“Gue heran, dia sama sekali nggak berubah, Matt. Dia tetep baik, masih cerewet dan suka ngomelin gue. Meskipun sekarang dia udah berubah jadi Dewi Arimbi yang cantik.”

“Terus-terus?”

“Gue jadi punya impian ngeliat mukanya setiap gue bangun tidur. Pasti menyenangkan.”

Matthew tersenyum tipis. Setelah sebelas tahun berlalu. Seorang Jeeryan Abimanyu tetaplah sama. Lelaki berwajah dingin dengan hati yang hangat hanya untuk seorang Dewi Arimbi.

“Udah sejauh apa hubungan lo sama dia, sampe dia berhasil bikin lo pucet begini?”

Bima tersenyum tipis, lalu merogoh saku celananya, mengambil kotak kecil berlapis kain bludru berwarna navy. Dan menunjukkan kotak itu pada sahabatnya.

Melihat kotak berukuran kecil itu, Matthew membelalak untuk yang kesekian kalinya. Karena tanpa diberi tahu pun. Ia sangat yakin jika kotak kecil itu berisi cincin.



“Gue nggak nyangka, setelah sebelas tahun gue bisa jatuh cinta dengan orang yang sama. Dan gue nggak mau jadi pengecut kayak dulu. Gue nggak mau kehilangan dia lagi...” Bima menghembuskan asap yang baru saja Ia hisap,”... dan setelah sebelas tahun, ternyata gue masih dikalahkan orang yang sama.” Bima tertawa getir, menertawakan nasib cintanya.

“Lo mau ngajak dia married?”

Bima tersenyum tipis, “Tadinya... Gue mau jujur sama dia. Sebelum gue tahu, kalau ternyata dia masih wanita yang sama...” Bima menoleh melihat Matthew yang menatapnya dengan iba, “... wanita yang masih mengejar cintanya Bima Cendekia Dharma.”

Matthew menghembuskan napas berat ikut merasa sakit hati mendengar kisah cinta sahabatnya yang masih berakhir tragis, bahkan setelah sebelas tahun. Dan hebatnya, wanita itu masih wanita yang sama. Dan siapa tadi? Bima Cendekia Dharma? Kenapa harus dia lagi?

“Dia tahu kalau sebelas tahun lalu, elo yang kasih dia boneka dan sebagainya? Dia udah tahu?” Matthew masih penasaran.

Bima menggeleng tipis, “Gue rasa belum. Dan gue pikir semua itu udah nggak berarti buat dia. Yang gue tahu, dia masih suka Bima yang itu. Dia juga nggak bakalan inget sama gue.”

Matthew tersenyum manis, “Dia pasti balik lagi sama lo Bim. Percaya sama gue.”

Bima tertawa kecil, “Peduli setan. Gue udah terlanjur sakit hati, Matt.” kata Bima sebelum menghisap batang rokoknya lagi.

“Gue tahu, lo masih cinta sama dia.”

Bima tersenyum tipis, “Love has limits.”

“Tuhan nggak sejahat itu Bim. Iris kuping gue, kalau dia nggak datang dan nangis-nangis buat elo.” kata Matthew dengan



memegang telinga kanannya.

Bima tersenyum tipis, “Dan kalau dia beneran dateng?”

Matthew membuka kotak cincin milik Bima, lalu membawa kotak itu ke hadapan Bima, “The rules on your hand, Bro.” ucap Matthew dengan senyuman licik.

Bima menyeringai tipis, “I will turn her down.”

Matthew meninju lengan Bima pelan, “You’re the boss.”

“I’m the boss.”

BUKUKU



Anniversary Emerald

“**A**ku nggak nyangka Ma, kalau takdir konyol ini akan memilih aku dari milyaran manusia yang ada di dunia ini. Jadi aku termasuk manusia yang beruntung atau sial Ma?” ucap Rimbi dengan berlinang air mata di pelukan Bu Anjani.

“Jadi Ryan itu adalah Bima yang asli yang dulu pernah ngasih kamu cokelat dan boneka kuda nil itu?” kata Bu Anjani dengan mengusap-usap punggung Rimbi yang bergetar karena isak tangis.

“Iya Ma. Bukan cuma satu kali aku ninggalin dia. Dua kali Ma. Dua kali aku menyia-nyiakan dia gitu aja.”

Bu Anjani menghela napas panjang, ikut merasakan sesak di dalam dadanya. Dia masih tidak bisa berkata-kata dan lebih memilih mengusap-usap kepala dan punggung Rimbi secara bergantian.

“Dan sekarang dia udah punya tunangan Ma. Dia mau menikah sama orang lain. Dan aku masih cinta sama dia, Ma. Aku nggak tahu harus gimana Ma.” tangisan Rimbi kembali pecah.

Baru beberapa menit yang lalu Rimbi baru saja sampai di rumahnya. Papa, Mama, Prabu dan Putri sengaja tidak menjemput Rimbi di bandara karena ingin membuat kejutan kecil untuk wanita kesayangan mereka itu.

Tapi, ketika Rimbi baru melewati pintu rumah. Rimbi segera berlari memeluk Bu Anjani, tanpa peduli pesta kecil yang sudah disiapkan untuknya. Yang membuat mereka lebih terkejut adalah saat Rimbi yang tiba-tiba menangis histeris di pelukan Bu Anjani.

Baik Prabu ataupun Pak Wisnu hanya bisa diam di ruang



tamu. Mendengarkan ungkapan hati Rimbi lewat tangisannya yang terdengar pilu. Sedangkan Putri hanya bisa meringkuk di sofa dekat Rimbi, sembari memeluk bantal untuk menutupi tangisannya.

“Dan aku bilang ke dia, kalau aku nggak mau kenal lagi sama dia. Aku bilang ke dia, kalau kita ketemu lagi, dia harus mengabaikan aku. Aku bilang kalau aku nggak mau bodoh lagi. Dan sekarang aku nyesel Ma... Aku nyesel.”

Bu Anjani masih diam. Sungguh selama dua puluh tujuh tahun menjadi Ibu seorang Dewi Arimbi. Bu Anjani tidak pernah melihat Rimbi menangis sejadi-jadinya seperti sekarang ini. Dia juga tidak tahu harus bersikap bagaimana. Karena tidak ada siapapun yang bisa menerima kisah cinta sebelas tahun Rimbi yang ternyata akan berakhir menyedihkan.

Sebagai keluarga, baik Pak Wisnu, Bu Anjani ataupun Prabu sangat tahu perjuangan Rimbi hingga Ia sampai menjadi Dewi Arimbi yang sekarang. Dan enam bulan yang lalu, Rimbi sudah menangis mengadu pada Bu Anjani. Mengatakan kalau Bima yang dia cintai bukanlah Bima yang sebenarnya. Keadaan Rimbi sedikit membaik saat dia memilih mengambil tugas di Bali.

Dan malam itu, mereka kembali mendengar cerita mengejutkan kalau sebenarnya Bima yang dia cintai selama sebelas tahun adalah Jeeryan Abimanyu. Sekretaris salah satu Direktur Ararya Holding Company, tempat Ayah Rimbi bekerja. Dan juga, seseorang yang pernah Rimbi tinggalkan demi Bima Cendekia Dharma.

Semuanya memang terdengar tidak masuk akal. Tapi melihat Rimbi yang menangis tersedu karena hal tidak masuk akal itu. Mereka tidak bisa melakukan hal lain, selain menenangkan Rimbi.

“Aku nggak mau jadi wanita perusak hubungan orang lain Ma. Tapi aku bisa apa dengan hatiku yang jelas-jelas masih mencintai



dia Ma?”

“Cup... Cup... Jangan banyak berpikir tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Untuk sekarang, kamu nangis aja sepuasnya. Keluarkan semuanya. Jangan ditahan.” bisik Bu Anjani dengan suara lembut dan mengusap-usap punggung Rimbi.

“Semuanya gara-gara aku Ma. Aku yang menyakiti dia dari awal. Dan aku emang pantas ditinggalin.” kata Rimbi masih dengan suara serak.

“Jangan menyalahkan diri sendiri. Dia juga bersalah karena nggak ngomong sama kamu dari awal. Dan nggak ada siapapun yang boleh menyakiti anak Mama.” Bu Anjani berusaha menguatkan Rimbi.

“Aku benci diriku sendiri Ma. Kenapa aku nggak bisa ngenalin dia. Kenapa aku bisa lupa sama dia. Aku bodoh Ma.”

“Kadang, cinta pertama itu memang kenangan yang bisa membuat kamu tersenyum meskipun rasanya pahit. Mama nggak mau kamu menyalahkan diri sendiri kayak gini. Kalau memang dia bukan jodoh kamu, kamu harus terima sayang.”

“Aku nggak pernah merasa seputus asa ini Ma... Selama ini aku udah berusaha melakukan yang terbaik. Tapi tetep aja aku dipermainkan sama takdir. Aku merasa sangat bersalah Ma.”

“Rimbi... Manusia membuat kesalahan itu wajar. Kalau kamu nggak melakukan kesalahan dan semuanya sempurna, kamu nggak akan belajar apapun dari hidup.”

“Dia pindah waktu kita semester dua kelas satu Mbi. Gue juga nggak kenal sama dia. Temen kita itu banyak. Nggak ada yang inget sama dia, kalau bukan temen deketnya. Dan kalau ada yang harus disalahkan. Gue yang paling bersalah. Karena gue yang ngenalin elo sama dia.” Putri ikut membuka suara merasa tidak tahan mendengar



Rimbi yang terus meratapi nasibnya.

Rimbi mengangkat wajahnya dari pelukan Bu Anjani, lalu bergerak menyusul Putri. Tanpa aba-aba, Rimbi dan Putri berpelukan dengan erat, sembari sama-sama menangis. Sedangkan Bu Anjani memilih menyusul Pak Wisnu dan Prabu yang lebih dulu keluar dari rumah karena tidak mau lagi mendengar tangisan para wanita di ruang tengah itu.

“Makasih ya Put, karena elo udah ngenalin gue sama Mas Jee.” Rimbi masih tersedu.

“Kok lo makasih, harusnya lo marah sama gue.” sanggah Putri dengan menggelengkan kepalanya.

“Gue jadi tahu, kalau Bima gue itu emang orangnya baik. Dia juga perhatian. Dan dia juga kelihatan sayang sama gue.”

“Mbi...”

“Dia bilang, semuanya cuma masa lalu remaja kita. Dan gue nggak perlu terjebak lagi dengan cerita konyol itu. Dia jahat banget Put, udah ngomong kayak gitu ke gue. Tapi gue bisa apa? Gue masih sayang banget sama dia.”

Putri makin terisak dengan tangan yang menepuk-nepuk punggung Rimbi pelan. “Udah Mbi...”

“Gue juga seneng, ternyata Bima gue itu orangnya ganteng.” ucap Rimbi dengan tersenyum tipis di tengah tangisannya.

“Lo pasti bisa ngelupain semuanya Mbi... Lo pasti bisa.”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, “Kayaknya gue nggak akan bisa Put.”

“Terus lo mau gimana? Jelas-jelas dia mau menikah dengan orang lain. Lo mau menyiksa diri sendiri?”

“Apa kalau lo jadi gue, lo bisa lupain dia gitu aja? Apa lo bisa, Put?”



Putri menggeleng, “Gue nggak akan bisa, Mbi.”

“Jangan suruh gue lupain dia ya, Put. Elo paling tahu gimana hati gue selama ini.”

“Terus gimana Mbi?”

“Sama seperti sebelumnya. Biarin gue mencintai dia dalam khayalan gue.”

“Mbi...”

“Sorry ya Put, gue emang gobs.”

“Jangan ngomong gitu Mbi.”

Rimbi terkekeh kecil, bersamaan dengan air mata yang terus menetes. “Makasih ya Put, meskipun gue gobs lo masih mau jadi temen gue.”

“Diem lo sialan! Gue benci sama lo!”

“Gue juga benci sama lo!”

Keduanya pun tertawa di tengah pelukan dan tangisan mereka. Jika Rimbi sudah punya Putri. Lalu Papa, Mama yang amat menyayanginya. Dan juga seorang Prabu yang terus melindunginya. Maka Rimbi tidak perlu lagi merasa kesepian saat dia kembali merindukan Jeeryan Abimanyu. Semoga saja.

“Gue putus sama Mas Bagus...” bisik Putri.

“What?!” teriak Rimbi melepas pelukannya.

“Gue serius.”

“Sekarang tanggal berapa?”

“Kenapa lo tanya tanggal?”

“Apakah hari ini, hari patah hati nasional?”



Mata Rimbi membulat dengan mulut setengah terbuka saat ia baru saja melihat rangkaian bunga meja berukuran besar berada di



atas meja kerjanya.

“Ini dari siapa?” tanya Rimbi pada staf accounting yang sudah lebih dulu kembali dari makan siang.

“Itu kan ada suratnya Bu.”

Rimbi berlari lalu mengambil amplop kecil berwarna merah muda, yang beraroma mawar. Rimbi membuka amplop itu, dan tersenyum melihat kalimat di kertas kecil itu.

Happy Birthday, Dewi Arimbi.

Dan juga selamat atas promosinya Bu Rimbi.

Meskipun aku bakalan sedih kamu tinggal lagi.

Kalau udah baca ini, telepon aku ya?

Aku tunggu

Bima

Rimbi tersenyum, lalu mengambil ponsel dari saku seragamnya. Ia ingin segera menghubungi psikiater tampan yang sepertinya sangat menyukai bunga itu.

“Hai,” sapa Bima saat nada sambung baru berbunyi.

“Kamu nungguin teleponku banget ya?”

Bima terkekeh kecil, “*Harusnya aku angkat setelah dering ke tiga ya?*”

Rimbi tertawa kecil, “Makasih ya, Bim.” kata Rimbi dengan membungkuk mencium aroma bunga yang dikirimkan Bima.

“*Sama-sama. Jadi kapan nih mau ketemu aku?*”

“Aku masih sibuk Bim, sorry.”

“*Iya iya. Kamu sibuk, terus tau-tau kamu berangkat ke Singapura. Gitu kan?*”

Rimbi tertawa sembari duduk di kursinya. “Besok ya? Hari ini



Anniversary Emerald. Mau nggak mau aku harus ikutan partynya dong.”

“*Kamu lupa ya?*”

“Ulang tahunku kan? Aku inget kok.”

Bima terkekeh, “*Kirain lupa sama hari lahir sendiri.*”

“Memang nggak ada yang spesial sih, selain aku yang bertambah tua.” kata Rimbi.

Bima terkekeh, “*Happy Birthday, Mbi. Aku selalu berharap semua yang terbaik untuk kamu.*”

Rimbi tersenyum haru, “Makasih banyak, Bima.”

“*Tawaran dua belas tangkai mawarnya masih berlaku kok.*”

Rimbi tertawa lagi, “Kamu tahu pasti jawabannya apa.”

“*It's okay. Nggak usah dijawab lagi.*”

“Sekali lagi makasih ya, Bim.”

“*Nggak perlu, Mbi.*”

“See you, Bim.”

“*See you, Mbi.*”

Setelah itu Rimbi menaruh ponselnya di atas meja. Rimbi menopang dagunya, lalu melihat rangkaian bunga mawar dan Casablanca di dalam pot putih depannya. Andai saja Rimbi bisa sedikit saja melupakan semuanya. Ia pasti tidak akan segan menerima perasaan Bima. Bima Cendekia Dharma.

Rimbi mengusap wajahnya, ingin kembali berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Rimbi senang, karena impiannya terwujud lebih cepat dari yang dia bayangkan. Ia mendapat promosi jabatan, dan dipindahkan ke Emerald Singapura. Meskipun masih di posisi yang sama, yaitu seorang manager. Tapi Rimbi punya harapan lain. Siapa tahu, Singapura bisa membuat Rimbi melupakan semuanya.

Tok Tok Tok



Rimbi mengangkat wajahnya, “Kenapa?”

“Nanti kita pakai baju apa ya Bu? Biar kembaran gitu?”

Rimbi menepuk dahinya, lalu beranjak dari kursinya menuju wanita cantik yang berdiri di depan pintu ruangnya. “Temanya apa sih?”

“Back To School, Bu.”

Rimbi mengangguk, “Sekolah ya? Jadi, kalian maunya pake seragam apa?” tanya Rimbi pada semua staf yang duduk di belakang meja mereka.

“Kita sih maunya pake putih abu-abu aja Bu.” jawab salah staf Rimbi.

“Boleh-boleh.” Rimbi setuju.

“Tapi, seragam saya udah nggak muat Bu.”

“Yaudah, kalo kerjaan kalian udah selesai. Kalian bisa pulang dulu. Gimana?”

“Untung... untung...” celetuk salah satu staf accounting dengan mengelus dadanya karena diperbolehkan pulang lebih dulu.

“Kita mau party. Jangan dibawa beban ya? Oke?”

“Siap Bu!”

“Nanti kita kumpul di ballroom jam tujuh ya?”

“Siap Bu!”

Setelah itu Rimbi memutar tubuhnya, dan kembali masuk ke dalam ruangnya. Ia tak punya waktu untuk memikirkan baju dan pesta. Semua pekerjaannya harus selesai sebelum dia pindah ke Singapura.



Pukul tujuh malam, Rimbi sudah sampai di lobby Emerald. Dengan memakai dress berwarna biru dengan panjang sedikit di atas



lutut. Rimbi terlihat cantik meskipun dress yang Ia pakai jauh dari tema Back To School. Karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya, Rimbi tidak punya waktu untuk menyiapkan pakaiannya sendiri.

Sampai di depan lift. Rimbi kembali berdebar. Ia sedikit trauma dengan pintu lift yang terbuka. Rimbi takut kalau dia akan melihat Ryan di balik pintu besi itu. Untungnya, malam itu Rimbi tidak menemukan siapapun di dalam sana.

Sampai di lantai tiga, tempat acara berlangsung. Rimbi berjalan tanpa beban menuju pintu ballroom yang sudah terbuka lebar dan dipenuhi banyak orang di sekitarnya. Rimbi tersenyum manis pada semua orang yang menyapanya. Rimbi juga tertawa melihat beberapa staf yang memakai seragam merah putih. Ia juga berterima kasih pada mereka yang memuji kecantikan Rimbi.

Tanpa mau membuang waktu. Rimbi memasuki ballroom dan mencari-cari dimana para staf accounting berkumpul. Dan Rimbi tersenyum lega setelah melihat seorang wanita cantik memakai seragam putih abu-abu yang berdiri melambaikan tangan pada Rimbi.

Rimbi tersenyum senang, lalu bertepuk tangan kecil setelah melihat pakaian para stafnya yang terlihat tidak main-main. Ada beberapa yang memakai seragam lama mereka yang sudah dipenuhi dengan coretan tanda tangan. Ada juga yang membeli seragam baru. Rimbi merasa bangga dan merasa seperti seorang guru di tengah murid SMA. Sekarang jadi Rimbi yang terlihat tidak serius dengan pakaiannya.

“Duuuh! Saya jadi kelihatan nggak niat kalau duduk bareng kalian.” celetuk Rimbi sembari menaruh pantatnya.

“Bu Rimbi cantik.” sahut salah satu staf Rimbi, membuat Rimbi terkikik.



“Rimbi!” teriak suara seseorang yang jelas-jelas sangat Rimbi hafal itu.

“Bu, dipanggil Bu Dara.” lelaki di samping Rimbi memberi tahu Rimbi.

Rimbi menoleh dan tersenyum menanti apa yang akan dikatakan perempuan cantik dengan perut yang sudah membesar itu. Dan senyumannya perlahan memudar setelah melihat lelaki tampan yang duduk bersama Bu Dara, di samping Mas Bagus.

Lelaki itu terlihat makin tampan, meskipun hanya dengan kemeja putih bermotif, dan celana kain berwarna hitam. Tatapan matanya masih sama. Masih dingin seperti yang Rimbi harapkan. Dan setelah beberapa detik saling bertatapan. Ryan memilih memalingkan wajahnya ke tempat lain.

“Kok nggak pake seragam?!” teriak Bu Dara dari tempat duduknya.

Rimbi hanya tersenyum dan membuat tanda peace dengan dua jemarinya. Rimbi kembali berterima kasih pada Emerald yang terus mempertemukan Rimbi dengan Cinta Pertamanya. Meskipun terasa sakit, tapi Rimbi bahagia bisa melihat cinta pertamanya lagi.



In Another Life

Anniversary Emerald resmi dimulai dengan Bu Dara yang berdiri di atas panggung. Dengan senyuman manis, Bu Dara memulai kata sambutan dengan mengucapkan terima kasih pada semua staf Emerald yang sudah bekerja sangat keras untuk tetap menjaga nama baik dan tentu saja rate Emerald Hotel.

Dan setelah Bu Dara menyelesaikan kata-katanya. Acara dilanjutkan dengan performance dari perwakilan berbagai departemen. Mulai dari band, modern dance, dan ada juga yang menunjukkan kebolehan nya dengan bernyanyi.

Semua orang yang ada di dalam ballroom tersebut ikut larut dalam acara meriah itu. Tawa bahagia dari para pekerja keras itu memenuhi ruangan megah itu. Teriakan kagum semua orang pada setiap penampilan, tetap tidak membuat Rimbi lupa kalau tidak jauh darinya, ada seorang Jeeryan Abimanyu.

Satu bulan berlalu setelah pertemuan terakhir mereka. Rimbi masihlah orang yang sama. Wanita bodoh yang memilih terjebak dalam kisah cintanya.

Sesekali Rimbi mencuri pandang menatap Ryan. Lalu ikut tersenyum saat melihat lelaki tampan itu tersenyum atau tertawa sembari menutup mulutnya. Ryan benar-benar terlihat tampan. Dan Rimbi akan mengabadikan tawa itu dalam khayalannya. Lalu akan mengingatnya saat Ia mulai menangis karena merindukan Jeeryan.

Acara dilanjutkan dengan gala dinner buffet. Semua orang mulai meninggalkan meja mereka, menuju buffet penuh makanan yang



dihias dengan indah dan jelas berkualitas dan pastinya terasa enak itu.

Sekali lagi, Rimbi memilih tetap tinggal. Dan lebih asik dengan ponselnya daripada mengisi perutnya yang memang sedikit terasa lapar. Ia tidak mau mengambil resiko bertemu dengan Ryan di salah satu buffet. Dan berakhir dengan gugup atau yang lebih parah, air mata.

“Mbi,” pundak Rimbi ditepuk pelan oleh seseorang.

Rimbi mengangkat wajahnya, tapi dia malah terpaku pada lelaki tampan yang berada tepat di belakang lelaki yang menepuk pundaknya.

Rimbi tersenyum manis, lalu mengulurkan tangannya, “Mas Bagus.”

“Apa kabar? Makin cantik aja dari Bali.” ucap Bagus sembari menyambut uluran tangan Rimbi.

Jelas-jelas itu hanya sebuah omong kosong. Karena tiga hari yang lalu, mereka baru bertemu di Emerald. Bahkan Bagus menceritakan lelucon agar Rimbi bisa tertawa. Mungkin Putri menceritakan kisah tragisnya pada Bagus.

“Baik Mas. Mas Bagus apa kabar?” Rimbi melirik Ryan yang masih menatapnya dengan ekspresi datar.

Itu bukan salah Ryan. Itu semua keinginan Rimbi. Dan Rimbi merasa bersyukur Ryan tidak tersenyum padanya. Karena jika tidak, mungkin Rimbi sudah memeluk dan mencium Ryan tanpa mau melepaskan lelaki tampan itu lagi.

“Baik. Nggak makan? Yuk barengan.” ajak Bagus mencoba membuat Rimbi dan Ryan kembali berkomunikasi.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. “Nggak Mas. Mas aja deh.”



“Yakin? Nanti sakit lagi loh.”

Rimbi tertawa kecil. Bagus benar-benar berusaha sekuat tenaga membuat Ryan khawatir. Sayangnya lelaki tampan itu malah melihat ke arah lain daripada melihat Rimbi.

“Udah sana.” Rimbi mengibaskan tangannya mengusir Bagus.

Dan seperti yang Rimbi harapkan. Ryan berjalan menjauh dengan tangan kiri di saku celananya, dan sekali lagi tanpa melihat Rimbi.

Rimbi tidak menyangka, jika seseorang yang sudah berciuman di atas ranjang, bisa juga berakhir dengan pura-pura tidak saling mengenal. Rimbi tersenyum tipis, lalu kembali fokus dengan ponselnya. Sebenarnya dia sedang tidak melakukan apapun. Rimbi hanya membaca pesan-pesan lama yang dikirimkan Ryan. Setidaknya Rimbi bisa menemukan semua pertanyaan di antara puluhan pesan itu.

Acara makan malam masih berlanjut. Sedangkan Rimbi hanya meneguk air putih beberapa kali tanpa peduli perutnya yang semakin meronta-ronta kelaparan. Benar apa yang dikatakan Putri. Rimbi adalah tipe-tipe manusia yang tidak sadar jika dia sedang menyiksa dirinya sendiri. Rimbi sudah berbohong pada Ryan, karena tidak menyayangi dirinya sendiri.

Setelah makan malam. Bu Dara kembali naik ke atas panggung. Acara kembali dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pencapaian target Hotel selama satu tahun terakhir. Tepuk tangan meriah dan rasa bangga dirasakan semua orang yang ada di dalam ruangan itu. Termasuk Rimbi yang merasa sangat puas dengan hasil kerjanya.

Selanjutnya Bu Dara mengumumkan pemenang best employee award pada bulan itu. Ada dua orang yang mendapat penghargaan



pada malam itu. Satu orang dari departemen FB, yaitu staf kitchen. Dan satu orang lagi dari departemen housekeeping, staf publik area yang selalu rajin menjaga kebersihan area hotel.

Setelah menyerahkan sertifikat best employee dan hadiah berupa uang. Bu Dara masih betah berada di atas panggung. Ternyata malam ini Bu Dara membuat pengumuman jika Ia akan segera mengundurkan diri. Karena perutnya yang semakin membesar.

Dengan terkekeh, Bu Dara juga bercerita kalau Pak Rambang terus menerus memaksanya mengundurkan diri. Mendengar itu Rimbi hanya tersenyum tipis. Bu Dara masih tukang pamer.

“Selain pengunduran diri saya. Malam ini, saya juga ingin memberi satu pengumuman lagi.” ucap Bu Dara membuat semua orang berbisik-bisik menebak.

Bu Dara melihat Rimbi, lalu melambaikan tangannya meminta Rimbi naik ke atas panggung. Rimbi segera menggelengkan kepalanya, karena dia tidak mau berbicara apapun disaat hatinya sedang dalam mood patah hati.

“Bu Rimbi, dipersilahkan naik ke atas panggung.” ajak Bu Dara lebih jelas.

Rimbi tidak punya pilihan. Karena Bu Dara yang sedang hamil, lebih kejam dari Bu Dara perawan tua. Lalu dengan pasrah Rimbi beranjak dari tempat duduknya. Dengan menarik napas panjang Rimbi melirik Ryan yang masih menatap panggung dengan wajah dingin dengan kedua tangan yang berada di depan dadanya.

Rimbi tersenyum tipis. Setelah benar-benar diperhatikan. Ryan memang tidak berubah. Dia masih terlihat seperti ketua geng yang bossy.

Kelihatan ketus tapi tetap tampan!

Rimbi sering berada di atas panggung. Dia juga pernah berbicara



dengan banyak orang yang berbeda. Tapi ditatap Ryan dengan dingin seperti saat ini, membuat jantung Rimbi berdebar makin kencang.

“Ya, Bu?” kata Rimbi dengan senyuman manisnya setelah berdiri di samping Dara.

Tepat setelah itu seseorang datang lalu memberikan sebuah microphone pada Rimbi. Agar ucapan Rimbi bisa didengar semua orang.

Bu Dara tersenyum tak kalah manis. “Mungkin masih belum banyak yang tahu kalau Bu Rimbi menerima promosi.”

Tepuk tangan meriah menyambut ucapan Bu Dara. Hal itu membuat Rimbi tersenyum malu. Dan lelaki tampan yang ketus itu ikut tersenyum melihat Rimbi yang terlihat baik-baik saja dengan senyumannya. Dan melihat senyuman Ryan, lutut Rimbi terasa lemas.

“Jadi, Bu Rimbi akan dipindahkan ke Emerald Singapura. Sebuah kebanggaan bagi saya, saat tahu salah satu keluarga kita dipilih Corporate untuk membuat nama Emerald di Singapura lebih baik.” kata Bu Dara dengan menepuk pundak Rimbi pelan.

Rimbi tersenyum malu, dan sesekali mengalihkan pandangannya karena merasa gugup setengah mati setelah tahu Ryan sedang memperhatikan dirinya.

“Mari kita doakan semoga Bu Rimbi bisa betah disana. Dan juga mendapatkan teman-teman yang baik seperti di Emerald Jakarta.”

“Amieeen...” sahut seluruh penghuni ruangan.

“Semoga sukses Bu Rimbi, see you on top!” kata Bu Dara dengan bersemangat.

“See you on top!” semua orang berteriak tak kalah bersemangat.

Bu Dara mencolek pinggang Rimbi, lalu tersenyum penuh arti.

“Ngomong kek.”

Rimbi tertawa pelan lalu mengiyakan permintaan General manager cantik itu.

“Selamat malam teman-teman...” kata Rimbi sedikit gugup.

“Malaaaam...” jawab semua orang termasuk Ryan yang ikut merasa bangga mendengar promosi Rimbi.

“Sebenarnya saya nggak tahu mau ngomong apa...” Rimbi menggaruk alisnya. Dan semua orang tertawa menanggapi ucapan Rimbi.

“... Pokoknya, saya berharap teman-teman semua terus bersemangat. Kerja keras itu nggak akan pernah mengkhianati hasil kok...” kata Rimbi mencoba bersikap bijak.

“... Dan jangan males. Tapi kalau masih ada Bu Dara, saya yakin nggak akan ada yang males. Ya, kan?” celetukan Rimbi membuat semua orang kembali tertawa, begitu juga dengan Dara yang merasa bangga.

“Bercanda Bu Dara... bercanda.” Rimbi menatap Bu Dara yang tersenyum dan mengibas-ngibaskan tangannya, seolah-olah mengakui ucapan Rimbi.

“Dan apalagi ya... Udahlah pokoknya buat kalian semua see you on top guys!”

Tepat setelah itu, semua lampu padam. Rimbi kebingungan karena dia tidak bisa melihat apapun. Dan lagi dia sekarang berada di atas panggung, dia juga tidak bisa minta tolong pada siapapun. Rimbi mendengar semua orang panik, tapi dia tidak bisa bergerak.

“Happy Birthday to you... Happy Birthday to you...” Rimbi menutup mulutnya tidak percaya melihat sahabat baiknya datang melewati pintu ballroom dengan membawa kue ulang tahun dengan lilin yang menyala.



Semua orang berdiri dari tempat duduknya, ikut memeriahkan kejutan ulang tahun untuk Rimbi. Termasuk Ryan yang ikut bernyanyi dengan tersenyum manis dan bertepuk tangan.

“Happy Birthday to you... Happy Birthday to you... Happy Birthday Bu Rimbi... Happy Birthday to Youu...”

“Make a wish dong!” kata Putri saat sampai di hadapan Rimbi, dan semua lampu menyala setelahnya.

Setelah itu juga Rimbi memejamkan matanya dan membuat harapan jika lelaki tampan bernama Jeeryan Abimanyu yang berdiri tidak jauh darinya itu bisa menjadi miliknya.

Setelah mengucapkan permintaannya. Rimbi membuka mata, dan meniup lilin kue ulang tahunnya.

Rimbi tersenyum senang dengan mata yang berkaca-kaca, “I love you, Put.”

Putri tersenyum manis dengan mata yang juga berkaca-kaca, “I love you too, Mbi.”

Dan semua orang kembali bertepuk tangan melihat persahabatan yang romantis itu. Rimbi mengangkat micnya lagi, lalu tersenyum manis pada Putri.

“Terima kasih untuk sahabat saya. Mungkin gara-gara dia saya jadi makin betah jomblo.”

Putri membelalak, dan mencubit lengan Rimbi, membuat semua orang tertawa lagi. Rimbi benar-benar pintar mencairkan suasana.

“Terima kasih juga buat semuanya yang mau menyanyi lagu tadi. Saya terharu, dan nggak nyangka diumur dua puluh tujuh ini,”

“Dua delapan.” sahut Putri.

Rimbi tertawa dan memukul lengan Putri pelan, “Ohh, Iya. Semuanya pasti nggak nyangka kalau saya sudah berumur dua puluh delapan tahun...” Rimbi terkekeh kecil, “...Itu cuma angka



kok. Saya nggak takut.”

Dan ucapan Rimbi kembali membuat semua orang tertawa. “Pokoknya terima kasih banyak semuanya.”

Ucapan Rimbi disambut dengan tepuk tangan meriah. Dan setelahnya Putri berjalan meninggalkan Rimbi. Dan Rimbi mengekor di belakangnya bersiap meninggalkan panggung.

“Bu Rimbi, jangan turun dulu. Kami mau dengar Bu Rimbi nyanyi.” celetuk MC acara malam itu, yang merupakan salah satu staf Front Office.

Rimbi menghentikan langkahnya, lalu menunjuk dirinya sendiri. “Saya nyanyi?”

“Nyanyi! Nyanyi! Nyanyi! Nyanyi!” semua orang berteriak mengikuti jejak MC.

Rimbi tertawa kecil lalu mengibaskan tangannya. “Saya nggak bisa nyanyi.”

“Bohong! Bohong! Nyanyi! Nyanyi!” tentu saja semua orang tahu jika Rimbi mempunyai suara yang amat merdu.

Rimbi tertawa lagi. “Meskipun saya lagi ulang tahun. Tapi saya sedang dalam mood buruk. Nggak pa-pa kalau saya merusak acara malam ini dengan lagu galau?”

“Nggak pa-pa!” teriak Bu Dara.

“Nggak pa-pa! Nggak pa-pa!” semua orang termasuk Putri yang sudah duduk di tempat Rimbi mengikuti ucapan Dara.

Rimbi tersenyum, “Kalau gitu, jangan ada yang nangis ya.” katanya lalu berbalik dan berbincang dengan sound man dari departemen IT yang bertugas pada malam itu.

Ryan menghela napas panjang, lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Karena dia tahu kalau mood buruk yang dimaksud Rimbi adalah dirinya.



“Ngeliat kalian pakai seragam putih abu-abu. Saya jadi inget masa-masa SMA. Dan kalian semua pasti punya cerita konyol berjudul cinta pertama kan?”

“Huuuu! Bu Rimbi terbaik!” semua wanita korban cinta pertama berteriak heboh.

Rimbi terkekeh, “Banyak yang bilang kalau cinta pertama itu sakit. Termasuk Bu Dara yang pernah mengingatkan saya.”

Bu Dara tersenyum manis dengan mata yang berkaca-kaca dan mengusap perutnya. Peduli setan dengan cinta pertama. Dia sudah punya Rambang Aditya Danadipa.

Dan Putri sudah lebih dulu meneteskan air matanya mengingat masa lalu mereka. Sedangkan sang cinta pertama. Hanya bisa menatap Rimbi dengan hembusan napas berat. Ikut merasa sesak di dalam dadanya.

Rimbi tersenyum senang diperhatikan oleh Ryan. Mungkin sekarang adalah saat yang tepat mengungkapkan semuanya.

“Dan mereka semua benar. Cinta pertama itu memang sakit...” Rimbi tersenyum menatap Ryan, “... Dan saya nggak akan pernah menyesal sudah jatuh cinta sama dia.”

Rimbi menundukkan kepalanya lalu tertawa kecil. “Kok saya jadi curhat ya?”

Semua orang tertawa menanggapi perkataan Rimbi. Rimbi mengangkat wajahnya, dan tersenyum pada semua orang. Lalu berakhir pada Ryan.

Saat intro lagu mulai terdengar, semua orang bertepuk tangan dengan meriah. Dan hal itu membuat Rimbi tersenyum senang. Mengingat ia pada sebelas tahun lalu. Saat lelaki yang sama sedang menatapnya di bawah panggung. Seperti saat ini.

“Everybody loves the things you do... From the way you talk...



To the way you move...”

Tepuk tangan meriah dan teriakan kembali terdengar. Rimbi tersenyum lalu memilih memejamkan matanya menikmati suara dan rasa sakit di dalam dadanya.

“Everybody here is watching you... ‘Cause you feel like home... You’re like a dream come true...”

“But if by chance you’re here alone... Can I have a moment? Before I go...”

“‘Cause I’ve been by myself all night long... Hoping you’re someone, I used to know...”

Rimbi membuka matanya, melihat puluhan staf Emerald yang terdiam dan tersenyum padanya. Dan mata Rimbi berakhir di tempat yang sama sebelum ia memulai kembali. Yaitu Jeeryan Abimanyu, Cinta Pertamanya.

“You look like a movie... You sound like a song... My God this reminds me, of when we were young...”

Rimbi tersenyum tipis, “Let me photograph you in this light... In case it is the last time, that we might, be exactly like we were, before we realized... We were sad of getting old, It made us restless... It was just like a movie... It was just like a song...”

Semua orang memegang ponsel mereka masing-masing mulai merekam video suara manager accounting yang memang terkenal amat merdu itu.

“I was so scared to face my fears... Cause nobody told me that you’d be here... And I swore you moved overseas... That’s what you said, when you left me...”

Semua orang mulai bertanya-tanya, siapa yang membuat Rimbi patah hati.

“You still look like a movie... You still sound like a song... My



God, this reminds me, of when we were young..”

Dan semua mulai sadar, jika sejak dimulai hingga menuju bait terakhir. Mata Rimbi selalu melihat ke tempat yang sama. Yaitu tempat Ryan sang sekretaris tampan duduk.

Semua tahu mereka berdua pernah dekat. Dan sekarang mereka jadi penasaran apa yang sebenarnya terjadi hingga mereka berpisah tapi terlihat masih saling menyukai. Mungkin karena gosip yang sempat hangat, kalau Ryan sudah memiliki seorang tunangan.

“Let me photograph you in this light... In case it is the last time... That we might be exactly like we were, before we realized... We were sad of getting old... It made us restless... It was just like a movie... It was just like a song..”

Ryan menatap Rimbi dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Hatinya hancur melihat Rimbi yang berusaha keras menahan air matanya. Dan dia tidak bisa melakukan apapun selain menuruti permintaan Rimbi dan egonya untuk mengabaikan Rimbi. Sayangnya, mengatakan pada Rimbi kalau semua sudah terlambat.

“It’s hard to win me back... Everything just takes me back... To when you were there... To when you were there... And a part of me keeps holding on... Just in case it hasn’t gone... I guess, I still care... Do you still care?”

“It was just like a movie... It was just like a song... My God, this reminds me, of when we were young..”

Saat Rimbi masih setia menatap mata Ryan. Secara tidak sengaja ia melihat buliran air mata yang menetes dari pelupuk mata Ryan. Hal itu, membuat hatinya makin hancur.

Saat itu juga Rimbi mengangkat tangannya, lalu membalikkan badan meminta soundman menghentikan lagunya. Dan tindakan Rimbi membuat semua orang kebingungan. Begitu juga dengan



Ryan.

“Jadi sedih kan?” kata Rimbi dengan senyuman manis.

Semua orang diam. Rimbi memang berhasil merusak acara Anniversary yang seharusnya penuh canda tawa itu, menjadi acara mengharu biru karena sang penyanyi sedang patah hati. Disaat semua orang diam, Rimbi mendekatkan mic ke bibirnya lagi, lalu menatap Ryan dengan senyuman manis.

“But in another life... I would be your girl... We’d keep all our promises, be us against the world... In another life... I would make you stay... So I don’t have to say, you were the one that got away... The one that got away...”

Setelah menyanyikan sepenggal lirik tanpa musik itu. Air mata Rimbi menetes. Peduli setan dengan semua orang yang melihatnya. Karena yang Rimbi lihat saat ini hanyalah Jeeryan Abimanyu yang sedang tersenyum padanya.

“Jadi saya kan yang nangis.” singkat Rimbi sebelum ia menyerahkan mic itu pada MC.

Dengan senyuman manis. Rimbi yang masih mendapat tepuk tangan meriah itu, memilih berjalan menuju Putri. Lalu mengulurkan tangannya meminta Putri untuk keluar bersamanya menuju pintu lobby yang terbuka lebar untuknya.

Rimbi baru sadar. Jika dia tidak bisa bersama Ryan di kehidupan ini. Maka Ia akan bersamanya di kehidupan selanjutnya. Yang jelas, hanya dengan melihat senyuman Ryan pada malam itu, bagi Rimbi sudah lebih dari cukup.



Malam Terakhir

“Gue berhasil, Matt.” ucap Ryan setelah menyandarkan punggungnya di sofa ruang kerja Matthew yang lebih mirip seperti Gaming Room itu.

“Bentar-bentar,” Matthew mengangkat kedua tangannya setelah mendengar ucapan Ryan. “Lo apain dia?”

“Gue udah bikin Dewi nangis, Matt.” Ryan mengusap wajahnya dengan kasar. “Gue nyesel Matt. Gue nyesel setengah mati Matt.”

Ryan memijat pelipisnya. Kembali merasa bersalah, setelah mengingat pertemuannya dengan Rimbi di Bali, satu minggu yang lalu.

“Lo udah ngaku sama Rimbi?”

Ryan mengangguk tipis, dengan menghela napas panjang. “Dia udah tahu sebelum gue ngaku.”

“Terus?”

“Dia minta maaf sambil nangis-nangis Matt. Gue bener-bener nggak tega.”

“Dan ternyata, dia nggak pernah jadian sama Bima?”

Ryan mengangguk pelan. “Dewi ninggalin Bima Dharma. Setelah dia tahu kalau Bima bukan orangnya.”

“Terus gimana sekarang?”

Ryan menggelengkan kepalanya lagi, “Gue minta dia buat lupain masa lalu kita.”

Mendengar itu Matthew membuka mulutnya dengan lebar, “Buat apa?”

“Gue mau, dia menyukai gue sebagai Jeeryan Abimanyu. Bukan Bima yang selama ini dia bayangin.”

Matthew menggelengkan kepalanya berkali-kali. “Gue nggak paham sama apa yang ada dipikiran lo sekarang, Bim.”

Ryan menghela napas panjang, “Gue mau dia suka sama gue yang sekarang, Matt. Bukan gue yang dulu.”

“Terus gimana?”

Ryan menggelengkan kepalanya lagi. “Gue belum tahu.”

“Apa yang lo tunggu?”

“Waktu.”

“Untuk?”

“Menjadikan Dewi Arimbi milik gue seutuhnya.”

Matthew tertawa kecil. “Dan cincin itu berhasil?”

“Sukses besar. Dia pikir gue udah tunangan sama orang lain.”

“Gue nggak nyangka, kalau lo masih punya sisi sadis.” Matthew terkekeh kecil sebelum melanjutkan ucapannya, “Terus Rimbi gimana? Dia nggak tanya sama elo?”

Ryan menggeleng pelan, “Dia nggak tanya apapun soal cincin. Mungkin, karena dia pikir jawabannya adalah ‘Iya’. Cewek emang lebih suka tenggelam dalam pikiran mereka sendiri, Matt.”

Matthew melambaikan kedua tangannya pada Ryan. “Rumit. Gue pusing.”

Ryan tertawa kecil melihat ekspresi wajah Matthew. “Lo bener, Matt. Gue masih cinta sama dia.”

Mendengar itu, giliran Matthew yang tertawa, “Bukannya love has limits ya?”

Ryan menyeringai kecil, sembari mengambil gelas berisi es americano di depannya.

“Yang jelas, gue nggak akan ngelepasin Dewi Arimbi. Gue



nggak akan kehilangan dia untuk yang kedua kalinya.”

Matthew tertawa dan bertepuk tangan kecil. “Akhirnya!”



“Udah yang ketiga kalinya gue menawarkan diri untuk menyembuhkan hatinya yang patah. Dan gue masih ditolak.” ucap seorang lelaki tampan dengan tawa kecilnya.

“Lo temuin gue karena lo mau ngomongin ini?” kata Ryan dengan seringai tipis di bibirnya.

“Gue tahu, seharusnya gue nggak ikut campur masalah lo dengan Rimbi. Dan sebagai temen gue nggak bisa diem aja ngeliat dia masih mencintai elo, seperti orang bodoh. Dan gue denger lo udah tunangan. Apa iya, Bim?” tanya Bima dengan wajah serius.

“Gue udah tunangan atau belum. Apa urusannya sama elo?” jawab Ryan dengan tatapan tajamnya.

Mendengar itu, Bima tersenyum kecil. “Rimbi sakit.”

Raut wajah Ryan berubah seketika. “Sakit apa?”

Bima tersenyum tipis. “Sakit jiwa. Sebagai seorang Psikiater, gue merasa dia udah nggak kuat.”

“Maksud lo?”

“Gue takut kalau dia bakalan menyakiti dirinya sendiri... lo tau lah maksud gue... misalnya lompat dari lantai 20 Emerald Hotel.”

Ryan memukul meja dengan keras membuat Bima tersentak kaget, “Santai bro...”

“Gue belum tunangan.”

“Gue tahu. Dan gue minta, temuin Rimbi. Untuk saat ini, dia sangat butuh kehadiran lo.”

“Oke.”



“Jangan ngaku kalau lo belum tunangan.”

“Kenapa?”

“Kalau lo ngaku sekarang, dia akan membenci elo. Dia juga akan membenci dirinya sendiri. Dia nggak akan bahagia.”

“Oke.”

“Lo nggak mau bilang terima kasih?”

“Untuk apa? Menjadi gue selama sebelas tahun?”

“Brensek lo!”

“Terima kasih.”



Dengan air mata yang menetes deras. Rimbi berjalan cepat meninggalkan ballroom mewah tempat Anniversary Emerald berlangsung. Hatinya yang hancur, kini dibakar. Rimbi tak punya apapun lagi yang tersisa. Ia sudah memberikan semua perasaannya untuk Jeeryan Abimanyu. Rimbi bahkan tidak menyisakan secuil hati untuk dirinya sendiri.

Putri yang merasa khawatir, terus menggenggam tangan Rimbi dengan erat. Putri tidak tahu jika malam yang seharusnya membuat Rimbi tertawa, berubah menjadi malam yang penuh air mata untuk Rimbi.

Dan saat mereka berdua memasuki lift. Rimbi menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Dan tangisannya pecah saat itu juga. Ia tidak setegar dulu. Ia tak punya lagi kekuatan untuk menghadapi semuanya. Rimbi merasa, kalau kanker otak mungkin lebih baik daripada rasa sakit yang tidak berhenti memenuhi hatinya.

Dan saat pintu lift akan tertutup. Seseorang menahan pintu besi itu dengan tangannya. Tanpa pikir panjang, ia masuk dan memeluk Rimbi dengan erat. Tanpa peduli Putri yang masih ada di samping



Rimbi. Putri yang tahu diri, bergegas keluar dari ruangan kecil itu karena berpikir kalau pelukan Jeeryan lebih dibutuhkan oleh Rimbi daripada pelukannya saat ini.

“Aku nggak akan pernah bisa mengabaikan kamu, Dewi.” bisik Ryan sembari mengusap-usap punggung dan kepala Rimbi bergantian.

Rimbi menangis sejadi-jadinya dengan tangan yang memeluk tubuh Jeeryan. Ia tak bisa lagi berpura-pura baik-baik saja. Peduli setan dengan lelaki yang sudah bertunangan. Rimbi sudah jatuh cinta pada pria ini selama sebelas tahun. Bukan salahnya jika dia tidak bisa menyerah begitu saja.

“Kenapa kamu minta aku mengabaikan kamu, kalau kamu kayak gini.” ucap Ryan dengan mengelus kepala Rimbi.

Mereka sudah tidak peduli lagi dengan kamera pengawas yang ada di dalam lift. Mereka juga tidak peduli dengan tamu hotel yang mengurungkan niatnya masuk ke dalam lift karena melihat Rimbi yang terisak di dalam pelukan Ryan. Yang mereka pedulikan saat ini hanyalah perasaan mereka. Bukan perasaan orang lain.

“Jangan pergi... Jangan ninggalin aku lagi Mas...”

Mendengar itu Ryan mengeratkan pelukannya di tubuh Rimbi. Ia sendiri juga tidak tahu jika perasaannya pada Rimbi sedalam ini. Ia juga tidak mau kehilangan Dewi Arimbi yang rela terbakar untuknya. Ia tidak mau merelakan kuda nil bodoh ini dengan pria lain. Ia mau menjadikan Rimbi miliknya.

“Aku nggak pernah ninggalin kamu, Dewi. Kamu yang selalu ninggalin aku.”

“Aku minta maaf.”

“Aku bukan Bima yang dulu.”

“Aku nggak peduli.”



“Aku nggak mau kamu mencintai aku karena sebelas tahun yang lalu. Aku mau kamu mencintai aku sebagai Jeeryan Abimanyu. Bukan Bima.”

“Aku mencintai kamu. Aku mencintai Jeeryan Abimanyu. Aku juga mencintai Bima si ketus dan tukang caper itu. Intinya aku mau kamu Mas.”

Ryan tertawa kecil, lalu melepas pelukannya dan menatap Rimbi dengan lembut.

“Kamu mau nunggu aku?” kata Ryan dengan menyeka air mata Rimbi.

Rimbi mengangguk pelan. Peduli setan dengan kebahagiaan wanita lain, atau pembatalan pertunangan. Yang Rimbi mau saat ini hanyalah Jeeryan Abimanyu. Bukan laki-laki lain untuk menjadi temannya seumur hidup.

“Aku mau, Mas.”

“Kamu yakin nggak akan menyesal?”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. “Aku akan lebih menyesal kalau kehilangan kamu, Mas Jee.”

“Aku butuh setidaknya satu tahun untuk memulai semuanya dengan kamu. Kamu sanggup menunggu selama itu?”

Rimbi mengangguk lagi, “Rasanya aku bisa menunggu lebih dari satu tahun.”

Ryan tersenyum manis, lalu membelai wajah Rimbi dengan lembut. “Kita ketemu lagi hari ini. Satu tahun lagi. Kamu mau?”

Rimbi tersenyum tipis. “Aku mau.”

“Aku pasti datang. Aku janji.”

Rimbi mengangguk pelan, “Aku pasti nunggu kamu. Aku janji.”

“Sekarang. Aku antar kamu pulang.” kata Ryan setelah pintu lift terbuka.



Rimbi tersenyum manis dan menggandeng tangan Ryan. Mungkin setelah ini dia akan masuk grup chat karena bergandengan dengan tunangan orang lain. Tapi, Rimbi sudah tidak peduli. Dia hanya ingin menggenggam tangan Ryan, selagi ia bisa.

Sepanjang perjalanan pulang, Rimbi tidak pernah sekalipun memalingkan pandangannya dari wajah Ryan. Rimbi akan menikmati setiap detail wajah pria tampan itu. Wajah yang akan selalu dia rindukan. Rimbi tidak peduli jika Ryan akan membatalkan pertunangannya. Atau lebih buruk lagi, kalau Ryan akan datang menemui Rimbi dengan status sebagai suami orang. Rimbi masih tidak bisa melepaskan Ryan begitu saja.

“Aku bakalan kangen kamu.” kata Ryan dengan menoleh sekilas pada Rimbi.

“Apalagi aku. Mungkin aku bakalan lompat dari lantai dua puluh, kalau kamu nggak kejar aku.”

Ryan menatap Rimbi dengan tajam, “Jangan sekali-kali kamu punya pikiran bodoh kayak gitu. Aku nggak suka.”

Rimbi tersenyum manis. Lagi-lagi dia menyukai Jeeryan Abimanyu yang bossy.

“Selama di Singapura, kamu jangan telat makan. Pulang kerja tepat waktu. Jaga kesehatan. Karena aku akan lebih sibuk lagi. Aku nggak akan bisa sering-sering kasih kabar ke kamu.”

Rimbi sadar, jika Ryan memang tidak akan bisa seperti dulu. Apalagi saat ini Ryan sudah mempunyai seorang tunangan yang hatinya harus dijaga.

Lalu bagaimana dengan hati Rimbi? Apakah dia harus patah hati untuk yang kesekian kalinya dengan orang yang sama?

“Kamu nggak perlu kasih kabar. Aku nggak mau denger kabar apapun dari kamu. Atau dari semua orang. Kita ketemu aja tahun

depan di hari ulang tahunku. Dari tiga ratus enam puluh lima hari, aku cuma butuh satu hari kamu buat aku.”

Ryan menggeleng tipis. “Kalau aku nggak sibuk, aku bakalan tetep kasih kabar ke kamu.”

Rimbi tersenyum. “Terserah kamu.”

Setelah itu, mereka berdua diam. Rimbi masih asik menatap Ryan dari tempatnya. Rimbi juga merasakan amat bahagia dari usapan kecil di punggung tangannya. Dia merasa sudah benar-benar membuat pilihan yang tepat.

Meskipun Rimbi diberi waktu seumur hidup untuk melupakan Ryan. Rimbi yakin kalau dia tidak akan pernah bisa melupakan wajah tampan ini. Rimbi tidak akan bisa kehilangan Ryan. Rimbi sudah mencintai Ryan setengah mati. Itu artinya, dia tidak akan bisa berhenti kecuali jantungnya tidak berdetak lagi.

Sampai di depan rumah Rimbi. Ryan melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya. Bersiap untuk turun. Tapi segera dicegah oleh Rimbi. Karena Rimbi tidak mau siapapun tahu tentang rencananya dengan Ryan.

Semua orang sudah tahu jika Ryan akan menikah dengan wanita lain. Dan semuanya tidak akan menaruh wajar pada tindakan Rimbi yang mau merebut calon suami orang itu. Termasuk keluarganya atau Putri sekalipun.

“Kenapa?” tanya Ryan mengusap wajah Rimbi pelan.

“Nggak usah turun. Disini aja.” pinta Rimbi dengan menggelengkan kepalanya pelan.

Ryan mengerutkan kening tidak mengerti. “Kenapa?”

“Udah, jangan banyak tanya. Kita disini aja.”

Ryan terkekeh lalu mengusap-usap punggung tangan Rimbi. “Jangan nangis lagi ya?”



Rimbi menggeleng pelan. “Aku pasti bakalan nangis kalau aku kangen kamu. Aku pasti nangis kalau aku inget kamu. Dan aku juga nangis kalau kamu bener-bener ninggalin aku.”

Ryan tertawa kecil. “Ternyata Gloria suka ngancem ya.”

Rimbi ikut tertawa. “Jangan ninggalin aku ya, Mas?”

Ryan mengusap wajah Rimbi pelan, lalu mendekatkan wajahnya dan menempelkan bibirnya dengan bibir Rimbi. Hanya kecupan kecil yang mampu merekatkan hati Rimbi yang patah.

“Aku nggak akan ninggalin kamu, Dewi.”

“Kamu janji kan?”

Ryan mengangguk pelan. “Aku sayang kamu, Dewi.”

Rimbi tersenyum lebar, lalu menaruh kedua tangannya di wajah Ryan.

“Apalagi aku. Aku sayang banget sama kamu.”

Ryan tersenyum manis, rupanya Rimbi masih tidak mau kalah dengannya. Dan setelah itu, Ryan kembali mendekatkan wajahnya, mencium bibir Rimbi dengan lembut. Dan kecupan-kecupan kecil itu mulai berganti dengan lumatan pelan. Dan ciuman di dalam mobil itu akan menjadi kenangan indah untuk mereka berdua.

Terutama Rimbi. Bahwa malam itu Rimbi sudah memutuskan untuk memberikan seluruh hatinya hanya untuk seorang Jeeryan Abimanyu. Sampai kapanpun itu. Dan kejadian malam itu, tidak akan diketahui oleh siapapun. Kecuali Ryan, Rimbi dan Tuhan.



When I See My First Love Again

Di sebuah ruangan. Ruang kerja yang hampir mirip dengan ruangan sebelumnya, yang pernah menjadi tempat Rimbi menghabiskan dua tahun waktunya. Rimbi duduk di kursi kerjanya. Di belakang meja kerjanya. Masih dengan menatap layar monitor iMac miliknya. Sama seperti biasanya.

Yang membedakan ruangan itu dengan ruangan sebelumnya, adalah terletak pada dinding yang terbuat dari kaca. Dan entah itu sebuah hal baik atau hal buruk. Yang jelas, dinding kaca yang memperlihatkan lampu-lampu dari gedung-gedung tinggi yang terlihat sangat indah pada malam hari itu, membuat Rimbi semakin betah menghabiskan waktu di dalam kantornya.

Dan masih sama seperti di Jakarta. Rimbi sering lupa waktu. Lalu baru keluar dari kantornya saat jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam atau lebih. Tapi yang membuatnya sedikit senang, kadang dia masih menemukan satu atau dua stafnya yang juga baru akan pulang. Hal itu membuat Rimbi tidak merasa kalau dia sedang menyiksa dirinya sendiri. Atau berniat bunuh diri, seperti yang selama ini sering dikatakan Putri.

Hanya membutuhkan waktu lima belas menit dari Emerald Singapura. Rimbi sampai di depan pintu apartemen tempat tinggalnya, yang terletak di lantai 16.

Setelah pintu terbuka. Rimbi tersenyum tipis karena disambut dengan lampu-lampu gedung apartemen yang berada tepat di depannya. Setidaknya dengan melihat lampu-lampu yang masih



menyala itu. Rimbi jadi merasa kalau dia tidak sendirian.

Tidak ada yang istimewa dari tempat tinggalnya. Hanya ada kitchen set berukuran kecil di samping kirinya, tepat di depan pintu masuk. Lalu sebuah meja makan dengan dua kursi tak jauh darinya. Ada juga televisi berukuran 50 inch yang menggantung di salah satu sisi dinding yang berhadapan dengan ranjangnya. Dan ada sofa malas tepat di samping dinding kaca yang membatasi kamarnya dengan balkon.

Dengan keadaan yang masih gelap. Rimbi melepas sepatunya, lalu mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Setelah itu Rimbi memutar lagu dari daftar putar berjudul, **My-beloved-Jeeryan**.

Dengan senyuman tipis, Rimbi mengambil air minum di samping kirinya, lalu meneguk airnya hingga habis. Setelah itu, Rimbi kembali berjalan menuju dinding kaca, dan menggeser dinding kaca itu agar udara malam masuk ke dalam apartemennya dan membantunya bernapas lebih lega. Rimbi berjalan lagi menuju ranjangnya. Lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Rimbi menatap langit-langit kamarnya dengan mengembuskan napas panjang.

“So whenever you ask me again, how I feel... Please remember... My answer is you...”

Rimbi tersenyum tipis. Baginya tidak ada hari tanpa merindukan seorang Jeeryan Abimanyu.

“We’ll be alright... I want to try again...”

Kring...Kring...Kring...

Suara musik digantikan dengan dering ponsel yang berhasil menghancurkan mood Rimbi yang sedang merindukan Jeeryan Abimanyu.

Dengan sedikit malas, Rimbi beranjak dari ranjang, lalu mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja. Dan



senyumannya mengembang setelah melihat ada panggilan video dari Jakarta. Tepatnya dari Papanya.

Rimbi menyiapkan senyuman terbaik miliknya, karena tidak mau membuat siapapun khawatir dengan hidupnya. Setelah siap, Rimbi menggerakkan ibu jarinya menggeser ikon biru di layar ponselnya.

“Hai Pa,” sapa Rimbi.

“Happy Birthday to youuu... Happy Birthday to youuu... Happy Birthday Arimbi... Happy Birthday to youuuu...”

Rimbi menangis terharu saat melihat Papa, Mama dan Prabu yang ada di depan kue ulang tahun dengan lilin yang menyala. Lalu bernyanyi bersama memberi selamat atas bertambahnya usia Rimbi.

“Makasih semuanya...” kata Rimbi dengan mengusap air matanya.

“Make a wish dong!” sahut Prabu.

Rimbi memejamkan matanya, dan masih meminta jika Jeeryan Abimanyu bisa menjadi satu-satunya pria yang akan Ia lihat saat matanya terbuka. Setelahnya, Rimbi membuka mata bersamaan dengan bulir air mata yang kembali berjatuhan.

“Cup Cup. Jangan nangis dong. Mama jadi sedih.”

Rimbi menghapus air matanya dan tersenyum. “Aku bahkan nggak inget, Ma.”

“Eh, disana emang masih jam sebelas sih, Ma.” kata Prabu mengingat perbedaan waktu Jakarta dan Singapura.

“Selamat ulang tahun Babiku... Semoga semua cita-citamu terkabul. Terus jadi anak yang berbakti untuk orang tua kita. Dan semoga hatinya segera dibuka, supaya nggak jomblo lagi.” ucap Prabu dengan bertepuk tangan kecil.

Rimbi tersenyum manis, “Amin. Makasih Babu.”

“Semoga diumur yang ke dua puluh sembilan ini, kamu semakin



dewasa menghadapi semua masalah. Dan Papa juga berharap, semoga anak Papa segera dipertemukan dengan jodohnya.” kata Pak Wisnu dengan senyuman manis, berusaha tidak menyakiti hati Rimbi.

“Amin Amin. Makasih banyak Pa.” Rimbi mulai merasa sesak.

“Dan Mama berharap, kalau kamu mau pulang ke rumah. Dan juga membawa calon suami.” susul Bu Anjani dengan senyuman kecil.

Rimbi tersenyum manis, dengan mata yang basah, “Amin. Doakan ya, Ma.”

“Mama, Papa, Prabu. Selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu. Satu tahun sudah cukup Nak. Sekarang sudah saatnya kamu membuka diri.” kata Bu Anjani lagi.

“Doakan yang terbaik buat aku ya, Ma.” jawab Rimbi dengan senyuman manisnya.

“Kalau Papa udah nggak sibuk, kita akan berkunjung kesana.”

“Lagi?!” Rimbi melambaikan tangannya, “Nggak usah, Pa. Rimbi udah pindah ke apartemen yang lebih kecil. Papa, Mama mau tinggal dimana?”

“Memangnya di Singapura itu nggak ada hotel ya?” sahut Bu Anjani.

Rimbi tertawa kecil, “Buang-buang duit Ma. Lagian aku udah bukan anak-anak lagi. Kenapa harus sering-sering kesini sih?”

“Kamu ini banyak alasan. Kamu nggak mau pulang. Terus Papa dan Mama nggak boleh kesana. Mau kamu itu apa?”

Rimbi tertawa lagi, “Maksud aku nggak kayak gitu, Ma. Lagian dua minggu lagi aku pulang.”

“Ma, jangan-jangan si Babi udah tinggal sama cowok disana. Wah! Mana lihat apartemen lo!” Prabu mendekatkan wajahnya ke



kamera hingga Rimbi melihat wajah Prabu yang menutupi orang lain.

“Hush! Sembarangan kamu.”

“Andaikan kayak gitu, pasti gue sangat bahagia, Bu.”

“Wah! Otaknya kotor Ma. Nggak bener nih, Babi.”

Rimbi tertawa terbahak-bahak, lalu membawa ponselnya berputar memperlihatkan apartemennya yang terlihat kosong.

“Tuh! Puas lo?! Gue sendirian disini.”

Prabu menaruh pantatnya kembali, lalu menghela napas panjang. Tiba-tiba dia merasa sedih melihat kekosongan tempat tinggal adiknya. Pasti adik kesayangannya itu kesepian sepanjang waktu. Dan lebih memilih menghabiskan waktunya di tempat kerja. Dan hal itu juga dirasakan oleh Papa dan Mama Rimbi.

“Pa, Ma, Putri telepon terus nih. Boleh nggak kalau gantian?”

“Dia tuh selalu nggak mau ketinggalan. Sekali lagi Happy Birthday ya sayang.” kata Bu Anjani dengan melambaikan tangannya.

“Jaga kesehatan ya, sayang. Papa kangen kamu.” ucap Pak Wisnu dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

“Jangan nangis dong Pa! Aku juga kangen banget sama Papa.” Rimbi meneteskan air matanya lagi.

“Jangan telat makan ya Bi. Kalo lo kurus kering begini, lo nggak pantas dipanggil Babi lagi.”

Rimbi mengangguk pelan, “Iya, Bu.”

“Bye Rimbi... We love you...”

Rimbi melambaikan tangannya di depan layar ponselnya, “I love you too Ma, Pa, Bu. Makasih banyak semuanya! Bye!”

Rimbi menghembuskan napas lagi, dan segera menerima panggilan video lain dari Putri.

“Astaga! Lama banget sih mereka teleponnya.” keluh Putri saat



panggilan video mereka terhubung.

“Mereka itu keluarga gue, Put. Kalau lo lupa.”

Putri terkikik geli, “Happy Birthday kesayanganku, sahabatku Dewi Arimbi.”

Rimbi tersenyum senang, “Makasih sahabatku, kesayangku, Raden Roro Sekar Putri Kinasih.”

“Sstttt! Apaan sih!”

Rimbi tertawa terbahak-bahak, melihat Putri yang kesal setelah Rimbi menyebut nama panjangnya. Dan setelahnya Putri ikut tertawa sambil bertepuk tangan meriah.

“Gue berdoa. Semoga, tahun ini lo mau membuka hati buat orang lain. Dan tahun depan lo menikah! Amin!”

“Amin... Makasih banyak, Put.”

“Lo udah dua puluh sembilan tahun Mbi, lo mau jomblo sampai kapan?”

Rimbi mengedikkan bahunya, “Bukannya lo itu juga jomblo ya?”

Putri terkekeh, “Tapi gue kan lagi proses milih. Nggak kayak elo. Jomblo ngenes.”

“Milih yang namanya juga Raden? Gue suka kok, jadi jomblo ngenes.”

“Gila lo!”

Rimbi terbahak-bahak, “Tadi keluarga gue. Sekarang elo. Kalian bikin gue makin muak sama yang namanya jodoh.”

Putri mencebikkan bibirnya kecewa, “Mbi... Please... Lo harus membuka diri. Sudah waktunya buat lo memulai lagi.”

“Belum waktunya, Put.”

“Mbi... Please! Lo nggak mau menikah?”

“Menikah buat apa?”



“Rimbi...”

“Putri...”

“Lo menutup diri terlalu lama. Gue takut lo stres. Gue takut lo sakit.”

“Lo takut gue mati sendirian kan?”

“Rimbi! Mau sampai kapan lo nungguin Jeeryan Abimanyu?!”

“Kalau lo mau ngomongin ini lagi, mending gue matiin aja. Gue udah bosan.”

“Lo nggak mau denger kabar apapun tentang Jakarta. Banyak orang yang kangen sama elo Mbi. Lo beneran nggak mau pulang?”

“Gue masih mau sendiri, Put.”

“Sampai kapan?”

“Sampai gue takut sendirian.”

Putri meneteskan air mata. “Gue kangen sahabat gue yang dulu. Sekarang lo bukan Rimbi yang dulu. Gue kangen Rimbi yang cengengesan.”

“Gue juga kangen sama Rimbi yang itu, Put.”

Putri tersenyum sedih, “Kapan lo pulang?”

Rimbi tersenyum, “Tunggu aja. Gue pasti pulang.”

“Bawa pasangan ya?”

Rimbi terbahak-bahak, “Kok lo maksa sih?”

“Gue khawatir, Mbi!”

“Jangan protes dengan status gue sialan!”

“Gue benci sama lo sialan!”

Rimbi tertawa lagi, “Makasih ya Put,”

“Sama-sama, lo sehat terus ya? Semoga lo bisa membuka hati lo buat orang lain, Mbi.”

“Bye Put.”

“Bye Mbi... Happy Birthday!”



Setelah memutuskan panggilan itu. Rimbi kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dan tangisannya kembali muncul setelah mendengar semua orang yang merindukannya. Sejujurnya Rimbi juga sangat merindukan orang tuanya. dia merindukan Prabu yang menyebalkan. Ia juga merindukan celotehan Putri tentang banyak hal. Tapi saat dia mengingat Jakarta. Maka Rimbi akan merindukan satu orang lagi.

Semenjak Rimbi di Singapura. Dia juga memblokir semua berita tentang Cinta Pertamanya. Rimbi tak mau mendengar kabar apapun yang berhubungan dengan nama Jeeryan Abimanyu dari mulut orang lain.



Umur dua puluh sembilan tahun tidak ada bedanya dengan umur-umur Rimbi lainnya. Ia masih datang bekerja di pagi hari, dan akan menghabiskan waktunya dengan jutaan angka yang selalu berhasil membuatnya lupa dengan segala hal.

Rimbi mengangkat tangan kirinya dan melihat Rolex miliknya. Setelah itu Rimbi tersenyum merasa bangga pada dirinya sendiri karena sudah berhasil melewati satu hari lagi. Hari ini masih sama seperti kemarin. Rimbi terlalu sibuk dengan pekerjaannya, hingga jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Rimbi segera menyimpan pekerjaannya. Beranjak dari kursi kerjanya. Dan berjalan keluar dari ruangnya. Sayangnya malam itu Rimbi tidak menemukan siapapun di meja kerja staf accounting lainnya. Hal itu membuat Rimbi sedikit merasa bersalah pada dirinya sendiri.

Rimbi masih merasa trauma jika dia berada di depan pintu lift. Tapi sekali lagi, Rimbi masih beruntung karena tidak menemukan



Jeeryan Abimanyu di balik pintu besi itu. Atau sebenarnya dia sedang sial.

Setelah mengganti seragam kerjanya dengan celana hitam dan sweater berwarna navy. Rimbi keluar dari loker room dengan senyuman manis untuk semua orang yang berpapasan dengannya.

Bibir Rimbi mencebik kecewa setelah melihat air hujan mengguyur dengan deras dari balik dinding kaca lobby Emerald Hotel. Hari itu dia tidak membawa payung. Karena tadi pagi tidak ada tanda-tanda cuaca akan hujan.

Dengan mengusap-usap lengannya yang terasa dingin. Rimbi berdiri di depan lobby sembari menatap jutaan air yang turun dari langit secara bersamaan. Dan berdiri di depan lobby saat hujan deras seperti ini mengingatkan Rimbi dengan seseorang.

Rimbi tersenyum tipis. "Saat yang tepat buat nangis."

"Bu Rimbi,"

Rimbi menoleh dan melihat salah satu staf Front Office yang sama-sama datang dari Jakarta berdiri di sampingnya.

"Kenapa?"

Staf front office itu menyerahkan sebuah payung berwarna hitam padanya. Rimbi jadi makin teringat dengan seseorang yang menciumnya dengan mesra di bawah payung hitam di Pulau Bali.

"Makasih ya." kata Rimbi dengan menerima payung itu.

"Bukan dari saya Bu." kata si wanita cantik itu.

"Terus dari siapa?"

"Bima." sembari menunjuk seorang lelaki tampan yang berjalan ke arahnya.

Rimbi membelakak dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Dan si resepsionis itu mulai berjalan meninggalkan mereka berdua.

"Kamu mengharapkan Bima siapa?" kata lelaki tampan itu



dengan senyuman manisnya.

“Kamu lagi.” kata Rimbi dengan senyuman tipis.

“Ya, aku lagi.”

“Kenapa selalu kamu.”

Sampai di depan Rimbi, lelaki tampan itu mengusap wajah Rimbi, lalu membawa tubuh Rimbi ke dalam pelukannya. “Happy Birthday, Dewi Arimbi. Maaf sayang, aku telat.” ucapnya sembari mengecup puncak kepala Rimbi.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan di dalam pelukan lelaki tampan itu.

“Makasih banyak udah dateng.”

Lelaki tampan itu melepas pelukannya, lalu menatap lekat wajah Rimbi dengan tatapan lembut yang berhasil membuat Rimbi tersenyum manis.

“Ayo pulang.” pinta lelaki itu dengan menggenggam tangan Rimbi.

Rimbi mengangguk pelan dengan tersenyum lebar. Dan setelahnya mereka mulai berjalan meninggalkan lobby Emerald Hotel dengan bergandengan tangan, di bawah payung hitam ditemani guyuran air hujan.

“First Love Never Dies. Aku masih percaya kalau ungkapan itu bukan cuma omong kosong.” gumam Rimbi.

“Kenapa?”

Rimbi meringis. “Bukan apa-apa.”

Cinta Pertama



Rimbi tidak berhenti tersenyum lebar saat merasakan tangannya digenggam erat oleh lelaki tampan di sampingnya. Ia juga terus mencuri pandang, melihat hidung macung dan bibir tipis yang sudah lama dia rindukan itu. Dan saat mata tajam itu bergerak melirik Rimbi, Rimbi meringis menunjukkan deretan gigi putihnya karena ketahuan.

“Kangen ya?” ucapnya sembari menggesekan keningnya ke kepala Rimbi.

Rimbi tersenyum malu, lalu menganggukkan kepalanya. “Kangen banget. Mas Jee kangen juga nggak?”

Lelaki tampan itu ikut tersenyum lebar. “Aku juga kangen banget sama kamu, Dewi.” kata Ryan lalu mengecup kening Rimbi sekilas.

Meskipun sesekali mereka melakukan panggilan telepon. Tapi tetap saja, rasanya Rimbi hampir mati karena rasa rindunya pada Jeeryan Abimanyu. Tepat setelah itu, pintu lift di depan mereka terbuka. Masih dengan tangan yang saling menggenggam. Rimbi dan Ryan keluar dari lift, berjalan pelan menuju pintu apartemen Rimbi.

“Silahkan masuk.” kata Rimbi, setelah pintu apartemennya terbuka.

Ryan tersenyum senang, lalu ikut masuk ke dalam tempat tinggal Rimbi. Ia menaruh tas ransel yang ada di punggungnya, di lantai dekat pintu masuk. Rimbi yang melihat itu, segera mengambil tas milik Ryan, lalu menaruhnya di atas kursi malas di dekat dinding



kaca apartemennya.

“Aku pikir tempatnya kecil banget. Ternyata bener apa yang kamu bilang. Tempatnya lumayan.” kata Ryan setelah meneliti tempat tinggal Rimbi.

Rimbi tersenyum tipis, “Kamu emang nggak pernah percaya sama aku.”

“Bukannya nggak percaya. Aku cuma mau, kamu tinggal di tempat yang nyaman aja.”

Rimbi mengangguk dan tersenyum. “Mas Jee mau minum apa?”

“Kamu makan apa tadi pagi?” tanya Ryan setelah melihat dapur Rimbi yang bersih seperti tidak pernah digunakan.

“Aku nggak makan.”

Ryan menautkan kedua pangkal alisnya, “Kenapa?”

Rimbi meringis, “Takut telat.”

“Alasan.”

Rimbi tertawa kecil sembari berjalan lagi mendekati Ryan yang masih betah berdiri di dekat dapur. Melihat senyuman Rimbi, Ryan membuka tangannya dengan lebar, karena tahu jika Rimbi mau memeluknya.

“I miss you.” bisik Rimbi dengan tetesan air mata karena merasa sedih sekaligus bahagia.

“I know...” Ryan mengusap-usap kepala Rimbi dengan lembut, “... I miss you too... I miss you so much.” Ryan mengakhiri ucapannya dengan kecupan yang cukup lama di puncak kepala Rimbi.

“Mas Jee kapan sampai?” kata Rimbi masih betah memeluk tubuh Ryan.

Ryan menggerakkan kakinya perlahan, layaknya pasangan yang sedang berdansa, menggiring Rimbi ke tempat yang lebih nyaman dari dapur.



“Sekitar jam delapan, mungkin.”

“Kok nggak cari aku?” Rimbi mengangkat wajahnya menatap wajah Ryan, masih dengan tangan yang memeluk pinggang Ryan.

“Kalau tadi aku cari kamu,” Ryan menundukkan kepalanya, agar wajahnya lebih dekat dengan wajah Rimbi, “... namanya bukan kejutan.” dengan mengecup bibir Rimbi.

Rimbi tersenyum lebar lalu mengangkat tangannya dan memegang wajah Ryan. “Kok kamu makin ganteng sih, Mas?” keluh Rimbi dengan bibir yang mencebik.

Ryan tertawa kecil, lalu mengecup telapak tangan kanan Rimbi. “Kamu makin kurus. Nggak pernah makan ya?” ucapnya sembari membelai wajah Rimbi.

Rimbi menggeleng. “Aku diet.”

Tawa di bibir Ryan menghilang digantikan dengan tatapan tajam yang membuat Rimbi terkikik geli. Ia sangat merindukan sosok Jeeryan Abimanyu yang bossy.

“Kamu depresi ya?”

Rimbi mengangguk setuju. “Aku emang depresi nungguin kamu.”

Ryan mendesah kecewa, lalu membawa Rimbi ke dalam gendongannya. Hal itu membuat Rimbi tertawa geli, lalu melingkarkan tangannya di leher Ryan. Keduanya bertatapan sejenak, dan berakhir saat Rimbi mendekatkan wajahnya. Lalu menghujani wajah dan bibir Ryan dengan kecupan, hingga membuat Ryan tertawa kecil disela ciuman mereka.

“Aku mau mandi dulu.” ucap Rimbi dengan menepuk bahu Ryan, meminta agar Ryan menurunkan dirinya.

Ryan tersenyum penuh arti. “Emangnya mau ngapain kok pake mandi dulu?”



Rimbi tertawa lagi mendengar pertanyaan Ryan yang membuatnya jadi memikirkan hal yang tidak-tidak. “Emangnya kalau mau mandi harus karena mau ngapa-ngapain dulu ya?”

Ryan terkekeh, lalu menurunkan Rimbi perlahan. Dan setelah Rimbi turun dari gendongan Ryan. Ia masih sempat mencuri kecupan kecil di bibir Ryan. Membuat Ryan tertawa sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Sungguh ia juga sangat merindukan seorang Dewi Arimbi yang ceria.

Rimbi bergegas menuju kamar mandi yang ada di samping ranjangnya. Sedangkan Ryan memilih menunggu Rimbi dengan berdiri di balkon. Ryan juga memperhatikan sekitar, karena penasaran apa selama ini pujaan hatinya itu hidup baik-baik saja atau tidak.

Di dalam kamar mandi, tepatnya di depan cermin di atas wastafel. Rimbi masih tersenyum lebar tidak menyangka jika mimpinya selama setahun ini benar-benar terjadi. Di bawah guyuran air, Rimbi mengigit bibirnya merasa gemas saat mengingat kecupan-kecupan manis yang diberikan Jeeryan. Rimbi sudah benar-benar lupa dengan kenyataan kalau Ryan sudah menjadi tunangan seseorang setahun yang lalu. Dan bagaimana jika saat ini Ryan sudah menjadi suami seseorang?

Dengan lagu romantis yang terdengar di kepalanya. Rimbi membersihkan setiap sudut tubuhnya. Entah apa yang sedang disiapkan oleh Rimbi. Yang jelas dia mau semuanya terlihat bersih. Dan bahkan wangi.

Diluar kamar mandi. Ryan berdiri dengan berkacak pinggang setelah memeriksa lemari es dan kabinet di dapur Rimbi. Ryan mendesah khawatir, karena dia tidak menemukan apapun selain air putih di dalam rumah itu. Benarkah selama ini Rimbi depresi?

Tanpa menunggu Rimbi, Ryan memutuskan keluar dari apartemen Rimbi.

“Mas Jee udah makan?” ucap Rimbi setelah keluar dari kamar mandi.

Dengan mengenakan gaun tidur berbahan satin berwarna rose gold. Rimbi keluar dari kamar mandi, dengan mengusap-usapkan handuk di rambutnya yang sedikit basah. Rimbi kebingungan karena tidak menemukan Ryan di dalam apartemennya yang memang hanya terdiri dari satu ruangan itu.

“Mas Jee?” panggil Rimbi masih berusaha mencari Ryan di balkon, meskipun jelas-jelas dia bisa melihat kalau Ryan tidak ada di sana.

Rimbi yakin kalau Ryan tidak pergi. Tapi kenapa air matanya menetes lagi? Benarkah sedalam itu cintanya pada Ryan. Rimbi duduk di lantai kayu kamarnya, lalu kembali menangis dengan memegang lututnya. Rimbi sadar, kalau Jeeryan Abimanyu masih berarti segalanya untuknya.

Cklek

Ryan mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah. Lalu melepas jaket denimnya yang juga basah, menyisakan kaos hitamnya. Ryan menaruh kantong plastik berisi banyak makanan di meja makan. Lalu berjalan mendekati Rimbi yang duduk di lantai dengan terisak di depan ranjangnya.

“Hei, kenapa nangis.” ucap Ryan sembari mengangkat wajah Rimbi.

Rimbi tidak menjawab, dan malah memeluk Ryan dengan erat. Ryan juga ikut memeluk Rimbi, sembari mengusap-usap kepala wanita cantik itu dengan lembut.

“Aku disini Dewi. Aku nggak ninggalin kamu.” bisik Ryan



dengan suara pelan.

Rimbi mengangguk dalam pelukan Ryan, lalu menarik napas panjang karena dia tidak mau menghabiskan waktu bersama Ryan, hanya dengan tangisan. Rimbi mengangkat wajahnya lalu tersenyum manis melihat wajah tampan Ryan.

“Mas darimana?” tanya Rimbi dengan mengusap wajahnya yang basah.

“Beli roti.” Ryan menjauhkan diri, lalu berjalan menuju meja, mengambil kantong plastik penuh dengan makanan ringan itu, dan membawa ke depan Rimbi.

Rimbi tersenyum senang setelah melihat Ryan membuka satu kemasan roti rasa coklat. Lalu menyobek roti itu dan membawanya ke depan mulut Rimbi. Rimbi pun membuka mulutnya dengan lebar. Lalu tersenyum lagi.

“Ngapain sih senyum-senyum terus?”

“Aku senang.”

“Aku nggak senang.”

Rimbi mencebikkan bibirnya kecewa. “Kenapa?”

“Kamu nggak mau makan. Kalau kamu sakit gimana?”

Rimbi menggeleng pelan, “Aku nggak sakit.”

Ryan mendesah pelan, “Kalau sakit Dewi. Kalau Sakit.”

Rimbi tertawa lagi melihat ekspresi wajah Ryan yang kesal tapi tetap terlihat menggemaskan. Demi Tuhan. Rimbi sangat mencintai pria ketus ini. Rimbi membuka mulutnya lagi, saat Ryan bersiap menyuapkan roti ke depan mulutnya. Setelah itu, Ryan membuka satu botol minuman dan mendekatkan botol itu pada Rimbi.

Rimbi terpaku setelah melihat cincin yang sama masih melingkar di jari manis tangan kiri Ryan. Rupanya Ryan masih bertunangan dengan wanita lain.



“Kapan Mas Jee akan menikah?” tanya Rimbi setelah meneguk minuman rasa buah itu.

Ryan tersenyum tipis. “Sebentar lagi.”

Rimbi mengangguk-anggukan kepalanya merasa kecewa. Tapi dia tetap tidak bisa melakukan apapun. Haruskah dia menyakiti orang lain untuk membuat dirinya bahagia? Apakah Ryan mau meninggalkan wanita itu untuk Rimbi?

“Oh ya, kamu mau kado apa?” kata Ryan sembari menyisir rambut Rimbi dengan jemarinya.

“Kado?”

Ryan mengangguk pelan, “Iya. Hadiah ulang tahun. Kamu boleh minta apa aja.”

Rimbi tersenyum senang, “Apa aja?”

Ryan tersenyum manis, “Iya.”

“Aku mau cintanya Mas Jee.”

Ryan tertawa kecil, “Cintaku?” Ryan mendekatkan wajahnya, “Gimana caranya?”

Mendengar itu Rimbi mendekatkan wajahnya, bersiap mencium bibir Ryan. Tapi saat jarak bibir mereka hanya tinggal beberapa senti. Ryan mengalihkan wajahnya.

Menerima penolakan dari Ryan. Seketika Rimbi menunduk kecewa dan menjauhkan wajahnya dari Ryan. Dan tanpa sepengetahuan Rimbi, Ryan terkekeh, lalu menarik wajah dan mencium bibir Rimbi dengan lembut. Sebuah lumatan kecil yang membuat Rimbi tersenyum bahagia. Hingga tangannya bergerak membelai tubuh Ryan. Mulai dari dada, lalu naik ke bahu, menuju leher lalu berakhir di tengkuk Ryan. Dan saat ciuman mereka mulai memanas. Ryan menjauhkan wajahnya, dan tersenyum manis pada Rimbi yang terengah-engah kehabisan napas.



Ryan merogoh saku celananya mengambil sesuatu yang membuat Rimbi ikut penasaran. Dan setelah itu, Ryan menunjukkan sesuatu dalam gengaman tangannya.

“Gimana kalau kadonya ini?” ucap Ryan sembari membuka telapak tangannya.

Rimbi kebingungan setelah melihat sebuah kotak berlapis kain bludru berwarna navy di tangan Ryan. Lalu dengan dada yang berdebar, Rimbi memberanikan diri membuka kotak itu.

“Cincin?” Rimbi menatap Ryan setelah melihat sebuah cincin putih bertakhta berlian berada dalam kotak perhiasan itu.

Ryan menggelengkan kepalanya pelan, “Bukan.”

Rimbi melihat cincin itu lagi, merasa tidak ada yang salah dengan penglihatannya. Benar! Yang Rimbi lihat adalah sebuah cincin.

“Terus apa?” tanya Rimbi dengan menatap Ryan lagi.

“Jadi Istrinya Jeeryan Abimanyu. Mau?”

Rimbi masih diam dengan mata yang kembali berkaca-kaca, tidak bereaksi dengan pertanyaan Ryan. Benarkah Rimbi mendengar kalimat yang sangat ia impikan itu?

“Kok diem?”

Rimbi menarik tangan kiri Ryan. Lalu memegang cincin yang melingkar di jari manis Ryan.

“Terus gimana sama ini?” tanya Rimbi dengan jantung yang berpacu lebih cepat.

Ryan tersenyum, lalu melepas cincin miliknya dan memberikan cincin itu pada Rimbi.

“Baca.” singkat Ryan.

Rimbi mengambil cincin itu, dan mencari sesuatu yang bisa dibaca dari cincin itu. Tubuhnya bergetar hebat setelah melihat sebuah ukiran di bagian dalam cincin milik Ryan.

Dewi. A

Rimbi mengangkat wajahnya menatap Ryan dengan air mata yang kembali bercucuran.

“Jadi selama ini Mas Jee nggak tunangan sama siapapun?”

Ryan menggeleng pelan. “Aku udah jadi milik Dewi Arimbi.”

“Mas Jee kenapa nggak ngomong dari dulu?”

“Ngomong apa?”

“Kalau kamu nggak tunangan sama siapapun.”

“Siapa suruh percaya sama gosip.”

Rimbi mengembalikan cincin itu pada Ryan. Lalu beranjak dari lantai meninggalkan Ryan menuju balkon apartemennya.

“Jahat. Sumpah! Jahat banget!”

Ryan tertawa kecil. “Kamu juga kenapa nggak tanya?”

“Ya Tuhan Jeeryan!!” teriak Rimbi merasa frustrasi karena Ryan sama sekali tidak merasa bersalah.

Ryan terkekeh lalu berdiri menyusul Rimbi. “Dewi...” panggil Ryan mencoba memeluk Rimbi dari belakang.

Tapi Rimbi melepaskan tangan Ryan dari tubuhnya merasa kesal karena selama ini sudah dibohongi. Rimbi berjalan lagi meninggalkan Ryan masuk ke dalam kamarnya, lalu duduk di ranjang. Di samping kesal, Rimbi juga merasa bahagia karena Ryan tidak bertunangan dengan siapapun. Artinya Jeeryan Abimanyu hanyalah milik Dewi Arimbi seorang. Entahlah, perasaannya campur aduk saat ini.

“Dewi... Sayang...” panggil Ryan lagi mencoba membujuk Rimbi yang merajuk.

Rimbi berniat beranjak dari ranjang, tapi gagal saat Ryan memeluk tubuhnya, dan membuat Rimbi duduk di atas pangkuan Ryan.

“Maaf sayang...” bisik Ryan mencoba meraih wajah Rimbi.



Rimbi mencebikkan bibirnya kecewa dengan air mata yang kembali menetes. “Mas Jee jahat banget.”

Ryan tertawa kecil, lalu mengecup pipi Rimbi. “Anggap aja pembalasan.”

Rimbi membelalak. “Balas dendam maksudnya?”

Ryan menggeleng pelan. “Bukan balas dendam. Aku cuma pengen tahu, sebesar apa sih cintanya Dewi Arimbi itu.”

Rimbi terkekeh lalu melingkarkan tangannya di leher Ryan. “Jadi, sebesar apa cintanya Dewi Arimbi?”

Ryan menggeleng tipis. “Nggak tahu. Nggak bisa diukur kayaknya.”

Rimbi tersenyum senang. Salahnya sendiri yang tidak mau mendengar berita tentang Jeeryan dari Putri atau orang lain. Salahnya sendiri tidak bertanya langsung pada Ryan dan memilih percaya pada gosip. Sekali lagi, semuanya masih salah Dewi Arimbi.

“Maaf ya. Aku nggak bermaksud bohong ke kamu.”

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. “Nggak pa-pa. Aku yang salah udah percaya sama gosip.”

“Jadi kalau hari ini ternyata aku sudah menikah sama orang lain. Kamu mau gimana?”

Rimbi tersenyum tipis. “Ya mau gimana lagi. Aku mungkin memilih jomblo seumur hidup, dan akan terus mencintai suami orang tanpa mau merusak rumah tangganya.”

Ryan tertawa kecil. “Jangan pasrah dong.”

“Oh, kalau gitu aku datengin istri kamu. Terus aku bilang ke dia, kalau kamu aku culik. Dan minta supaya dia mau cerai sama kamu.”

“Kalau dia nggak mau?”

Rimbi tersenyum licik. “Aku ajak Putri. Aku jambak dia sampai dia mau.”



Ryan tertawa terbahak-bahak. “Gitu dong, emosi.”

Rimbi ikut tertawa, lalu menjatuhkan tubuhnya di pelukan Ryan. Hingga mereka berdua berbaring di atas ranjang. Tawa mereka menghilang perlahan. Dan untuk beberapa detik, mereka saling bertatapan. Lalu dengan sekali gerakan, Ryan membalikkan tubuhnya, hingga Rimbi berada di bawah tubuhnya.

“Jadi gimana kadonya?”

Rimbi tersenyum manis. “Kado apa?” Rimbi penasaran bagaimana Jeeryan Abimanyu melamar.

Ryan beranjak diikuti Rimbi, lalu Ryan mengambil kotak perhiasan yang ada di lantai. Lalu duduk berjongkok di depan Rimbi yang masih duduk di ranjang. Ryan membuka kotak itu, lalu mengambil cincin mungil bertakhta berlian yang cantik itu, bersiap memasangkan di jari manis tangan kiri Rimbi.

“Would you marry me, Gloria?” tanya Ryan dengan senyuman manis.

Rimbi menggeleng, “Gue bukan Gloria setan!”

Ryan tertawa terbahak-bahak, lalu menutupi wajahnya karena tidak mau merusak suasana yang seharusnya romantis itu.

“Setan apa anjing? Jangan plin plan dong.”

Rimbi mencebikkan bibirnya, dan menggoyangkan tangannya yang masih digenggam Ryan. “Serius dong Mas!” protes Rimbi.

Ryan tertawa sepuasnya, lalu menarik napas panjang menghilangkan rasa geli di dalam dadanya. Ryan berdiri meninggalkan Rimbi, lalu mengambil kursi dan sebuah buku. Lalu menempatkan kursi itu di dekatnya. Rimbi masih kebingungan karena melihat Ryan yang sibuk dengan ponselnya. Dan setelah itu Ryan menaruh ponselnya di atas kursi.

Rimbi melihat layar ponsel Ryan, tapi Ryan kembali berjongkok



di depannya. Ia kembali membawa tangan kiri ke dalam genggamannya. Dan bersiap memasang cincin seperti yang Ryan lakukan sebelumnya. Rimbi tersenyum lagi memperhatikan Ryan yang terlihat serius dengan tatapan tajamnya.

“Dewi Arimbi... Cintaku...” ucap Ryan dengan menatap wajah Rimbi.

Rimbi kembali tersenyum dan tidak menyangka jika si ketus itu sudah memanggilnya *cintaku*. “Hmm?”

“Jatuh cinta denganku bukan hal yang buruk kan?”

Rimbi menggeleng pelan, membuat Ryan ikut tersenyum. “Aku nggak mau kita membuang waktu lagi.” ucap Ryan dengan tatapan yang berubah lembut.

Jantung Rimbi berdebar kencang. Senyuman manisnya berubah menjadi senyuman lebar. Ia tidak sabar ingin mendengar kata apa lagi yang akan diucapkan Ryan.

“Yang aku mau, aku bisa melihat kamu setiap hari. Aku juga mau, kamu cuma melihatku setiap pagi.”

Rimbi masih memperhatikan mata Ryan yang menatapnya dengan lembut.

“Aku juga mau suaraku jadi suara terakhir yang kamu dengar setiap malam.”

Rimbi tersenyum tipis, *dasar bossy!*

“Aku nggak mau menjanjikan apa-apa untuk kamu. Tapi, kalau suatu saat nanti kamu jatuh, kamu akan selalu terjatuh di lenganku ini.” ucap Ryan dengan senyuman manis, membuat mata Rimbi kembali berkaca-kaca.

“Bagaimana kalau mewujudkan semua mimpimu denganku, dan menghabiskan semua waktumu denganku?” tanya Ryan menatap Rimbi.



Rimbi tersenyum dengan air mata yang sudah menetes. “Jadi, maukah kamu memberikan hatimu untukku Dewi Arimbi?”

Rimbi mengangguk dan tersenyum manis, “Hatiku sudah jadi milikmu, Jeeryan Abimanyu.”

“Maukah kamu menikah denganku, Dewi Arimbi?”

Rimbi mengangguk pelan, “Aku mau.”

Ryan tersenyum senang, lalu memasangkan cincin ke jari manis Rimbi. Dan setelahnya mata Ryan membelalak lebar tidak percaya. “Kok pas?!”

Rimbi ikut terkejut, “Iya. Kok bisa pas?”

“Aku ngukurinya pake jari kelingkingku.” kata Ryan masih tidak percaya.

“Berarti emang jodoh!” Rimbi dan Ryan menoleh dan menemukan Pak Wisnu, Bu Anjani dan Prabu berada di layar ponsel Ryan.

Rimbi tertawa, lalu menunjukkan tangan kirinya, “Rimbi udah nggak jomblo, Ma.” teriak Rimbi bahagia.

“Selamat Ryan.” ucap Pak Wisnu dengan senyuman manis.

Ryan mengangguk sopan, “Terima kasih Pak.”

“Saya yang harusnya terima kasih, karena kamu mau menghubungi kami.” ucap Bu Anjani dengan mengusap wajahnya yang basah karena menangis terharu.

“Kan saya sudah janji kemarin, kalau saya akan melamar Dewi di depan Bapak dan Ibu.” kata Ryan.

“Udah-Udah. Jangan ganggu suasana. Biarin Babi pacaran Ma, Pa.” kata Prabu membawa ponsel Pak Wisnu menjauh, “Selamat ya Bi, Bim. Have fun!” kata Prabu sebelum panggilan video itu terputus.

Rimbi menatap wajah Ryan yang masih tersenyum. “Mereka



udah tahu kalau Mas Jee mau melamar aku?”

Ryan mengangguk, “Aku harus minta ijin dulu dong sama orang tua kamu.”

“Mereka juga tahu kalau selama ini kamu nggak tunangan sama siapapun?”

Ryan mengangguk pelan, “Kamu pikir kenapa orang tua kamu sering kesini? Mereka takut kalau aku nyusul kamu kesini, Dewi.”

“Ya Tuhan! Aku digobloki semua orang ya ternyata.” Rimbi mengacak rambutnya frustrasi.

Ryan berdiri, lalu duduk di samping Rimbi. “Biar kejutan. Kalau bisa sampai kamu jantungan.”

Rimbi mengangkat wajahnya melihat Ryan yang masih saja tidak merasa bersalah. “Kamu jahat banget ya ternyata.”

“Tapi sayang kan?”

Rimbi mengangguk pelan, “Aku nggak nyangka bakalan nikah sama si jahat dan bossy ini. Gimana ya nasibku nanti?”

“Aku juga nggak nyangka setelah sebelas tahun masih bisa jatuh cinta sama kuda nil ini.”

“Tuh kan! Kamu emang jahat.”

“Kalau kamu nggak suka Gloria, dia nggak bakalan kamu bawa kemana-mana.” kata Ryan sembari menunjuk boneka kuda nil di atas bantal Rimbi.

Rimbi tersenyum malu, “Kan biar rasanya tidur sama kamu.” Rimbi menutup mulutnya karena baru sadar sudah mengucapkan kalimat rayuan untuk Ryan.

“Tidur sama aku?”

Rimbi tersenyum malu. “Iya.”

“Kamu kenapa pakai baju kayak gini? Sengaja ya?” kata Ryan sembari menyisir rambut Rimbi.



Rimbi tersenyum. “Harus nikah dulu ya Mas?”

“Kamu mau nikah kapan?”

“Secepatnya.”

“Gimana kalau minggu depan?”

Rimbi mengangguk setuju. “Boleh.”

Ryan menggerakkan kepalanya dengan pelan mendekati wajah Rimbi. Tapi Rimbi terus menjauhkan wajahnya ingin membalas apa yang dilakukan Ryan tadi. Hingga Rimbi terbaring di atas ranjang. Kini Rimbi melihat mata yang mengintimidasi dari sorot mata tajam Ryan. Tapi tetap saja, hal itu membuat Rimbi tertawa geli.

“Jadi gimana cinta pertamanya?” tanya Ryan dengan mengecup pipi Rimbi, lalu mengangkat wajahnya lagi.

“Cinta Pertamaku hanyalah sebuah kegagalan.” ucap Rimbi dengan senyuman manis sembari mengangkat tangannya, membelai wajah Ryan.

“Terus?”

“Tapi aku masih percaya kalau ungkapan First Love never dies, itu bukan cuma omong kosong.”

“Hmm ... lelaki yang sangat beruntung. Dan siapa cinta pertama itu?” tanya Ryan dengan mendekatkan wajahnya menghapus jarak diantara bibir mereka.

“Bima.” ucap Rimbi dengan melingkarkan tangannya di leher Ryan.

“Bima?”

“Jeeryan Abimanyu yang bossy.”

Ryan tertawa dan tawa itu menghilang saat Rimbi menekan kepala Ryan agar bibir mereka kembali menyatu. Rimbi sangat bersemangat mengulum dan menghisap bibir Ryan yang sejak tadi sudah membuatnya kesal. Ryan pun tidak mau kalah karena dialah



sang pemimpin.

“Nggak usah nunggu nikah ya?” bisik Ryan disela ciuman mereka.

Rimbi mengangguk pelan, “Tapi pelan-pelan ya.”

“Iya Gloria.”

Rimbi mencubit perut Ryan, hingga Ryan tertawa dan membalikkan tubuhnya karena Rimbi tidak berhenti menggelitiki tubuhnya. Ryan beranjak dari ranjang, lalu menutup dinding kaca apartemen Rimbi. Ryan juga menarik gordena berwarna abu-abu itu, karena tidak mau jika seseorang melihat kegiatan mereka. Setelah aman, Ryan menarik kaos hitam yang melekat di tubuhnya dengan cara yang sangat seksi. Sedangkan Rimbi membelalak dengan mulut yang setengah terbuka setelah melihat pemandangan di depannya.

“Kamu yakin nggak mau makan dulu?” tanya Ryan dengan seringai tipis di bibirnya.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan. “Aku mau makan itu aja.” kata Rimbi menunjuk perut Ryan.

Ryan tertawa lalu menggerakkan kepala dan bahunya, seolah siap menerkam, sembari mendekati Rimbi dengan perlahan. Dan bagi Rimbi, Ryan terlihat sangat seksi.

“Jangan teriak-teriak ya.”

“Aku takut...”

Ryan membuat Rimbi berbaring, lalu membelai wajah Rimbi dengan lembut. Ryan mengecup manis pipi Rimbi, lalu berganti ke kening, dan berhenti tepat di depan bibir Rimbi.

“I love you, Dewi Arimbi.”

“I love you more, Jeeryan Abimanyu.”

Dan kalimat itu menjadi awal dari berakhirnya hubungan rumit mereka. Dan mungkin juga akan menjadi akhir dari keperawanan



Rimbi. Yang jelas, impian Rimbi masih sama. Meskipun Bima bukan ciuman pertamanya. Tapi Bima masih tetap menjadi lelaki pertama yang akan bergerak di atas tubuhnya. Jeeryan Abimanyu.

BUKUKU



Make Love

Ryan menghujani wajah Rimbi dengan ciuman. Rimbi pun tidak berhenti tersenyum hingga bibir tipis Ryan sampai di bibirnya. Di tengah-tengah kecupan mereka, sesekali Ryan membuka matanya dan melihat Rimbi yang juga sedang menatapnya.

Sungguh pengalaman yang luar biasa melakukan sesuatu untuk pertama kalinya dengan seseorang yang benar-benar mereka cintai.

Ryan mulai mengulum bibir bawah dan bibir atas Rimbi secara bergantian. Dan yang membuatnya semakin bahagia adalah saat mengetahui bibir Rimbi terus tersenyum. Bukankah sangat menyenangkan bercinta dengan keadaan yang berbahagia seperti sekarang ini.

Rimbi sudah menaruh tangannya di tubuh Ryan. Mulai dari membelai lengan Ryan. Lalu naik ke bahu kekar Ryan. Berjalan ke punggung, dan berakhir mengusap-usap tengkuk dan meremas rambut Ryan dengan gemas.

Ryan pun tidak mau kalah. Dengan satu tangannya, Ryan mulai membuka satu persatu kancing baju tidur Rimbi yang sejak tadi sudah membuatnya amat terangsang. Dia juga memberi sedikit belaian di tubuh Rimbi yang masih tertutupi dengan kain tipis itu.

Ryan melepas ciumannya, lalu menatap wajah Rimbi yang perlahan juga membuka matanya. Melihat wajah Rimbi yang memerah, Ryan kembali menundukkan kepalanya, dan kali ini leher Rimbi yang menjadi sasaran bibir Ryan. Kecupan-kecupan lembut dan permainan lidah Ryan membuat Rimbi memejamkan matanya,



lalu mengeluarkan desahan kecil yang membuat Ryan tersenyum bangga.

Setelah baju tidur Rimbi terbuka, Ryan mengalihkan bibirnya menuju tulang selangka Rimbi. Ryan juga memberi hisapan-hisapan kecil yang membuat kaki dan tangan Rimbi bergerak tidak karuan.

Bibir Ryan mulai berjalan turun dan mencumbu dada atas Rimbi. Masih dengan suara kecupan-kecupan memabukkan itu. Ryan menggerakkan tangannya menuju punggung Rimbi, berniat membuka pengait bra hitam yang menutupi payudara Rimbi. Dan setelah dapat, Ryan membantu Rimbi bangun. Lalu secara tidak sabar Ryan menarik gaun tidur Rimbi, dan melemparkan bra hitam itu jauh dari mereka.

Dengan mata yang berbinar-binar berkabut gairah. Ryan menatap lekat wajah Rimbi, seolah meminta ijin. Dan Rimbi menjawab tatapan itu dengan sebuah anggukan tipis. Setelah mendapat persetujuan, Ryan mencium bibir Rimbi sembari mendorong Rimbi agar kembali berbaring. Dan setelah itu, Ryan menggerakkan kepalanya menuju dada Rimbi.

Ryan mulai dengan mencium dan menghisap dada atas Rimbi. Lalu bergerak turun menuju perut datar Rimbi. Lalu menggerakkan bibirnya mencium pinggang Rimbi. Dan naik kembali menciumi tulang rusuk Rimbi. Ryan melakukan hal yang sama di setiap bagian tubuh Rimbi, seolah-olah dia tidak mau meninggalkan satu titik pun memberi tanda jika tubuh itu hanya miliknya.

Sedangkan Rimbi, hanya bisa menggeliat di bawah tubuh Ryan. Dengan bibir yang terus mengeluarkan desahan, dan tangan kanan yang meremas-remas rambut Ryan seolah meminta lebih pada Ryan. Dan tangan lainnya meremas bantal. Rimbi bahkan menggerakkan punggungnya secara tidak sadar mengikuti gerakan bibir Ryan.



Kepala Ryan kembali naik, dan kini kedua tangannya berada tepat di atas kedua payudara Rimbi, memberi belaian lembut dengan tatapan mata sendu yang memabukkan.

“Siapa yang pernah ngeliat ini?” tanya Ryan sembari memainkan kedua puting Rimbi dengan sela jarinya.

“Cuma kamu, Mas.” kata Rimbi dengan tersenyum.

Ryan tersenyum bangga. Lalu menundukkan kepalanya menuju puting Rimbi yang sudah mengacung tegak karena sebelumnya sudah dirangsang hebat oleh bibir, dan tangan Ryan.

Ryan mengeluarkan lidahnya, membelai puncak payudara Rimbi. Merasakan titik sensitifnya dimainkan dengan lembut, Rimbi kembali mendesah pelan. Dan desahan itu, mengundang Ryan untuk memasukkan puting berwarna merah muda itu kedalam mulutnya. Lalu menghisapnya dengan keras.

“Sshhhh...” desis Rimbi saat merasakan puting kirinya dimainkan di dalam mulut Ryan. Dan puting yang lain masih menjadi benda favorit jemari tangan kanan Ryan.

Ryan melepaskan puting yang sudah basah dan berdenyut itu, menuju puting lain yang belum ia mainkan.

“Maass...” panggil Rimbi setelah merasakan puncak payudara kanannya digigit kecil oleh Ryan.

Ryan mengangkat wajahnya sedikit ketakutan jika dia sudah menyakiti calon istrinya itu. “Sakit ya?”

Rimbi menggeleng pelan. “Aku suka.”

Ryan menyeringai, lalu kembali menundukkan kepalanya, karena merasa belum puas bermain dengan payudara Rimbi yang bulat indah dan terasa amat pas dengan tangannya. Dan jangan lupa puting berwarna merah muda yang membuatnya semakin menggila.

Tidak mau berlama-lama menunda. Ryan harus rela melepaskan



puting Rimbi. Dan kembali mencium bibir Rimbi yang sejak tadi sudah mendesah dan membuat miliknya semakin terasa sesak.

Ciuman mereka tidak sama dengan ciuman sebelumnya. Lumatan dan kuluman sudah berganti dengan gigitan dan hisapan yang membuat keduanya saling mengerang. Ryan menarik tangan Rimbi yang berada di kepalanya, lalu menggiring tangan itu untuk menyentuh miliknya. Dan Rimbi menuruti apa permintaan Ryan.

Dengan bibir yang saling berpangutan. Rimbi berusaha membuka celana jeans Ryan dengan kedua tangannya. Dan itu berhasil hanya dalam waktu beberapa detik. Rimbi pun menurunkan celana Ryan dengan kedua jempol kakinya, tanpa menyisakan apapun yang menutupi kejantanan Ryan.

Dengan keberanian seorang Dewi Arimbi, ia menyentuh milik Ryan yang sudah mengacung tegak di depan tubuhnya. Ryan melepas ciumannya, dan menatap Rimbi yang terlihat hati-hati menggerakkan tangannya.

“Nggak sakit?” tanya Rimbi sedikit ketakutan.

Ryan menggelengkan kepalanya, lalu mengulum bibir Rimbi lagi. Tangan Ryan pun ikut meremas payudara Rimbi secara bergantian. Lalu turun membelai kewanitaannya Rimbi yang sejak tadi sudah memanggilnya.

Tanpa menunggu lagi, Ryan menarik celana dalam berwarna hitam keluar melewati kaki Rimbi. Dan sekarang mereka berdua sama-sama telanjang.

Ryan beranjak dari atas tubuh Rimbi, lalu duduk berhadapan dengan Rimbi yang masih berbaring. Ia membuka paha Rimbi dengan lebar, lalu menatap kewanitaannya Rimbi yang bersih dan terawat dan sepertinya akan sangat menyenangkan itu.

“Jangan dilihat terus.” kata Rimbi malu.



“Terus maunya diapain?” Ryan menggoda.

Rimbi menggeleng malu, lalu menutupi wajahnya tidak mau melihat wajah Ryan yang terlihat amat mempesona saat sedang terangsang.

“Aahhh...” teriak Rimbi setelah merasakan sesuatu bergerak dimilikinya.

Rimbi terperangah setelah melihat wajah Ryan yang berada tepat di depan miliknya. Lalu dengan mata yang sesekali terpejam. Ryan memainkan lidahnya dan bahkan menghisap milik Rimbi, dengan kedua tangan yang meremas payudara Rimbi. Hingga Rimbi meremas bantalnya dengan kuat karena tidak mau berteriak hingga mengganggu para tetangganya.

“Sayang... Please.” pinta Rimbi agar Ryan mau menyudahi permainannya.

Ryan menurut, lalu mengusap bibirnya dengan kasar, sebelum menjatuhkan bibirnya melumat bibir Rimbi lagi. Setelah mengurut miliknya sendiri, Ryan menempatkan miliknya tepat di depan milik Rimbi.

“Tahan ya sayang.” ucap Ryan dengan mengecup kening Rimbi pelan.

Rimbi mengangguk pelan, dengan kedua tangan yang berada di lengan Ryan.

“Aakkkhhhh!!” teriak Rimbi dengan mencengkram lengan Ryan saat merasakan miliknya dikoyak oleh benda besar yang menyesakkan.

“Sakit ya?”

Rimbi mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca, “Sakit banget.”

Mendengar itu Ryan tersenyum lalu mengecup leher Rimbi, dan



memainkan lidahnya disana.

“I love you, sayang.” bisikan Ryan berhasil membuat rasa sakit Rimbi sirna. Sehebat itu seorang Jeeryan Abimanyu.

“I love you too, sayang.”

Ryan mengangkat wajahnya, lalu menatap lekat wajah Rimbi, sembari mengelus kepala dan mencium kening Rimbi.

“Kamu cantik.”

Rimbi tersenyum senang. “Kamu juga ganteng. Hidungnya mancung. Perutnya kotak-kotak.” Rimbi ikut membelai wajah tampan Ryan.

Ryan tertawa pelan. “Kamu nggak akan nyesel jadi istrinya Jeeryan Abimanyu.”

“Siapa yang pernah ngeliat ini?” tanya Rimbi dengan menyentuh perut kotak-kotak milik Ryan.

“Cuma kamu sayang.”

“Nggak bohong kan?”

Ryan menggeleng pelan, dengan mata tajam, “Aku nggak punya waktu buat main-main kayak gitu.”

Rimbi tersenyum senang, lalu mendesah saat merasakan milik Ryan mulai bergerak dalam tubuhnya.

“Masih sakit sayang?”

Rimbi menggeleng, “Pelan-pelan ya?”

Ryan menundukkan kepalanya, lalu melumat bibir Rimbi lagi. Tepat setelah itu, Ryan mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur. Hingga Rimbi berteriak dengan bibir yang masih dilumat oleh Ryan.

Dan setelah beberapa menit. Rimbi mulai menikmati milik Ryan di dalam miliknya. Rimbi bahkan membuka pahanya lebih lebar. Lalu mengangkat kakinya mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri.



Sekarang Rimbi tahu alasannya kenapa semua orang menyukai seks.

“Ohhh...” Rimbi mengerang saat Ryan mulai menghujam titik kenikmatan milik Rimbi.

“Sakit?” tanya Ryan dengan pinggul yang masih bergerak sesuai tempo.

Rimbi mengerjap lemah, “Enggak.”

“Terus?”

Rimbi meringis. “Aku suka.”

Ryan tersenyum manis, lalu menundukkan kepalanya lagi, melumat bibir Rimbi. Rintihan dan desahan masih terdengar disela bibir Rimbi saat Ryan terus menambah kecepatan gerakannya yang mulai membuat perut Rimbi terasa geli dan seperti ingin mengeluarkan sesuatu yang amat nikmat.

Ryan sudah menduga jika Rimbi tidak akan bisa menahan desahannya. Dan itu membuatnya semakin menggila dan semakin ingin memasuki Rimbi lebih dalam lagi.

“Kamu mau punya anak?” bisik Ryan di tengah kecupannya.

“Mau.”

“Kita akan punya anak.”

Setelah mengucapkan kalimat itu. Ryan menjauhkan wajahnya. Menaruh kedua tangannya menahan pergelangan tangan Rimbi. Dan setelahnya, Ryan menggerakkan pinggulnya lebih cepat dari sebelumnya.

Rimbi terus mengerang dengan kepala yang bergerak ke berbagai arah. Ia ingin menyentuh Ryan. Tapi dia tidak bisa bergerak karena tangannya digenggam erat oleh Ryan. Ryan benar-benar bossy sekalipun mereka sedang di atas ranjang.

“Sayang... Kiss me...” pinta Rimbi ingin mencium bibir Ryan yang memerah dan setengah terbuka di atas wajahnya.



Ryan menggeleng pelan, “Say, please baby...”

“Please baby... Please...” rintih Rimbi yang merasa dirinya akan gila jika tidak segera menghisap bibir lelaki ketus itu.

Ryan tersenyum manis, lalu melepaskan kedua tangan Rimbi. Lalu menundukkan kepalanya dan melumat bibir Rimbi yang terus mendesah. Setelah tangannya dibebaskan. Akhirnya Rimbi bisa menyentuh lengan, pinggang, punggung hingga pantat Ryan tanpa rasa ragu lagi.

“Ohh... Sayang...” teriak Rimbi lagi.

“Sebentar lagi sayang...” kata Ryan dengan membuka paha Rimbi dengan lebar.

“Engghhh... Jeeryan...” Rimbi melenguh saat Ryan menghentak-hentakkan miliknya di dalam milik Rimbi.

“Arrgghh... Dewi...” Ryan pun ikut mengerang bersamaan dengan cairan hangat yang memenuhi rahim Rimbi.

Setelah itu Ryan menjauhkan tubuhnya di atas tubuh Rimbi. Dengan napas yang masih terengah.

“Makasih sayang.” bisik Ryan.

“Kembali kasih.” balas Rimbi masih dengan mata yang terpejam dan napas yang tidak beraturan.

“Kita akan punya anak.” ucap Ryan sembari mengecup bibir Rimbi.

Rimbi mengangguk dan tersenyum, “Aku suka.”

“Kamu harus resign.”

Rimbi membelalak, “Kenapa?”

“Kamu akan jadi istri Direktur.”

“Kamu jadi Direktur?”

Ryan tersenyum manis. “Sebentar lagi.”

Rimbi tersenyum senang lalu mencium bibir Ryan sekilas.



“Selamat sayang.”

“Makasih sayang.”

“Semua kerja keras kamu akhirnya terbayar. Kamu pantas jadi Direktur.”

Ryan mengusap kepala Rimbi dengan pelan. “Akhirnya aku pantas jadi suaminya Dewi Arimbi.”

“Tapi kenapa aku harus resign?”

“Permintaan pertama sebagai seorang suami.”

Rimbi mendesah pelan, ia lupa jika calon suaminya itu adalah laki-laki yang bossy.

“Yaudah.”

“Kita nikah minggu depan.”

Rimbi membelalak lebar. “Kamu serius Mas?”

Ryan melepaskan miliknya dari Rimbi, lalu berjalan menuju kamar mandi yang ada di samping ranjang Rimbi. Dan tak lama, Ryan kembali dengan sebuah handuk di tangannya. Ryan naik lagi ke atas ranjang, lalu membuka paha Rimbi. Dan membersihkan sisa-sisa cairan yang mengalir dari dalam tubuh Rimbi.

“Kalau minggu depan. Kecepatan ya?”

Rimbi mengangkat wajahnya melihat Ryan yang terlihat serius memperhatikan kewanitaannya yang masih berdenyut.

“Bukannya kecepatan. Tapi gimana kita nikah kalau aku aja masih di Singapura?”

Ryan menatap Rimbi dengan tajam. “Kan aku udah bilang tadi. Kamu harus resign.”

“Emang bisa mendadak begitu?”

Ryan tersenyum tipis, “Semuanya bisa diatur sayang.” kata Ryan sembari kembali menindih tubuh Rimbi.

Rimbi tertawa pelan, “Dasar bossy.”



Ryan menyeringai tipis setelah mendengar kata bossy keluar dari mulut Rimbi. Ia menggerakkan tangannya membelai rambut Rimbi dengan lembut.

“Awat kamu ya.” ucap Ryan dengan senyuman kecil.

Rimbi tertawa senang mendengar ancaman Ryan. “Kenapa? Kamu emang bossy kok.” Rimbi berniat menggoda Ryan.

Ryan tertawa kecil lalu mengecup bibir Rimbi dengan lembut.

“Aku takut.” bisik Ryan dengan menatap lekat wajah Rimbi.

“Takut apa?”

“Aku takut kalau kamu nggak bisa duduk besok.”

Mendengar itu Rimbi mengigit tipis bibirnya. “Gimana caranya?”

Ryan mengusap wajah Rimbi, lalu mengecup leher Rimbi lagi.

“Kamu boleh teriak sekarang.”

“Aaaakkkhh!” teriak Rimbi setelah merasakan milik Ryan kembali berada di dalam tubuhnya.

Dengan mata yang berbinar. Ryan tersenyum bangga melihat Rimbi yang terus merintih dibawah tubuhnya. Jangan salahkan Ryan, jika akan menunjukkan arti bossy yang sesungguhnya pada Rimbi.

“Pelan-pelan sayang..” pinta Rimbi disela bibir Ryan yang terus menciumnya.

Ryan mengangkat wajahnya, lalu menggeleng kecil. “Nggak mau. Aku kan bossy.”

Rimbi tertawa senang, “Jahat.”

Mendengar itu Ryan tertawa kecil, lalu menundukkan kepalanya memberi pelajaran pada bibir yang terus mendesah itu. Untuk malam ini, Ryan hanya akan menunjukkan bagaimana menjadi bossy pada Rimbi. Mungkin besok, dia akan mengajarkan Rimbi bagaimana memimpin permainan.



Breakfast

Rimbi mengerjapkan matanya pelan. Merasakan badannya yang terasa segar sekaligus terasa nyeri di pangkal pahanya. Jeeryan benar-benar membuatnya takut menyebut kata bossy jika mereka sedang berada di atas ranjang. Lain kali Rimbi akan lebih berhati-hati.

Rimbi mengerakkan kepalanya ke kanan, dan kebingungan setelah tidak menemukan siapapun di sampingnya. Rimbi melihat ke samping kiri. Dan kembali kecewa setelah melihat pintu kamar mandinya yang terbuka. Itu artinya Ryan juga tidak ada disana. Dengan tergesa Rimbi bangun dari tidurnya. Berniat mencari dimana keberadaan Ryan sebenarnya.

“Ya Tuhan!” teriak Rimbi setelah menyingkap selimutnya dan menemukan bercak darah yang ada di sekitar bawah tubuhnya.

“Kenapa?” Ryan terlihat khawatir setelah mendengar teriakan Rimbi.

Rimbi membeku setelah melihat Ryan yang berdiri di depannya dengan kaos polos berwarna putih dan celana pendek. Jangan lupakan rambutnya yang berantakan dan membuatnya terlihat sangat seksi. Ryan juga sedang memegang pisau di tangan kanannya. Membuat Rimbi lupa kalau dirinya sedang telanjang bulat di depan Ryan.

“Hei? Malah bengong. Kamu itu kenapa teriak-teriak?” tanya Ryan sembari berjalan mendekat.

Rimbi menggeleng tipis, dan menunjuk bercak darah yang ada di depannya.



“Aku pikir, aku udah mati.” ucap Rimbi dengan wajah polos.

Mendengar itu Ryan tertawa terbahak-bahak. Lalu menaruh pisau di meja. Dan kembali mendekati Rimbi yang bibirnya sudah mengerucut karena kesal sudah ditertawakan.

Tanpa meminta persetujuan, Ryan memeluk Rimbi dengan erat. Lalu mengecup puncak kepala Rimbi berkali-kali. Hingga membuat Rimbi tersenyum malu dan ikut memeluk Ryan.

“Aku kira kamu kenapa.”

“Emangnya kenapa?”

“Ya pokoknya aku khawatir.”

Rimbi terkekeh dalam pelukan Ryan. Menghabiskan satu tahun untuk pertemuan mereka. Sungguh bukanlah membuang-buang waktu. Rimbi sangat puas bisa memeluk Ryan pagi itu. Dan pagi-pagi selanjutnya.

Ryan pun merasakan hal yang sama. Beruntung karena rasa cintanya pada Rimbi berhasil mengalahkan ego dan rasa sakit di hatinya. Dan tertawa karena cetelukan Rimbi pagi ini. Membuatnya semakin merasa beruntung. Disamping ia bisa memeluk Rimbi yang telanjang. Ryan tidak sabar dengan pagi-pagi mereka selanjutnya.

“Mas lagi ngapain?” tanya Rimbi berusaha melepaskan pelukan Ryan.

“Bikin sarapan.”

Rimbi tersenyum senang. “Bikin apa?”

“Tumis sosis sama telur.”

Rimbi menaikkan satu alisnya. “Emang enak?”

Ryan tersenyum tipis, dengan melirik kesal. “Udah. Kamu mandi dulu. Terus ganti spreinya. Baru kita sarapan.”

Rimbi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Dasar bossy.”

Ryan tertawa lagi. “Jangan mulai ya.”



Rimbi meringis ketakutan. “Ampun Mas.”

Setelah itu, Rimbi beranjak ranjang. Berniat berjalan ke kamar mandi sesuai perintah Ryan. Tapi tangannya segera ditarik oleh Ryan. Hingga tubuh telanjang berada tepat di hadapan Ryan yang sedang duduk di atas ranjang.

“Katanya disuruh mandi.”

Ryan menyeringai tipis, lalu menaruh kedua tangannya di pinggang Rimbi. Menahan Rimbi untuk tidak bergerak.

“Aku malu.” ucap Rimbi sembari berusaha menutupi tubuhnya.

“Sebentar.”

Dan tepat setelah itu, Rimbi kembali melenguh saat Ryan mengulum puting kanan Rimbi yang semalam sudah menjadi bulan-bulan oleh Ryan.

“Sayang.. Aku mau mandi.” keluh Rimbi.

Ryan menghentikan kegiatannya. Lalu mengangkat wajahnya dan tersenyum manis melihat wajah Rimbi yang sudah memerah. Bukannya berhenti, Ryan malah menarik tubuh Rimbi agar terduduk di atas pangkuannya.

Dengan mata terpejam dan bibir yang kembali mendesah. Rimbi melingkarkan tangannya di leher Ryan. Ia juga menengadahkan kepalanya setelah merasakan puting payudara kirinya sudah berada di dalam mulut Ryan.

Ryan pun, semakin membuat Rimbi menggila dengan belaian kelima ujung jemarinya di punggung Rimbi. Ia yakin kalau Rimbi juga menginginkan apa yang dia inginkan sekarang.

Setelah puas dengan puncak payudara Rimbi. Ryan menjalankan bibir di leher Rimbi. Dan memberi hisapan kecil disana. Napas Rimbi yang terengah membuat Ryan semakin tidak sabar. Lalu dengan cekatan, Ryan mengangkat tubuh Rimbi. Melepaskan



celana pendeknya. Lalu mengarahkan miliknya tepat di bawah tubuh Rimbi. Tanpa bicara, Ryan meminta Rimbi kembali duduk di atas tubuhnya.

“Aahhhh!” teriak Rimbi masih belum terbiasa dengan milik Ryan yang terasa amat sesak di dalam dirinya.

“Sekarang kamu bosnya.” ucap Ryan dengan senyuman tipis.

Rimbi tersenyum manis. Sebelum memulai, ia lebih dulu menarik kaos putih itu melewati kepala Ryan. Dengan memegang pundak Ryan, Rimbi mulai menggerakkan pinggulnya perlahan. Mata Rimbi kembali terpejam. Bibirnya terbuka merasakan rasa yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata sedang berada di dalam tubuhnya.

Dan Ryan, ikut mengerang merasa puas dengan kepemimpinan Rimbi yang membuat miliknya terasa nyaman. Ryan menaruh kedua tangannya di payudara Rimbi. Dan menyapu leher Rimbi dengan lidahnya.

“Aahhhh...” keluh Rimbi lagi setelah merasakan payudaranya diremas oleh Ryan.

“Jangan teriak-teriak sayang.” bisik Ryan dengan memilin kedua puting Rimbi secara bersamaan.

“Ssstt!”

Tepat setelah itu, Rimbi menghentakkan-hentakkan pinggulnya di atas paha Ryan. Ia menghujam dirinya sendiri. Mencari kenikmatan yang sepertinya akan segera datang.

“Ohh... Dewi... Jangan keras-keras...” Ryan merasa khawatir dengan gerakan Rimbi yang terlalu cepat.

“Berisik...”

Mendengar itu Ryan tersenyum dengan mata yang terpejam. Dan setelahnya Ryan memilih menaruh punggungnya berbaring di atas ranjang. Membiarkan Rimbi benar-benar menjadi bos.

Dengan tangan yang bertumpu di ranjang. Rimbi masih bergerak dengan bibir yang terus merintih karena putingnya yang sesekali digigit gemas oleh Ryan.

“Sayang...” teriak Rimbi meminta persetujuan.

Mendengar itu, Ryan mengangkat punggungnya. Ikut mengerakkan pinggulnya. Membantu Rimbi agar mencapai klimaks yang memuaskan.

“Dewi...”

“Maass...”

Rimbi dan Ryan mencapai klimaks hampir bersamaan. Setelahnya ia berbaring dengan Rimbi yang masih berada di atas tubuhnya. Napas mereka bersautan. Keringat mereka juga bercampur menjadi satu. Untuk beberapa detik mereka masih sibuk dengan rasa nikmat yang memenuhi tubuh mereka.

“Gimana?” tanya Ryan dengan mengusap kepala Rimbi pelan.

Rimbi mengangkat wajahnya, lalu menyegir lebar. “Aku suka diatas Mas.”

Ryan terkekeh. “Dasar bossy.”

Rimbi tersenyum malu. “Aku udah boleh mandi?”

“Mau dimandiin?”

Rimbi mengulum senyum, “Mau.” pinta Rimbi dengan mengganggu beberapa kali seperti anak kecil.

“Dasar manja.”

“Biarin.”

Ryan tertawa pelan. “Mandi sendiri ya sayang. Aku mau masak.”

Rimbi mencebikkan bibirnya kecewa. “Yaudah.”

Setelah itu, Rimbi beranjak dari atas tubuh Ryan. Berjalan menuju kamar mandi dengan tetesan cairan yang mengalir dari dalam pahanya. Ryan tersenyum senang. Lalu menyusul Rimbi,



karena dia tidak akan membiarkan Rimbi mandi sendirian. Ryan yakin, bersama Dewi Arimbi, hari-harinya tidak akan pernah membosankan.



Selesai mandi dan mengganti sprei tempat tidurnya. Rimbi menyusul Ryan yang masih sibuk di dapur. Tanpa tahu jika Rimbi sedang memperhatikan dirinya. Sekali lagi Rimbi tidak menyangka jika pagi itu dia akan melihat Ryan berdiri di dapurnya. Dan memasak untuknya.

Tidak bisa menahan diri. Rimbi berjalan mendekati Ryan. Lalu melingkarkan tangannya di tubuh Ryan. Bukankah seharusnya Ryan yang memeluknya dari belakang? Sayangnya Rimbi tidak pandai memasak.

“Laper...” keluh Rimbi sembari menghirup aroma segar dari tubuh Ryan yang mengalahkan aroma makanan.

Ryan tersenyum lalu memutar tubuhnya. Dan mengecup rambut Rimbi yang beraroma wangi. Untung saja rambut Rimbi sudah dia keringkan lebih dulu. Karena Rimbi tahu, jika adegan kecup mengecup itu masih akan berlanjut.

“I love you.” bisik Ryan yang membuat tubuh Rimbi bergetar sekaligus membuat perut Rimbi terasa geli. Seorang Jeeryan Abimanyu masih sehebat itu.

Rimbi mengangkat wajahnya, “I love you too...”

Ryan mengusap wajah Rimbi. Lalu menundukkan kepalanya, mengecup bibir Rimbi dengan lembut.

“Udah selesai. Kamu duduk aja. Aku siapin makanannya.” ucap Ryan masih mengelus kepala Rimbi.

Rimbi menggeleng manja, “Mau bantuin...”



Ryan tertawa pelan melihat tingkah Rimbi yang menggemaskan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau dirinya tetap egois dan tidak mau peduli dengan tangisan Rimbi malam itu.

“Emang udah nggak sakit?”

Rimbi menyengir lebar. “Masih sakit...” keluh Rimbi masih dengan manja.

Ryan menekuk lututnya, memegang kedua paha Rimbi, dan membawa Rimbi kedalam gendongannya. Rimbi terkejut lalu tertawa kecil. Hanya butuh dua langkah, Rimbi turunkan Ryan, tepat di samping meja makan kecil dengan dua kursi.

“Duduk. Jangan ganggu orang masak.” ucap Ryan dengan wajah serius dan tatapan mata tajam yang membuat Rimbi terkikik geli.

“Sayaang...” panggil Rimbi saat Ryan baru saja berbalik berniat kembali pada masakannya.

“Kenapa lagi?” ketus Ryan.

“Kiss.”

Ryan tertawa pelan, lalu mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Rimbi dengan singkat. Rimbi benar-benar membuatnya berada di atas awan.

Setelah itu, Ryan kembali sibuk dengan wajan anti lengket. Dan Rimbi sibuk dengan dunia khayalnya. Masih banyak fantasi yang ingin ia realisasikan dengan Ryan.

Seperti memasang dasi dan mencuri kecupan. Lalu memasak bersama masih dengan kecupan. Melakukan seks yang bergairah di dapur. Di atas meja makan. Atau di dalam mobil. Di pinggir pantai. Di atas ranjang saat mereka honeymoon.

Rimbi tertawa geli. Ia tidak sabar ingin segera melakukan itu semua dengan Ryan.

“Ngapain kamu senyum-senyum gitu?” tanya Ryan dengan



membawa dua piring makanan di tangannya.

Rimbi menggeleng malu. “Nggak pa-pa.”

“Pasti mikirin jorok ya?” Ryan terkekeh sembari menaruh piring berisi sandwich sederhana, dengan tumis sosis dan scramble egg.

“Emang kenapa kalau aku mikirin jorok?” ketus Rimbi.

Ryan menyeringai. “Kasih tahu dong. Biar aku bisa siap-siap.”

Rimbi menundukkan kepalanya dengan menahan tawanya. Pikiran Jeeryan Abimanyu benar-benar tidak bisa ditebak. Dan Rimbi bahkan tidak boleh berkhayal sendiri tentang mereka? Benar-benar bossy!

“Makan. Katanya laper.” ucap Ryan sebelum memasukkan roti berisi tomat, selada, dan keju itu kedalam mulutnya.

Rimbi mengangkat wajahnya. “Mas suka banget ya, sama roti?”

Ryan mengangguk dengan mulut penuh. Sedangkan Rimbi menggeleng pelan merasa tidak suka dengan kebiasaan Ryan itu.

“Kenapa?” ucap Ryan setelah melihat gelengan kepala Rimbi.

“Harusnya makan nasi.”

“Apa bedanya? Sama-sama karbohidrat ini.”

“Ya beda. Makan sama nasi lebih kenyang. Terus,”

“Itu kan menurut kamu.” sahut Ryan.

“Ck,” Rimbi berdecak kesal, sepertinya rumah tangga yang harmonis dan romantis itu akan selalu diselingi dengan perbedatan tidak masuk akal di antara mereka.

“Ck?” Ryan mengulang decakan Rimbi.

“Ya pokoknya aku nggak suka kalau kamu makan roti terus. Kamu harus makan nasi.”

Ryan tertawa. “Kalau aku nggak suka, kamu mau apa?”

“Nikah aja sama orang lain. Aku mau punya suami normal yang mau makan nasi bareng aku di meja makan.” gerutu Rimbi.



Ryan menganggukkan kepalanya. “Yaudah.” ucap Ryan sebelum memasukkan potongan besar roti kedalam mulutnya.

“Yaudah?!” Rimbi membelalak lebar tidak percaya dengan jawaban Ryan.

Ryan menjawab pertanyaan Rimbi dengan menganggukkan kepalanya lagi. Karena mulutnya sedang penuh.

Rimbi menarik napas panjang. “Tau gitu aku nggak perlu nungguin kamu lama-lama kalau ujungnya kamu mau menikah sama orang lain cuma gara-gara aku lebih suka kamu makan nasi.”

“Yaudah, Aku Mau Makan Nasi.” sahut Ryan.

Rimbi mengurungkan niatnya menyemburkan kekesalannya. Dan menggantinya dengan senyuman manis yang perlahan terbit. Melihat itu Ryan menggeleng-gelengkan kepalanya. Mulai pagi itu ia harus extra sabar menghadapi sosok lain dari Rimbi. Yaitu Rimbi yang berlebihan.

“Jangan berisik.”

Rimbi tertawa kecil. “Biarin.”

Ryan ikut tertawa. “Setelah nikah. Kamu mau pindah kerumahku kan?”

Rimbi mengangguk. “Di Ararya Residence kan?”

Ryan mengangguk pelan, “Kamu nggak masalahkan kalau berhenti kerja?”

Rimbi diam sejenak. Memikirkan semua hal yang sudah ia lakukan demi mencapai titik dimana ia berdiri sekarang. Dan semuanya bukan hal yang mudah. Mengingat ia harus berganti-ganti tempat kerja.

“Kalau nggak mau, nggak pa-pa. Tapi kamu harus di Jakarta. Aku nggak mau kita LDR lagi.”

“Aku mau resign aja.” kata Rimbi sebelum Ryan melanjutkan



ucapannya.

Ryan terkejut dengan mata membulat tidak percaya. “Beneran?”

Rimbi mengangguk dengan senyuman manis. “Gimana aku jadi istri yang baik kalau masak aja aku nggak bisa.”

Ryan tersenyum dengan mata yang berbinar. “Syukurlah... Aku pikir. Aku bakalan makan telur mata sapi seumur hidup.” ucap Ryan dengan mengusap dadanya merasa lega.

Rimbi tertawa terbahak-bahak. Ternyata Ryan juga punya sisi konyol.

“Oh ya. Aku masih penasaran. Mas Jee kenapa pindah sekolah?”

Tawa Ryan perlahan menghilang. Ia juga sedikit menundukkan kepala seperti mengingat sesuatu yang buruk. Dan Rimbi jadi merasa bersalah sudah mengingatkan Ryan tentang itu.

“Kalau emang sulit, nggak usah diceritain Mas.” ujar Rimbi dengan mengusap-usap tangan Ryan.

Ryan mengangkat wajahnya dan tersenyum manis. “Kamu itu istriku. Kamu harus tahu semuanya.”

Rimbi mengulum senyuman. Bisa tidak, kalau sekali saja Ryan tidak membuatnya jatuh cinta. Bahkan hanya dengan sebuah kalimat singkat itu. Rasanya jantung Rimbi akan meledak.

“Waktu itu aku nakal banget ya?”

Rimbi mengangguk setuju, “Berandalan sih kalau kataku.”

Ryan tertawa kecil. “Waktu itu, keluargaku lagi berantakan.”

Rimbi mengatupkan bibirnya. Ia jadi merasa bersalah bercanda di saat yang tidak tepat.

“Terus?”

“Papa dan Mama sering berantem. Dan akhirnya mereka memutuskan pisah rumah. Tapi tetap mempertahankan pernikahan demi Aku dan Ardian.”



“Ardian?”

“Kakakku.”

Rimbi mengangguk mengerti, “Terus?”

“Kamu bener. Waktu itu aku emang cari perhatian. Supaya sekolah manggil orang tuaku. Dan aku bisa tahu, siapa di antara mereka yang masih peduli sama aku.”

Rimbi menarik napas panjang. Ia merasa sangat sedih mendengar cerita dibalik kenakalan seorang Jeeryan Abimanyu.

“Dan kamu tahu, siapa yang datang?”

Rimbi menggelengkan kepalanya, tidak mau menebak apapun. Dan tidak mau berpihak pada siapapun.

“Mereka berdua datang, Dewi. Dua-duanya masih peduli.”

Rimbi tersenyum tipis sembari mengusap-usap tangan Ryan. Ia tidak tahu harus senang atau sedih mendengar jawaban itu.

“Dan setelah itu. Mama memutuskan bawa aku dan Ardian pindah ke Manado. Mama salah paham dan mikir kalau Papa punya wanita lain. Dan Papa nggak tahu kalau hampir setiap malam Mama nangis karena kangen Papa.”

Air mata Ryan jatuh begitu saja. Dan ia segera mengusap wajahnya tidak mau Rimbi merasa khawatir. Tapi terlambat, karena air mata Rimbi sudah mulai berjatuhan.

“Dua tahun kita tinggal di Manado. Selama itu Papa kebingungan cari-cari dimana kita. Kamu tahu mereka ketemu dimana?”

Rimbi menggeleng pelan. “Dimana Mas?”

“Di rumah sakit. Waktu itu Mama lagi check up. Dan Papa kecelakaan kecil. Bener-bener nggak terduga ya?”

“Mama sakit?”

“Aku dan Ardian nggak tahu. Kita tahu dari Papa, kalau ternyata Mama kanker.”



“Kanker?”

Ryan mengangguk. “Kanker rahim.”

Rimbi mengusap wajahnya yang basah. “Mama udah meninggal?”

Ryan mengangguk pelan, “Papa juga.”

“Papa juga?”

Ryan mengangguk lagi. “Mereka meninggal karena kecelakaan mobil tahun 2012. Dan mereka meninggal dalam keadaan saling mencintai.”

Mendengar itu, Rimbi menundukkan kepalanya lalu terisak. Dan Ryan beranjak dari kursinya. Lalu memeluk Rimbi dengan erat. Mengingat kisah orang tuanya. Ryan semakin yakin kalau ia ingin menghabiskan semua waktunya bersama dengan Rimbi.

“Jangan nangis sayang.” ucap Ryan dengan mengusap-usap kepala Rimbi.

Rimbi menggeleng dalam pelukan Ryan. “Aku bangga sama kamu.”

Rimbi tidak bisa membayangkan bagaimana sulitnya Ryan yang hanya hidup dengan Kakaknya.

“Selama itu aku tinggal sama Kakekku.”

“Tetep aja aku bangga sama kamu. Kamu bisa survive sendirian.”

“Kakekku orang kaya.”

Rimbi memukul tubuh Ryan menjauh. Ia tahu jika Ryan sedang berusaha membuatnya tidak khawatir. Tapi menyebut kalau kakeknya orang kaya. Benar-benar membuat Rimbi ingin menginjak kaki Ryan. Sedangkan Ryan hanya terkekeh merasakan kekesalan Rimbi.

“Jangan nangis lagi.”

“Iya.”

“Siap-siap ya.”



Rimbi mengangkat wajahnya, “Siap-siap kemana?”

“Pulang.”

“Pulang kemana?”

“Ke Indonesia. Kita bakalan sibuk ngurus pernikahan.”

Mata Rimbi membelalak, “Apa bisa?”

“Surat resign kamu udah diterima Pak Rambang.”

Rimbi menganga, “Kok bisa?”

“Semuanya udah aku atur Dewi.”

“Ternyata Mas licik banget ya?”

Ryan menyeringai kecil, “Makasih sayang.”

Dan setelahnya Ryan kembali ke tempat duduknya. Berniat melanjutkan makan paginya yang sempat tertunda. Dan Rimbi terbahak-bahak setelah melihat Ryan yang mengerlingkan matanya menggoda Rimbi. Rimbi melihat cincin yang melingkar di jari manis tangan kirinya. Rimbi semakin yakin, kalau menikah dengan Jeeryan Abimanyu adalah pilihan yang tepat.

“Hari ini kita mau jalan-jalan kemana?” ucap Ryan.

Rimbi tersenyum tipis, lalu menunjuk ranjangnya. “Kesana... spreinya udah diganti.”

Ryan tertawa kecil lalu menggelengkan kepalanya pelan. “Kamu bener-bener nggak akan bisa duduk, Dewi.”

Rimbi tersenyum malu. “Aku bisa tidur sepanjang hari kok Mas.”

Exchange Vows



Di sebuah villa yang terletak di dekat tepi pantai di Uluwatu. Sebuah tempat yang menyuguhkan pemandangan mengagumkan dari puncak tebing menuju hamparan laut yang membentang sepanjang mata memandang.

Taman villa itu sudah dihias dengan indah. Lampu-lampu menyerupai balon berwarna putih dan merah menggantung menghiasi taman. Puluhan meja sudah didekorasi dengan rangkaian bunga meja berwarna merah, pink dan peach. Tidak lupa dinner plate, lengkap dengan bermacam peralatan makan, dan tiga gelas berkaki berbeda ukuran untuk wine dan air putih, semakin memperindah meja-meja itu.

Sebuah bingkai berukuran besar berbentuk lingkaran yang terbuat dari akar-akar pohon, berhias rangkaian bunga. Diletakkan tepat di dekat tebing. Menghadap samudera dan berlatar langit dengan matahari terbenam. Bingkai sederhana itu terlihat sangat sempurna untuk pasangan pengantin mengucapkan janji sehidup semati.

Suara desiran ombak menjadi musik pengiring natural pada acara resepsi pernikahan sore itu. Ditemani hangatnya sinar senja. Para tamu undangan mulai saling bertukar kabar, dan semakin tidak sabar ingin melihat pengantin pria dan wanita yang sejak tadi sudah membuat mereka penasaran.

Para wanita cantik saling berbisik setelah melihat banyak pria tampan yang dulunya pernah menjadi teman kerja kelompok



mereka. Atau sekedar menjadi kakak kelas yang mereka kagumi. Atau bahkan teman-teman yang namanya saja tidak mereka ingat.

Tak lupa, seluruh keluarga besar Ararya ikut menghadiri acara resepsi itu. Mengingat Dewi Arimbi adalah anak dari Pak Wisnu Utomo selaku direktur keuangan Ararya Holding Company. Dan juga, pengantin pria yang merupakan mantan Sekretaris Ricko yang saat ini sudah menjadi seorang Direktur, yaitu Jeeryan Abimanyu.

“Ehem,” sang MC berdehem kecil, meminta sedikit perhatian para tamu undangan.

“Selamat sore...” kata sang MC dengan senyuman manisnya.

“Mas Prabul!” para wanita berteriak histeris.

Jelas saja, para wanita yang merupakan teman-teman Rimbi, sekaligus adik kelas Prabu itu. Semakin tidak bisa menahan rasa kagum mereka setelah melihat Prabu Arimba yang sejak dulu memang memiliki wajah amat tampan. Dan bahkan semakin terlihat tampan setelah belasan tahun.

Prabu menundukkan kepalanya merasa malu. Dia masih tidak biasa menerima kejujuran para wanita yang kadang-kadang sedikit berlebihan itu. Ayolah! Mereka sedang berada di acara pernikahan. Biarkan pengantin pria yang menjadi bintang utama. Tanpa mengusik Rimbi, tentu saja.

“Mas!” teriak seorang wanita cantik memakai gaun panjang berwarna peach. Khas seorang bridesmaid itu.

Prabu sadar dan tersenyum manis. Mungkin dia sudah berhasil membuat Rimbi berdecak kesal sekarang ini. Untung saja Putri segera mengingatkan Prabu sebelum mereka kehilangan momen matahari terbenam.

“Para tamu undangan yang saya hormati...”

“Mas Prabul!”



“Sstttt!” Prabu menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya, meminta para wanita diam. Lalu terkekeh kecil. “Saya mohon perhatiannya. Karena acara resepsi akan segera dimulai.”

“Iya Maaas!”

Entah kenapa, para wanita yang sudah tak lagi muda itu mendadak berubah menjadi remaja-remaja SMA tanpa rasa malu, yang suka celometan jika ada kakak kelas tampan.

Dan tidak lupa, jika pada sore itu hadir beberapa lelaki tampan lain. Seperti Mas Arjuna. Mantan ketua osis yang namanya dikenal hingga beberapa angkatan. Dan jangan lupa adiknyanya, yaitu Bima Cendekia Dharma, mantan kapten tim basket yang masih saja pelit senyum. Dan masih terlihat tampan.

Ada juga deretan lelaki tampan yang nama-namanya tidak mereka ingat yang merupakan teman-teman pengantin pria. Dan salah satu di antara mereka yang berambut pirang sudah berdiri di samping Putri. Nanti, setelah acara resepsi itu berakhir. Putri yakin dia akan sibuk menjawab pertanyaan teman-temannya yang penasaran tentang siapa lelaki tampan yang berdiri di sampingnya.

“Pengantin pria dan wanita dipersilahkan masuk.” ucap Prabu setelah mendengar perintah.

Tepat setelah itu. Semua orang menggerakkan kepalanya, menuju ujung taburan kelopak bunga mawar putih di atas rumput hijau. Menunggu pasangan pengantin yang berbahagia itu memasuki wedding chapel yang romantis itu.

“Waah!”

Bukannya pasangan pengantin. Melainkan Putri yang berjalan dengan menggandeng lengan lelaki tampan berambut pirang itu. Dengan membawa sebuah gulungan kertas di tangan mereka masing-masing.



“Yang mana mantan pacar lo?” bisik Matthew.

“Yang paling kelihatan iri.” balas Putri dengan senyuman manis.

“Semuanya kelihatan iri, karena elo jalan sama gue.”

“Berisik.” ucap Putri dengan gerakan kecil di bibirnya.

Matthew terkekeh kecil. Dan setelah sampai di depan bingkai berhias rangkaian bunga itu. Matthew dan Putri berbalik lalu tersenyum pada pasangan pengantin sesungguhnya yang mulai berjalan menyusul mereka.

“Rimbi!!!” teriak para wanita heboh.

“Wohoo!!” begitu juga dengan para lelaki tampan mantan brandalan berseragam lainnya, yang mulai berdiri dan bertepuk tangan meriah. Berseru kagum dan ikut berbahagia atas pernikahan mantan ketua geng mereka.

Dengan menebar senyuman bahagia. Rimbi terlihat sangat cantik dengan gaun panjang berwarna putih yang melekat di tubuhnya. Dengan rambut yang dikepang, dan berhias mahkota bunga mawar putih. Dengan memegang satu buket bunga yang melambangkan cinta abadi. Yaitu Baby Breath. Rimbi benar-benar terlihat seperti seorang bidadari.

Dan jangan lupa pria tampan yang berjalan di samping Rimbi. Pengantin pria mengenakan setelan berwarna hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu. Dengan rambut yang disisir rapi. Dan senyuman bahagia yang menghilangkan tatapan tajamnya. Sesekali Ryan melambaikan tangan dan tertawa pada para tamu undangan.

Tidak ada yang mengerti bagaimana Gloria dan Bima brandalan yang pernah menghilang secara tiba-tiba itu, berakhir dengan pernikahan. Yang jelas mereka semua percaya dengan ungkapan, kalau jodoh pasti bertemu.

Sesuai tugas, Matthew dan Putri menyerahkan gulungan kertas

yang mereka bawa pada Ryan dan Rimbi yang sudah sampai di depan mereka. Setelah menyerahkan gulungan kertas dan berganti dengan buket bunga milik pengantin wanita. Putri dan Matthew berjalan beberapa langkah, dan berdiri di samping kanan Rimbi.

“Pengantin pria dan wanita, dipersilahkan bertukar sumpah pernikahan.”

“Duuuh! Mas Prabu!” masih terdengar celetukan beberapa wanita yang merasa gemas.

Kini pengantin pria dan pengantin wanita saling berhadapan. Bahkan tangan Rimbi masih tidak mau melepaskan jemari tangan Ryan. Hingga Ryan memberikan tatapan tajam, dan membuat Rimbi kembali terkekeh.

“Pengantin wanita, dipersilahkan mulai lebih dulu.” ucap Prabu dan Ardian bergegas menyerahkan microphone para Rimbi.

“Makasih Mas.” kata Rimbi pada kakak iparnya.

“Sama-sama.” Ardian tersenyum manis lalu menepuk pundak Ryan, sebelum kembali ke tempat duduknya yang berdampingan dengan Papa dan Mama Rimbi.

Dengan senyuman lebar, Rimbi membuka pita digulungan kertas di tangannya. Dan menarik napas sebelum ia membaca kalimat panjang yang berisi curahan hatinya itu.

“Sebelas tahun lalu, kita bertemu.” Rimbi mengangkat wajahnya melihat Ryan yang tersenyum padanya.

“Kamu selalu berusaha menarik perhatianku... Kamu juga memikatku dengan cara yang aneh... Belum pernah ada manusia lain yang seperti kamu... Aku jatuh cinta padamu, lagi dan lagi... Kamu membuatku jatuh cinta berkali-kali... Tanpa syarat.” Rimbi mengangkat wajahnya lagi, dan kali ini ia melihat Ryan yang terkekeh kecil.



“Dan aku masih belum percaya. Kalau hari ini, aku menikah dengan kamu. Cinta pertamaku.”

Semua orang mulai terharu mendengar ucapan Rimbi yang seratus persen merupakan kejujuran itu. Dan diantara mereka mulai bertanya-tanya. Bukannya cinta pertama Rimbi itu Bima Cendekia Dharma ya?

“Aku berjanji. Aku akan selalu jujur, merangkul, memeluk dan memegang tanganmu. Aku juga akan berbagi semua momen dalam hidupku dengan kamu.”

Ryan mengambil langkah mendekat, lalu membelai kepala Rimbi pelan. Ryan tidak bisa menyembunyikan jika ia sangat mencintai wanita yang berdiri di depannya saat ini.

“Aku akan membuat kamu frustrasi... Menantang kamu yang bossy... Dan teguh dengan pendapatku kalau nasi itu lebih baik daripada roti.”

Mendengar itu, semua orang tertawa. Termasuk Ryan yang tidak percaya jika perdebatan mereka akan masuk dalam gulungan kertas itu.

“Tapi, suatu hari nanti. Aku akan membiarkan kamu menang kalau kita beragumen lagi.” Rimbi menyengir dan dibalas dengan gelengan kepala oleh Ryan.

“Tidak peduli sebesar apa cobaan yang sudah kita lewati, dan yang akan menanti kita nanti. Aku percaya kalau cinta kita tidak akan pernah pudar.” Ryan tersenyum manis merasa sangat bahagia. Ia juga percaya kalau cinta mereka tidak akan pudar.

“Kita akan selalu menemukan kekuatan satu sama lain... Kita akan tumbuh dan menua berdampingan...” Rimbi berusaha menahan air matanya untuk tidak jatuh, “... Aku sangat beruntung dan sangat bahagia menjadi milikmu. Aku akan selalu mencintaimu,



dengan setiap detak jantungku.”

Rimbi mengangkat wajahnya, menatap wajah tampan suaminya.

“I will love you... I will always love you... And I love you, Jeeryan Abimanyu...” ucap Rimbi dengan dua bulir air mata yang meluncur.

“I love you too.” balas Ryan dengan membelai wajah Rimbi pelan.

Semua orang kembali bertepuk tangan meriah. Begitu juga dengan Putri terharu dan tidak menyangka jika pada akhirnya Rimbi yang menikah lebih dulu.

“Pengantin pria. Dipersilahkan mengucapkan sumpahnya.” ucap Prabu merasa terharu mendengar Babi-nya sudah menjadi milik orang lain.

Ryan tersenyum manis sembari membelai wajah Rimbi dengan ibu jarinya. Sebelum ia membuka gulungan kertas miliknya.

“Waktu aku menulis sumpah ini. Aku mencari beberapa ide dan inspirasi tentang apa yang harus aku katakan pada kamu. Aku mencari di Google, menonton video di YouTube. Atau bertanya pada beberapa orang.”

Matthew tersenyum tipis. Dia mengingat dengan jelas saat Ryan duduk di depan komputer selama berjam-jam, hanya untuk mencari kata-kata terindah yang bisa membuat Rimbi menangis. Dan membuat Jeeryan akan menang.

“Dan pada akhirnya, aku menyadari satu fakta penting...” Ryan mengangkat wajahnya, menatap Rimbi yang masih tersenyum manis melihatnya.

“... Satu-satunya inspirasi yang aku butuhkan adalah melihat wajah yang menyambutku dengan senyuman, dan mengatakan ‘Selamat pagi’ ketika aku bangun.” Rimbi masih tersenyum dengan mata yang mulai berkaca-kaca.



“...Wajah yang mengatakan ‘Selamat malam’ dengan sebuah ciuman dan mengucapkan, ‘I love you’ sebelum aku tidur...” Ryan mengangkat tangannya membelai wajah Rimbi.

“...wajah yang mengatakan ‘Ya, aku mau’ saat aku meminta, ‘maukah kamu menikah denganku?’”

“... Dewi Arimbi, kamu adalah inspirasiku.”

Air mata Rimbi sudah menetes. Pria ketus dan bossy ini benar-benar sudah memiliki hati Rimbi sepenuhnya. Dan Rimbi mengaku kalah jika berurusan dengan kata-kata.

“Kamu membuatku merasa sangat dicintai setiap hari... Dan aku masih tidak percaya kamu memilihku untuk menjadi pria yang berdiri bersama kamu hari ini.”

“Kamu adalah mimpiku yang menjadi kenyataan... Kamu adalah kebahagiaanku... Kamu adalah suara dalam tawaku... Kamu adalah senyum di wajahku...”

Bukan hanya Rimbi. Para wanita yang hadir disana, termasuk para menantu Ararya Family ikut meneteskan air mata haru. Karena ucapan Ryan terdengar sangat romantis.

“... Aku berjanji kalau kita akan saling melengkapi. Dengan bersama-sama, kita bisa menghadapi apapun. Kamu bisa mengandalkan aku. Dan kamu tidak akan pernah sendirian...”

Rimbi menatap wajah Ryan dengan lekat. Semua ucapan Ryan yang terdengar ditelinganya, sudah terpatrit dalam hatinya. Ia berjanji tidak akan menyakiti ataupun mengecewakan suaminya itu.

“... kamu adalah temanku... Kamu adalah sahabatku... Kamu adalah belahan jiwaku... Kamu adalah seseorang yang aku tunggu, seumur hidup untuk aku temukan... Kamu akan menjadi yang pertama dan terakhir... Dan kamu adalah satu-satunya.”

“I will love you... I will always love you... And I love you, Dewi



Arimbi.”

“I love you too, Mas.”

Ryan tersenyum lalu menyeka air mata di wajah Rimbi. Tepat di dalam bingkai akar pohon, dengan berlatar matahari terbenam. Ryan mendekatkan wajahnya, lalu mengecup bibir Rimbi dengan lembut. Dan ciuman itu membuat semua orang berteriak dan bertepuk tangan heboh.

Senja memang singkat, tapi senja pada hari itu, tidak akan bisa dilupakan oleh siapapun. Dewi Arimbi dan Jeeryan Abimanyu berhasil membuat semua orang ikut bahagia.

“Pengantin Pria, dimohon untuk menghargai kaum jomblo yang ada disini.” celetuk Prabu saat melihat kecupan itu berganti dengan lumatan kecil.

“Yaah! Mas Prabu!” teriak para wanita kecewa.

Begitu juga dengan Putri. Untung saja dia berhasil mengabadikan momen indah itu dengan kamera ponsel milik Matthew. Karena dia tidak membawa ponselnya.

“Nanti kirim ke gue ya?” kata Putri sembari melihat beberapa foto yang berhasil dia abadikan.

“Usaha lo pinter banget ya?” Matthew terkekeh.

“Maksud lo?”

“Minta nomor gue.”

“Huek!” Putri menjawab ucapan Matthew dengan pura-pura muntah.

Ryan terkekeh lalu memeluk Rimbi dengan erat. Rimbi pun melingkarkan tangannya di punggung Ryan. Mereka benar-benar tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagia yang melimpah ruah memenuhi tubuh mereka.

“Acara selanjutnya, first dance untuk pasangan pengantin yang



berbahagia. Musik...”

Tepat setelah itu, terdengar musik romantis yang mengalun dengan indah dan beradu sempurna dengan suara desiran ombak dan angin yang bertiup. Malam itu benar-benar tidak akan pernah terlupakan untuk Ryan dan Rimbi.

Ryan membawa tangan Rimbi, lalu mereka berjalan menuju taburan kelopak bunga mawar. Lalu Ryan memeluk pinggang dan memegang tangan Rimbi, mulai menggerakkan tubuh mereka mengikuti lagu romantis milik Ed Sheeran berjudul Perfect.

“Sayang...” panggil Rimbi dengan menatap wajah Ryan.

Ryan tersenyum tipis, “Hmm?”

“Aku mau tanya.”

“Apa?” sembari membelai pipi Rimbi dengan buku jarinya.

“Kenapa waktu di Bali, kamu mau ninggalin aku?”

Ryan tersenyum tipis lalu mengecup bibir Rimbi dengan singkat. Mereka sudah tidak peduli dengan puluhan pasang mata yang sedang menatap mereka. Atau teriakan histeris dari para wanita yang iri.

“Being someone’s first love may be great, but being the last is more perfect.”

Rimbi tersenyum manis, “You’re the only one.”

“You’re the love of my life.” balas Ryan.

“I love you, Mas.”

“I love you more, Dewi.”

Acara dilanjutkan dengan pelembaran buket bunga milik sang pengantin. Para wanita lajang berkumpul dibelakang Rimbi. Bersiap-siap melompat atau berebut jika perlu. Kecuali Putri, yang memilih duduk di samping Matthew.

“Lo nggak ikutan?”

Putri menggelengkan kepalanya pelan. “Meskipun gue dapet



buket bunganya. Gue nggak akan semudah itu bisa nikah.”

“Oh ya? Kenapa?”

“Lo nggak perlu tahu, Matt.”

“Satu...”

“Dua...”

“Tiga...”

“Aakkkk!” teriak semua wanita yang merasa kesal karena bunga yang dilempar Rimbi jatuh tepat di kepala Putri. Putri berhasil mendapatkan bunga milik Rimbi, bahkan saat dia tidak berminat.

Rimbi tertawa terbahak-bahak sembari memeluk Ryan. Sedangkan Putri kebingungan melihat tatapan iri dari semua wanita.

“Terima aja.” kata Matthew sebelum meminum wine di gelasnya.

Putri menoleh dan tersenyum tipis pada Matthew dan Baby Breath di tangannya.

“Bentar lagi lo bakalan nikah kok.” lanjut Matthew.

Putri tersenyum lagi, “Thank’s Matt.”

Acara makan malam dimulai setelah Ryan dan Rimbi sampai ditempat duduk mereka setelah mereka selesai menyapa para tamu undangan. Dan tamu kehormatan dari Ararya Family. Ryan dan Rimbi tidak menyangka jika acara pernikahan mereka akan dihadiri semua anggota keluarga Ararya.

Begitu juga dengan para staf Ararya Holding Company. Yang merasa beruntung bisa melihat keluarga konglomerat itu dengan mata kepala mereka sendiri. Dan jangan lupa para wanita cantik yang duduk di samping para pangeran itu. Dengan para putra dan putri mahkota calon penerus kerajaan Ararya yang berada digendongan mereka.

“Istrinya Pak Ricko cantik banget ya Mas?” bisik Rimbi.

Ryan mengangguk pelan, “Bu Maya juga terkenal pinter masak.”



Rimbi mencebikkan bibirnya kecewa karena dia jauh dari kata pintar itu. Dan Ryan segera memeluk bahu Rimbi dengan lembut. “Aku siap kok, makan telur mata sapi seumur hidup.”

“Aku bakalan belajar masak kok Mas. Tenang aja.” Rimbi melirik Ryan kesal.

“Ma, Pa. Bima dulu ini ketua geng loh. Hampir semua cowok-cowok yang ada disini, takut sama dia.” celetuk Prabu yang berada di depan Rimbi dan Ryan.

“Kamu juga, Bu?” tanya Bu Anjani.

“Enggaklah! Aku dulu kan nakal juga. Kita temenlah. Ya kan Bim?”

Ryan mengangguk pelan, “Iya Mas.”

Prabu tersenyum bangga. Prabu senang dan tidak perlu merasa mengkhawatirkan Rimbi lagi jika ada Ryan.

“Dia juga ketus banget sama aku Ma.” susul Rimbi.

“Tapi, ketus-ketus begitu kamu juga perhatian sama Bima kan Mbi?” kata Ardian merasa perlu membela adiknya.

“Perhatian yang mana Mas?” tanya Rimbi kebingungan.

“Ngasih dia minum. Waktu dia dihukum.”

Ryan sudah menatap tajam Ardian, tapi sama sekali tidak dihiraukan.

“Kok Mas Ardi bisa tahu?”

“Botolnya dijadikan gantungan kunci sama Bima.”

Rimbi membelalak, lalu menoleh pada Ryan yang ada di sampingnya. “Beneran Mas?”

Ryan tersenyum malu, “Iya.”

“Ya ampun! Sini peluk.” kata Rimbi sembari memeluk tubuh Ryan.

“Sayang banget ya sama aku?” celetuk Rimbi dengan mengusap-



usap punggung Ryan.

“Jangan berisik.”

“Jangan malu-malu. Kalau sayang bilang aja.” balas Rimbi.

Ryan tersenyum tipis, lalu melepaskan pelukannya. Dan mengangkat wajah Rimbi. “Siapa yang malu?” kata Ryan dengan seringai tipis.

Dan setelah itu, Ryan mencium bibir Rimbi. Bukannya malu, Rimbi malah melingkarkan tangannya di leher Ryan. Hingga mengundang tawa semua orang. Rimbi benar-benar tidak akan membiarkan Ryan menang. Sekalipun dalam urusan berciuman.



“Sekali lagi selamat ya Mbi.” ucap Bima dengan menggenggam tangan Rimbi.

Rimbi tersenyum bahagia setelah mengambil foto bersama dua orang Bima. Lalu Rimbi melepaskan tautan tangan mereka. Dia pernah membayangkan jika lelaki tampan yang berdiri di depannya itu akan menjadi sang pengantin pria. Tapi Rimbi yakin. Dia tidak akan merasa sebahagia ini jika sang pengantin pria bukan Jeeryan Abimanyu.

“Makasih banyak Bim. Semoga kamu cepet-cepet nyusul.” kata Rimbi dengan menepuk lengan Bima pelan.

Bima tertawa kecil, “Kamu jangan khawatir...” lalu mengedarkan pandangan melihat para wanita yang masih memperhatikan dirinya.”...Kalau aku mau. Aku bisa pilih salah satu di antara mereka.” kata Bima dengan senyuman tipisnya.

Rimbi menggelengkan kepalanya pelan, “Kamu bener-bener narsis ya Bim? Udah jadi penyakit kayaknya.”

“Sialan kamu.” kata Bima dengan tawa kecil.



“Jangan asal pilih ya. Jangan deketin cewek cuma gara-gara kasihan. Sebagai teman aku bener-bener mau mengingatkan kamu, Bim.” kata Rimbi setengah berbisik.

Bima mengangguk beberapa kali. Dia sangat paham dengan apa yang coba dikatakan oleh Rimbi. Rimbi memang benar. Selama ini dia memang belum benar-benar jatuh cinta pada seseorang.

“Iya. Iya. Aku tahu maksud kamu.”

“Aku jadi penasaran Bim.”

“Penasaran tentang apa?”

“Wanita seperti apa yang bener-bener bisa merebut hatinya seorang Bima Cendekia Dharma.”

Mendengar itu Bima tertawa pelan, “Mungkin wanita yang lebih gila dari seorang Dewi Arimbi.”

“Sialan kamu.”

“Udah. Sana. Mata suamimu udah mau copot gara-gara melotot.”

Rimbi tertawa lalu mengulurkan tangannya lagi, menjabat tangan Bima. “Sekali lagi makasih buat semuanya ya Bim.”

Bima mengangguk tipis, “Sama-sama, Mbi. Semoga bahagia.”

“Kamu juga.”

Dan setelahnya Rimbi berjalan meninggalkan Bima menuju Ryan yang memang sedang menatapnya dengan tajam. Dan tentu saja tatapan tajam itu membuat Rimbi terkikik geli. Dia masih sangat mencintai pria ketus itu.

Moonlight



*Kiss his fingertips... As I'm wishing he's all mine... He's giving me
Elvis... With some James Dean in his eyes... Puts his lips on my neck...
Makes me want to give him my body... I'd be fallin' for you, baby... And I just
can't stop...*

*'Cause I never knew... I never knew... You could have moonlight in your
hands... 'Til the night I held you... In the moonlight... Moonlight... Baby I'd be
fallin'... You're my moonlight... Moonlight...*

*He's so bossy... He makes me dance... Tryna sit on the back of his whip...
And just cancel my plans... Sweet like candy... But he's such a man... He
knows just what it does... When he's holding me tight... And he calls me
"Moonlight" too...*

Suara Ariana Grande yang keluar dari sebuah smart speaker itu memenuhi seluruh penjuru rumah. Menemani seorang wanita cantik dengan rambut yang diikat seadanya. Yang sedang sibuk dengan dapur dan berbagai bahan masakan yang ada di depannya.

Rimbi ingin mempraktekan apa yang ia pelajari dari Bu Anjani seharian kemarin. Dan semoga saja, suaminya yang ketus tapi penyayang itu menyukai masakannya. Meskipun Rimbi yakin seratus persen, jika Ryan tidak akan memprotes apa yang ia buat untuknya.

"Ini lagunya dikecilin dikit, boleh kali ya?" ucap seorang lelaki tampan yang sudah berdiri di dekat meja tempat Rimbi menaruh ponsel dan smart speakernya.

Mendengar itu, Rimbi mencebikkan bibirnya, lalu menggelengkan kepalanya tidak setuju dengan pendapat Ryan.

"Nggak boleh?"



Rimbi menggeleng lagi, “Jangan...”

“Ini keras banget loh. Emangnya, kamu berdiri disitu nggak denger?”

“Enggg...” renek Rimbi manja masih dengan gelengan kepala.

Ryan tertawa pelan melihat sikap manja Rimbi. “Nanti kamu bisa budek loh.” Ryan masih berusaha memenangkan pendapatnya.

“Yaudah, kecilin.” Rimbi pasrah.

Ryan memang suka mendengarkan musik. Tapi pagi itu, Rimbi memang terlalu berisik. Dan sebenarnya, Rimbi hanya ingin menggoda Ryan agar lelaki itu berusaha mendapatkan apa yang dia mau dengan merayu Rimbi. Rimbi tidak menyangka kalau kata ‘*budek*’ akan membuatnya menyerah.

Ryan tersenyum bangga, lalu mengambil ponsel Rimbi. Dan kembali merasa senang setelah melihat foto pernikahan mereka menjadi latar belakang layar ponsel Rimbi. Ryan menggerakkan jarinya menekan tombol volume. Lalu menjalankan ibu jarinya di layar ponsel Rimbi. Berniat mencari lagu lain yang lebih ceria. Karena menurut Ryan, lagu romantis di pagi hari, tidak terlalu cocok dan membuatnya ingin kembali naik ke atas ranjang. Bersama Rimbi tentu saja.

“My beloved Jeeryan.” Ryan tertawa melihat nama daftar putar dari lagu-lagu yang sedang dimainkan oleh Rimbi.

“Kenapa?” Rimbi mengangkat wajahnya, dengan tangan yang berada di guyuran air, bersama daun bawang yang sedang ia cuci.

Ryan menggeleng pelan. “Lucu aja.”

Rimbi tersenyum tipis. “Mas pasti nggak nyangka kalau Aku se-bucin itu. Iyakan?”

Ryan menggeleng lagi. “Bukan cuma kamu.”

Ryan berjalan mendekat, lalu berdiri di belakang Rimbi.



Menaruh tangannya di perut Rimbi. Menundukkan kepalanya. Dan mengecup leher Rimbi dengan lembut.

“Aku juga jadi budak cintanya Dewi Arimbi.”

Rimbi tersenyum malu. “Jangan peluk-peluk ah. Ntar nggak selesai-selesai ini masaknya.” protes Rimbi.

Ryan menjauhkan tangannya dari perut Rimbi, lalu menaruh tangannya di bawah guyuran air.

“Siapa yang peluk. Orang mau cuci tangan.” kata Ryan sembari mengecup pipi Rimbi sekilas. “Dasar Ge-er.” lanjut Ryan.

Rimbi tertawa mendengar alasan Ryan. Setelah itu, Rimbi memilih meninggalkan tempat cuci piring. Karena tidak mau terjebak dalam permainan Ryan. Hingga Rimbi tidak menyelesaikan masakannya. Sedangkan Ryan terkekeh kecil setelah sadar dengan sikap Rimbi yang berusaha menahan diri.

“Emang itu udah bersih?” Ryan kembali menggoda Rimbi.

“Udah.” singkat Rimbi tanpa mau melihat wajah Ryan, yang pasti sedang menunjukkan ekspresi memabukkan. Yang akan membuat Rimbi kehilangan akal. Dan seperti sebelum-sebelumnya Ryan selalu menang.

Rimbi melanjutkan kegiatannya, dengan memotong daging ayam. Ia tidak peduli dengan bentuknya. Yang pasti, tidak terlalu besar agar cepat matang. Dan tidak terlalu kecil supaya tidak mudah hancur.

Sedangkan Ryan masih betah berdiri di dekat Rimbi. Memperhatikan sisi lain Gloria-nya. Ryan selalu terharu melihat Rimbi yang bersusah payah membuat masakan yang nikmat untuknya. Dan itu membuat Ryan semakin mencintai Dewi Arimbi.

Dan tentu saja hanya dia yang boleh melihat betapa seksinya Dewi Arimbi saat memasak. Meskipun hanya dengan piyama yang sama

dengan miliknya. Rambut yang diikat seadanya dengan beberapa helai rambut yang mencuat berantakan. Dan jangan lupa wajah mengkilap karena uap dan keringat itu. Hanya dengan melihat itu, Ryan bisa *'hidup kembali'* dalam waktu beberapa detik.

“Haah...” keluh Rimbi dengan wajah memelas mengadu pada Ryan. Saat tidak kuat memotong daging ayam dengan tulang yang keras.

Ryan tersenyum tipis, lalu mendekati Rimbi. “Sini-sini pisaunya. Biar aku yang potong.”

Rimbi tersenyum senang sembari menyerahkan pisaunya pada Ryan. “Makasih Mas.”

“Sama-sama sayang.”

Rimbi tertawa tanpa suara. Tubuhnya masih bergetar hebat saat mendengar Ryan memanggilnya dengan sebutan *'sayang'*. Masih sehebat itu seorang Jeeryan Abimanyu.

“Ini dipotong se-gimana?” tanya Ryan menatap Rimbi.

Rimbi tidak menjawab, malah mendekatkan wajahnya, dan mengecup bibir merah Ryan yang setengah basah.

“I love you.” setelah bibir mereka terlepas.

Ryan terkekeh dan menggelengkan kepalanya pelan. “I love you more.”

“Kecil-kecil aja. Biar cepet mateng.” kata Rimbi.

Ryan mengangguk dengan tangan yang mulai bergerak memotong daging ayam bagian paha itu. Memang sedikit keras. Pantas saja Rimbi tidak kuat.

Sama seperti Ryan sebelumnya. Rimbi memilih berdiri, memperhatikan sosok Jeeryan yang bossy dan sangat mencintai dirinya itu. Dan Rimbi kembali jatuh cinta dengan otot-otot tipis yang terlihat di tangan Ryan. Rimbi jatuh cinta dengan mata tajam



yang sedang menatap daging ayam di tangannya itu. Rimbi juga jatuh cinta dengan rambut hitam yang terberai mengikuti gerakan kepala Ryan. Ia kembali jatuh cinta pada bibir tipis yang sedikit terbuka, dan kadang-kadang mendesis seperti sedang memaki pada tulang-tulang ayam itu.

Rimbi jadi penasaran, kapan dia akan bertemu dengan sosok Ryan yang membuatnya tidak jatuh cinta lagi dan lagi.

“Kamu mau masak apa?” tanya Ryan membuat Rimbi terbangun dari dunia khayalannya.

“Tumis ayam dikecapin.”

Ryan menaikkan satu alisnya. “Emang namanya itu? Kayak aneh.”

“Iya. Apanya yang aneh?”

Ryan mengedikkan kedua bahunya. “Nggak tahu. Aneh aja. Kayak yang masak.”

“Aku nggak denger.” Rimbi menutup telinganya karena tidak mau memulai pertikaian dengan Ryan yang sudah lebih dulu tertawa itu.

Setelah Ryan selesai memotong daging ayam, Rimbi mengambil alih. Lalu mulai memasukkan satu persatu bahan masakan, seperti yang dicontohkan Bu Anjani kemarin.

Rimbi juga mengurangi irisan cabai, karena tahu kalau Ryan tidak suka makanan pedas. Ia juga mengurangi kecap manis. Karena Ryan tidak begitu suka dengan rasa manis. Intinya, Rimbi ingin membuat Ryan jatuh cinta dengan masakan buatannya. Dan tentu saja membuat Ryan bahagia.

Setelah mendidih dan memeriksa daging ayamnya. Rimbi mengambil sendok, untuk mencicipi kuahnya. Matanya berbinar, dengan bibir yang tersenyum lebar. Ia merasa berhasil membuat



makanan yang rasanya hampir mirip dengan makanan buatan Mamanya.

“Mas, cobain.” kata Rimbi sembari mendekatkan sendok pada bibir Ryan yang sedang duduk di meja makan.

Ryan membuka mulutnya. Lalu dengan mata yang membelalak, Ryan bertepuk tangan kecil, disertai tawa kagum.

“Enak!”

Rimbi tersenyum manis. “Beneran? Nggak kemanisan?”

Ryan menggeleng. “Pas! Aku udah laper.”

Rimbi tersenyum senang. “Tunggu ya.”

Ryan mengangguk setuju, lalu kembali berkonsentrasi dengan foto-foto di ponsel Rimbi. Ryan jadi teringat pertemuan pertamanya dengan Rimbi. Saat Rimbi mengambil fotonya, dan mengirimkan foto itu di grup chat para staf wanita Emerald Hotel. Dan ucapan Rimbi benar-benar terjadi. Pada akhirnya Ryan hanya milik seorang Dewi Arimbi.

Dan Ryan melotot setelah melihat sebuah foto seorang lelaki dengan rambut berwarna ungu.

“Dewi, ini kamu dapet fotoku darimana?” tanya Ryan menunjukan layar ponselnya pada Rimbi.

“Foto yang mana?” sembari mendekat dengan membawa dua piring nasi lengkap dengan ayam dikecapin.

“Ini. Kamu dapet darimana?”

Rimbi menyengir malu. “Dari Putri. Mas ganteng deh. Kayak anime.”

“Putri dapet darimana?”

Rimbi mengedikkan kedua bahunya. “Mana kutahu.”

Ryan menggelengkan kepalanya pelan, “Cewek tuh beneran menyeramkan ya.”



“Iya. Aku juga punya foto, waktu kamu telanjang loh, Mas.”

Ryan mendelik, lalu menatap lekat layar ponsel Rimbi. Mencari-cari foto telanjang yang dimaksud Rimbi.

“Bercanda Mas.”

Ryan mengangkat wajahnya, lalu menatap Rimbi dengan tajam. “Yang bener kamu.”

“Emangnya aku gila nyimpen foto telanjang kamu? Kalau ada yang lihat gimana? Aku sendiri kan yang rugi. Dasar!”

“Kok jadi kamu yang marah-marah?”

Rimbi meringis malu, “Iya ya... Kok jadi aku yang kesal Mas?”

“Dasar aneh.”

Rimbi mencebikkan bibirnya berpura-pura kecewa dengan ucapan Ryan. Dan itu berhasil saat Ryan memegang tangannya dengan lembut.

“Kamu emang aneh, Dewi. Tapi aku sayang.”

“Sialan!”

“Eh mulutnya.”

Rimbi meringis lalu mereka berdua mulai melanjutkan makan pagi dengan tangan kiri yang masih digenggam erat oleh Ryan.

“Rambut ungu itu kapan Mas?” tanya Rimbi sebelum memasukkan makanan kedalam mulutnya.

“Udah lama. Lima tahun lalu kayaknya.” jawab Ryan ikut menyantap makanan buatan Rimbi.

Rimbi mengangguk beberapa kali. “Kenapa diwarna ungu?”

“Dikerjai Mamat.”

Rimbi menaikkan satu alisnya, “Kok bisa?”

“Iya. Kita taruhan. Siapa yang nggak bisa makan satu mangkuk mie ayam pake sepuluh cabe, rambutnya harus diwarna ungu atau pink.”



Rimbi tertawa terbahak-bahak dengan tangan yang memukuli meja makan. “Dan Mas kalah? Ya ampun! Mas cemen banget.”

Ryan tersenyum tipis, “Mamat juga kalah. Rambutnya diwarnai pink.”

Rimbi semakin terbahak. Hingga dia terbatuk dan membuat Ryan gelagapan mengambil air minum untuk Rimbi.

“Makanya. Kalau ketawa itu biasa aja.” sembari mengusap-usap punggung Rimbi dengan pelan. Lalu mencium puncak kepala Rimbi sekilas, membuat Rimbi kembali jatuh cinta.

“Habisnya. Pertemanan kalian itu aneh banget.” ucap Rimbi mulai melanjutkan makannya.

“Sayang...” panggil Ryan setelah Rimbi hampir menyelesaikan makannya.

Rimbi mengangkat wajahnya, “Hmm?”

“Ke Dokter yuk.”

Rimbi menghela napas panjang, menaruh sendok dan gerpunya. Lalu menggelengkan kepalanya pelan, “Nggak mau...”

“Kenapa?” tanya Ryan dengan lembut.

“Aku takut Mas.”

“Takut apa sayang?”

“Gimana kalau aku nggak bisa punya anak?”

Ryan memegang kedua tangan Rimbi. “Makanya kita ke Dokter dulu.”

“Aku takut kalau ternyata, aku beneran nggak bisa punya anak. Aku takut kalau kamu ninggalin aku.” kata Rimbi dengan mata yang berkaca-kaca.

“Nggak akan sayang. Kita baru tiga bulan nikah. Aku cuma pengen tahu. Bisa jadi aku yang jadi masalah. Ayo kita ke Dokter, Dewi.” pinta Ryan.



Rimbi menunduk lemah, dan Ryan segera beranjak dari kursinya. Lalu duduk di samping Rimbi.

“Kamu ingetkan, kita akan menghadapi semuanya bersama. Aku nggak akan ninggalin kamu, Dewi.”

“Kamu janjikan?”

“Aku janji.”

“Kapan?”

“Terserah kamu.”

“Tunggu tiga hari lagi?”

“Kenapa tiga hari lagi?”

“Aku mau memastikan sesuatu Mas.”

Ryan mengangguk pelan, “Yaudah, tiga hari lagi.”

Rimbi tersenyum, lalu meminum air putih yang ada di dalam gelas di depannya. Setelah itu, Rimbi kembali menatap Ryan yang duduk di sampingnya.

“Sekarang, kita mau ngapain?”

Ryan menyeringai kecil. “Aku mau mandi.”

Rimbi mengatupkan bibirnya kecewa. “Yaudah.”

“Aku mau mandiin kamu.” ucap Ryan dengan mengedipkan satu matanya menggoda Rimbi.

Rimbi tertawa tanpa suara lalu mencubit paha Ryan pelan. “Dasar genit.”

Ryan mendekatkan wajahnya, mengecup bibir Rimbi.

“Tapi suka kan?”

Rimbi mengangguk pelan. Dan setelahnya Ryan membawa Rimbi ke dalam gendongannya. Menuju kamar mandi dengan bibir yang saling berpangutan. Dan sebentar lagi akan menciptakan suara-suara rintihan Rimbi yang beradu erangan Ryan. Yang akan mungkin akan memakan waktu lama.



Gara-Gara Twilight

Ryan menghentikan sedan Mercedes Benz miliknya tepat di depan kediamannya. Setelah melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya. Ryan turun dari mobilnya, sembari kembali melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sekali lagi, Ryan ingin memastikan bahwa dia tidak terlambat.

Ryan sedikit berlari menuju pintu rumahnya. Istrinya memang belum pernah protes jika ia pulang terlambat. Tapi tetap saja, Ryan tidak mau membuat Rimbi menunggu dan tidak ingin mengecewakan Rimbi.

“Dewi...” panggil Ryan setelah membuka pintu dan melepas sepatunya.

Ia tersenyum tipis setelah melihat sebuah bingkai berisi foto pernikahannya dengan Rimbi yang menggantung di tembok, tepat di depan pintu masuk. Hari itu, masih menjadi hari terbaik bagi Ryan. Hari dimana ia bisa memiliki Rimbi seutuhnya.

“Sayang...” panggil Ryan setelah tidak menemukan Rimbi di ruang keluarga.

Biasanya, Rimbi akan duduk di sofa sembari menonton televisi saat menunggu kedatangannya. Ryan juga tidak menemukan Rimbi di Kitchen island.

“Sayang...” panggil Ryan sembari berjalan mendekati kamar mandi.

Setelah tidak mendapatkan jawaban. Ryan mulai menaiki anak tangga menuju kamarnya. Tiba-tiba saja dadanya berdebar kencang.



Perasaannya mengatakan kalau sesuatu sedang terjadi dengan Rimbi.

Rimbi memang sedikit sensitif jika Ryan mulai membicarakan tentang anak. Ia juga selalu menghindar dan membuat drama jika Ryan mengajaknya mengunjungi Dokter kandungan.

“Sayang...”

Dan benar dugaan Ryan. Setelah membuka pintu kamarnya. Ia menghela napas pelan, setelah melihat Rimbi yang duduk meringkuk di atas ranjang. Dengan menyembunyikan wajahnya di atas lututnya. Ryan juga mendengar suara isak tangis dari tubuh Rimbi yang bergetar. Ia jadi merasa bersalah sudah mengajak Rimbi mengunjungi Dokter lagi.

“Dewi... Sayang...” panggil Ryan dengan suara lembut.

Ryan berjalan mendekati Rimbi. Lalu ikut naik ke atas ranjang, dan mengusap punggung dan kepala Rimbi perlahan.

“Kamu kenapa sayang?” tanya Ryan dengan suara halus tidak mau menyakiti perasaan Rimbi.

Rimbi mengangkat wajahnya, lalu melihat raut wajah Ryan yang terlihat merasa bersalah dan mengkhawatirkan dirinya.

“Mas...”

Ryan mendekatkan wajahnya, lalu membelai wajah Rimbi dengan pelan.

“Hmm?” ucap Ryan dengan sabar, membuat Rimbi tersenyum manis merasa Ryan amat menyayangi dirinya.

“Kenapa nangis sayang?” tanya Ryan lagi.

Rimbi menggeleng pelan. “Aku nggak nangis.”

“Terus ini apa? Hujan di kamar?” kata Ryan dengan tersenyum tipis, lalu menyeka air mata yang membasahi wajah Rimbi.

Rimbi tertawa kecil mendengar celetukan Ryan. “Aku senang.



Aku bahagia Mas.”

Ryan mengerutkan alisnya semakin tidak mengerti dengan Dewi Arimbi yang tidak biasanya penuh teka-teki.

“Maksud kamu?”

Rimbi mengangkat tangan kanannya, lalu memperlihatkan alat tes kehamilan pada Ryan. Melihat itu, Ryan membelalak lebar lalu menutup mulutnya tidak percaya setelah melihat dua garis merah pada benda kecil itu. Bukankah alat tes kehamilan itu menunjukkan hasil yang positif?

“Positif? Hamil?” tanya Ryan dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Rimbi mengangguk mantap, “Aku hamil Mas...”

“Ini beneran Dewi?” Ryan masih terkejut.

Rimbi tersenyum manis, lalu beranjak dari ranjangnya. Menuju lemari pakaian yang ada di dekat pintu masuk kamar mandi. Rimbi membuka satu laci, dan mengeluarkan lima alat tes kehamilan dari laci tersebut. Dan membawanya ke hadapan Ryan.

“Udah seminggu ini, setiap pagi aku tes.”

Runtuh sudah pertahanan pria ketus itu. Ia meneteskan air mata bahagia karena sebentar lagi ia akan menjadi seorang Ayah. Dan kekhawatiran akan masalah pada dirinya hilang sudah setelah melihat dua garis merah pada benda kecil itu.

“Kenapa kamu nggak bilang?” mendengar itu Rimbi menjatuhkan tubuhnya di pangkuan Ryan, memeluk Ryan dengan erat.

“Aku belum yakin. Warnanya beda-beda. Dan tes yang kemarin sama barusan baru bener-bener jelas garisnya.”

“Kenapa tesnya nggak tadi pagi?”

Rimbi meringis. “Aku lupa.”



Ryan tersenyum manis lalu menarik tengkuk Rimbi. Dan mencium bibir Rimbi dengan lembut. Rimbi memejamkan matanya, lalu melingkarkan tangannya di leher Ryan. Membalas ciuman itu dengan mengulum bibir atas dan bibir bawah Ryan secara bergantian. Sembari memberi remasan kecil di rambut Ryan.

Ryan menjauhkan wajahnya, lalu menghapus bibir Rimbi yang basah dengan ibu jarinya.

“Udah. Siap-siap dulu. Kita ke Dokter.”

Rimbi mencebikkan bibirnya kecewa. “Padahal aku udah on.”

“Ke Dokter dulu ya. Lanjut nanti.”

Rimbi tersenyum lebar. “Mas nggak balik ke Kantor?”

Ryan menggeleng pelan. “Aku mau bolos.”

Rimbi melompat dari pelukan Ryan. “Yees!” lalu bergegas menuju lemari pakaian.

“Eh, Jangan lompat-lompat.”

Rimbi menoleh dan menyengir lebar. “Maaf, lupa.”

“Mulai sekarang, kamu harus hati-hati ya. Nggak boleh terlalu capek. Nggak boleh angkat yang berat-berat. Kalau nggak kuat, panggil aku. Nggak boleh dipaksain...”

Rimbi memutar bola matanya. Karena si bossy mulai beraksi.

“Iya. Iya.” kata Rimbi sembari mengganti pakaiannya.

“Apa kita cari art aja ya, sayang? Supaya kamu nggak terlalu capek.”

Rimbi memutar tubuhnya lalu menggelengkan kepalanya tidak percaya jika Ryan akan bertindak secepat itu.

“Nggak usah berlebihan deh Mas. Kerjaanku nggak banyak kok. Aku masih bisa apa-apa sendiri.”

“Ya tapi kamu nggak boleh terlalu capek.”

Rimbi mendekat, lalu duduk di pangkuan Ryan. Rimbi membelai



wajah Ryan. Lalu memijat-mijat bahu Ryan. Setelahnya, Rimbi menempatkan kepalanya di bahu Ryan, sembari memeluk dan menepuk-nepuk punggung Ryan pelan.

Ryan tersenyum manis, ikut melakukan hal yang sama pada Rimbi. Di tambah mengecupi leher Rimbi dengan lembut. Membuat Rimbi memejamkan matanya, menahan gairah seksualnya sekuat tenaga.

“Aku baik-baik aja sayang... Jangan terlalu khawatir.” bisik Rimbi.

“Tapi, kalau nanti perut kamu udah besar. Kita pakai art ya?”

Rimbi mengangguk di pelukan Ryan. “Iya sayang.”

“I love you, Dewi.”

“I love you too, Mas.”



“Hmm... Edward... Edward...” gumam Rimbi sembari memakan kue nastar kesukaan Ryan buatan Bu Anjani yang ada toples di pangkuannya.

Suami Rimbi yang sedang sibuk dengan MacBook di depannya. Menoleh dan geleng-geleng kepala setelah melihat istrinya yang cengengesan di belakangnya.

Bella: “Now I’m afraid.”

Edward: “Good.”

Bella: “I’m only afraid of losing you, I feel like you’re gonna disappear.”

Edward: “You don’t know how long I’ve waited for you. And so the lion fell in love with the lamb.”

Bella: “What a stupid lamb.”

Edward: “What a sick, masochistic lion.”

“Hmmm... So sweettt...” Rimbi terkikik geli sembari memeluk dan menggoyang-goyangkan toples yang ada di pelukannya.



Mendengar itu, Ryan kembali menggelengkan kepalanya pelan, mencoba untuk fokus dengan pekerjaannya. Sedangkan Rimbi menaikkan satu sudut bibirnya. Tahu pasti jika Ryan sedang memaki Rimbi dalam hati.

“Kamu udah berapa kali nonton film ini?” tanya Ryan sembari tersenyum tipis ingin memulai argumen dengan Rimbi.

Rimbi tersenyum tipis. Dugaannya tidak pernah salah. “Hmm... Berapa ya?” Rimbi mencoba mengingat.

“Selama enam bulan kita nikah aja. Aku udah lihat, kamu nonton film ini sekitar tujuh kali.” Ryan menoleh, menatap Rimbi yang siap untuk membalas ucapannya. “...itu yang aku tahu. Yang aku nggak tahu?” lanjut Ryan.

Rimbi menutup toples kue nastarnya. Lalu menaruh toples itu di atas meja. Karena Rimbi siap berdebat malam itu.

“Emangnya, ada masalah apa kalau aku nonton film ini sampai ratusan kali?” kata Rimbi dengan bersedekap, dan tersenyum manis melihat Ryan yang sedang duduk di karpet bulu yang ada di bawahnya.

Ryan menyeringai tipis. Lalu melepas kacamata yang bertengger di hidungnya. Menutup layar MacBooknya. Beranjak dari karpet. Lalu duduk di samping Rimbi. Sebagai tanda kalau dia juga siap berargumen dengan Rimbi.

“Kamu nggak bosan?” jawab Ryan dengan menopang dagu, mencoba memberi Rimbi wajah tampannya, agar Rimbi mau menyerah dan mengaku kalah.

Rimbi menggeleng pelan, sembari menyelipkan helaian rambut di belakang telinganya. Dan hal itu, berhasil membuat Ryan tertarik dengan leher Rimbi yang terlihat jelas. Hingga membuat Ryan menelan ludahnya dengan kasar.



“Kalau aku suka. Aku nggak akan bosan.” jawab Rimbi dengan mengerjapkan matanya lemah memberi kesan seksi.

Ryan tersenyum tipis, lalu menyisir rambutnya dengan kelima jarinya. Ryan juga membasahi bibirnya dengan lidahnya. Berusaha menang dalam permainan yang tiba-tiba tercipta malam itu.

“Alasannya apa? Edward?”

Rimbi menahan napasnya sejenak melihat bibir merah Ryan yang basah. Lalu mengangguk cepat, “Aku juga suka Jacob.”

Ryan menaikkan satu alisnya. “Jacob? Yang mana?”

“Yang suka Bella. Yang jadi serigala.”

“Oh, yang suka telanjang?”

Rimbi tersenyum malu. “Iya.”

Ryan menyeringai tipis, lalu berdiri di depan Rimbi. Sembari melepas dua kancing baju tidurnya. Rimbi membelalak setelah melihat Ryan menarik piyama itu melewati kepalanya, dengan cara yang seksi, hingga ia bertelanjang dada di depan Rimbi.

“Yang suka kayak gini?” kata Ryan kembali duduk di depan Rimbi.

Mata Rimbi berbinar-binar melihat tubuh putih Ryan yang teramat seksi lengkap dengan perut kotak-kotaknya, yang masih berhasil membuat dada Rimbi berdebar-debar.

Tanpa sadar Rimbi tersenyum lalu menjulurkan tangannya, ingin menyentuh tubuh Ryan. Tapi, tangan itu segera ditahan oleh Ryan. Membuat Rimbi mendesah kecewa. Jangan bilang kalau Ryan ingin membuat permainan *siapa yang turn on duluan*.

Dan demi harga diri dan sumpah pernikahan yang pernah dia katakan. Malam itu, Rimbi bertekad tidak akan kalah lagi dari Ryan.

“Lihat Jacob aja.” kata Ryan sembari menyerahkan remote televisi pada Rimbi.

Rimbi mencebikkan bibirnya kecewa. Lalu mengalihkan pandangannya pada televisi. Tidak mau kalah, Rimbi mengambil majalah resep makanan yang tergeletak di atas meja. Lalu mengibas-ngibaskan majalah itu di depan wajahnya.

Rimbi mengawali pergerakannya dengan melepas dua kancing baju tidurnya. “Semenjak hamil, aku jadi sering gerah deh Mas.” keluh Rimbi sambil melepas lagi dua kancing baju tidurnya dan memperlihatkan bra hitam dengan payudara penuh.

Rimbi mendengar Ryan menelan ludahnya lagi, lalu berdehem berusaha menahan gairahnya.

“Iya.” kata Ryan berusaha tidak tergoda.

Masih tidak mau kalah. Ryan mengambil permen di toples yang ada di meja. Dan memakan permen itu. Ryan juga membuat gerakan di dalam mulutnya. Hingga menimbulkan suara dari permen yang bertabrakan dengan giginya.

Rimbi yang mulai terganggu. Menoleh dan melihat Ryan yang menatap televisi, dengan dagu yang sedikit terangkat. Lengkap dengan tatapan mata yang tajam. Lalu menelan ludahnya, membuat jakun miliknya naik turun. Ryan juga mengerjapkan matanya pelan, sembari menyisir rambutnya lagi.

Demi Edward Cullen dan Jacob Black. Jeeryan Abimanyu terlihat berkali-kali lipat lebih menggairahkan daripada Shawn Mendes sekalipun.

“Ditonton dong filmnya.” ucap Ryan masih dengan mata yang menatap layar televisi.

Rimbi menghembuskan napasnya. Hampir saja kalah dengan permainan Ryan. Dalam hatinya, Rimbi berkali-kali mengucapkan kata sabar, karena tidak lama lagi dia akan merasakan tubuh Ryan dalam tubuhnya. Sebentar lagi. Sebentar lagi.



Rimbi yang tidak kehilangan akal, mengambil gelas berisi jus jeruk yang ada di meja. Lalu meminum jus jeruk itu dengan cara yang amat seksi. Dengan mengangkat dagunya. Dan sesekali memejamkan matanya seolah-olah jus jeruk itu adalah minuman paling nikmat di dunia. Dan tindakan Rimbi berhasil merebut perhatian Ryan.

Dan setelah Ryan memperhatikan dirinya. Rimbi sengaja membuat tetesan-tetesan jus jeruk yang mengalir di lehernya. Hingga berakhir di dadanya yang masih tertutup bra.

Rimbi mulai mendengar napas berat Ryan. Ia tahu, jika Ryan amat menyukai lehernya. Apalagi dadanya. Dan Rimbi yakin, kalau malam ini dia yang akan menjadi pemenangnya.

Hilang sudah kesabaran Ryan. Tanpa peduli dengan pemenang. Ia sudah menyerah dengan menempatkan bibirnya di leher Rimbi. Hingga Rimbi menjauhkan gelasnyanya dari kepala Ryan.

“Sayang...” keluh Rimbi dengan mata terpejam saat lidah Ryan mulai menyapu lehernya.

“Ssttt!”

Ryan menurunkan kepalanya menuju permukaan dada Rimbi. Dengan tangan cekatan yang menyibak bra Rimbi. Dan setelah itu, puting payudara kiri Rimbi yang menjadi sasaran mulut Ryan.

“Ennggg... Pelan-pelan.” keluh Rimbi setelah merasakan putingnya dihisap dengan kuat oleh Ryan.

Ryan tidak menjawab, lalu bergerak ke puting sebelah kanan. Rimbi menundukkan kepala dan melihat Ryan yang memejamkan matanya, sembari menghisap dan meremas payudara Rimbi secara bergantian seperti bayi yang sedang kelaparan.

“Mas...” keluh Rimbi saat putingnya digigit pelan oleh Ryan.

Ryan mengangkat wajahnya, “Hmm?”

Rimbi mendorong tubuh Ryan agar bersandar di sofa. Lalu menarik celana Ryan dan menurunkan celananya sendiri. Tanpa butuh kata-kata lagi. Rimbi sudah melenguh saat merasakan milik Ryan yang mulai memasuki miliknya.

“Pelan-pelan sayang. Inget. Kamu lagi hamil.” kata Ryan sembari menjalankan jemarinya di punggung Rimbi, melepas pengait bra Rimbi. Dan melepas piyama Rimbi.

Rimbi mengangguk pelan, “Iya sayang.”

Dan setelahnya mulai terdengar suara desahan dan erangan yang beradu menjadi satu. Mengalahkan dialog romantis antara Edward dan Bella.

“Mas...” masih dengan bergerak diatas tubuh Ryan.

“Hmm?” masih dengan mengulum puting Rimbi secara bergantian.

“Ada yang lebih aku suka daripada Edward atau Jacob.”

Ryan memejamkan matanya, sembari terengah menatap Rimbi yang bergerak di atas tubuhnya.

“Siapa baby?”

“Jeeryan Abimanyu.”

Ryan tersenyum tipis, bisa-bisanya ia di gombali saat mereka sedang melakukan aktivitas seksual seperti ini. Rimbi benar-benar ingin membuatnya gila.

Ryan mengangkat paha Rimbi. Lalu membawa Rimbi menuju meja makan yang ada di dekat mereka. Dengan terkikik geli, Rimbi pasrah saat ia diturunkan dengan hati-hati di atas meja. Ryan juga menyeringai sebagai tanda kalau dia-lah Bosnya.

“Jangan teriak-teriak ya.”

Rimbi menggeleng pelan, “Hati-hati Mas. Anak kita.”

Ryan mengangguk pelan, “Cuma sebentar. Tahan ya...”



“Aaagghh...” Rimbi merintih lagi.

Ryan membungkuk, dan menciumi bibir Rimbi yang terus mendesah. Membuat Rimbi diam, masih menjadi hal Favorite untuk Ryan.

“Maas...” jerit Rimbi sebagai tanda ia segera mencapai titik kenikmatannya.

“Argghh...” Ryan mengerang bersamaan dengan Rimbi yang meremas kuat lengannya.

Sekali lagi mereka mencapai klimaks bersamaan. Ryan menatap Rimbi, lalu mencium bibir Rimbi dengan gemas.

“Jangan ngomongin cowok lain lagi.”

Rimbi tertawa geli. “Posesif.”

“Emang.”

Rimbi menarik tengkuk Ryan. “Dasar bossy.”

Ryan menyeringai dan Rimbi mulai mendesah saat pinggul Ryan mulai bergerak lagi. Dan menghujam milik Rimbi dengan mesra. Ryan juga menghisap leher Rimbi. Memberi tanda kemerahan sebagai hukuman karena sudah memanggilnya *bossy*.

“Aku bales ya kamu.”

Ryan menjulurkan lidahnya, membelai bibir Rimbi. “Bales aja.”

“Curang.” Rimbi mencubit lengan Ryan dengan pelan.

Rimbi tidak akan pernah memberikan tanda kepemilikan di leher Ryan. Karena Rimbi tidak akan membiarkan suaminya menjadi bahan gosip di grup chat manapun. Sedangkan Ryan hanya tersenyum senang, karena tahu jika Rimbi tidak akan membalas perbuatannya.

Selesai dengan kegiatan mereka. Ryan menggendong Rimbi dalam pelukannya. Menuju kamar mereka yang berada di lantai dua.

“Sayang...” bisik Ryan sembari mengecup bahu Rimbi.



“Hmm?” Rimbi masih menaruh kepalanya di leher Ryan.

“Kita pindah kamar aja ya?”

Rimbi mengangkat wajahnya, “Kenapa?”

“Bentar lagi perut kamu makin gede. Aku nggak mau kalau kamu capek naik turun.”

Rimbi tersenyum haru. Ryan sangat mencintai dirinya sampai ke dasar. Rimbi bahkan belum memikirkan dirinya sendiri hingga kesana.

“Diatas aja ya... Aku suka diatas.”

“Tapi naik turun.”

“Kalau dibawah kamar mandinya diluar...” Rimbi mencebikkan bibirnya, “... Lebih ribet.”

Ryan tersenyum manis, “Yaudah. Tapi kalau kamu udah capek naik turun, bilang ya?”

“Nanti aku bisa minta gendong kamu.”

Ryan terkekeh, “Aku nggak kepikiran sampe kesana.”

Rimbi terkikik geli, “Kayaknya, kamu yang bakalan capek naik turun.”

“Nggak masalah. Asal kamu seneng.”

“Ini obrolan kita ambigu banget ya Mas?”

“Kamu aja yang pikirannya kotor.”

Rimbi tersenyum malu, dan melepaskan tangannya dari leher Ryan. Lalu menepuk-nepuk bantal yang ada di sampingnya. Mempersiapkan tempat untuk Ryan.

“I love you, Mas Jee.” kata Rimbi sebelum mengecup bibir Ryan.

“I love you too, Dewi.” sembari membalas kecupan Rimbi, lalu membawa Rimbi kedalam pelukannya.

Dan setelahnya mereka sama-sama memejamkan mata. Dan berjanji akan bertemu lagi meskipun mereka di dalam mimpi.



Cemburu Sialan

Seorang wanita cantik berambut pendek sebahu, dengan perut yang sudah membesar. Sedang berdiri di pelataran parkir rumahnya, sembari tersenyum pada seorang laki-laki tampan yang ada di sampingnya.

“Harusnya aku ikutan ya?” kata Rimbi pada lelaki tampan itu.

“Ikut kemana?”

“Ke rumahnya Mbak Embun. Aku kan juga pengen ngeliat bayinya.”

Rimbi merasa menyesal karena tidak bisa ikut Bima mengunjungi rumah Embun dan Bagus yang baru memiliki anak lagi.

“Nggak usah. Kamu juga lagi nggak enak badan. Nggak baik buat bayinya.” kata Bima sembari mengusap bahu Rimbi pelan.

“Ya tapi aku pengen ikutan.” Rimbi masih berusaha ikut Bima.

“Jangan Mbi... Istirahat aja. Nanti kita bisa kerumahnya kapan-kapan.” Bima mengusap pelan perut Rimbi yang membesar.

“Padahal rumahnya ada di dekat sini. Rasanya nggak enak banget, nggak bisa ikutan kamu.”

“Ya, mau gimana lagi Mbi.” kata Bima dengan senyuman manis.

Rimbi hanya tersenyum tipis menuruti perkataan Bima. Ia juga tidak bisa membantah.

“Aku berangkat dulu ya.” pamit Bima sembari berjalan menuju mobil Mercedes Benz yang ada di depan mereka.

“Iya. Salam ke Mbak Embun ya.”

Bima tersenyum manis. “Iya. Pasti disalamin. Udah kamu masuk

aja.” ucap Bima sembari membuka pintu mobilnya.

Tepat setelah itu, sebuah mobil bermerk sama berwarna putih, masuk ke pelataran parkir rumah Rimbi. Dan seorang lelaki tampan dengan membawa kantong plastik di tangannya, baru saja turun dari mobil. Membuat Bima mengurungkan niatnya masuk ke dalam mobil. Dan berbalik menemui lelaki itu.

“Darimana Bim?” tanya Bima yang lain dengan wajah datar dan tatapan mata dingin seperti biasanya.

“Mau kerumah temen. Deket sini. Baru pulang Bim?” balas Bima dengan wajah tak kalah datar.

“Siapa?”

“Maksudnya?”

“Temen lo itu. Siapa?”

“Oh... Dokter Bagus. Kenal?”

Ryan menggeleng. “Enggak.”

Bima tersenyum tipis. Suami Rimbi ini benar-benar tidak berniat menyembunyikan rasa cemburunya. Yang benar saja! Istrinya saat ini sedang hamil besar. Bisakah setidaknya dia tersenyum pada sahabat Rimbi? Lagipula Bima sudah tidak tertarik lagi dengan Rimbi.

Ya, setelah semua yang terjadi di antara mereka. Dewi Arimbi dan Bima Cendekia Dharma memutuskan untuk bersahabat baik.

“Kalau gitu gue balik dulu ya, Bim.” kata Bima tidak mau memperkeruh suasana.

“Nggak mau masuk dulu?” tanya Ryan dengan menunjuk ke pintu rumahnya yang terbuka.

“Nggak ah. Gue udah ditungguin. Aku pergi dulu ya, Mbi. Jaga kesehatan.” sembari Bima tersenyum manis dan melambaikan tangan pada Rimbi.



Rimbi mengangkat tangan, membalas lambaian tangan Bima dengan senyuman tak kalah manis. “Hati-hati ya Bim. Jangan lupa, salamin.”

“Pasti.” ucap Bima sebelum membuka pintu mobilnya.

Dan setelahnya mobil Mercedes Benz berwarna hitam itu berjalan meninggalkan pelataran parkir rumah Rimbi. Menyisakan Rimbi dan Ryan yang masih memperhatikan mobil Bima.

“Beli apa Mas?” Rimbi penasaran dengan kantong plastik yang ada di tangan Ryan.

Ryan tidak menjawab pertanyaan Rimbi. Dan lebih memilih berjalan begitu saja meninggalkan Rimbi masuk ke dalam rumah mereka. Rimbi tersenyum geli. Ryan memang cemburuan. Dan dia tidak akan memberikan toleransi terhadap apapun yang berhubungan dengan Bima Cendekia Dharma.

Rimbi mengusap perutnya, lalu berjalan pelan menyusul Ryan masuk ke dalam rumah. Rimbi mengusap keringat di keningnya. Dan melihat Ryan yang berdiri di depan lemari es yang terbuka. Rimbi menebak, pasti Ryan membelikan dia buah-buahan lagi. Karena buah persediaan mereka sudah habis.

Tapi, Rimbi tetaplah Rimbi. Sesuai sumpah pernikahan yang dia ucapkan. Dia tidak akan membiarkan Ryan menang dengan mudah. Apalagi menang dalam kecemburuan.

“Mas udah makan?” tanya Rimbi sembari berjalan mendekati Ryan yang ada di dapur.

Dan seperti dugaannya. Ryan memilih diam. Lalu menutup pintu lemari es. Dan setelahnya ia berjalan melewati Rimbi begitu saja. Menuju tangga naik ke kamar mereka.

“Dasarnya ketus. Kalau lagi cemburu ya makin ketus.” gerutu Rimbi.



Rimbi berjalan mendekati lemari es ingin memeriksa apakah benar dugaannya. Dan ternyata benar. Ryan membeli jeruk, apel, pir dan juga tiga kotak anggur merah yang memang sedang Rimbi inginkan. Tapi Rimbi tidak mau mengalah begitu saja.

Rimbi menghidupkan api untuk menghangatkan sup ayam buatannya. Rimbi ingin membuat Ryan kelaparan dengan mencium aroma masakannya.

Jujur saja, ia sedikit kesal. Tapi Rimbi paham. Memangnya pria waras mana yang tidak akan cemburu setelah melihat istrinya sedang bersama lelaki yang pernah dicintai istrinya.

Seperti mendapat ide, Rimbi mengeluarkan kentang goreng dari dalam lemari es. Ia ingin menggunakan kentang goreng untuk membalas sikap Ryan.

Dengan membawa satu piring besar berisi kentang goreng lengkap dengan saus sambal dan mayonaise. Rimbi berjalan menuju sofa yang ada di ruang keluarganya. Sembari mengusap-usap punggungnya.

Kehamilannya yang sudah menginjak bulan ke lima, membuat perut Rimbi makin membesar. Punggung Rimbi kadang terasa sakit. Ia juga sering kelelahan. Dan hari ini tubuhnya sedang tidak dalam kondisi baik. Dan Ryan malah mengabaikan dirinya seperti itu. Rimbi jadi ingin menangis. Tapi ia tidak mau membuat anaknya ikut sedih.

Dengan memakan kentang goreng yang ada di pangkuannya. Rimbi sesekali tertawa melihat variety show Korea di televisi. Acara andalan Rimbi disaat hatinya dalam suasana buruk.

Tak lama setelah itu. Rimbi tahu jika Ryan kembali menuruni anak tangga. Lalu berjalan menuju dapur. Rimbi tidak mau menyapa Ryan lagi. Ia tahu Ryan sedang melakukan sesuatu di dapur mereka.



Tapi ia sudah tidak peduli, suaminya mau makan atau tidak.

Tapi, tidak seperti pikiran Rimbi. Ryan mendekat dengan membawa satu piring berisi anggur merah yang sudah dicuci dan dua buah jeruk yang kulitnya sudah dikupas. Hal itu membuat Rimbi sedikit luluh. Tapi masih tidak mau membuka suara.

“Makan ini ya, sayang... Kentang gorengnya buat aku aja.” ucap Ryan sembari menarik piring yang ada di pangkuan Rimbi perlahan.

Rimbi masih tidak menanggapi dan membiarkan Ryan membawa piring kentang gorengnya. Lalu duduk di sampingnya. Setelah itu, Ryan membawa satu buah anggur ke depan mulut Rimbi.

“Buka mulutnya sayang.” pinta Ryan dengan suara lembut.

Rimbi membuka mulutnya. Dengan mata yang masih fokus dengan televisinya. Ryan juga mengambil satu buah jeruk, lalu menyuapi Rimbi dengan sabar.

“Ini anggota Girlband yang mana sih, Yang? Kayaknya aku pernah lihat.” kata Ryan mencoba membuat Rimbi bicara.

Tapi Rimbi tetap betah diam, meskipun mulutnya terus terbuka saat Ryan menyuapinya.

“Jangan ngambek dong sayang..” Ryan sudah tidak kuat diabaikan Rimbi hanya dalam beberapa menit. “Sayang..”

Rimbi masih diam dan mendorong wajah Ryan saat mencoba menutupi wajah Rimbi yang lebih tertarik dengan acara televisinya.

Ryan membelai rambut Rimbi. Lalu menempelkan punggung tangannya di kening Rimbi. Seharusnya ia tidak membuat masalah dengan wanita hamil yang sedang tidak enak badan. Tapi bagaimana dia bersikap baik-baik saja setelah melihat Bima mengusap perut Istrinya. Jika saja Rimbi tidak ada di antara mereka. Ryan tidak yakin wajah Bima akan terlihat tampan seperti biasanya.

“Masih sakit ya?” tanya Ryan dengan mengecup pipi Rimbi.



Rimbi menggeleng pelan. Membuat Ryan tersenyum tipis. Kecupan selalu berhasil pada wanita penggila Drama Korea itu.

“Kamu udah makan?” tanya Ryan lagi sembari membelai kepala Rimbi dengan lembut.

Rimbi menggeleng lagi. “Belum.”

“Kenapa belum makan?” tanya Ryan dengan suara lebih pelan.

Rimbi hanya menggeleng menjawab pertanyaan Ryan.

“Aku suapin mau ya?”

Rimbi mengangguk pelan. Dan setelah itu Ryan bergegas menuju dapur. Dan kembali dengan mangkuk berisi nasi dan sup ayam.

“Aa...” Ryan meminta Rimbi membuka mulutnya.

Rimbi pun menurut. Dan satu kecupan manis mendarat di kening Rimbi. Ryan juga membelai kepala Rimbi. Lalu turun dan mengusap punggung Rimbi dengan lembut. Ryan merasa bersalah sudah membuat istrinya dan anaknya merasa kesal. Cemburu memang sialan. Bima Cendekia Dharma juga sialan.

Masih dengan sabar, Ryan menyuapi Rimbi yang sesekali tertawa. Sedangkan Rimbi masih tidak mau melihat wajahnya.

“Udah.” kata Rimbi.

“Tinggal sedikit, Dewi.”

Rimbi menggeleng.

“Sedikit lagi sayang.”

“Udah kenyang.”

Ryan menghela napas pelan. Ia tidak mau membuat masalah lagi dan memilih menghabiskan makanan Rimbi. Semenjak hamil Rimbi memang susah makan nasi. Dan Rimbi lebih suka makan roti. Sepertinya anak mereka sependapat dengan Ryan.

Ryan mengembalikan piring kotornya ke dapur. Ia juga mencuci



piring itu, dan beberapa peralatan makan lain yang ada di bak cuci piring. Rimbi tersenyum manis melihat punggung Ryan. Pria ketus itu selalu punya cara untuk membuatnya jatuh cinta.

Rimbi mengalihkan pandangannya kembali pada televisi setelah tahu Ryan selesai mencuci piring. Ia masih mempertahankan sikapnya sampai Ryan mau mengakui kesalahannya. Rimbi ingin segera memeluk dan mencium Ryan. Tapi Ryan malah berjalan menuju kamar mandi.

Dan tak lama setelah itu, Ryan kembali dengan membawa bak kecil dan sebuah handuk di bahunya. Rimbi menatap Ryan yang sudah duduk bersimpuh di bawahnya. Dan Rimbi makin kebingungan saat Ryan membawa kedua kaki Rimbi masuk ke dalam bak berisi air hangat itu.

“Mas ngapain?” tanya Rimbi setelah merasakan telapak kakinya dipijat pelan oleh Ryan.

Ryan mengangkat wajahnya lalu tersenyum manis. “Kamu pasti capek.”

Air mata Rimbi jatuh begitu saja melihat senyuman tulus Ryan. Suaminya itu masih berhasil membuatnya berkali-kali jatuh cinta.

“Udah Mas. Harusnya aku yang mijitin kamu.” Rimbi berusaha menarik kakinya dari pijatan tangan Ryan.

Ryan menggeleng pelan. “Biarin aku belajar jadi suami dan Ayah yang baik.”

Rimbi menangis mendengar ucapan Ryan. Ia merasa menyesal sudah mengabaikan Ryan beberapa menit yang lalu.

“Maaf ya Mas.” kata Rimbi sembari membelai wajah Ryan.

Ryan menggeleng lagi. “Aku yang salah. Harusnya aku yang minta maaf.”

Rimbi tersenyum tipis. “Iya. Kamu emang salah.”

Ryan mengeringkan kaki Rimbi dengan handuk di bahunya. Lalu memindahkan bak kecil itu di samping sofa.

“Aku minta maaf ya.” ucap Ryan sembari menatap wajah Rimbi. Rimbi mengangguk pelan. “Aku juga minta maaf.”

Ryan mendekatkan wajahnya ke perut Rimbi. Lalu memberi kecupan pada perut Rimbi yang dibalas dengan sebuah gerakan kecil oleh buah hati mereka.

“Maafin Papa ya dek... Papa suka emosi kalau ngeliat Om Bima deket-deket Mama.” kata Ryan sembari memberi usapan kecil di perut Rimbi.

Rimbi terkekeh mendengar ucapan Ryan. Memangnya siapa yang tidak tahu jika Ryan setengah mati membenci Bima. Dan anehnya, Rimbi malah memilih berteman dengan Bima. Rimbi masih merasa amat berterima kasih pada Bima yang sudah membantu mempertemukan dirinya dengan Ryan.

Ryan mendekatkan telinganya ke perut Rimbi. “Gimana dek? Ohh... Kamu juga nggak suka ya sama Om Bima?”

Ryan menatap wajah Rimbi dengan ekspresi kaget, seakan tidak percaya dan memberi tahu Rimbi apa yang baru saja dikatakan anak mereka. Rimbi tertawa geli mendengar celotehan dan ekspresi Ryan. Lalu mengusap kepala Ryan dengan lembut.

Ryan mendekatkan telinganya lagi ke perut Rimbi. “Gimana-gimana? Kamu mau bikin Mama mual kalau deket Om Bima?” Jangan ya dek...” ucap Ryan sembari mengusap-usap perut Rimbi dengan pelan, “...nanti Mama sakit. Biar Papa aja yang ngasih tahu, supaya Mama jauh-jauh dari Om Bima. Gimana? Setuju?”

Ryan mengangguk-angguk setelah merasakan perkataannya ditanggapi oleh buah hatinya. “Gitu dong... Baru anak Papa.” ucap Ryan sembari mengecup perut Rimbi lagi.



“Emang dia ngomong apa Mas?”

“Setuju kalau Mama jauh-jauh dari Om Bima.” kata Ryan dengan senyuman manis.

Rimbi tertawa pelan, lalu menarik tangan Ryan agar duduk di sampingnya. Rimbi lalu menaruh kepalanya di dada Ryan. Dan Ryan segera memeluk erat, dan menciumi kepala Rimbi.

“Maaf ya Mas.”

“Nggak pa-pa, Dewi.”

“Bima cuma mampir kok,”

“Masuk ke rumah nggak?”

“Enggak. Dia nyuruh aku keluar rumah. Dia masih menghargai kamu Mas.”

“Baguslah.” singkat Ryan dengan senyuman tipis.

“Aku cuma milik Mas Jee. Mas jangan cemburu berlebihan kayak tadi.”

“Aku cuma cemburu sama Bima. Sama yang lain aku enggak.”

Rimbi tertawa pelan, “Masih Mas?”

“Sampai mati kayaknya.”

“Hus! Gak boleh gitu.”

“Kamu juga hus! Gak boleh deket-deket Bima lagi.”

“Mas kan tahu, kalau aku sama dia itu cuma temen.”

“Aku juga tahu, kalau dia pernah suka kamu.”

Rimbi mendesah pelan, “Itu lagi kan yang dibahas.”

“Hehehe, maaf.” Ryan mengeratkan pelukannya, lalu menjauhkan wajahnya menatap wajah Rimbi, dan mengecup bibir Rimbi.

“I love you, Dewi.”

Rimbi menyengir, “I love you more, Mas.”

Dan setelahnya Ryan kembali memeluk Rimbi dengan erat. Ryan



tidak bisa membayangkan jika dia tetap termakan rasa cemburunya dan memilih menyerah pada cintanya. Ia pasti menyesal seumur hidup karena tidak bisa memeluk wanita galak yang kadang menggemaskan dan sekarang tidak mau mengalah itu.

Begitu juga dengan Rimbi. Meskipun Ryan pernah membuat ia puluhan kali menangis. Tapi tetap saja, ia merasa bersyukur karena tidak menyerah untuk mendapatkan cinta Ryan kembali. Dan jangan lupa kalau Ryan sudah ratusan kali membuatnya jatuh cinta. Ia sangat mencintai pria ketus yang bossy sekalipun mereka sedang di atas ranjang itu.

“Sayang, Putri gimana kabarnya?”

“Baik sih. Dia jadi gila kerja. Mengingatku sama aku yang dulu. Waktu aku patah hati.” kata Rimbi sembari melepas pelukannya.

“Emangnya kenapa dia putus sama Mas Bagus?”

Rimbi menggeleng pelan, “Complicated.”

“Contohnya?”

“Orang tua Putri nggak setuju.”

“Nggak setuju? Emang apa alasannya?”

“Rumit lah. Mas Bagus juga mau dijodohin sama orangtuanya.”

“Oh... Mereka pacaran berapa lama?”

Rimbi menggerakkan ekor matanya mengingat kisah cinta Putri dan Mas Bagus.

“Setahun lebih kayaknya.”

“Ohh...” Ryan mengangguk-angguk, mulai menyantap kentang goreng di depannya.

Rimbi memicingkan matanya, menatap Ryan dengan tajam.

“Ngapain kamu tanya-tanya?”

“Mamat lagi cari calon istri. Kali aja mereka cocok.”



“Mamat?”

“Matthew, Dewi.”

“Oh, Matthew. Dia kerja apasih Mas? Aku belum tau apa-apa tentang sahabat kamu itu.”

“Programmer.”

“Oh ya?” Rimbi memasukkan satu buah anggur kedalam mulutnya. “Mas tahu nggak nama panjangnya Putri itu siapa?” lanjut Rimbi merasa harus memberi tahu hambatan pertama yang akan dilalui Matthew jika ingin mendekati Putri.

Ryan menggelengkan kepalanya pelan. “Nggak tahu. Emang siapa?”

Rimbi menyeringai tipis. “Raden Roro Sekar Putri Kinasih.”

Ryan mengangguk pelan. “Kamu tahu nama panjangnya Matthew itu siapa?”

Giliran Rimbi yang menggeleng kecil, “Siapa?”

“Matthew Alexander Herveyn.” giliran Ryan yang menunjukan seringai tipisnya pada Rimbi.

Rimbi membelalak lebar, “Herveyn?!”

Ryan tersenyum manis. “Kaget ya?”

Rimbi mengangguk beberapa kali, dengan mulut setengah terbuka. “Jadi dia yang bikin sistem Echelei yang dipake hotelnya Ararya Holding?” masih dengan wajah tidak percaya.

Ryan mengangguk pelan. “Kamu tahu nggak artinya Echelei itu apa?”

Rimbi menggeleng pelan. Sedangkan Ryan terkekeh kecil, lalu mengambil ponsel Rimbi, lalu membuka aplikasi note. Dan setelahnya Ryan menuliskan Echelei

“Tebak.”

Rimbi menggeleng cepat, “Nggak ngerti. Aku jangan disuruh



mikir beginian. Aku bukan tipe-tipe orang yang bisa ngarang. Aku cuma bisa ilmu mati.” celoteh Rimbi.

Ryan tertawa, lalu menekan huruf H di layar ponsel Rimbi, sambil mengucapkan, “Ech...” lalu menekan huruf L dan mengucapkan, “El...” dan yang terakhir menekan huruf A, sambil mengucapkan, “Ei...”

Rimbi menautkan kedua pangkal alisnya. “Echelei artinya HLA?” masih tidak mengerti.

Ryan kembali mengangguk. Dan tersenyum manis sembari membelai kepala Rimbi dengan pelan. “Kamu tahu nggak kepanjangan HLA apa?”

Rimbi menggerakkan bola matanya. Meminta otak cerdas berpikir secara cepat. Karena tidak mau merasa malu dengan kerja otak suaminya yang ternyata lebih cepat itu.

“Herveyn... Logical... Analysis?” kata Rimbi sembari mengigit bibirnya, berharap jika jawaban benar.

Ryan tertawa terbahak-bahak lalu menggelengkan kepalanya. “Salah.”

Rimbi mengerucutkan bibirnya kecewa karena ditertawakan oleh Ryan. “Terus apa dong?”

“Herveyn... Love... Ararya.” ujar Ryan dengan kembali terbahak-bahak.

“What the fuck?”

Tawa Ryan menghilang, “Heh! Mulutnya.”

Rimbi sadar lalu menutup mulutnya dan segera mengusap-usap perutnya. “Jangan didengerin ya sayang... Tadi Mama nggak sengaja.”

Ryan tertawa kecil lalu mengusap-usap perut Rimbi dengan pelan.



“Mas pasti dikasih tahu dia.”

Ryan menggeleng pelan, “Enggak dong. Aku mikir sendiri.”

“Demi apa?! Serius Mas mikir sendiri?”

Ryan mengangguk pelan, “Mamat nggak mungkin mikirin yang ribet-ribet.”

Mendengar itu, Rimbi mengambil ponsel yang ada di samping Ryan. “Mau ngabari Putri, kalau Matthew jauh lebih keren dari direktur.”

Ryan tertawa melihat Rimbi yang terlihat antusias dengan rencana perjodohan antara sahabat mereka itu. Sebenarnya Ryan merasa tidak enak dengan Mas Bagus. Tapi tetap saja dia akan menjadi TeamMatthew jika diperlukan.

“Dewi...” bisik Ryan sembari mengecup leher Rimbi dengan pelan.

“Hmm?”

“Aku mau.”

Rimbi mengangguk malu. “Tapi pelan-pelan ya?”

Ryan menyengir lebar. “Mau disini?”

“Di kamar aja Mas.”

“Mau digendong?”

“Mas masih kuat?”

“Masih dong.”

Rimbi tersenyum malu, lalu melingkarkan tangannya di leher Ryan. Dan setelahnya Ryan membawa Rimbi ke dalam gendongannya. Mereka mulai menaiki satu persatu anak tangga, dengan saling bertatapan dan sesekali mengecup.

“Dewi...”

“Hmm?”

“Aku jatuh cinta lagi.”



“Sama. Aku juga.”

Ryan terkikik geli. “Aku suka bibir kamu.”

Rimbi mengangkat tangannya, menjalankan ujung jarinya di tulang hidung Ryan. “Aku suka hidung kamu.” lalu mengecup hidung Ryan sekilas.

Ryan menundukkan kepalanya mengecup kening Rimbi. “Aku suka kening kamu.”

Rimbi mengangkat wajahnya, mencium bibir Ryan. “Aku juga suka bibir kamu.”

Ryan tersenyum lagi, “Aku cinta kamu Dewi Arimbi.”

“Aku juga cinta kamu Mas Jeeryan Abimanyu.”

“Jangan makan kentang goreng lagi ya?”

Rimbi mengangguk pelan. “Iya Mas.”

Sampai di kamar mereka. Ryan menurunkan Rimbi perlahan di ranjang mereka. Ia lalu menundukkan kepalanya menghujani wajah Rimbi dengan kecupan. Hingga membuat Rimbi tertawa geli.

“Siap?”

Rimbi mengangguk pelan, “Siap.”

Ryan naik ke atas ranjang. Bersiap memulai kegiatan mereka. Entah sudah beratus kali Ryan mencium bibir Dewi Arimbi. Dan rasanya dia tidak akan pernah bosan membuat bibir itu mendesah dan membengkak. Rimbi akan selalu menjadi wanita favoritnya.

Begitu juga dengan Rimbi. Meskipun sesekali Ryan membuatnya memohon. Rimbi makin penasaran dengan apa lagi yang akan dilakukan Ryan hingga membuat Rimbi memohon kali ini.

“Jangan teriak-teriak ya?”

Rimbi tersenyum malu, “Iya.”

Mungkin beberapa menit kemudian. Akan terdengar suara rintihan manja dan suara erangan yang saling bersautan. Dengan



Rimbi yang terus mendesah. Dan Ryan yang tidak akan melepaskan bibir Rimbi. Karena membuat Rimbi diam. Masih menjadi kegiatan Favorite Ryan. Sekalipun mereka sedang berada diatas ranjang.



Rimbi yang sudah berdiri di hadapan Ryan, masih saja tersenyum malu saat dia menemukan Ryan yang juga sedang menatap matanya. Ia juga masih merasa gugup merasakan tangan Ryan yang berada di pinggangnya. Dan sekarang tangan hangat itu bergerak pelan mengusap perutnya. Memberi kasih sayang pada buah hati mereka.

“Mas, masih inget nggak gimana pertama kali kita ketemu?” ucap Rimbi dengan tangan yang masih sibuk dengan dasi milik Ryan.

Mendengar itu, Ryan terkekeh kecil. Tentu saja dia mengingat setiap detail pertemuan pertama mereka.

“Kamu terpesona banget ya sama aku? Sampai kamu senyum bodoh kayak gitu?” kata Ryan dengan menunjukkan ekspresi wajah datar yang membuat Rimbi terpesona.

Rimbi tertawa pelan, “Masa sih aku kelihatan kayak gitu Mas?” sembari menepuk bahu Ryan pelan, merasa malu sekaligus tidak setuju dengan pendapat Ryan.

Ryan mengangguk pelan. “Kamu pasti Ge-er waktu aku narik tangan kamu.” lanjut Ryan masih dengan tawa.

“Iya. Aku emang Ge-er. Dan ternyata Mas beneran tertarik sama aku kan?” kata Rimbi sambil membuat ekspresi mengejek Ryan.

Ryan tertawa kecil, “Kamu mau tahu rahasia nggak?” sembari mendekatkan wajahnya mencuri kecupan di bibir Rimbi.

“Apa?”

“Sebenarnya, waktu itu aku datang ke Emerald buat ketemu



kamu.”

Rimbi membelalak lebar. “Beneran Mas?”

“Iya. Cuma aku bingung aja gimana mengawalinya.”

“Terus-terus?”

“Dan kamu tahu sendiri kan, kita dipertemukan lagi oleh takdir.” kata Ryan dengan meringis mengingat pertemuan mereka yang memang serba kebetulan itu.

“Ya ampun! Dari awal kita udah jodoh banget ya Mas?” kata Rimbi dengan membelai wajah tampan Ryan.

“Iya. Coba kalau malem itu aku nggak kejar kamu. Pasti aku udah nyesel setengah mati.”

Rimbi tersenyum manis, masih dengan tangan yang membelai wajah Ryan. “Makasih ya, udah mau ngejar aku. Aku tahu, kamu pasti sakit hati banget.”

Ryan menggeleng pelan. “Aku yang harusnya berterima kasih. Kamu udah mau nungguin aku. Dan kalau aku nggak ngejar kamu, aku yakin. Kamu pasti udah nikah sama Bima.” lanjut Ryan dengan senyuman tipis mengingat saingannya yang masih membuat ia harap-harap cemas.

Rimbi hanya tertawa kecil. “Mas mau tahu rahasia nggak?”

“Apa?”

“Waktu pertama kali aku ngeliat kamu. Aku bayangin, pasang dasi kamu kayak gini.” kata Rimbi berusaha membuat dasi Ryan terlihat rapi.

Ryan terkekeh, “Pasti waktu itu kamu nggak membayangkan, kalau pasang dasi itu ternyata susah?”

Rimbi tersenyum malu. “Iya.

Rimbi memang bisa memasang dasi. Tapi dia tidak pernah berhasil membuat bentuk dasi serapi milik Ryan. Dan beruntungnya,



setiap pagi. Suami tercintanya itu selalu mengijinkan Rimbi, untuk merealisasikan fantasinya.

Dan ajaibnya lagi, Ryan tidak pernah memperbaiki bentuk dasinya. Lalu saat asa yang bertanya, Ryan dengan bangga, menjawab jika Rimbi yang memasang dasi itu. Hingga ucapan Ryan pernah menjadi topik hangat dalam obrolan grup chat beberapa hotel yang dikunjungi oleh Ryan.

“Selain pasang dasi, kamu bayangin apa lagi?” tanya Ryan sembari menundukkan kepalanya mendekatkan wajahnya dengan wajah Rimbi.

“Masak bareng...” kata Rimbi dengan memainkan dasi Ryan, “Nonton film bareng... Tidur bareng...” Rimbi menarik dasi Ryan, agar ia bisa mencium bibir Ryan.

Tapi Ryan menahan, karena ingin mendengar lebih banyak tentang fantasi istrinya itu.

“Tidur bareng? Dimana aja?” tanya Ryan dengan seringai tipis di bibirnya.

Rimbi mengigit tipis bibirnya, “Di kamar...”

“Hmm... terus?” ucap Ryan dengan suara lembut yang membuat tubuh Rimbi bergetar.

“Di meja makan...”

Ryan mengusap wajah Rimbi dengan lembut, mereka sudah pernah melakukan it

“Terus?”

“Di mobil...”

“Di mobil?”

“Iya.”

“Oke, kita bisa coba kapan-kapan.”

“Tapi aku hamil.”



“Kamu nggak hamil selamanya sayang.”

Rimbi tersenyum manis, lalu menangkap wajah Ryan dengan kedua telapak tangannya.

“Pipi kamu makin tembem. Kamu bahagia ya?” kata Rimbi dengan menarik wajah Ryan, agar bisa mencium bibir Ryan.

Ryan tersenyum manis. “Aku bahagia banget.” lalu mendekatkan wajahnya bermaksud mencium bibir Rimbi.

Dan sebelum bibir mereka benar-benar bertemu. Ryan menjauhkan wajahnya. Ekspresi wajah Ryan berubah menjadi datar dan menatap Rimbi dengan sorot mata tajam setelah sadar akan sesuatu yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

“Kamu nggak bayangin itu semua sama orang lain kan?”

Rimbi tertawa geli. Tentu saja ia pernah membayangkan semua itu dengan Bima Cendekia Dharma.

“Kamu pikir aku cewek apaan! Gila kamu!”

Sebenarnya Rimbi-lah yang gila. Dan jika ia jujur. Maka Bima brandalan ini tidak akan segan menghajar Bima yang tidak melakukan kesalahan apapun.

Ryan tersenyum senang. “Syukurlah... Sini kiss lagi.” ucap Ryan membelai wajah Rimbi berniat melanjutkan ciuman mereka yang tertunda.

“Udah nggak mood.” Rimbi yang tidak mau kalah. Menepis tangan Ryan. Lalu berjalan meninggalkan Ryan yang masih tertawa.

“Jangan ngambek dong.” ucap Ryan sembari memeluk Rimbi dari belakang.

Rimbi mengulum senyum tanpa sepengetahuan Ryan.

“Rasa cemburu kamu itu berlebihan deh Mas.”

“Iya. Aku emang cemburuan. Aku nggak akan biarin kamu sama orang lain. Sekalipun cuma di fantasi kamu.”



Rimbi terkekeh pelan. “Dasar bossy.”

“Maaf ya sayang... Kamu udah terjebak sama pria bossy ini, seumur hidup.”

Rimbi membalikkan tubuhnya, lalu memeluk Ryan dengan erat.

“Aku juga minta maaf. Kamu harus sabar menghadapi wanita yang nggak mau mengalah ini.”

Ryan tersenyum manis, lalu menundukkan kepalanya. Menarik dagu Rimbi dan mengecup bibir Rimbi dengan lembut.

“Aku rela mengalah untuk kamu.”

Rimbi tersenyum manis, dan mengecup hidung Ryan.

“Aku juga suka diperintah-perintah sama kamu.”

“Makasih udah mau memilihku jadi Suamimu, Dewi Arimbi.”

“Makasih udah meminta aku jadi istrimu, Mas Jeeryan Abimanyu.”

Ryan terkikik geli, lagi-lagi mereka sedang berbalas dialog romantis yang tidak pernah sekalipun mereka rencanakan. Dan sebenarnya, kisah cinta romantis itu benar-benar terjadi dalam kehidupan Rimbi. Sayangnya, kisah cinta mereka berbeda dengan kisah cinta yang berakhir tragis. Karena bagi Rimbi, kisah cintanya dengan Ryan tidak akan pernah berakhir.

“I love you, Gloria.”

“Gue bukan Gloria setan!”

Ryan terkekeh. “Tapi cinta kan sama setan ini?”

Rimbi mengangguk malu, “Cinta.”

Ryan memeluk Rimbi dengan erat. “Dasar Gloria.”

Rimbi mencubit perut Ryan dengan kuat. “Mentang-mentang aku gemuk. Aku dipanggil Gloria lagi nih ceritanya?”

“Kan panggilan sayang.”

“Aku nggak mau hamil lagi.”



“Eh! Sembarang kalau ngomong.”

“Bodo!”

“Aku masih mau tiga anak lagi.”

“Gila kamu!”

Ryan tertawa dan mengecup puncak kepala Rimbi. “Soal anak, aku ngikut kamu ajalah. Kamu bosnya.”

Rimbi tersenyum manis dalam pelukan Ryan. “Kalau satu lagi boleh.”

“Nggak bisa dua lagi? Biar rame.”

“Gausah nawar!”

“Hehehe. Iya-iya Gloria. Jangan ketus-ketus dong.”

“Sialan!”

“Eh, mulutnya. Jangan ngomong gitu.”

“Habisnya Mas nyebelin!” keluh Rimbi.

“Maaf-maaf.”

Dan seperti pagi-pagi sebelumnya. Mereka akan terus berpelukan sampai ponsel Ryan berbunyi karena alarm yang sengaja ia buat. Sebelum ia menghabiskan waktunya bersama Rimbi. Karena sesungguhnya, berpisah dengan Rimbi masih menjadi hal yang terberat. Meskipun siang nanti, ia akan memilih pulang daripada makan siang di kantin atau restoran dekat kantor.

Begitu juga dengan Rimbi. Meskipun ia tidak mau berpisah dengan Ryan. Dan harus melewati drama menggelikan setiap pagi. Ia tidak akan pernah melepaskan Ryan begitu saja. Sekalipun hanya untuk berangkat kerja.

“Aku berangkat dulu ya.” Ryan mengusap-usap punggung dan kepala Rimbi dengan pelan.

“Engg...” tolak Rimbi sembari menggelengkan kepalanya pelan.

Ryan tertawa pelan, “Gara-gara punya istri kamu. Aku jadi males



berangkat kerja.”

Rimbi tertawa dan memeluk tubuh Ryan lebih erat. “Hati-hati ya. Jangan genit.”

Ryan tersenyum tipis, “Dari dulu. Yang berani genit sama aku itu cuma kamu aja, Dewi.”

Rimbi melepas pelukannya, “Oh ya?”

Ryan mengangguk, “Iya. Kamu sendiri yang bilang kalau aku ini ketus.”

Rimbi terkikik. “Emang ketus. Ketus banget. Tapi bagus. Lanjutkan. Biar nggak ada yang deket-deket kamu.”

Ryan membelai kepala Rimbi perlahan, “Baik-baik dirumah ya. Kalau ada apa-apa. Telepon aku.”

Rimbi mengangguk dan tersenyum manis, “Hati-hati ya Mas.”

“Iya sayang.”

Ryan mengecup kening, lalu kedua pipi dan yang terakhir bibir Rimbi. Setelah itu, Ryan membungkuk mendekatkan wajahnya dengan perut Rimbi.

“Papa berangkat dulu ya Dek. Baik-baik dirumah. Jangan nakal sama Mama.” lalu mengecup perut Rimbi.

“Aku berangkat ya.”

Rimbi melambaikan tangannya, “Hati-hati Mas.”

Ryan tersenyum lalu berjalan menuju pintu rumah mereka. Dan tak lama setelah itu Ryan kembali lagi membuat Rimbi kebingungan.

“Ada yang ketinggalan, Mas?”

“Aku udah bilang I love you belum?”

Rimbi tertawa senang dan melebarkan tangannya meminta pelukan sekali lagi pada Ryan. “I love you, Istriku.”

“I love you more, Suamiku.”

“Kali ini aku bener-bener berangkat loh ya.”



“Iya Mas. Hati-hati.”

Ryan melepaskan pelukannya, dan mengecup kening Rimbi dengan lembut. Dia benar-benar tidak bisa melepaskan Dewi Arimbi seorang diri. Dan jika bisa, Ryan memilih membawa Rimbi kemanapun dia pergi.

Rimbi menarik tangan kanan Ryan. Lalu mencium punggung tangan Ryan dengan senyuman manis.

“Aku tunggu di rumah.”

“Aku boleh bolos nggak sih?”

“Hus! Nggak boleh.”

Ryan mencebikkan bibirnya kecewa. “Pantes ya, Pak Ricko nggak pernah masuk Kantor waktu Bu Maya hamil. Ternyata kayak gini rasanya.”

“Jangan drama deh.”

“Aku beneran pergi nih.”

“Iya Mas. Hati-hati. Udah berapa kali ya, aku bilang hati-hati?”

Ryan tertawa, “Bye Dewi.” sembari memberi kecupan di puncak kepala Rimbi.

“Bye Mas.”

“Aku makan siang dirumah.”

“Iya Mas.”

“I love you.”

“I love you too.”

Dan setelahnya Ryan benar-benar melewati pintu rumah mereka. Menyisakan Rimbi yang sendirian di dalam rumah besar itu. Sama seperti hari biasanya. Rimbi akan menunggu Ryan dengan melakukan banyak hal. Seperti bersih-bersih. Belajar memasak. Membuat kue. Mencuci pakaian. Dan banyak lainnya. Yang jelas Rimbi masih akan melakukan semuanya untuk membuat Ryan



bahagia.

Dan sepertinya hari itu dia ingin meminta Putri ke rumahnya. Tiba-tiba Rimbi ingin menjodoh-jodohkan Putri dengan Matthew. Siapa tahu, berandalan berseragam lainnya bisa membuat Putri bahagia seperti dirinya saat ini.

“Sayang..”

“Loh?! Kok balik lagi?” Rimbi terkaget melihat Ryan yang menyengir sembari berjalan mendekati dirinya.

“Aku kangen.”

“Ya Tuhan...”

“Aku kangen. Jangan protes.” sembari melebarkan tangannya bersiap memeluk Rimbi.

“Bolos lagi?”

Ryan menyengir lebar, “Iya. Hehehe.”

“Ya ampun Mas.”

“Jangan berisik ya, tiba-tiba aku pengen peluk kamu seharian.” Ryan sudah membawa Rimbi kedalam pelukannya.

“Peluk-peluk. Aku banyak kerjaan Mas.” Rimbi berusaha melepas pelukan Ryan.

“Jangan protes, Dewi.” Ryan mengeratkan pelukannya.

“Dasar bossy.”

Ryan tidak peduli dan membawa Rimbi menuju sofa. Lalu memeluk Rimbi dengan erat. Meskipun tertawa, tapi Rimbi tetap merasa terharu dengan sikap Ryan yang amat sangat mencintai dirinya.

Memang benar, kalau cinta pertamanya hanyalah sebuah kegagalan. Tapi mendapat cinta dari seseorang seperti Jeeryan Abimanyu adalah fantasi yang tidak mudah didapatkan semua wanita.



Dan untuk yang kesekian kalinya. Rimbi merasa beruntung sudah dipertemukan dengan Ryan siang itu. Di depan lift Emerald Hotel. Atau di tempat pembuangan sampah belakang sekolah. Dan membakar tangannya sendiri bukanlah keputusan yang salah mengingat semua cinta dan pelukan hangat dari Ryan saat ini.

“Makasih sayang.” bisik Ryan.

“Untuk apa, Mas?”

“Hidup denganku selamanya.”

“Kembali kasih, sayang.”

Selesai